BAB 1

SEMUA mata menatap terkesima. Sosok itu berdiri seperti magnet yang kuat. Memukau dengan segala pesona yang dimilikinya. Tubuhnya tinggi menjulang, dan wajahnya memancarkan keangkuhan yang sempurna.

“Nama saya Davidio Daniel Dharmawan. Tapi cukup panggil David saja, atau Davi,” ucapnya. Tegas tapi dingin. Dan sama sekali tanpa senyum. Sedikit pun!

“Gila! Namanya keren banget!” kata Metha pelan.

“Alaaa, gitu aja keren!” ejek satu suara di belakang. Metha menoleh. Tampangnya langsung sewot.

“Daripada elo! Jauh-jauh dari kampung hijrah ke Jakarta, eh begitu lahir namanya Ucup lagi Ucup lagi!” Telak banget serangan balik dari Metha. Ucup, yang karena pengaruh globalisasi dipanggilnya jadi “Yuwkap”, dan tidak akan sudi meskipun hanya sekadar melirik apalagi menjawab kalau dipanggil “Cup! Cup! Cup!”, langsung KO diledek seisi kelas.

“Sudah! Sudah!” potong Bu Indar, wali kelas 3 IPA-5. “Silakan Davi, pilih tempat kamu.”

Davi mengangguk hormat, lalu memandang berkeliling. Cewek-cewek langsung sibuk overacting. Berusaha menarik perhatian Davi supaya duduk tak jauh dari mereka.

Tapi pilihan Davi jatuh ke seraut wajah tak acuh, yang sejak awal telah menarik perhatiannya. Wajah yang dia tahu persis betul-betul tak peduli, bukan pura-pura tak peduli, yang sejak tadi cuma menatapnya tanpa ekspresi dan lebih sering memandang berkeliling, menikmati kehebohan di sekitarnya.

Davi menatap Irish, sang pemilik wajah, yang sedang mengangguk-angguk sambil tertawa ke arah Deni, cowok yang duduk di depannya. Dihampirinya meja cewek itu.

“Hai,” sapa Davi dengan suara yang lebih tepat dibilang bentakan pelan daripada negur. Irish menoleh kaget dan kontan terperangah. “Boleh duduk di sini, kan?”

“Hmmm...” Dengan wajah bingung, Irish menoleh ke Deni. Tadi cowok itu bilang mau pindah ke sebelah Irish, gara-gara dongkol sama manusia di sebelahnya, Nila. Soalnya, dari cara Nila memanggil Davi, orang akan nyangka cowok itu personel Westlife atau Backstreet Boys. Ih, berlebihan deh!

“Tapi...” Kalimat Irish terpenggal, karena begitu dia menoleh, Davi telah bertengger manis di sebelahnya. “Deni mau duduk... di sini...,” sambung Irish gagap.

“Silakan,” jawab Davi tenang. “Gue nggak keberatan duduk bertiga.”

Irish tercengang. Cowok ini... ganteng tapi udik. Duduk bertiga? Emangnya bajaj!

******

Jam kukuk di ruang tengah baru saja selesai berteriak dua belas kali. Dan Irish masih bingung di depan pantulan dirinya di cermin sejak beberapa jam tadi.

Dia masih susah mengerti. Masih can’t believe at all and amazing really. Davi, anak baru yang kece banget itu... memilih duduk di sebelahnya!

Gila kan tuh? Amazing, kan? Unbelievable, kan?

Makanya dia jadi takut tidur. Takut ini cuma mimpi, dan besoknya, pagi-pagi buta, dia mencelat bangun. Ini pertama kalinya dalam sejarah jam bekernya kalah langkah. Dan ketika si Smile, benda kuning itu, memperdengarkan deringnya yang melengking, buru-buru Irish menekan tombol kecil di atasnya, dengan satu kalimat pendek diiringi tawa.

“Telat lo! Gue udah bangun dari tadi, tau!”

Irish buru-buru lari ke kamar mandi. Cepat-cepat mandi, cepat-cepat salin, cepat-cepat nyisir, dan segala persiapan lain yang serba cepat-cepat.

Viorish, adik Irish yang tidur sekamar dengan Irish, terbangun kaget dan langsung jadi panik.

“Hah! Jam berapa nih? Jam berapa?”

“Setengah enam.”

Grabak-grubuknya Viorish beres-beres buku langsung terhenti.

“Apa? Baru setengah enam? Kok elo udah rapi gitu?”

“Emang nggak boleh?”

“Bukan begitu.... Aaaah... gue tau deh! Lo pasti mau bikin kebetan buat ulangan jam pertama.”

“Sok tau lo!” Irish menjitak kepala adiknya, lalu langsung ngibrit ke ruang makan, sarapan kilat, dan buru-buru lari keluar.

******

Betapa kagetnya Irish begitu tiba di sekolah, karena dia pikir dia bakalan jadi orang pertama yang menginjakkan kakinya di sekolah. Tapi ternyata, boro-

boro! SMU Palagan, sekolahnya Irish ini, emang masih sepi, tapi begitu sampai di kelas... udah lengkap, bo!

Irish kontan bengong! Gila, ih! Cowok-cowoknya sih sebiji juga belum ada. Tapi cewek-ceweknya, asli udah komplet!

Dan yang paling membuatnya keki, bangkunya ternyata keburu disambar orang. Metha telah bertengger manis di sana. Terpaksa Irish ngungsi. Sementara duduk di mana saja, dan agak jauh pula, karena semua bangku di sekitar mejanya sudah berpenghuni.

Irish makin bengong begitu sadar pagi ini telah terjadi banyak perubahan. Kalau dia responsnya cuma bahagia dan berbunga-bunga sampai terbawa mimpi, reaksi teman-temannya lebih dahsyat lagi.

Ada yang rambutnya tiba-tiba jadi keriting. Ada yang kemarin-kemarin keriting, pagi ini mendadak jadi lurus.

Veni, yang rambutnya ikal, pagi ini sih tetap ikal. Cuma basah. Dan sampai bel pulang, itu rambut nggak kering-kering juga. Ih!

Mona jadi serba biru. Dari sepatu, kauk kaki, ikat pinggang, tali jam, bros, anting, sampai bando.

Nia, yang perasaan tingginya cuma beda lima senti dengan Irish, pagi ini jadi menjulang. Selidik punya selidik, ternyata sepatunya ada haknya euy!

Avi, yang punya mata indah, pagi ini melepas kacamatanya dan pakai lensa kontak. Sudah pasti supaya mata indahnya kelihatan jelas.

Tapi yang paling membuat Irish kaget, Metha dan Daniar pakai eyeshadow! Meskipun tipis, tetap aja kelihatan. Supaya tidak ketahuan guru, waktu jam pelajaran mereka menutupnya dengan poni.

Dan pagi ini kelasnya jadi begitu semerbak dengan segala macam wangi-wangian. Cowok-cowok yang datang kemudian, masuk kelas dengan ekspresi bingung.

“Duileee, wangi-wangi amat sih?” kata Deni sambil menatap berkeliling lalu mengendus-endus. Sementara Adi menatap muka Metha sampai nyureng.

“Mata lo kenapa? Kok ada kelap-kelipnya?”

“Nggak usah rese deh!” jawab Metha ketus.

So, alhasil, cuma Irish seorang yang pagi ini tanpa perubahan apa-apa. Tetap mungil, tanpa hiasan apa pun, baik di kepala – pundak – lutut – kaki. Tetap cuma pakai bedak di muka. Tetap cuma bau wangi cologne yang biasa dipakai bayi!

******

Besoknya Irish tidak mau datang lagi pagi-pagi. Soalnya kata Mang Dudung, penjaga sekolah, sejak pagi-pagi amat kelasnya sudah penuh. Jadi kesimpulannya, kalau mau datang paling dulu, ya jangan pulang. Alias tidur di sekolah sekalian!

Tapi Irish sempat bengong juga begitu datang sesuai jadwalnya yang biasa, tujuh kurang lima belas. Kelasnya penuh sama cewek yang bertebaran di sana-sini.

“Ekskyusmi! Ekskkyusmi!” teriaknya keras sambil berusaha menerobos masuk.

Begitu sampai di mejanya, Irish lebih tercengang lagi. Metha dan Daniar duduk dempet-dempetan di bangkunya! Seperti nggak ada tempat lain aja. Di bangkunya Davi, Wulan duduk desak-desakan berdua Pipit, anak Bahasa yang kelasnya ada di gedung seberang. Di bangku Adi dan Veni, dua orang yang duduk di belakang Irish, juga penuh. Bangku Dion sama Arya, yang duduk di depannya, begitu juga.

Pokoknya just like yesterday. Semua bangku di sekitar bangku Irish dan Davi penuh cewek. Membuat para owner yang datang belakangan jadi dongkol dan akhirnya, sama seperti Irish, terpaksa ikhlas ngungsi sampai bel berbunyi karena kebanyakan cewek-cewek itu susah banget diusirnya.

Besoknya, Irish baru nongol setelah nyaris bel. Percuma saja dia datang pagi-pagi, soalnya paling cuma bisa titip tas. Karena siapa pun yang duduk di bangkunya, tidak bakalan mau berdiri dan enyah dari situ kalau bel belum berbunyi.

Selain itu, buat apa dia sampai harus seperti mereka? Toh dia akan duduk di sebelah Davi, dalam jarak yang paling dekat, dari jam tujuh pagi sampai jam dua siang. Tujuh jam! Dan selama waktu-waktu itu, kecuali jam istirahat pastinya, tidak akan ada yang berani merebut bangkunya. Jadi biar saja cewek-cewek itu berebut sisa!

Selain itu lagi, setelah dua hari duduk bersebelahan dengan Davi, Irish mulai mencium ada sesuatu yang ganjil pada cowok itu. dia cuek banget sama cewek. Terlalu cuek. Sadis malah!

Itu langsung terasa di hari pertama Davi duduk di sebelahnya. Dari jam tujuh pagi sampai jam dua siang, cowok itu cuma ngajak ngomong satu kali. Cuma satu kali! Itu juga cuma tanya nama.

“Nama lo?”

Jawaban Irish juga jadi agak-agak gimanaaa gitu. Soalnya Davi nanyanya mirip polisi menginterogasi perampok sih. Menatapnya tajam dan tanpa senyum!

“Irish. Fairish.”

“Udah? Cuma itu?” Sepasang alis Davi bertaut.

“Iya. Kenapa?” tanya Irish agak jengkel. “Kependekan? Kalo mau nambahin, nggak apa-apa kok. Asal jangan minta dicantumin di akte aja.”

Baru bibir Davi mengembangkan senyum. Tipis, dan cuma sesaat.

“Nggak. Fairish. Singkat tapi bagus. Nama lo bagus. Pasti dari kata fairy.”

Cuma itu! Hari kedua dan hati ketiga malah... blas! Irish dianggap tidak kasatmata! Hari keempat, lagi-lagi cuma satu kalimat selama tujuh jam. Itu juga dalam rangka pinjem pensil. Dan si Davi itu, kece-kece begitu, ternyata kalau pinjem properti orang suka lupa ngembaliin. Sementara Irish-nya juga ngeri mau minta.

Tapi cueknya Davi itu ternyata malah melambungkan namanya. Di mana-mana ada sesuatu yang misterius itu memang lebih membangkitkan rasa ingin tahu.

Irish sendiri bukannya tidak mau mengakrabkan diri. Tapi dari pengamatannya, Davi itu kalau diajak ngobrol atau ditanya, jawabannya cuma “nggak”, “iya”, “masa?”, atau “nggak tau”. Malah sering banget dia berlagak budek. Kalau ada yang nekat bertanya, tanpa memedulikan sikap penolakannya yang terang-terangan, dengan sadis Davi menatap sang penanya, diikuti kalimat bernada dingin.

“Bisa nggak sih, lo nggak ganggu gue?!”

Atau kalau dia sudah kelewat jengkel, si penanya itu cuma ditatapnya tajam-tajam tanpa ngomong sedikit pun!

Mengerikan banget, kan?

Makanya Irish malas mau coba-coba ngajak ngobrol. Takut kena libas mata dinginnya Davi. Baru jadi penonton aja dia suka nelangsa, apalagi kalau ikut kebagian juga. Bisa berantakan hati dan harga dirinya.

Irish melirik cowok di sebelahnya diam-diam. Mencibir dalam hati. Dia kira siapa dia? Jaim banget gitu. Justin Timberlake?

******

Di depan kelas, Udin, yang nama lengkapnya Chaeruddin—dan baru masuk hari ini setelah satu minggu absen gara-gara gejala tipus—sedang mencatat daftar pesanan teman-teman sekelas, seperti biasanya.

“Aye kagak pake semur jengkol, Din!” kata Bambang.

“Aye kagak pake semur terong!” teriak Adi dari belakang. “Lagian nyak lo maksa bener sih. Terong disemur. Nape kagak timun aje sekalian!”

Udin nyengir kuda.

“Entu baru namenye inopatip!”kilahnya.

Tiba-tiba Davi ketawa. Tertegun Irish menatap pemandangan yang baru pertama kalinya itu. Juga cewek-cewek sekelas, yang kontan terpesona pada sebentuk tawa dan sepasang mata dingin yang kini semakin memukau dengan bias hangatnya.

“Emang siapa yang jualan nasi uduk, Rish?” tanya Davi tiba-tiba. Irish tersentak.

“Eh? Oh itu. Nyaknya si Udin.”

“Oh!” Davi tertawa lagi. “Elo mau?”

Irish tersentak lagi.

“Mau apa?” Dia langsung gugup.

“Ya nasi uduklah!”

“Oh. Nggak ah. Udah bosen. Elo mau? Mesennya mesti pake bahasa Betawi lho.”

“Kenapa?” Davi menoleh heran.

Perlu diketahui, Udin memang cuma melayani pemesan yang memakai bahasa Betawi. Untuk meredam arus globalisasi, katanya, eh, katenye. Juga supaya nilai-nilai tradisional tidak tergusur. Yang kebarat-baratan kayak Yuwkap, so pasti tidak dilayani! “Elo pesennye ke Amrik aje ghi sono!” begitu kata si Udin waktu Ucup minta sebungkus.

“Nggak masalah!” jawab Davi enteng. Irish mengerutkan kening.

“Elo kan belom lama di Jakarta.”

“Emangnya harus di Jakarta dulu untuk bisa bahasa Betawi? Sinetronnya Mandra udah cukup buat referensi.”

Dan Davi membuktikan ucapannya.

“Ade nyang sebungkusnye gopek kagak?” tanyanya nyaring. Cewek-cewek langsung pada bengong.

Ya ampun! Kece-kece mulutnya cablak! Irish menutup mulut, menahan tawa.

“Ade.” Udin mengangguk. Yang lainnya kontan protes.

“Aaaah, elo! Mentang-mentang die anak baru. Kemaren-kemaren elo kagak kasih. Paling melarat ceceng!” protes Adi, langsung yang lain pada “he-eh”.

“Sekarang ade,” jawab Udin.

“Kalo gitu gue nyang gopekan aje dah,” ujar Davi. “Menunye ape? Nasi doangan? Kagak ape-ape. Biar katenye cuman nasi, tapi kalo nasi uduk sih enak aje.”

“Sape bilang nasi doangan?” kata Udin. “Ade sayurnye juga.”

“Ah, nyang bener lo?” Adi terbelalak. “Wah, nih die. Zaman lagi suseh begini, jarang-jarang ada makanan nyang masih mure.”

“Iye. Sayur sisa kemaren. Nasinye juge. Mangkenye, khusus nyang pesen gopekan, entar gue liat dulu. Ade sisa apa kagak.”

Semuanya tertawa.

“Jahat lo! Nasi basi aje gopek!”

“Nyang kagak basi juga ade, Tong. Tapi kerak! Mao lo?”

Semuanya tertawa lagi. Termasuk Davi. Dia malah bangun, terus pindah duduk di bangku Fadli. Persis di depan Udin.

Irish mengamatinya diam-diam. Ada yang semakin aneh pada diri Davi. Kalau sama cowok, dia normal. Wajar, apa adanya. Tapi kenapa kalau sama cewek dia sadis banget ya?

******

“Minggir!”

Semua tersentak kaget dan seketika menoleh ke sumber suara. Termasuk Irish yang lagi ngungsi di bangku Udin. Saat itu Irish tengah asyik memperhatikan Ronni, teman sebangku Udin, yang lagi membuat sketsa. Si Ronni ini emang jago menggambar dan ilustrasi. Ilustrasinya sering muncul di majalah-majalah.

Sama seperti yang lain, Irish terkesima menatap bangkunya sendiri. Sejak kedatangan Davi, bangku itu serasa jadi kavelingnya Metha. Di sebelah Metha, wajah Wulan tampak pucat gara-gara dibentak Davi barusan.

“Elo nggak denger gue bilang minggir?!” bentak Davi lagi.

“Gue... gue cuma numpang duduk kok,” jawab Wulan gagap.

“Ini bukan bangku kosong!” sambar Davi. “Lo bisa duduk di tempat laen! Jangan di sini! Cepet pergi!”

Saking tidak percayanya Davi bisa sadis begitu, Wulan kontan beku di tempat. Dan itu malah membuat Davi meledak.

“CEPET PERGI!” bentaknya dengan suara menggelegar, diikuti pukulan keras di meja. Benda itu berderit seiring memucatnya wajah-wajah yang berkerumun di sekitar situ. Wulan jangan ditanya lagi. Mukanya putih asli! Dan dengan gerakan mirip robot, dia berdiri dan lari keluar sambil nangis.

Dengan tenang, tanpa merasa sudah melakukan tindakan keterlaluan, dan entah sadar atau memang masa bodo dengan suasana kelas yang mendadak jadi benar-benar senyap, Davi menjatuhkan tubuhnya ke bangku.

Namun mendadak ekspresi wajahnya jadi kaku lagi begitu dia sadar ada sesuatu yang bertengger manis di atas mejanya. Sebuah kotak kue penuh potongan blackforest dengan sebutir ceri merah di atas setiap potongnya. Serpihan-serpihan coklat menutupi seluruh permukaan kue. Tapi ternyata Davi tak terpengaruh.

“Ini punya siapa?” tanyanya sambil menatap satu-satu kerumunan cewek di sekitarnya.

Metha yang duduk persis di sebelahnya, menjawab pelan. Jadi ngeri juga dia setelah menyaksikan jatuh korban.

“Buat... elo, Dav.”

Seketika mata elang Davi menyambarnya. Dan karena kebetulan Metha tepat di sebelahnya, Davi menghadapkan wajahnya persis di depan Metha. Jantung cewek itu serasa jumpalitan. Senang juga, tapi juga ngeri.

“Elo denger ya!” desis Davi. “Gue bukan orang kelaperan! Jadi nggak usah lagi lo bawa macem-macem!” Cowok itu memajukan wajahnya. “Sebenernya, apa sih maksud lo bawa-bawa makanan segala?”

“Ng... nggak kok,” Metha makin tergagap. “Itu juga... kalo elo suka. Kalo nggak... ya nggak apa-apa.”

“Gitu ya?” Davi menarik kembali wajahnya. “Kebetulan... gua nggak suka!” suaranya mengeras. “Ambil cepet! Gue perlu ini meja!”

Namun Metha bergeming. Meskipun mengerikan, inilah saat yang paling ditunggunya. Sampai mimpi-mimpi malah, bisa duduk di sebelah Davi.

“Cepet ambil!” bentak Davi. Metha tetap bertahan, tidak memberikan reaksi.

Dengan jengkel Davi meraih kotak kue, lalu menyodorkannya ke cowok-cowok yang duduk berkerumun tak jauh dari situ.

“Elo pada mau nggak?”

Langsung aja mereka menyerbu.

“Asyoooiiii. Jelas mau banget dong!”

Kotak itu berpindah tangan ke segerombolan mulut-mulut rakus yang menyambut dengan sorak kegirangan. Sejak tadi mereka memandangi kue itu, tapi cuma bisa ngiler karena Metha, yang memang spesial membawa kue untuk Davi, jelas tidak sudi ngasih. Dan kue itu ludes dalam sekejap.

"Enak gila!" kata Ucup sambil menjilat-jilat tangan. Satu isyarat samar dari sepasang mata Davi membuatnya tahu, apa balasan untuk kue yang barusan dia makan.

Ucup menghampiri Metha dengan kotak kosong di tangan.

"Enak banget, Met. Gila deh!" katanya. Tidak jelas, muji atau merayu. "Elo bikin sendiri ya? Atau beli? Kalo bikin sendiri, waaah... elo bener-bener hebat deh. Udah cakep, pinter bikin kue pula!"

Ucapan Ucup membuat seisi kelas ketawa. Sementara Metha... Hiiih... muak! Wak! Wak! Wak!

Dari dulu dia benci banget sama si Ucup ini. Udik, tapi ngakunya cool!

"Dung... cek! Dung dung... cek!" Di belakang Ucup, Udin berjoget-joget. Girang banget dia. Musuh bebuyutannya dipermalukan begitu.

"Untung kagak elo makan, Dap. Ketauan ade jampi-jampinye tuh. Buktinye Ucup langsung jatuh cinte!"

"Diem lo!" bentak Metha, membuat seisi kelas ketawa lagi.

Akhirnya Metha pergi, karena dua alasan. Pertama, Davi sibuk sama bukunya dan tidak ambil pusing dengan adegan ungkapan cinta yang terjadi di sebelahnya. Kedua, karena Ucup benar-benar membuat Metha ingin muntah!

Cewek-cewek yang lain kontan ikut pergi begitu kepala suku mereka hengkang dari situ.

"Bangku lo udah kosong tuh. Balik gih," Ronni mengingatkan cewek mungil di sebelahnya. Irish langsung geleng kepala.

"Ng... gue duduk di sini ya, Ron?" pintanya memelas. Ronni tertawa.

"Bilang sama yang punya bangku dong."

Irish langsung menoleh ke sana kemari. Mencari-cari Udin.

"Udin! Sst!" panggilnya lirih. Udin menoleh dan mengangkat alis. "Siniiii!" panggil Irish lagi, tetap tidak berani keras-keras. Cuma tangannya yang memberi isyarat. Udin berdiri dan menghampiri.

"Ape?"

"Gue duduk sini ya? Sehariiii aja."

"Kenape emangnye?"

"Elo nggak denger tadi?"

"Pan bukan elo nyang kena bentak?"

"Ya kali aja ada session keduanya. Boleh ya, Din? Please..."

“Ini kan sarang penyamun, Rish,” kata Ronni. “Nggak ada cewek di sekitar sini.”

“Tau nih anak! Elo mau, digodain Nuris ampe jam terakhir?”

“Nggak apa-apa deh. Mendingan digodain,” jawab Irish spontan. “Abis gue takut duduk di sana.”

Ronni dan Udin tertawa geli.

“Kalo elo kayaknya nggak apa-apa deh,” Ronni menenangkan. “Buktinya dia milih duduk di sebelah elo. Padahal masih banyak tempat kosong. Lagian juga kalo elo duduk di sini, lo nggak bakalan bisa ngeliat apa-apa. Ivan di depan lo persis.”

“Iye.” Udin mengangguk. Memang, di depan Udin ada Ivan, si jangkung yang anak basket. Duduk di belakang Ivan dijamin cuma bisa menyaksikan satu pemandangan : punggung cowok itu. Tapi masih mending begitu daripada kena bentak Davi!

“Yuk, gue anterin,” kata Udin.

“Yaaah, Udiiin...”

“Mangkenye gue anterin. Biar aman. Kagak bagus elo duduk di belakang gini.”

Irish bangun ogah-ogahan. Sebelum dia pergi, sambil tertawa Ronni berbisik di kupingnya, “Ati-ati, Rish. Jangan duduk ngebelakangin Davi. Entar tau-tau elo dicekek!”

“Elo nih, jangan nakut-nakutin gue dong!” Irish melotot kesal.

Ronni tertawa terbahak.

“Udeh, kagak useh didenger!” Udin menarik Irish kembali ke habitatnya. Sebelum meninggalkan bangku Irish, Udin membisiki Davi, “Doi ketakutan tuh, ampe nekat mau duduk di bangku gue.”

“Oh ya?” Mata Davi seketika menyipit. Diliriknya Irish yang mulai sibuk mengeluarkan buku-bukunya. Ketika tatapan mereka bertumbukan, sepasang mata cewek itu buru-buru menghindar. Kejadian berikutnya membuat Davi jadi tambah geli.

Hari ini ada jam kosong. Dua jam. Makanya Irish membawa sekotak kue kebangsaannya, kaastangels, serta satu aqua gelas. Diletakkannya kotak kue itu di meja, disusul buku Open the Earth’s Hidden Secrets. Buku yang heboh banget dan tak sabar ingin cepat-cepat dia tamatkan. Tapi kesibukannya langsung terhenti waktu tak sengaja dia melihat Davi sedang memperhatikan kotak kuenya.

“Ngng... itu buat gue sendiri kok, Dav... Bukan buat elo! Dan gue juga... nggak bermaksud nawarin elo. Bener!” kata Irish buru-buru, takut dikira mau ikutan carmuk.

Davi jadi menahan tawa. Apalagi begitu dilihatnya ternyata Irish benar-benar melahap semua kuenya tanpa menawarinya sama sekali.

Lekat ditatapnya gadis yang tenggelam dalam buku sambil sibuk mengunyah itu. mengamati sikapnya, mempelajari sifatnya, dan mendadak satu rencana muncul di kepala Davi.

******

Sejak kejadian itu, cewek-cewek jadi pada ngeri kalau mau overacting di depan Davi, kecuali yang kulitnya betul-betul badak. Atau mungkin yang awal evolusinya emang dari badak. Contohnya si Wulan itu.

Meskipun sempat kena bentak, Wulan pantang mundur. Cewek satu itu betul-betul “Penyandang Cacat”. Tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa bicara, itu masih mendingan. Cacatnya Wulan ini termasuk yang sudah kronis. Dia tidak bisa malu. Atau Bahasa Indonesia bakunya : “Nggak Punya Udel”.

“Sekasar-kasarnya cowok, kalo kitanya tetep sabar, mereka pasti akan luluh juga,” begitu Wulan punya teori. Yang mendengarnya jelas jadi pada mangap.

“Elo gila banget sih,” desah Irish sambil geleng kepala. “Emangnya lo nggak sakit hati, dibentak kayak kemaren? Gue yang cuma denger aja mau marah!”

“Oh, itu masih mending, Rish. Berarti masih ada komunikasi!”

Irish ternganga. Juga semuanya. Terus dengan yakinnya, benar-benar berani mati, Wulan duduk di bangku Davi. Tanpa bertanya-tanya apakah yang punya lagi butuh atau tidak.

Irish geleng-geleng kepala dan segera keluar kelas. Meskipun sebentar lagi bel masuk, daripada menyaksikan adegan Wulan dilibas Davi, mending dia minggat.

Satu sosok di kejauhan yang baru turun dari bajaj, membuat Irish buru-buru lari menghampiri.

“Vay! Kok tumben lo telat?”

“Iya, Rish. Abisnya semalem ada tamu. Baru mulai ngebungkusinnya jam sembilan. Selesainya udah lewat midnight,” jawab Vaya, sambil menurunkan kantong-kantong plastik. Irish buru-buru menolong.

“Kenapa nggak telepon gue? Langsung ke koperasi nih?”

“Iya.”

Dua-duanya melangkah menuju koperasi sekolah sambil menenteng kantong plastik di kedua tangan.

“Elo nggak ke kelas, Rish? Udah lewat sepuluh menit nih.” Vaya menatap heran sohibnya yang masih terus membantunya menyusun bungkusan keripik singkong pedas di nampan-nampan sambil mencatat.

Irish menarik napas.

“Gue ngeri, Vay.”

“Kenapa?”

“Biasa, si Davi.”

“Oh. Siapa lagi yang dia babat?”

“Wulan.”

“Oh!” vaya meringis. “Biar aja kalo Wulan sih. Dia emang badak!”

“Bukan itu masalahnya. Davi tuh nggak punya perasaan, tau nggak? Bentak-bentak orang seenaknya. Nggak peduli tempat, nggak peduli banyak orang.”

“Mungkin dia udah kesel banget, kali.”

“Gue pengen pindah duduk deh, Vay. Tapi ke mana? Nggak ada bangku yang enak.”

“Davi aja yang lo usir. Itu kan tempatnya Ryan. Kalo tiba-tiba Ryan masuk, gimana?”

Irish sontak terbelalak.

“Oh, iya! Ya ampun! Kenapa gue bisa lupa sama Ryan ya? Abis lama bener sih tuh anak nggak masuk-masuk. Gue juga belum tau kaki tuh anak udah sembuh apa belon. Katanya kan dipasangin pen. Tapi, Vay... masalahnya, ngomong ke Davi-nya itu yang gue ngeri.”

“Pelan-pelan. Pokoknya jangan kelihatan kalo elo tuh udah nggak betah duduk sama dia.”

******

Itu memang jalan keluar yang paling baik. Tanpa terkesan bahwa sebenarnya Irish ingin menghindar, Davi harus tahu bahwa bangku yang sekarang dia tempati itu ada penghuninya. Ryan, yang sekarang lagi diopname. Memang masih lama sih masuknya, tapi kan tetap aja tuh bangku ada yang punya.

Irish harus ngomong begitu, supaya mau tidak mau Davi pindah tempat. Cari bangku lain. Dan itu berarti, Irish bakalan terbebas dari si ganteng yang misterius dan membuatnya takut itu. Akhirnya, di suatu siang, setelah berhari-hari mundur-maju, Irish nekat ngomong masalah itu.

"Hmmm... begini, Dav. Gue mau ngomong nih. Tapi..."

"Penting?" potong Davi dengan nada dingin.

"Penting! Penting!" jawab Irish buru-buru. Davi menatapnya, menunggu. Meskipun niatnya mau serius nekat, tetap saja Irish langsung panik begitu sepasang mata dingin itu menatapnya lurus. "Hmm... tapi... tapi elo jangan marah ya?"

"Tergantung omongan lo!"

Mati gue! Irish langsung menyesal sudah berani nekat.

"Begini lho," katanya terbata. "Ng... bangku yang sekarang elo tempatin itu... ada orangnya... Mmm... dia emang bakalan nggak masuk lama. Tapi kan... bangkunya tetep aja ada yang punya."

"Oh ya?" Davi kaget. "Siapa?"

"Hmm... Ryan," jawab Irish semakin waswas, takut Davi meledak. "Sori ya, Dav. Sebenarnya waktu itu gue mau ngasih tau elo. Cumaaaa..."

"Nggak apa-apa. Sekarang Ryan-nya ke mana?"

"Diopname. Kecelakaan."

"Di mana?"

"Rumah Sakit Jakarta."

Davi terdiam. Tiba-tiga dia pergi. Begitu saja. Irish bengong. Buru-buru dia mengejar cowok itu.

"Dav! Davi! Elo jangan marah dong! Gue yang pindah deh. Elo di situ aja nggak apa-apa kok. Nanti gue bilang ke Ryan!"

"Kapan elo mau bilang ke Ryan?" Mendadak Davi menghentikan langkah. Irish seketika mengerem larinya, hampir menabrak tubuh jangkung Davi.

"Yaaah..." Irish jadi bingung. Tidak menyangka bakal begini reaksi Davi. Besok ada ulangan, gumamnya dalam hati. Lusa juga ada.

"Dua hari lagi mungkin."

"Jadi Kamis?"

"Iya."

"Oke!" Davi mengangguk. Dan lagi-lagi, dia pergi begitu saja.

Irish mendesis jengkel. Benar-benar nggak punya perasaan! Mentang-mentang keren!

Kini Irish menyadari akibat omongannya tadi. Bukannya Davi yang pergi, malah dia yang sekarang harus minggat, cari tempat baru. Sedih! Mana pilihannya tinggal yang parah-parah, lagi!

Ichan, lebih berisik daripada cucakrawa. Edon, calon rocker yang sejak kini telah memproklamirkan diri bakalan menggantikan Ahmad Albar. Makanya dia suka menjajal vokal di mana saja, kapan saja, dan sebodo amat kalau ada yang kesal.

Firdaus, tukang marah dan sering tidak jelas sebabnya. Yang terakhir dan yang paling parah, Nuris. Sudah jadi rahasia umum kalau tuh anak suka mabok juga nge-drug, dan tidak pernah pusing sama pelajaran.

Mana yang mesti dipilih, coba? Tidak ada pilihan, tapi tetap harus pilih salah satu. Masa mau gelar tikar terus duduk di lantai?

BAB 2

SORE itu tiba-tiba saja Davi muncul di teras rumah Irish. Ternyata cowok itu bawa mobil Jeep.

“Jadi, mau besuk Ryan?” tanyanya langsung. Masih dengan gaya khasnya. Dingin. Tanpa “Hai”, apalagi “Selamat Sore”. Irish, yang sempat terkesima dengan kedatangan Davi yang mendadak itu, langsung tersinggung.

“Pasti! Ini mau ganti baju. Tapi... elo kok bisa tau rumah gue?”

“Emangnya gue nggak punya informan yang bisa ditanyain?” jawab Davi.

Irish cuma terdiam.

Kemudian Davi berkata, “Gue ikut ya. Lo keberatan?”

Irish menatapnya heran dan semakin tersinggung lagi.

“Gue pasti bilang ke Ryan kok, Dav, kalo bangkunya sekarang ditempatin anak baru. Nggak usah kuatir deh.”

“Bukan itu,” Davi menggeleng. “Tinggal dia satu-satunya teman sekelas yang belum gue kenal.”

Irish menggigit bibir, menimbang-nimbang. Sebenarnya dia tidak ingin pergi berdua Davi. Cukup di kelas dia ketakutan setiap hari. Tapi dia bingung nolaknya. Akhirnya setelah beberapa saat terdiam, Irish mengangguk juga. Terpaksa, apa boleh buat. Habis mau bagaimana lagi?

Dan sepanjang perjalanan, lagi-lagi Davi tidak bersuara sama sekali. Blas! Hening! Sunyi senyap!

Irish terpaksa menahan sabar, menahan dongkol, menahan kesal, menahan marah, menahan kaki yang rasanya kepingin loncat saja keluar. Dan dia bertekad, dari rumah sakit nanti, dia mau pulang sendiri naik bus!

"Sudirman belok kanan, Dav."

"Gue udah kesana. Ngobrol lama sama Ryan malah."

"Apa!?" Irish terlonjak kaget.

"Sori." Davi noleh sekilas. "Gue tanya Udin."

"Kok elo nggak bilang? Terus ngapain elo ngajak gue keluar?"

"Jadi elo nggak mau pergi sama gue? Mau pulang sekarang?"

Irish diam. Bingung. Aneh banget si Davi ini.

"Maksud lo apa sih?"

Davi tidak menjawab. Sepasang matanya menatap lurus ke ruas jalan.

"Dav?" ulang Irish mulai jengkel. Ketika Davi tidak juga bereaksi, Irish mengeluarkan ancaman, "Kalo elo nggak mau ngomong juga, gue turun di lampu merah depan!"

Barulah Davi bereaksi. Dia menarik napas panjang-panjang, lalu membelokkan mobil ke jalan kecil yang dihiasi rimbun pepohonan di sisi kiri dan kanan, dan berhenti di satu sisinya. Tapi kemudian lagi-lagi dia cuma diam. Menatap ke depan begitu lama padahal tidak ada apa-apa di sana. Cuma gelap dan bayang pepohonan.

Namun Irish sudah tidak mau bertanya lagi. Saking dongkolnya, dia kini pasrah. Sehari-hari di kelas saja Davi sudah lebih bisu daripada orang bisu.

Akhirnya Davi buka suara. Mungkin akhirnya dia sadar bahwa dia yang punya kepentingan, jadi dialah yang harus ngomong.

"Gue... pernah punya cewek, Rish. Dia... dia suka kebun teh."

Dahi Irish mengernyit seketika. Tercengang sekaligus tidak mengerti kenapa Davi cerita.

"Dan gue... gue suka... kebut-kebutan."

Davi diam lagi setelah mengucapkan satu kalimat terputus-putus itu. Kening Irish makin keriting. Dia betul-betul tidak tahu hubungan antara pacar, kebun teh, dan kebut-kebutan.

"Te...rus?" tanya Irish, pelan dan hati-hati.

"Yah, karena dia suka kebun teh... gue ajak dia ke kebun teh."

"Oh!" Irish ber-oh meskipun sebetulnya tidak paham maksud kalimat Davi. Ya jelas dong! Kalau orang suka kebun teh, ya diajaknya pasti ke kebun teh.

Masa ke kebun singkong. Davi ini aneh banget deh! Tapi kemudian Irish melanjutkan, "Dia pasti suka."

"Gue nggak tahu."

"Lho kok?"

"Ya karena... karena...," Davi nelan ludah, "dia udah nggak bisa gue tanyain lagi."

"Kenapa? Putus?"

"Bukan." Lirih banget suara Davi. "Bukan putus. Dia... dia meninggal."

Irish terperangah.

"Maksud lo?"

Davi tidak menjawab, tapi malah memalingkan wajah ke arah lain dan menatap kegelapan di sana. Ketika berbicara lagi, suaranya benar-benar bergetar hebat.

"Ke kebun teh. Di lereng gunung... kami naik motor. Waktu itu gue ngebut. Gue suka kebut-kebutan dan Melanie tau itu. 'Ayo kita lawan angin!' begitu dia bilang waktu itu. Dan itu bikin gue lupa diri. Motor gue gas gila-gilaan. Gue pikir, apa lagi yang mesti gue pikirin kalo cewek yang gue bawa nggak ketakutan? Kami ketawa keras-keras. Kami kibarin slayer tinggi-tinggi. Tapi... gue lengah. Gue...." Suara Davi semakin serak. "Kami menerjang pagar pengaman. Dia kelempar, Rish... hampir seratus meter. Melanie tergeletak di antara pohon-pohon teh, jauh di bawah. Dan dia... dia..." Kepala Davi terkulai di atas setir. "Dia koma... dan meninggal. Gue bunuh dia... di tempat yang paling dia suka!"

Irish terperangah tak percaya. Apalagi saat dilihatnya air mata Davi mengalir. Tak ada isak yang keluar, tapi tangis seorang cowok, makhluk yang pantang mengeluarkan air mata, itu berarti beban yang dia tanggung benar-benar berat. Beban perasaan bersalah yang pasti akan membuatnya membenci diri sendiri. Dan itu tak bisa dihindari dengan jalan apa pun.

Kecuali berdamai dengan perasaan bersalah itu. Coba melupakan, atau membiarkannya saja dan menerima kenyataan bahwa memang itulah yang sudah terjadi.

Ragu, Irish menyentuh bahu cowok di sampingnya.

"Dav," bisiknya pelan. "Itu udah terjadi. Gue nggak bilang itu harus dilupakan. Cuma... itulah kenyataannya. Takdir, Dav. Elo cuma perantara."

"Tapi kalo hari itu dia nggak gue ajak pergi, apa dia tetep mati? Nggak kan, Rish? Biarpun kami pergi, kalo gue nggak ngebut, apa dia juga tetep akan mati? Nggak, kan? Iya, kan? Nggak! Bukan takdir yang salah! Gue yang salah!"

Irish bingung sekaligus ketakutan. Mendadak Davi mirip orang kesurupan. Dia menbentak-bentak Irish yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

"Dav, denger ya," kata Irish sabar. Memang mesti sabar. Kalau Irish emosi juga, ikut ngebentak-bentak juga, bisa-bisa dia kena kemplang. Soalnya Davi sepertinya betul-betul nggak sadar kalau yang dia hujani bentakan tadi adalah orang yang seratus persen tidak ikut andil dalam peristiwa itu. "Bukan elo yang salah. Itu udah..."

"Bukan gimana!?" bentak Davi seketika. "Gue yang salah! Gue!"

"Iya! Iya! Elo yang salah!" jawab Irish akhirnya. Dalam hati ia ingin protes keras, kenapa dirinya yang terkena omelan.

"Waktu itu ujan. Jalan licin. Semua udah ngelarang kami pergi. Apalagi ke gunung. Tapi gue nekat!"

"Betul! Elo yang salah!" tandas Irish dengan suara tinggi. "Udah jelas-jelas ujan, kenapa lo pergi juga? Betul itu. Elo memang salah! Nggak bertanggung jawab!" sambungnya bertubi-tubi. Mendingan ikutan nyalahin aja deh. Daripada nggak selamet, batinnya.

Mendengar itu, seketika tubuh Davi terempas. Dia menutup wajah dengan telapak tangan. Napasnya memburu, turun-naik dengan cepat. Irish melunakkan suaranya. Dia ngomong pelan dan takut-takut.

"Dav, umur Melanie emang cuma sampe hari itu. Jalan dia meninggal emang udah ditentukan begitu. Lewat elo. Berapa kali pun elo protes, kejadian itu udah terjadi, kan? Elo memohon jutaan kali pun, dia nggak akan hidup lagi."

"Tapi..."

Irish buru-buru memotong kalimat Davi, "Dav, kalo elo ngamuk begini, nanti lama-lama gue bisa mati juga lho."

Seketika Davi tersadar. Irish benar-benar ketakutan dan sudah terdesak sampai di celah antara jok dan pintu.

"Rish, maaf... maaf!" Davi meraih cewek itu dan memeluknya kuat-kuat. Irish tersentak. Minta ampun nih cowok! Bentak-bentak orang sembarangan. Meluk orang juga sembarangan.

"Oh, tenang aja. Nggak apa-apa kok. Belum pernah ada cerita orang bisa mati cuma gara-gara dibentak." Irish buru-buru melepaskan diri.

"Maaf, Rish. Gue nggak sadar."

"Iya. Nggak apa-apa," Irish buru-buru menenangkan, takut dapat pelukan tiba-tiba lagi.

Davi menghela napas, menutupi wajah dengan satu tangan. Tubuhnya lunglai, lalu menelungkup di atas setir.

Hening. Cowok itu tenggelam dalam pikirannya sendiri dan Irish tidak berani mengusik.

“Ini rahasia kita, Rish.” Tiba-tiba Davi mengangkat wajah. Tertegun, Irish menatap wajah kuyu itu. “Jangan bilang siapa pun kalo lo pernah ngeliat gue nangis.” Irish mengangguk. “Itu sebabnya kenapa selama ini gue bersikap dingin, kasar. Gue nggak mau ada satu cewek pun di deket gue.”

“Iya.” Irish mengangguk lagi, meskipun dalam hati agak heran. Apa Irish nggak kayak cewek ya? “Jadi siapa yang harus pindah?”

“Maksud lo?” Davi mengerutkan kening.

“Iya. Siapa yang harus pindah? Gue apa elo? Tapi sih bagusnya elo aja. Meskipun bermasalah, mendingan lo yang pindah ketimbang gue.”

Davi makin tidak mengerti. “Kenapa salah satu dari kita harus pindah?”

“Lho, tadi elo bilang, elo nggak mau ada satu cewek pun di deket elo. Gue cewek lho. Apa tampang gue mirip Udin?”

Davi kontan tertawa. Sekarang gantian Irish yang menatap tidak mengerti. Davi geleng-geleng kepala di sisa-sisa tawanya. Sesaat kemudian wajahnya kembali serius.

“Ulang tahun Metha, elo datang?” tanya Davi.

“Belum tau. Emangnya kenapa?”

“Dateng yuk, Rish. Gue jemput ya?”

Irish tersentak kaget. Davi menatapnya seperti merasa bersalah.

“Rish, gue minta maaf. Tapi gue bener-bener perlu bantuan lo. Kalo kita dateng berdua, mereka akan berpikir ada something di antara kita. Dan itu gue harap akan bikin mereka mundur. Gue udah capek ngeliat mereka numpuk di sekeliling meja. Tiap pagi, tiap istirahat, tiap jam kosong. Gue juga udah males ngelayanin ajakan mereka. Makan, pulang bareng, belajar kelompok, bergabung di ekskul ini-itu. Belom cewek-cewek yang bikin gue hampir ilang kesabaran. Kayak Wulan, Metha, Daniar, Pipit, terus... nggak tau siapa-siapa aja mereka yang laen itu!”

Irish tertegun. Tidak tahu harus senang atau sedih mendengar kata-kata itu. sesuatu di dalam dadanya terasa luruh saat itu juga.

“Konsekuensinya, Dav,” ujarnya pelan.

“Elo punya cowok?” kali ini ganti Davi yang tersentak kaget. “Atau... lagi ada yang elo suka?”

Irish buru-buru geleng kepala. “Bukan itu. Maksud gue...”

“Kalo mereka nyangka kita beneran...,” Davi mengangkat alisnya, “biarin aja. Bagus malah! Atau...” Ditatapnya Irish dengan seksama. “Elo nggak mau?”

Irish menarik napas diam-diam. Nelangsa.

“Bukan itu. Cuma...”

“Cuma pura-pura kok, Rish. Kalo nanti ada cowok yang lo suka... lo boleh pergi!”

Seketika Davi menggenggam kedua tangan Irish.

“Rish, tolong. Please...,” bisiknya dengan nada memohon yang begitu sulit untuk ditolak. “Semuanya gue serahin ke elo. Lo boleh bilang apa aja. Lo boleh bilang kita emang pacaran. Lo boleh bilang, gue suka sama elo. Apa aja! Gue akan mengiyakan semuanya!”

Irish menatap wajah yang begitu dekat itu. perlahan ia mengangguk meskipun hatinya patah. Paling tidak, peluang itu tertutup untuk semuanya. Dan dia akan menjadi satu-satunya orang yang paling dekat dengan Davi. Meskipun Cuma untuk sementara dan tanpa ada hubungan apa-apa.

******

Setelah kejadian itu, setelah Davi menceritakan segalanya, Irish tidak lagi melihat Davi sebagai sosok yang menakutkan. Irish justru jadi iba. Pada semuanya. Pada kenangan menyakitkan itu. Pada penyesalan Davi yang pasti tak tertebus. Terutama pada caranya menghalau gadis-gadis yang mendekat.

Dan saat melihatnya lagi pagi ini, berjalan masuk dan menebar semua pesona yang dimilikinya, dingin tanpa peduli sekeliling, rasanya tak percaya kalau semalam dia telah melihat cowok itu menangis.

“Pagi.” Sapaannya pun masih seperti biasa tanpa senyum. Formal seperti itu memang harus dilakukan, suka atau tidak.

“Pagi,” jawab Irish. Juga seperti biasa, tanpa senyum.

Meskipun kaget karena Davi telah menganggapnya sebagai orang yang bisa dipercaya dengan menceritakan satu rahasianya yang mungkin paling hitam, Irish tetap tidak akan memberikan senyumnya kalau Davi tidak senyum duluan. Nanti dikira dia punya maksud, lagi. Dan senyumnya dianggap senyum murahan.

“Apa kabar, Rish?”

Irish menoleh. Nah, ini baru tidak biasa. Biasanya Davi tidak pernah peduli pada keadaan Irish.

“Baik.”

“Gitu ya? Bagus deh.”

Diam-diam Davi mengamati reaksi cewek di sebelahnya hari ini. Ternyata tetap tidak berubah. Tetap seperti Irish yang kemarin-kemarin. Yang tidak peduli sama sekali. Yang baru buka suara kalau ditegur duluan. Yang lebih suka mengunyah sendiri semua kuenya tanpa menawari apalagi bagi-bagi.

Davi bersyukur. Berarti dia tidak salah memilih teman sebangku. Berarti juga dia telah menceritakan beban hidupnya yang paling berat pada orang yang tepat.

Tapi seharian Davi jadi gelisah. Mungkin cuma Irish yang tahu, karena jauh di dalam hati, Irish juga sama gelisahnya. Semalaman malah dia nyaris tak bisa memejamkan mata, masih belum yakin apakah Davi serius dengan permintaannya itu. Apalagi cowok itu tidak ngomong apa-apa hari ini.

Irish tidak tahu bahwa Davi sebenarnya ingin membahas masalah itu secepatnya. Tapi kondisinya tidak memungkinkan. Di sekelilingnya masih juga bertebaran begitu banyak cewek. Meskipun waktu itu dia sempat lepas kontrol, marah sejadi-jadinya karena jengkel dikerubungi terus, ternyata tetap tidak bisa mengusir mereka terlalu jauh. Wulan, Metha, Daniar, Pipit, dan masih banyak lagi yang membuatnya ingin berteriak sekeras-kerasnya.

Terpaksa Davi menunggu waktu pulang. Dia harus mengajak Irish pulang sama-sama untuk membahas soal itu. Sayangnya dia lupa. Begitu bel pulang menjerit, Irish selalu langsung kabur ke kelas Vaya, sohibnya di 3 IPA-7.

Terpaksa Davi menguntit dua cewek itu diam-diam. Baru setelah keadaan sepi dan aman, buru-buru dia dekati mereka. Menghadang dengan cara menghentikan mobil pas di depan mereka.

“Hai,” Davi menyapa Vaya lebih dulu.

“Hai juga,” Vaya membalas agak ragu. Soalnya ini pertama kalinya dia berhadapan muka dengan cowok yang telah menggemparkan sekolah.

“Gue ada perlu sama elo, Rish.” Davi menatap Irish. Cewek itu langsung tahu, pasti tentang itu, tentang mereka nanti akan “pacaran”.

Vaya menatap mereka berdua. Alisnya bertaut. Irish buru-buru ngasih alasan, karena Vaya tidak boleh sampai tahu.

“Davi mau kenalan sama Mas Seto, Vay,” jelas Irish, menyebutkan nama salah satu sepupunya yang terjun ke dunia basket profesional.

“Oh!” Vaya mengangguk. Kena tipu dia.

******

“Mas Seto itu siapa, Rish?” tanya Davi begitu Vaya sudah turun dari Jeep dan mereka tinggal berdua, menyusuri jalan balik ke arah semula.

“Tukang daging!” jawab Irish asal. Dia tidak mau memberitahu. Takut Davi nanti jadi tertarik. Apalagi Mas Seto sudah sering berlaga di Kobatama. Jangan-jangan nanti Davi maksa-maksa mau kenalan. Bukan apa-apa. Masalah ini saja bisa dipastikan bakalan jadi runyam.

Davi jelas saja tidak percaya. “Terus, kenapa gue mau kenalan sama dia?”

Irish tertawa pelan.

“Dulu dia pemain basket. Terus, karena cedera dan nggak bisa maen lagi, dia jualan daging.”

“Oh, begitu.” Davi ngangguk-ngangguk. Dia tahu Irish bohong. Mana ada mantan atlet banting setir jadi tukang daging. Kecuali atlet matador.

“Mau ngomong masalah itu, kan?” tanya Irish sesaat kemudian.

“Iya. Gimana? Udah dipikirin?”

“Udah.”

“Jawabannya?”

“Boleh jawab nggak mau?”

Davi jadi ketawa.

“Sayangnya jawabannya harus ‘iya’ atau ‘mau’, Rish!”

“Itulah.”

“Rish, tolong. Gue bener-bener butuh bantuan lo.”

Ini orang! keluh Irish dalam hati. Minta tolong tapi harus! Gimana sih?

“Tapi kenapa mesti di ultahnya Metha sih? Apa nggak terlalu ngagetin?”

“Justru itu!” tegas Davi. “Justru yang gue perlu ya yang bikin kaget begitu!”

“Tapi kan...”

“Sebentar! Sebentar!” potong Davi. “Kita stop dulu. Nggak enak ngomong sambil nyetir begini. Elo nggak apa-apa kan pulang agak telat?”

“Nggak. Paling-paling gue diomelin Nyokap!”

Davi ketawa tanpa suara. Si mungil ini! pikirnya.

“Nanti gue jelasin ke nyokap lo deh. Lo nggak usah kuatir.”

Irish cuma manggut-manggut. Bukan nyokap gue yang jadi masalah, gerutunya dalam hati. Tapi elo!

“Mau ngomong apa tadi?” tanya Davi setelah memarkir mobil di satu area perparkiran yang teduh.

“Ya itu. Nanti kalo ditanya-tanyain, gimana? Kita mau jawab apa?”

Sesaat Davi terdiam.

“Ini juga yang mau gue omongin ke elo, Rish,” katanya pelan. “Permintaan tolong gue yang kedua.”

Kening Irish kontan keriting.

“Emangnya ada berapa babak sih permintaan tolong lo itu? Soalnya persediaan tolong gue pas-pasan banget nih!”

Davi tertawa. Dari awal dia sudah tahu, dia tidak akan bisa sok cuek dan sok galak di depan cewek satu ini.

“Cuma dua, Rish. Pertama, elo jadi cewek gue. Dan kedua, kayak yang udah gue bilang semalem, tolong lo karang cerita tentang jadian kita ini.”

“Mana sempet, Dav. Ultahnya Metha kan tinggal tiga hari lagi.”

“Bukan di ultahnya Metha lo mesti jelasin.”

“Terus?” Irish makin nggak ngerti.

Davi tidak menjawab. Dia memang sudah punya rencana sendiri. Ini kepentingannya, jadi dia yang akan memegang kendali. Sementara Irish cukup jadi kopral yang jelas harus nurut apa kata komandan.

“Nggak ada terus. Lo karang aja ceritanya. Nggak perlu buru-buru. Tapi kita tetep nongol di pestanya Metha. Selebihnya...,” Davi menepuk pundak Irish, “itu urusan gue. Oke?”

Irish tidak bertanya lagi. Bingung. Davi ini ternyata kelewatan banget. Minta tolong tapi otoriter. Dia yang ngatur semuanya. Nggak mau bilang, lagi!

“Iya deh.” Tapi akhirnya Irish ngangguk saja. Pasrah.

******

Irish bingung. Dia benar-benar merasa berjalan di atas bara. Di satu sisi, dia tahu persis pesta ultah Metha nanti akan jadi ajang untuk merebut perhatian Davi. Yang kantong bokapnya pada gembung, kayak Metha, Wulan, Theresia, Ilen, Anis, dan sederet nama lain, jelas berusaha menarik perhatian lewat penampilan. Dan mereka sudah sesumbar akan datang dengan gaun yang “wow!”. Sudah pasti oke punya. Tanpa masing-masing mau bilang seperti apa.

Yang ekonominya pas-pasan, dalihnya lain lagi. Mereka mau tampil apa adanya, karena mereka yakin Davi bukan model cowok matre. “Yang penting pede!” begitu kata Avi. Dan itu diiyain dengan penuh keyakinan oleh sohibnya, Lia, anak 3 IPS-2. Lia memang bukan dari keluarga kaya, tapi wajah cantiknya membuat banyak cewek jadi sirik.

Dan semakin mendekati hari H, anak-anak semakin semangat membahas soal itu. Di mana-mana semua sibuk kasak-kusuk. Meskipun yang diundang terbatas, kecuali kelas Metha sendiri, semuanya terpaksa diundang karena kesannya belagu banget kalau pilih-pilih.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa tidak sembarang orang bisa masuk ke rumah Metha. Irish sendiri baru sekali ke sana, waktu kelas satu, waktu itu Metha ngerayain ultahnya yang ke-enam belas. Ini memang yang kedua kalinya Irish sekelas sama si borjuis satu itu.

Dan Irish belum lupa, dia dan teman-temannya yang lain sampai terbengong-bengong saking takjubnya melihat rumah Metha. Gedenya minta ampun! Terdiri atas satu rumah induk dan empat paviliun untuk masing-masing anak. Di setiap paviliun ada satu ruang tamu, satu kamar, dan satu ruang makan plus dapur. Jadi bisa dibilang, Metha punya rumah sendiri.

Di belakang rumah ada kolam renang besar, taman anggrek, dan kebun anggur. Wah, pokoknya gila banget deh!

Bagi kebanyakan orang, punya rumah kayak begitu mungkin cuma akan jadi mimpi seumur hidup. Makanya Irish maklum kalau Metha yakin seratus persen Davi bakalan langsung kepincut begitu menyaksikan rumahnya yang mirip istana itu.

Tapi bukan itu yang membuat Irish pusing. Dia sih tidak peduli dengan segala macam usaha Metha. Yang bakalan jadi masalah gawat adalah karena di pesta itu nanti, Davi akan menggandengnya dan mengumumkan ke semua... bahwa mereka pacaran!

******

Dalam doa seperti apa pun, selalu ada harapan untuk dikabulkan. Kecuali doanya Irish mungkin. Yang Mahakuasa pasti mikir juga kalau mau mengabulkan doa yang aneh itu : minta supaya waktu berhenti berputar. Atau kalau tidak bisa, loncat satu hari saja deh. Tolooong, Tuhan....

Karena tidak mungkin dikabulkan itulah maka hari yang ditakutkan itu akhirnya datang juga. Ultahnya Metha!

Sejak pagi Irish sudah nervous. Dia jadi banyak diam gara-gara ngeri memikirkan nanti malam, sementara cewek-cewek sekelas begitu ribut dan penuh semangat membahas penampilan mereka nanti.

“Elo kenapa sih, Rish? Kok diem aja?” Avi menatapnya heran. “Dateng nggak ntar malem?”

“Ng... kayaknya sih dateng.”

“Iya dong... dateng. Meskipun kita nggak mungkin bisa nyaingin penampilan Metha, belom tentu juga Davi tertarik sama Metha. Jadi nggak usah dipikirin deh. Kans kita sama!”

Irish nyengir kuda. Sok tau banget si Avi ini!

Sesusai janji, jam setengah tujuh teng Davi datang, dan mereka langsung berangkat ke rumah Metha. Irish belum pernah merasakan ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran sebesar saat ini. Rasanya hidupnya hampir tamat.

Rumah Metha, yang dulu pernah membuat Irish kesal karena jauh, sekarang serasa bisa dicapai dengan cuma sekali lompat. Sesaat sebelum mereka sampai ke panggung pementasan mereka yang pertama, Davi menepikan mobil.

"Sori, Rish," katanya pelan. "Gue nggak tau kemana lagi gue bisa minta tolong."

Irish geleng kepala.

"Nggak apa-apa kok. Gue cuma ngerasa jahat aja."

"Itu kalo kita jadian beneran. Kenyataannya kan kita cuma pura-pura, meskipun nggak ada yang tau."

"Iya sih." Irish mengangguk, lalu menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. Sesaat mereka diam.

"Udah?" tanya Davi pelan. Irish mengangguk lagi dengan terpaksa. Habis mau gimana lagi?

Metha ternyata benar-benar mempersiapkan pesta ultahnya khusus untuk menarik perhatian Davi. Dari jauh gemerlapnya lampu-lampu telah terlihat dan suara musik samar terdengar. Dan begitu Jeep Davi muncul di pintu gerbang, Metha langsung berdiri dan berlari menyambut dengan gaya dibuat-buat. Irish dan Davi sempat terkesima melihat penampilan Metha yang nyaris menyaingi penampilan artis Holywood yang masuk daftar nominasi Oscar.

"Coba liat, Rish. Itu Metha apa ibunya?"

Irish ketawa.

"Jahat lo. Udah jelas-jelas itu Metha!"

Davi menyeringai.

Metha masih belum sadar bahwa medan telah berubah. Dia masih mengira dirinyalah satu-satunya yang paling gemerlap malam ini. cewek itu berlari kecil dengan gaya yang—menurut perkiraannya—pasti indah, lalu menyeberangi halaman depan yang luas dan penuh segala macam bunga. Senyumnya merekah. Wajahnya yang lumayan manis jadi semakin manis dengan sapuan make up, meskipun kesannya jadi seperti sudah berumur dua puluh limaan.

Tapi senyumnya kontan hilang begitu dilihatnya Davi turun dari mobil, membuka pintu penumpang, dan membimbing Irish turun dari sana. Terpana tak percaya, Metha mendekat dengan gaya berjalan yang tidak lagi seindah dan seanggun tadi.

“Elo kenapa dateng berdua Irish, Dav?” tanyanya tanpa perasaan. Tidak peduli perasaan orang lain bisa tersinggung gara-gara kalimatnya.

Davi cuma tersenyum tipis.

“Memangnya kenapa?”

“Yaaah... setau gue, rumah lo sama rumah Irish kan dari utara ke selatan.”

“Justru karena itu gue jemput dia, karena rumah lo ini lebih ke selatan lagi.”

“Oh, gitu!” jawab Metha sambil melirik Irish dengan tatapan sinis. Sesaat dia memperhatikan penampilan Irish yang sederhana. Cuma memakai celana panjang pipa warna hitam dipadu blus dari bahan kaus warna biru dengan bahu terbuka dan tali spaheti.

“Tadi buru-buru ya?” sindir Metha sambil berjalan mendekat lalu berdiri di sebelah Irish. Tujuannya jelas, untuk menegaskan Davi supaya buka mata lebar-lebar. Bahwa dibandingkan dengan penampilan Metha, si Irish ini benar-benar bagaikan si Itik Buruk Rupa. Datang ke pesta ultah anak direktur kok kayak mau ke warung. Ala kadarnya.

Irish sempat down juga melihat dandanan Metha yang bak selebriti itu. Untungnya Davi juga tampil sangat kasual. Cuma pake celana jins biru dan kemeja flanel yang juga berwarna biru. Lengan kemejanya digulung sampai siku, sementara satu kancing atasnya dibiarkan terbuka.

Davi tahu persis maksud Metha, karena itu dia meraih tangan Irish dan menarik cewek itu ke sebelahnya.

“Selamat ultah, Met,” ucapnya. Tanpa jabatan tangan, apalagi cium pipi dan pelukan. Padahal Metha telah menyusun rencana, kalau Davi menjabat tangannya pada saat mengucapkan selamat, dia mau meluk cowok itu. Soalnya kalau mengharapkan Davi yang memeluknya, jelas-jelas tidak akan terjadi.

Dan pelukan Davi itu diwakili Irish, yang mengucapkan selamat ultah sambil menyerahkan kado dari mereka berdua.

Metha jelas tidak sudi membalas pelukan Irish. Pertama, karena memang bukan dari Irish pelukan yang diharapkannya. Kedua, karena Irish datang berdua Davi. Dasar pengkhianat!

Tanpa menunggu dipersilakan, Davi langsung menggandeng Irish melintasi halaman luas rumah mewah itu menuju ruang tempat pesta diadakan. Sementara yang punya hajat dibiarkan berdiri terperangah di pintu gerbang.

Begitu masuk ruangan, Irish semakin merasa seperti masuk kandang serigala. Mata-mata yang sejak tadi—sejak dia dan Davi datang—sudah menatap tajam-tajam dengan sejuta makna, kaget, tidak menyangka,

penasaran, marah, kesal, kini semakin menusuk dan menguntit setiap geraknya tanpa jeda. Dia sampai tidak berani melirik kiri-kanan. Ngeri.

Dan yang membuat Irish semakin nervous, semakin salting, Davi memperlakukannya benar-benar mesra. Dia digandeng ke mana saja dan tidak dibiarkan jauh sedikit pun.

Kayaknya Davi tahu, sedikit saja dia lengah, Irish bisa jadi serpihan. Dicabik-cabik kawanan macan betina di sekitar mereka. Sampai Irish ke kamar mandi pun Davi setia mengekor, lalu menunggu di luar mirip satpam pribadi. Dia takut, kalau tidak ditungguin, Irish bakalan tewas dibenamkan di bak mandi. Kalau melihat ekspresi wajah-wajah yang hadir, itu memang bukan mustahil.

Setengah mati Irish berusaha tetap kelihatan tenang. Wajar. Mengimbangi Davi yang sepertinya juga masa bodo dengan suasana pesta yang berubah drastis begitu mereka tiba. Dari meriah jadi mencekam.

Irish tak kuasa mencegah. Perasaannya kontan jadi kacau. Jemarinya jadi dingin. Dan dalam genggaman Davi, jemarinya jadi semakin dingin lagi.

Davi yang mengira Irish gugup karena ekspresi-ekspresi sinis yang bertebaran di seluruh ruangan pesta—dan tidak tahu bahwa sebenarnya ada faktor lain—akhirnya melepas genggamannya. Tapi gantinya... dia merangkul Irish!

Akibatnya lebih parah. Semua mata kontan membesar. Terbelalak tak percaya. Dan berpotong-potong hati langsung patah, jatuh berserak.

Irish sendiri tak bisa lagi mencegah perasaannya untuk tidak melambung. Tinggi di antara awan dan tinggal menunggu kapan dan di mana dia akan jatuh. Dan karena kedatangan mereka memang bertujuan untuk mengumumkan bahwa mereka sudah "jadian", maka Davi merasa satu setengah jam sudah cukup.

Saat itu Metha sudah siap meniup lilinnya yang baru saja dinyalakan. Diiringi lagu Happy Birthday yang mengalun sumbang dan tepuk tangan ogah-ogahan, dia meniup lilin berbentuk angka 18 itu kuat-kuat. Api di ujung sumbu langsung padam tanpa sempat bergoyang kiri-kanan sedikit pun. Setelah itu dia masuk ke ruang tengah dan mempersilakan siapa saja yang ingin mencicipi kue ultahnya untuk motong sendiri!

Kejadian itu membuat Irish semakin merasa tidak enak. Dia berdoa mudah-mudahan cuma penglihatannya saja yang salah. Acara tiup lilin yang biasanya selalu jadi momen terpenting dalam setiap pesta ultah, jadi terasa kering. Karena itulah Irish cepat-cepat pamit.

Alhasil, dalam waktu cuma satu setengah jam, Irish langsung dapat musuh bejibun! Begitu sudah pulang, dia diumpat dan dimaki habis-habisan.

“Irish sialan! Kurang ajar! Brengsek!” teriak Metha nyaring. Tidak peduli rumahnya masih penuh orang.

Wajar kalau Metha jadi naik darah. Pesta ini bukan pesta murah. Juga bukan pesta amal. Berjam-jam dia berdandan di salon, sampai badannya pada pegal. Baju yang dia pakai sekarang juga dipesan khusus dari perancang ngetop, dengan enam angka nol di label harganya.

Dan semua itu sia-sia! Sia-sia!!!

Metha berdiri berang di ambang pintu. Awas aja elo besok, Rish! Bakalan dapet ganjaran! Seenaknya aja maen rebut inceran orang! umpatnya dalam hati.

******

Sekarang baru jam setengah tujuh pagi, tapi sepertinya satu sekolah sudah tahu. Dan semuanya penasaran ingin melihat kayak apa sih cewek yang dipilih Davi.

Irish benar-benar nggak nyangka. Pantas tadi Davi bersikeras mereka harus berangkat sama-sama. Ternyata!

“Aneh, ih!” desis Irish kaget. “Baru juga semalem, masa sekarang beritanya udah kesebar?”

Davi tersenyum tipis.

“Elo yang aneh. Elo kan cewek. Masa nggak tau kecepatan mulut cewek?”

“Iya. Tapi mulut gue nggak secepat ini.”

Davi jadi ketawa.

“Gila, ih!” desis Irish panik, begitu melirik ke segala arah dan ternyata semua mata benar-benar tertuju pada dirinya.

Ada yang menatapnya dengan sorot aneh, ada yang cuek, ada yang rada sirik, ada yang sirik banget. Ada yang marah malah!

Tapi tak satu pun yang berbahagia melihat Irish berjalan di sebelah Davi. Tahu Irish panik, Davi langsung merapat. Dan itu membuat para mata yang sejak tadi mengikuti mereka menatap semakin lebar.

Kabar bahwa Davi telah memilih seseorang untuk menjadi ceweknya memang sudah menyebar. Cuma dalam tempo sehari, Irish langsung jadi selebriti lokal.

Semua ingin tahu, yang pasti sih para ceweknya. Kalo cowok-cowok sih kebanyakan pada masa bodo sama masalah itu. Yang mana sih yang namanya Irish? Kayak apa tampangnya? Seksi nggak bodinya? Dan setelah tahu yang mana oknum yang bernama Irish itu, kebanyakan langsung protes keras.

“Kok bisa aja sih?”

Irish memang manis. Apalagi kalau tertawa, muncul sepasang lesung pipi kecil di pipinya. Dan lagi, Irish itu mungil. Putih dan kecil, kayak marmut! Tuh, bayangin, sampai ada yang bilang begitu saking siriknya.

Irish cuma diam. Untung gue putih, keluhnya. Coba kalo item. Udah kecil, item, lagi. Kayak tikus deh!

Masalahnya, cewek-cewek yang lebih manis dan lebih cantik dari Irish jumlahnya bejibun. Sebut saja yang paling menonjol : Menur, kembangnya SMU Palagan. Wah, kalau dia sih jangan ditanya deh. Gila. Cantik banget!

Kabar yang pernah beredar, waktu baru masuk, dua setengah tahun lalu, Menur langsung menenggelamkan pamor Tatiana—kembang SMU Palagan waktu itu—cewek manis blasteran Manado – Spanyol – Indian. Dan sampai sekarang, walaupun sudah kelas tiga, Menur tak tergoyahkan. Dua angkatan di bawahnya tidak mampu menggeser sang primadona yang asli Solo itu.

Ada si kembar Sally dan Lissa, bintang iklan sekaligus foto model. Ada Neni, foto model dan peragawati freelance. Ada Aprita, model iklan tapi sekarang kelihatannya lebih fokus ke sinetron. Ada Atiek, mantan finalis None Jakarte. Dan banyak lagi cewek kece yang bertebaran di sana-sini. Makanya banyak yang heran kalau akhirnya Irish yang terpilih.

Semuanya curiga, dan menduga pasti ada faktor x, y, dan z yang melatarbelakangi proses “jadian”-nya Davi – Irish yang terkesan penuh misteri itu.

Kalau orang Jawa bilang ujug-ujug gitu lho! Tiada angin, tiada hujan, plus tiada petir pula, kan lucu kalau tiba-tiba saja banjir!

Begitulah kesimpulan para pengamat. Pengamat yang sirik, tentunya. Apalagi dari kabar angin yang beredar, Davi juga kejatuhan cinta Menur sang primadona.

Kan aneh kalau Davi cuek, sementara Menur yang biasanya tahan harga karena begitu banyaknya peminat, sekarang malah bersedia memberikan diskon sampai lima puluh persen! Khusus buat Davi! Padahal daftar korban Menur itu panjang sekali lho. Contoh yang paling tragis, si Reinhart. Cowok itu sampai minta pertolongan “orang tua”. Dan sama orang tua tersebut, dia dikasih saran untuk puasa empat puluh hari berturut-turut. Alhasil, bukannya mendapatkan cewek yang didamba-dambakan, Reinhart malah dapat infus sampai lima belas botol! Plus terkapar di rumah sakit selama tujuh hari!

Makanya kemudian berkembang isu bahwa Irish pasti “mandi kembang tengah malam”. Karena kalau tidak begitu, tidak mungkin dia bisa mendapatkan Davi dengan begitu gampang.

Irish jelas jadi sewot dituduh begitu. Davi sih, seperti biasa, tetap santai dan nggak pusing sama omongan apa pun di sekitarnya. Apalagi dia juga tidak dirugikan dengan tuduhan itu. Tapi Irish ini yang runyam, yang merasa nama dan harga dirinya tercoreng.

"Mandi kembang tengah malam?"

Irish melotot di depan kaca. Emangnya muka gue seancur Mak Lampir? gerutunya dalam hati. Kalaupun iya, kalo pun sampe kudu mandi kembang, ngapain cuma untuk Davi? Mending Indra Bruggman sekalian!

Davi sendiri ternyata telah memperhitungkan akibat tindakan mereka itu. Dia langsung mengubah kebiasaan, tidak lagi menunggu bel dengan cara berkeliaran ke kelas-kelas lain atau ngobrol dengan teman-temannya yang juga anak basket, ataupun baca buku di perpus. Dia takut meninggalkan Irish. Takut begitu dia balik, itu cewek keburu RIP.

Metha, juga cewek-cewek lain, jadi semakin dongkol. Mereka terpaksa sabar menunggu kesempatan untuk bisa mengganyang Irish. Tapi kesempatan itu sepertinya tidak akan datang, karena Davi – Irish sekarang benar-benar mirip pasangan kembar siam. Ke mana-mana selalu berdua. Tak terpisahkan. Makan di kantin berdua, ke perpus berdua, ngerjain tugas berdua. Kalau Davi latihan basket, Irish sabar menunggu di pinggir lapangan. Kalau Irish sibuk di PMR, Davi ikut nimbrung di sekretariat.

Benar-benar bikin sakit mata! Dan membuat banyak orang jadi mau marah!

******

Serapi-rapinya rencana yang telah disusun, secermat-cermatnya semua kemungkinan yang telah diperhitungkan, tapi yang namanya kejadian tak terduga bisa datang kapan saja.

Suatu hari, saat Davi harus latihan basket, mendadak ketua PMR memerintahkan seluruh jajaran pengurus untuk berkumpul karena akan ada rapat penting. Hal itu diumumkan lewat pengeras suara waktu jam istirahat pertama. Semua pengurus PMR harus hadir di sekretariat begitu jam sekolah selesai.

Irish yang menjabat Bendahara II, jelas saja harus hadir. Begitu sekolah usai, dia langsung pergi ke sekretariat diantar Davi. Tapi cowok itu cuma bisa mengantar, tidak bisa menunggu karena dia juga harus latihan basket.

Begitu Davi pergi, enttah kenapa Irish langsung mendapat firasat jelek. Soalnya di situ ada Pipit, anggota PMR. Pipit sebenarnya tidak masuk jajaran pengurus, tapi kok hadir. Itu yang aneh!

Pasti dia mata-matanya. Karena waktu break sepuluh menit, tuh anak menghilang, sementara yang lainnya tetap di ruangan. Dan tiba-tiba saja, lima

belas menit sebelum rapat selesai, di luar ruangan nongol Metha sama Wulan, diikuti beberapa kaki tangannyaa. Kalau Irish sedang jalan berdua Davi, cewek-cewek itu selalu menatap Irish seperti ingin membunuh.

Irish langsung ketar-ketir. Masalahnya, cerita bohongnya belum selesai semuanya. Masih banyak bagian yang bolong di sana-sini. Betul saja. Begitu rapat selesai, Pipit langsung mendekat.

“Kami mau ngomong, Rish.”

“Kami siapa?”

“Elo nggak usah pura-pura bloon deh!”

Irish melirik lewat sudut mata. Tampang Pipit jelek banget.

“Ngomong aja kalo mau ngomong.”

“Nggak bisa di sini!”

“Kenapa? Udah deh, nggak usah sok secret. Nggak ada orang, juga.”

“Pokoknya nggak bisa di sini!”

Belum sempat Irish bilang keberatan, tangannya langsung dicengkeram. Dengan kasar Pipit menarik si mungil itu keluar. Di luar, Metha dan Wulan, dengan gaya bak bos penyamun, berjalan mendekat sambil melotot.

“Jangan dikira elo bisa lolos selamanya ya!” bentak Wulan.

“Dan elo mesti ngomong yang sejujurnya sama kita-kita!” perintah Metha.

Dengan pengawalan yang superketat, Irish digiring pergi dari situ.

******

Rumah Daniar letaknya nggak jauh dari SMU Palagan. Kalau siang rumah itu sepi, cuma ada pembantu, soalnya Daniar anak tunggal dan kedua ortunya kerja. Jadi ke sanalah Irish dibawa.

“Duduk!” perintah Metha. Dengan menahan dongkol, Irish menuruti perintahnya. “Sekarang elo ceritain gimana elo bisa tiba-tiba jadian sama Davi! Jangan coba-coba bohong!”

“Ngapain gue mesti bohong sama elo?” jawab Irish ketus.

Bagus! Sekarang ceritain yang sebenernya!”

“Elo kira elo tuh siapa nyuruh-nyuruh gue cerita?”

“Eh! Elo jangan macem-macem ya! Elo kan tau gue naksir Davi!”

“Itu sih urusan elo!”

Metha mendesis. Ia melotot sampai manik matanya seolah hampir copot.

“Kurang ajar! Elo tau nggak? Gue udah abis puluhan juta buat pesta kemaren, tau! Emangnya itu semua makanan murah? Lo kira dekorasinya asal-asalan? Belom baju gue!”

“Terus kenapa? Elo mau minta ganti sama gue?”

Metha langsung ketawa keras.

“Heh, mana bisa? Emangnya lo punya apa sih? Baju yang lo pake ke rumah gue waktu itu tuh, sama gue sih gue pake buat tidur siang! Gue nggak bakalan keluar rumah pake baju begitu. Apalagi ke pesta!”

Irish mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kalimat panjang itu menikamkan luka. Dia sakit hati!

“Dan kami sangat yakin itu cuma rekayasa!” tukas Rinetta.

“Maksudnya?”

“Iya. Pasti ada sesuatu.”

“Hahaha!” Irish tertawa untuk menyembunyikan rasa kagetnya. “Nggak ada rekayasa-rekayasaan kok!”

“Pasti! Soalnya cowok kayak Davi nggak mungkin naksir cewek kayak elo!”

“Oh, begitu?” Irish tertawa lagi. Pede banget si bohay satu ini! pikirnya. “Naaaah, kalo sama gue aja dia nggak bakalan naksir, apalagi sama elo!”

Rinetta, yang bodinya seksi tapi padat, mukanya langsung merah.

“Bukannya elo yang naksir dia duluan?” tuduh Theresia.

“Enak aja! Gue nggak ada tampang kayak gitu!”

“Kali aja lo paksa!”

Irish terperangah sesaat, terus ketawa geli banget.

“Elo tuh kalo ngomong mikir dulu dong! Maksa? Lo nggak liat badan si Davi gede begitu? Maksa-maksa dia jadi pacar, bisa koit gue dikemplang!”

Theresia terdiam. Iya juga sih. Davi itu terlalu giant untuk Irish yang kecil mungil. Eh, tapi kan yang namanya maksa tidak harus dengan fisik. Bisa memaksa dalam bentuk lain.

Theresia terbelalak. Jangan-jangan isu itu betul! Irish mandi kembang, atau kalau nggak... dia pakai hipnotis!

“Eh, denger ya!” bentak Irish, benar-benar sewot gara-gara dituduh sudah melibatkan dukun. “Kalo gue mesti pake jalan kayak gitu, gue nggak bakalan ngincer Davi. Mendingan juga Ricky Martin, kalo dia nanti konser di Jakarta! Atau gue rebut aja sekalian si Bryan-nya Westlife dari Kerry Atomic Kitten!”

“Davi bilang alasan dia suka sama elo?” tanya Wulan yang sejak tadi cuma diam. Sebenarnya dia tidak ingin ikutan ngompres Irish, soalnya dia jadi merasa

terbanting banget-banget. Sampai harus begini. Masa dia bisa kalah sama cewek melarat?

“Jelaaas dong!” jawab Irish bangga. “Pertama, karena gue manis. Kedua, karena gue imut, mungil... Ketiga, karena gue nggak centil kayak elo-elo! Dan keempat...,” Irish tersenyum centil, “karena dia cintaaa sama gue!”

Semuanya tercengang.

“Terus, langsung elo terima?” bentak Wulan.

“Kalo pun gue tolak, dia bersedia nunggu. Terus lo mau apa?”

Semuanya tercengang lagi. Sampai segitunya?

Metha jadi naik darah.

“Bohong! Bohong! Nggak mungkin! Jangan percaya! “Dia menyeruak maju. “Awas, Niar!” Dia mendorong Daniar ke samping. “Irish, elo... pasti... bohong! Elo... pasti... ngibul! Paaasti!”

Irish menutup kuping gara-gara Metha berteriak di depannya persis.

“Udah deh. Kalo udah nggak ada peluang, mendingan cari sasaran laen aja!”

“Apa lo bilang?” teriak Metha berang. “Elo emang benar-benar sialan!” Dia menyentak tubuh Irish ke belakang. Irish langsung membalas. Dia mendorong Metha kuat-kuat. Harus kuat-kuat, karena tubuhnya kalah gede.

“Lo jangan gitu dong! Lo mau nanya apa mau ngajak berantem?”

“Udah! Udah!” Anis buru-buru melerai. Dia tidak mau ada bentrok fisik. Bahaya soalnya. Bisa ke mana-mana beritanya, dan salah-salah bisa disidang di ruang guru. Kalau itu sampai terjadi, alamat dia juga bakalan ikut dipanggill. Kan malu jadinya! Emang sih, dia juga dongkol sama Irish, ngiri plus sirik, tapi kalau sampai semua orang tahu dia ikutan ngeroyok, terpaksa dia pakai topeng ke sekolah!

******

Di tempat lain, Davi juga tidak tenang latihan. Lemparannya tak satu pun ada yang masuk ke ring. Bayangan Irish yang terpaksa dia tinggal sendirian, membuat konsentrasinya pecah.

Dan begitu latihan — yang waktunya dia percepat sendiri — selesai, Davi langsung cabut ke sekretariat PMR. Tapi terlambat, Irish sudah raib!

Kalang kabut, dia memeriksa semua ruangan satu per satu. Tapi kompleks bangunan di SMU Palagan kelewat luas, dan bertingkat pula.

SMU Palagan memang SMU terbesar di Jakarta, karena dulunya merupakan dua SMU yang berdiri berdampingann dan cuma dipisahkan tembok bata

setinggi dada. Kedua SMU tersebut terpaksa digabung karena siswa-siswanya sangat rajin dan giat tawuran satu sama lain.

Davi baru memeriksa setengah sekolah, tapi napasnya serasa hampir putus. Kebetulan dia ketemu Mang Dudung. Sang penjaga sekolah itulah yang memberitahu Davi bahwa Irish dibawa Metha cs ke rumah Daniar.

"Sial!" desis Davi sambil buru-buru balik badan dan lari secepat-cepatnya. Benar saja! Waktu dia sampai di rumah Daniar, Irish sedang dalam cengkeraman Metha.

Tanpa permisi, dia menerjang pintu depan dan menyeruak masuk dengan langkah-langkah panjang. Cewek-cewek yang mengelilingi Irish kontan diam. Menatap ngeri wajah Davi yang merah padam menahan marah.

Semuanya langsung menggeser tubuh begitu Davi menerobos ke tengah kerumunan dan meraih Irish ke dalam pelukannya. Cowok itu menelanjangi wajah-wajah di sekitarnya dengan tatapan tajam. Tanpa bicara, dia membawa Irish keluar.

"Elo nggak apa-apa, Rish?" Dengan cemas dipandangnya wajah di sebelahnya.

Irish tak menjawab. Cemberut berat. Dia sakit hati. Marah, dongkol, emosi. Seenaknya mereka main tuduh. Nggak pada tau cerita sebenarnya sih!

Davi merasa bersalah. Makanya dia tidak bertanya lagi, malah mempererat rangkulannya dan berucap lirih, "Maafin gue, Rish."

******

Sejak peristiwa itu, Davi benar-benar memperketat pengawalannya. Tidak dibiarkannya Irish hilang sekejap pun dari pandangan mata. Dan seandainya jadwal kegiatan ekskul mereka bertabrakan, dialah yang mengalah.

Dan Irish yang tadinya slow-slow saja, sekarang jadi ngebut menyelesaikan "makalah" yang membahas seputar jadiannya mereka. Gara-gara cewek-cewek sialan itu, yang bilang segala macam. Davi begolah, butalah, kena peletlah, kena tipu akting cueknya Irish-lah. Banyak lagi deh!

Tapi yang paling menyakitkan adalah ucapan Wulan, yang sampai ke telinga Irish setelah lewat estafet panjang.

"Irish emang ketiban bulan. Tapi Davi ketiban monyet!"

Tuh, kurang ajar banget, kan? Waktu Vaya membisikkan kalimat itu, Irish hampir mbledug. Tapi dia tidak mau memberitahu Davi soal omongan-omongan itu. Tuh cowok sepertinya masa bodo teuing. Tapi belum tentu juga Davi nggak ge-er. Siapa juga yang nggak bangga dibilang keren dan orang lain jadi dijelek-jelekkan karena dianggap tidak pantas jadi pacarnya?

Makanya tadi siang di mobil Davi, sekali lagi Irish minta ketegasann cowok itu bahwa soal karang-mengarang itu seratus persen jadi urusannya. Dan Davi mengangguk. Alasannya memang cukup masuk akal.

"Kalo elo ngarang, gue juga ngarang, nanti kita terpaksa harus nyocokin di sana-sini. Malah repot," ujar Davi. "Jadi mendingan elo aja. Cewek kan biasanya lebih pinter untuk urusan kayak begitu. Gue tinggal iya aja nanti."

Alhasil, setelah berpikir mencari inspirasi selama hampir delapan jam, tergolek di atas tempat tidur dengan berbagai pose dan menghabiskan kira-kira enam gelas Milo, satu pak wafer cokelat, sekantong cheesestick, dan sekotak kuaci yang membuat bibir Irish jadi lebih jontor dari bibir Mick Jagger, "makalah" itu kelar juga meskipun masih banyak bagian yang bolong di sana-sini.

Dan besoknya, Minggu sore, Davi mengajak Irish keluar untuk membahas soal itu.

"Kok ke sini?" Irish agak heran waktu Davi membelokkan mobil ke halaman sebuah restoran.

"Emangnya kenapa?" Davi balik nanya.

"Ng... nggak apa-apa sih." Irish ragu mau bilang bahwa resto itu terlalu romantis untuk jadi tempat membahas masalah mereka. Padahal kedatangan mereka ke sini justru untuk menetralkan perasaan. Yang pasti sih perasaan Irish sendiri. Kalau untuk Davi jelas tidak masalah, karena cowok itu memang tidak punya perasaan.

Resto ini begitu teduh oleh rimbunnya pepohonan. Seluruh bangunannya terbuat dari kayu. Pernak-pernik etnik mendominasi hampir seluruh ruangan, bahkan taman-taman di sekelilingnya.

Lukisan-lukisan Bali memenuhi dinding. Ukiran-ukiran Jepara yang anggun menghiasi meja dan kursi. Patung-patung Bali ada di setiap sudut ruangan. Asbak, tempat tisu, tempat lilin, dan wadah sendok-garpu terbuat dari tembikar warna tembaga dengan berbagai variasi warna cokelat. Gentong-gentong tanah liat berisi air, di tengahnya mengapung bertangkai-tangkai teratai. Juga ada pancuran bambu yang menciptakan gemercik air mengalir.

Secara keseluruhan, resto ini betul-betul sukses menghadirkan suasana romantis. Endless Love yang mengalun begitu lembut di antara gemeresik daun dan gemercik air juga berhasil menambah pekat kegelisahan Irish yang sedang berjalan di sebelah Davi, menapaki batuan di sela-sela hamparan rumput.

Kenapa sih lagunya Endless Love? gerutunya dalam hati. Bikin orang nervous aja!

“Di sini ayam panggangnya enak,” kata Davi setelah mereka duduk berhadapan.

“Ooooh,” Irish cuma bisa ber-oh. Dia tak yakin sanggup menelan seenak apa pun ayam panggangnya. Masalahnya, mereka akan membahas “makalah” bagaimana mereka telah fall in love dan akhirnya jadian. Padahal itu cuma pura-pura, sementara jauh di dalam hati dan mimpi Irish, dia ingin kebalikannya!

Akhirnya pesanan mereka datang. Ayam panggang yang menggiurkan. Berwarna cokelat dengan lelehan lemak dan mentega. Baunya juga benar-benar harum.

“Elo mau apanya, Rish?” tanya Davi sambil menarik ayam panggang itu ke depannya.

“Kakinya aja deh. Kayaknya gue pengen nyepak orang nih!”

Davi kontan ketawa.

“Jangan nervous begitu dong,” tegurnya halus. Irish langsung tersentak.

Ya Tuhan! Emang kelihatan ya? Buru-buru Irish mencari alasan.

“Elo nggak ngerasain sih. Gimana gue nggak kesel kalo dituduh macem-macem!”

Kesibukan Davi memotong-motong ayam langsung terhenti. Dipandangnya Irish dengan sorot minta maaf.

“Sori banget, Rish. Gue bener-bener bego waktu itu, nggak bisa cepet sadar elo dibawa ke rumah Daniar. Tapi gue janji, kejadian itu nggak akan terulang!”

Irish menarik napas lega. Untung deh, Davi salah sangka!

“Ini sebagai tanda permohonan maaf gue.” Davi meletakkan satu potong ayam di piring Irish. “Itu bagian yang paling gede lho.”

Irish tersenyum tipis.

“Kita mulai sekarang ya?” tanya Irish. Davi mengangguk tanpa suara karena mulai sibuk makan.

“Hmmm...” Irish membuka buku di tangannya dan langsung kebingungan. Kenapa ini sih bagian pertamanya? keluhnya. “Begini, Dav...,” katanya. Belum-belum sudah mulai gugup. “Kalo misalnya... elo ditanya... ng... siapa yang... yang...” Irish tergagap, wajahnya merona merah. Ini memang pembicaraan yang sangat sensitif. Tapi Davi tetap santai, mengunyah ayam panggangnya tanpa merasa kasihan melihat wajah kepiting rebus di depannya.

“Yang duluan ada feeling, gitu?” tanya Davi.

“Ng... iya.”

“Ya gue dong. Masa elo?”

“Gitu ya?” Irish menarik napas lega. Untung deh. Dia kira Davi akan mempersilakannya naksir duluan.

“Jadi begini...” Davi berhenti makan, lalu mengelap mulutnya. “Karena gue suka sama elo, makanya gue pilih duduk sebangku sama elo. Dan kalo mereka tanya kenapa gue suka sama elo, bilang aja elo nggak tau.”

“Oh, itu sih jelas!” jawab Irish seketika. Memang begitu cerita yang sudah dia karang.

“Terus apa lagi?” Davi melanjutkan makannya.

“Terus kita jadiannya kira-kira sebelum ultahnya Metha. Sore deh gitu. Abis, paginya kan belum ada apa-apa. Gimana?”

“Boleh.”

“Teruuus...” Irish menarik napas panjang. Ini bagian yang paling membuatnya pusing. Berjam-jam cari inspirasi, tapi tetap tidak dapat juga. Apalagi dia belum pernah punya pacar, jadi tidak punya bahan referensi. “Pas gue dikeroyok waktu itu, Metha nanya.. elo nyatainnya gimana?” Muka Irish jadi merah lagi.

“Nyatainnya gimana?” Davi menatap cewek di depannya sekilas. “Bagusnya gimana?”

“Nggak tau,” jawab Irish polos. Davi tertawa.

“Elo maunya gimana?” pancing cowok itu sambil mengambil setumpuk lalapan daun kemangi dari piring di depannya. Irish gondok banget. Kambing di mana-mana emang nggak punya perasaan! gerutunya mangkel.

“Gue maunya sih... ya nggak ada pernyataan!” jawab Irish, mendadak jadi judes. Davi cuma tersenyum, tetap tenang.

“Oke deh. Sori. Kalo ini biar bagian gue. Elo suka sunset?”

“Tergantung. Tapi di Jakarta nggak ada momen sunset yang bagus.”

“Bukan itu point-nya, Rish. Gue suka berburu sunset. Yang paling bagus yang gue abadikan di Pantai Senggigi, Lombok. Jadi gitu aja. Bilang sama Metha, itu yang gue kasih ke elo waktu gue nyatain suka sama elo. Foto sunset di Sengigi. Ukuran 4R.”

Kening Irish mengerut.

“Agak aneh.”

Davi tersenyum tipis. “Bunga, cokelat, apalagi kartu... itu udah basi, Rish! Emang dulu cowok lo ngasih apa?”

Deg! Irish tersentak. Davi ini...!

"Bukan urusan elo!"

Davi tersenyum lagi. "Ya udaaah. Balik ke permasalahan. Bilang aja begitu sama Metha, atau siapa aja yang nanya. Besok gue bawain fotonya. Elo kan tau Metha orangnya nekat. Kalo dia nanya, 'Kok aneh? Ngasih foto?' Bilang aja, gue janji ngajak elo ke sana kalo nanti kita kawin! Biar kapok dia!"

HAH!!!?

Asli, Irish sampai ternganga bengong. Ya Tuhan! Tabah! Tabah! Tabah!

Alhasil, dua jam berduaan di resto itu, Davi kenyang karena sudah menghabiskan dua piring nasi plus empat potong ayam panggang. Sementara Irish kenyang karena nervous dan jantungnya yang terus-terusan loncat ke sana kemari.

Kayaknya gue mesti ke rumah sakit nih, keluh Irish dalam hati. Nanya-nanya, kali aja ada jantung nganggur. Soalnya jantung gue kayaknya sebentar lagi tewas, karena terlalu sering berdebar-debar lebih cepat dari batas ketentuan maksimum.

BAB 3

IRISH mundur-maju mau memberikan keterangan, karena masih ada bagian-bagian yang bolong dalam cerita rekaannya. Apalagi bila mengingat pertanyaan Pipit : "Apa saja kata-kata Davi waktu menyatakan perasaannya?" Ngeri banget, kan? Makanya, karena pertanyaan Pipit itu terlalu seram, Irish sampai tak sanggup ngarang.

Dan begitu Irish sudah nekat mau memberikan keterangan — soalnya dia sudah benar-benar jutek dimusuhi terus — terdengar pemberitahuan dari sekretariat basket bahwa tim basket SMU Palagan akhirnya akan ikut ambil bagian dalam kompetisi basket tingkat SMU. Karena itu latihan akan diadakan intensif, mungkin setiap hari, mengingat kompetisi tinggal dua minggu lagi.

Pengumuman itu begitu mendadak, karena izinnya juga turun mendadak. Sebelumnya para guru memang keberatan, soalnya anggota tim inti yang akan turun kebanyakan siswa-siswa kelas tiga, yang sebentar lagi harus menghadapi UAN. Jadi lebih baik menitikberatkan pada pelajaran daripada basket. Basket kan nggak di-UAN-kan, kan?

Dengan adanya pengumuman itu, rencana Irish terpaksa ditangguhkan, karena siangnya Davi langsung ikut briefing.

"Nanti aja, Rish. Abis kompetisi," jawab Davi waktu disinggung soal itu. Irish tidak membantah lagi. Soalnya semenjak pengumuman itu turun, tuh cowok emang jadi sibuk berat.

Dan semakin intensif Davi latihan, berarti semakin intensif juga Irish nongkrong di pinggir lapangan. Davi tidak mengizinkan cewek itu pulang sendiri, meskipun saat itu sekolah sudah benar-benar sepi. Cewek-cewek ganas itu tidak terlihat lagi. Davi takut Irish dicegat di jalan. Ditimpuk batu sih masih lumayan. Kalo ditimpuk kapak kan urusannya bisa panjang.

Irish suntuk juga tiap hari harus nongkrong di pinggir lapangan. Masalahnya, Davi latihannya lumayan lama. Rata-rata dua jam tiap hari. Pernah dia ingin ikut latihan, sekadar ingin tahu dan ganti suasana. Tapi Sagara — cowok super jangkung pemain andalan tim basket SMU Palagan karena tingginya yang 190 cm lebih — langsung melarang.

"Jangan, Rish! Ntar lo keinjek, lagi!"

Hah! Sialan nggak tuh? Perasaan Irish nggak kecil-kecil amat. Keki juga dia waktu itu, diketawain ramai-ramai. Sebelum kenal Davi, Irish memang nggak begitu akrab sama anak-anak basket. Karena mereka jangkung-jangkung, dia jadi minder. Apalagi setelah mereka tahu Irish ternyata belum 17 tahun, tambah habis si mungil ini digoda.

"Pantesan aja badannya kecil!" kata Tagor, yang mulutnya emang rada-rada kurang sopan. "Kalo cowok itu artinya belom sunat, Rish. Jadi pertumbuhannya kurang lancar!"

Sialan! Muka Irish kontan merah. Davi jadi kasihan melihat Irish terus duduk sambil cemberut meringkel di dekat tumpukan tas. Persis anak hilang.

"Elo mendingan belajar deh," kata Davi sambil mengeluarkan buku dari tas. "Nggak ikut bimbingan belajar, kan?" Irish geleng kepala. "Kalo gitu elo perlu pelajarin nih buku. Bagus. Banyak variasi soal di sini."

Malas-malasan Irish menerima buku yang disodorkan Davi, dan makin jadi suntuk lagi.

"Fisika? Nggak ada yang laen?"

"Kenapa?"

"Kan susah. Elo kayak nggak tau aja."

"Justru karena susah, jadi harus lebih sering dipelajarin. Semakin susah suatu pelajaran, semakin gede juga porsi waktu yang harus disediakan. Paham?"

“Nggak. Abis udah siang sih,” jawaban Irish melantur. Davi ketawa.

“Dicoba deh. Oke ya? Met belajar!”

Di saat sepi begini, dan cuma tinggal segelintir orang, Davi masih juga meneruskan sandiwaranya. Cowok itu mengusap kepala Irish dengan penuh sayang, lalu cabut ke tengah lapangan. Irish menarik napas panjang-panjang begitu melihat satu kata di tengah sampul buku itu. FISIKA. Gede amat, membuat kepalanya tambah senut-senut.

******

Sebenarnya Davi nggak perlu khawatir soal keselamatan Irish, sampai si mungil itu terpaksa ikut pulang telat tiap hari. Metha cs kan nggak akan lagi melakukan aksi penculikan. Kesannya kok kayak teroris. Kurang beradab, gitu.

Dan sehubungan dengan adanya kompetisi basket, sekarang Metha dan kawan-kawan sedang merencanakan aksi baru yang dijamin lebih bisa memberikan hasil. Yaitu aksi boikot!

Tapi itu baru alternatif, karena mereka memberikan penawaran lain yang mereka anggap lebih lunak, meskipun agak-agak maksa.

Irish melongo waktu Sabtu sore Vaya datang dan cerita bahwa Metha dan Wulan sekarang sedang membentuk Panitia Khusus atau Pansus! Maksudnya jelas cuma satu — tidak lain dan tidak bukan — mereka memaksa Irish untuk mengatakan yang sebenar-benarnya, sejujur-jujurnya, dan sejelas-jelasnya, soal jadiannya dia dan Davi.

“Lucu, kan?” Vaya ketawa geli. “Itu kan namanya pelanggaran HAM! Orang mau pacaran sama siapa kek, itu hak masing-masing!”

“Siapa aja anggotanya?”

“Gue nggak tahu pasti. Tapi yang ngeroyok elo waktu itu ada semua, Rish.”

“Waduh! Gawat!” Irish langsung nepuk jidat.

Davi sendiri sudah nggak sempat lagi memikirkan hal itu. Jadwalnya benar-benar padat. Pulang sekolah harus latihan, setiap hari. Sementara bimbingan belajar yang diikutinya jadi lima kali dalam seminggu, makin meningkatkan kesibukannya. Total dia cuma punya waktu istirahat hari Minggu! Ini pun kadang tidak bisa, karena dia anak baru di kompleks tempat tinggalnya. Jadi nggak enak mau nolak kalau diajak ikut kegiatan ini-itu. Makanya waktu Irish ngasih tau soal Pansus itu, Davi menanggapinya ogah-ogahan.

“Paling nggak serius,” begitu katanya. Irish akhirnya jadi ikutan cuek. Soalnya kalau selama ini Metha cs pada agresif, sekarang tidak ada gaungnya sama sekali. Cuma dari Vaya-lah Irish mendengar bocoran rumor bakalan ada Pansus itu.

Eh, tapi ternyata... Bener euy!

Dua hari kemudian, setelah bak detektif swasta diam-diam menguntit Irish ke mana pun cewek itu pergi, Pipit dan Ilen, dua jubir Pansus, membajak si mungil itu di toilet. Satu-satunya tempat di mana Davi tidak bisa terus nempel.

Dan mirip debt collector yang sudah tiga kali bolak-balik tanpa hasil, dengan roman galak mereka ngasih tahu hasil rapat Pansus, bahwa Irish wajib memberikan keterangan YANG BENAR!!! Dan batas waktunya 3 x 24 jam! Kalau Irish sampai berani menolak, apalagi melakukan walk out (maksudnya, langkah pasti tak peduli) seperti anggota DPR, Pansus akan memberikan memorandum! Dan Irish harus mengundurkan diri dari jabatan sebagai ceweknya Davi! Karena dengan penolakan itu, berarti memang ada rekayasa di balik proses jadiannya mereka.

Ganas, kan?

Irish jadi pusing. Di satu sisi, dia tidak bisa bersikap kayak anggota DPR, maju terus pantang mundur. Karena di samping tidak punya anggota kabinet, dia juga tidak punya pendukung fanatik, apalagi banser. Di sisi lain, yang menyerahkan mandat kan Davi. Jadi cuma Davi yang berhak menentukan dia kudu lengser atau tidak.

Dan — ini yang membuat Irish makin pusing — Davi kayaknya masa bodo amat terhadap pergolakan yang terjadi. Sementara bila dilihat dari tampang Pipit dan Ilen, yang sudah pasti merupakan sampel random ekspresi para anggota Pansus, dengan emosi mereka pasti akan memaksa Irish turun.

Karena tidak tahu mesti gimana, akhirnya Irish cuma diam. Sekaligus sambil menunggu, apa benar bakalan ada memorandum. Kalau betul, apa isinya.

Tiga hari kemudian, Metha telepon. Dia terpaksa berbuat begitu karena dia tahu, meskipun satu kelas, dia takkan bisa mendekati Irish apalagi ngajak ngomong empat mata.

“Gue mau ngomong sama elo!” ketus banget suaranya. Tanpa “halo”, lagi!

“Apaan!?” balas Irish sama galaknya.

“Soal pesen yang gue sampein lewat Pipit sama Ilen!”

“Oh, itu! Mana? Katanya mau ngeluarin memorandum?”

“Ini memorandumnya, bego!” bentak Metha. Irish tercengang sesaat, terus ketawa keras. Memorandum kok dikasih tahunya lewat telepon.

“Namanya memorandum itu pake kertas, Tante. Bukan lewat telepon!”

“Ah, diem lo!” bentak Metha. Tawa Irish makin keras.

“Makanya jangan sok pinter. Ikut-ikutan bikin Pansus. Memorandum itu apa, nggak tau!”

“DIEM!!!” bentak Metha, makin dongkol. “Sekarang lo boleh ketawa. Tapi nanti, kalo lo udah tau apa isi memorandum itu, gue jamin... lo nggak bakalan bisa ketawa lagi!”

“Oh, iya? Apaan!?” tantang Irish, keberaniannya tidak surut. Dalam hati sih sebenarnya dia ketar-ketir juga. Cuma dia tidak mau memperlihatkannya. Bisa makin bertingkah si Metha ini.

“Heh!” Metha mencibir angkuh. “Elo simak baik-baik ya?”

Dan Irish kontan ternganga. Terpana mendengar isi memorandum yang diucapkan Metha dengan nada sangat tegas itu.

Bahwa dalam waktu 2 x 24 jam, Irish wajib memberikan keterangan. Kalau tidak, di kompetisi basket tingkat SMU minggu depan, Pansus akan melakukan aksi pemboikotan atas semua suporter!

Gawat banget, kan?

Besok paginya, waktu Davi jemput, Irish langsung menceritakan isi memorandum Metha itu dengan kecemasan yang benar-benar menggunung. Soalnya itu kan bisa jadi urusan runyam. Tapi Davi malah tertawa dan menanggapinya dengan santai.

“Nggak mungkin!”

“Kalo mungkin, gimana? Udah deh, kita kasih keterangan aja yuk?”

“Jadwal gue padat banget, Rish. Elo kan tau.”

“Ya gue sendiri aja.”

“Elo sendiri?” Davi mengangkat alis tinggi-tinggi. Berani? Elo bisa keluar tanpa bentuk nanti!

Keberanian Irish langsung ciut.

“Jadi gimana dong?”

“Enggak usah ditanggapin! Biarin aja mereka kurang kerjaan!”

******

Ancaman itu ternyata benar-benar serius. Begitu batas waktu 2 x 24 jam sudah lewat dan Irish tetap tenang-tenang saja, Pansus langsung bertindak.

Sebenarnya Irish cuma tenang di luar. Dalam hati sih dia cemas banget. Tapi karena Davi sudah bilang cuekin aja, ya terpaksa dia patuh. Sebagai kopral kan jelas dia nurut aja apa kata komandan.

Sekarang Irish tinggal menunggu laporan Vaya, yang punya jabatan rangkap : sohib sekaligus koresponden. Soalnya, sejak jadi kembar siamnya Davi, hubungan Irish dengan dunia luar agak-agak renggang. Sekarang cewek-cewek rada segan mau ngomong lama sama Irish, karena begitu ngeliat makhluk kece

yang nggak pernah jauh dari Irish, mereka suka berdoa tanpa sadar, semoga Irish dan Davi cepat bubaran. Jadi daripada jadi banyak dosa gara-gara mendoakan jelek melulu, mendingan menghindar.

Dan menurut laporan Vaya, ancaman itu ternyata sangaaat serius!

Katanya, Metha bakalan ngasih duit sepuluh ribu perak per orang buat mereka yang nggak nongol di GOR hari Minggu besok. Waktu Irish memberitahu Davi soal itu, cowok itu tetap tenang.

"Nggak mungkinlah, Rish. Sepuluh ribu kali seratus orang aja udah berapa? Satu juta. Ini sekolah punya murid berapa ekor, coba? Hampir dua ribu lima ratus! Jadi berapa totalnya? Dua puluh lima juta! Gila apa? Uang segitu bisa buat beli mobil, tau!"

"Dav, elo nggak tau Metha sih. Tu anak belanja bajunya aja yang paling dekat di Singapura sama Hongkong. Sekarang dia malah suka bolak-balik Paris-London. BMW yang dia pake ke sekolah tiap hari itu, STNK-nya udah atas nama dia lho. Hadiah ultah sweet seventeen taun kemaren. Jadi kalo cuma duit dua puluh lima juta sih... kecil!"

"Jadi?"

"Elo mau bertanding tanpa suporter?"

"Kan ada elo, Vaya, Udin, teman-teman sekelas. Pasti mereka nggak mempan sogokannya Metha. Yang cowok lho. Nggak tau deh kalo yang cewek."

"Jadi cuekin aja nih?"

"Iya."

******

Anggota tim basket sendiri berusaha nggak ambil pusing masalah itu. Mereka tetap giat latihan meskipun usaha pemboikotan lumayan ekstrem.

Di saat mereka latihan di halaman sekolah, murid-murid jarang yang mau sejenak berhenti untuk nonton, apalagi memberikan semangat. Semuanya cuma lalu-lalang, lewat begitu saja seakan anggota tim basket tak tampak mata.

Tapi ternyata bukan cuma sampai di situ Pansus punya aksi. Cheerleader yang sepanjang sejarah perbasketan SMU Palagan selalu ikut ambil bagian, juga ikut diboikot!

Cewek-cewek manis itu dilarang tampil mengiringi tim basket di kompetisi nanti. Biar aja cowok-cowok itu bertanding sendiri.

Padahal kelompok cheerleader itu latihannya lebih intensif. Kalau tim basket baru latihan begitu izin dari Kepsek turun, cewek-cewek itu malah udah start

waktu izin itu masih jadi desas-desus. Dan begitu izin itu benar-benar keluar, tiap hari mereka malah latihan sampai sore.

Tapi cewek-cewek yang kebanyakan siswi kelas satu dan dua itu terpaksa pasrah, ikhlas merelakan usaha keras mereka jadi mubazir. Soalnya ekskul cheerleader yang tergabung dalam wadah bernama Persada Karya Cipta itu bisa eksis dengan berbagai macam kegiatan karena dukungan dana dari orang tuanya Metha. Jadi mereka nggak enak mau masa bodo atau jalan terus.

Daniel, kapten tim basket SMU Palagan, geleng-geleng kepala. Tidak percaya waktu Carol, koreografer kelompok cheerleader, menyampaikan berita bahwa mereka nggak bisa ikut memeriahkan kompetisi seperti yang sudah-sudah.

"Ada apa?" tanya Verdy, salah satu anggota tim inti, begitu Carol pergi dengan wajah lesu. Daniel garuk-garuk kepala, lalu menarik napas panjang banget, baru menjawab.

"Yaaaah... No supporter! No cheerleader! Bener-bener no one! Only us!"

Sagara yang berdiri di samping Davi, tiba-tiba ketawa. Dia merangkul cowok di sebelahnya.

"Ini gara-gara elo, Dav. Bener-bener hebat. Gue salut!"

Davi cuma menyeringai. Mereka kembali meneruskan latihan meskipun berita itu agak memecahkan konsentrasi.

Tapi Irish yang duduk di pinggir lapangan dengan buku di pangkuan jadi tercengang saat mendengar percakapan itu. Tanpa suporter, dan sekarang tanpa cheerleader pula?

Ini sih bener-bener kelewatan!

******

Irish merasa dia nggak boleh diem aja. Dia harus bertindak. Ini sudah kelewatan. Masa cuma gara-gara dia jadian sama Davi, terus nama sekolah jadi taruhan? Tapi dia nggak mau minta pendapat Davi. Paling nanti dia disuruh nyuekin lagi.

"Irish!" Irish mendongak. Ternyata Udin. "Kenape ngelamun?"

Irish tersenyum tipis, menggeser badannya, membagi kerindangan pohon untuk cowok yang tumben-tumbenan sudi mampir melihat orang main basket. Karena bagi Udin, satu-satunya olahraga yang menurutnya menarik cuma biliar.

"Ngelamunin ini, yang pada mau bertanding."

"Oh iye, Rish. Gue denger-denger katenye tim cirlider juge diboikot ame Metha, ye?" tanya Udin pelan.

"Iya," desah Irish lirih. "Gue jadi nggak enak nih, Din."

“Kenape?”

“Ya kan gara-gara gue.”

“Kagak juge.”

“Kok begitu? Udah jelas semua ini gara-gara Metha jealous sama gue.”

“Orang kaye kelakuannye emang gitu. Kagak dimane-mane, Rish.”

“Elo kok nggak? Babe lo kan juragan tanah?”

“Gue mah laen!” jawab Udin serta-merta. “Gue pan orangnye kagak sengak! Dose kate enyak gue. Kite kagak boleh belagu. Harte pan titipan Tuhan. Bise diambil lagi ntar.”

Irish tersenyum lebar. Dia salut banget sama cowok Betawi satu ini. Punya orang tua kaya raya, tapi Udin masih mau jadi sales marketing nasi uduk ibunya. Padahal usaha ibunya itu sudah cukup ngetop di daerah sekitar rumahnya sana.

“Jadi gimana ya, Din?” keluh Irish. Sebenarnya dia tidak mengharapkan jawaban, tapi Udin jadi ikut putar otak melihat muka keruh di sebelahnya.

“Emangnye nyang namenye cirlider kudu cewek, ye?”

“Ya nggak ada peraturannya begitu sih.”

“Ya udeh! Gue juge mau jadi cirlider. Timbang joget-joget doang. Cetek!”

“Ngaco lu ah!” Irish terbelalak lalu ketawa. “Masa cowok mau jadi cheerleader?“

“Yeeee, daripade kagak ade, Rish. Cirlider emerjensi. Ape mau di kate.”

Irish terdiam. Boleh juga sih sebenarnya. Tapi nggak ah! Gila!

“Tapinye elo jangan bilang siape-siape dulu ye. Takut entar Metha tau, trus gue diboikot juge.”

“Elo serius, Din?” Irish terbelalak menatap cowok itu. Tapi Udin tidak menjawab. Ternyata dia lagi serius mikir. Keningnya sampai keriting.

“Entar latiannye di rume gue aje. Biar aman! Pan kesian. Ude latian panas-panasan saban ari, eh kagak ade nyang dateng buat nyuport, kagak ade cirlider juge.”

“Terus lo mau ngajak siapa, Din? Mana ada yang mau, lagi?”

“Entar deh gue pikirin di rume.” Udin bangkit berdiri. “Gue pegi dulu ye, Rish. Ude tenge ari bentet nih!”

“He-eh deh. Makasih ya, Din.”

“Iye. Eh...” Mendadak cowok itu balik lagi. “Besok pesen nasi kagak?”

Irish diam sejenak. Sebenarnya sih dia sudah bosan. Gila aja. Enam bulan lebih dia ditawari nasi uduk terus tiap harinya. Tapi karena Udin sudah berbaik hati mau mikirin aksi boikot ini, Irish jadi nggak tega nolak.

"Iya deh."

"Ame Dapi sekalian?"

"Iya dong. Tapi duitnya besok ya."

"Entu gampang deh. Perkare duit mah kalo nasi ude di tangan. Yuk, gue jalan dulu, ye."

"Yuk. Daaaah."

Irish menatap Udin sampai cowok itu menghilang di balik gerbang. Dia tahu kenapa cowok itu mau memberikan bantuan. Karena Udin juga pernah sakit hati sama Metha, soalnya Metha menyebut nasi uduknya "Nasi Udik"!

"Udah ganti milenium begini, masih makan nasi uduk juga!" gitu Metha pernah ngomong. Di depan kelas, lagi!

Padahal apa hubungannya ganti milenium sama nasi uduk, coba?

******

Irish benar-benar tidak bisa lagi cuma diam. Dibantu Vaya, Syahrul, Jose, Yakub, dan segelintir orang lagi, dia berusaha sebisa mungkin mengumpulkan suporter. Tapi susah. Yang doyan olahraga, apalagi penggemar basket, rata-rata sudah terima uang dari Metha. Otomatis mereka diharamkan untuk datang.

Yang ada tinggal mereka-mereka yang tidak tertarik pada pertandingan olahraga. Nonton di tivi yang bisa sambil makan, tidur-tiduran, bahkan tidur betulan saja mereka malas. Apalagi ini, yang kudu datang langsung ke GOR.

Meskipun begitu, Irish tetap berusaha. Coba memberikan keyakinan bahwa bagaimanapun juga loyalitas tidak bisa diukur dengan uang. Baru dikasih duit sepuluh ribu perak aja masa langsung nggak peduli dengan perjuangan teman-teman yang berusaha mengharumkan nama sekolah. Gimana kalau nanti Belanda balik lagi, terus nawarin jutaan gulden buat jadi kompeni? Gimana, coba?

Dan kebanyakan mereka pada ngasih jawaban...

"Itu nggak mungkin, lagi! Dan nggak sama!"

Tapi ada juga yang geblek dan dengan cuek menjawab, "Mau aja!"

Makanya, meskipun sudah pontang-panting sampai hari ketiga, empat hari sebelum kompetisi dimulai, Irish cuma dapat lima puluh suporter. Ini juga dua puluh orang teman sekelas, yang ternyata memang tidak mempan sogokannya Metha.

Tapi untuk gedung GOR yang kapasitasnya sepuluh ribu orang, itu sama saja seperti teriak di padang pasir. Tidak mungkin ada gemanya.

Selain itu Irish juga tidak tahu Udin serius atau tidak soal cheerleader itu, karena setelah waktu itu si Udin nggak bicara apa-apa lagi. Dan sewaktu ditanya, tu cowok cuma cengar-cengir kuda. Dan ketika diam-diam Irish lewat beberapa kali di depan rumah juragan nasi uduk itu — siang pulang sekolah, sore, bahkan malam — rumah Udin tampak sepi! Tidak ada tanda-tanda orang berkumpul, apalagi suara musik mengentak-entak yang sering dipakai untuk mengiringi cheerleader.

Akhirnya Irish menarik kesimpulan bahwa waktu itu Udin cuma simpati sesaat.

Cheerleader cowok? Emang edang banget sih!

******

Ternyata Davi juga mulai menerima tekanan dari teman-teman satu-timnya.

“Emang konyol sih,” keluh Sagara. Naksir orang emang hak asasi setiap orang. Hak kita untuk milih cewek yang kita mau. Tapi kasus elo ini laen, Dav. Masalahnya udah merembet ke mana-mana. Udah nggak masuk akal lagi kalo sampe hal sepenting ini jadi taruhannya. Makanya...,” Sagara menepuk-nepuk pundak Davi, “mendingan lo jelasin deh ke cewek-cewek yang lagi pada jealous itu.”

Daniel, Tagor, juga Verdy setuju sama usul itu.

“Demi tim kita, Dav,” kata Sagara. “Orang cemburu itu justru harus lebih diwaspadain. Masih mending orang gila, udah ketauan!”

Tapi usul untuk memberikan penjelasan itu ternyata cuma datang dari pemain inti. Sementara lima pemain cadangan sama sekali tidak peduli soal ketiadaan suporter dan cheerleader itu.

“Kalo gue sih nggak masalah!” jawab Agus waktu ditanya soal itu.

“Yup! Gue juga idem!” timpal Don. “No supporter, no problem! No cheerleader juga not bad!“

“Yang penting permainan kita!” cetus Ivan. “Intinya kan cuma di situ!”

Davi jadi bingung. Dengan adanya kejadian ini, keputusannya untuk ngajak Irish ngasih keterangan di depan Pansus jadi mundur-maju. Empat orang menganjurkan sebaiknya begitu, lima orang cuek bebek.

Tapi besoknya, hari Jumat, dua hari menjelang pertandingan, di mading ditempelkan pengumuman yang gedenya gila-gilaan. Ditulis dengan tinta merah di atas selembar kertas karton hitam. Bunyinya :

UNTUK TEMEN-TEMEN SMU PALAGAN!

DATANGLAH KE GOR HARI MINGGU BESOK! KARENA AKAN ADA KEHEBOHAN BESUAAAAR!!!

LUPAIN DUIT SEPULUH RIBU PERAK. KARENA KALO ELO-ELO PADA NGGAK DATENG, DIJAMIN BAKALAN... RUGI BERAT... RAT... RAT... RAT! MENYESAL SEUMUR HIDUP... DUP... DUP... DUP! (KATA-KATA YANG PAKE TITIK-TITIK CERITANYA ECHO)

SEPULUH JUTA PERAK JUGA NGGAK BAKAL NUTUPIN KERUGIAN ELO! NGGAK BAKAL NGILANGIN PENYESALAN ELO-ELO KARENA NGGAK DATENG DAN MENYAKSIKAN KEHEBOHAN ITU.

MAKANYA...

DATANGLAH! BERI DUKUNGAN UNTUK TIM BASKET KITA! DAN ELO-ELO BAKAL MENYAKSIKAN SESUATU YANG LAIN DARIPADA YANG LAIN

DAHSYAT DAN MENCENGANGKAN!!!

TTD. POLTERGEIST

(HANTU TANPA WUJUD)

Pengumuman itu langsung menimbulkan kegemparan. Semua bertanya-tanya dan jadi penasaran.

Yang paling kelimpungan adalah Daniel. Dia dibombardir pertanyaan dari mana-mana. Tapi dia tidak bisa memberikan jawaban apa-apa karena memang tidak tahu apa-apa. Waktu dia mau nanya ke salah satu anggota timnya, mereka malah lebih antusias lagi mencari tahu siapa si Poltergeist itu. Lima pemain cadangannya malah sebodo teuing. Nggak pusing.

Daniel makin penasaran lagi ketika menerima surat kaleng. Isinya singkat.

NGGAK USAH KUATIR SOAL SUPORTER. MEREKA PASTI DATENG.

DIJAMIN!!!

(Dari kita-kita anggota cheerleader)

Cuma begitu isinya. Daniel bingung. Dia langsung mencari Carol. Tapi Carol bilang, surat itu bukan dari mereka karena mereka tetap tidak akan bisa tampil.

Daniel tercenung. Berarti... ada kelompok cheerleader lain!

******

Munculnya pengumuman aneh itu langsung diantisipasi oleh Pansus dengan jalan menaikkan jumlah sogokan. Sepuluh ribu lagi. Kali ini dari koceknya Wulan.

Soalnya, dampak pengumuman itu ternyata memang dahsyat. Hampir delapan puluh persen uang yang sudah dibagi-bagikan, langsung dikembalikan.

Semua yang membaca deretan kata itu kebanyakan langsung terhasut dan memutuskan untuk nonton.

Tapi ketika uang sepuluh ribuan yang disodorkan bertambah jadi dua lembar, banyak yang jadi ngiler dan kontan bimbang. Cewek-cewek anggota Pansus emang nggak kurang akal. Mereka berusaha meyakinkan bahwa yang namanya kompetisi antar SMU sih kompetisi kelas teri. Amatir. Jadi nggak rugi deh kalau nggak nonton. Kobatama, itu baru keren. Berkelas! Seru!

Akibat lain dari nongolnya pengumuman misterius itu adalah Irish jadi kena teror. Sebentar-sebentar telepon berbunyi. Dan meskipun orang di ujung sana berbeda di setiap deringnya — Metha, Wulan, Daniar, Pipit, Ilen, dan yang lainnya lagi — isinya tetap sama. Dengan nada tegas, cenderung kasar dan maksa, Irish disuruh mengaku sedang merancang rencana apa!

Metha dan Wulan bahkan dengan tegas dan terus terang menuduh Irish-lah orang di balik munculnya pengumuman itu. Dan meskipun Irish sudah teriak sampai nyaris histeris dan bilang bahwa dia tidak tahu apa-apa, cewek-cewek yang lagi pada cemburu buta itu tetap tidak ada yang percaya.

Irish sendiri mulai curiga, asal-muasal pengumuman itu pasti dari Udin. Tapi dia tidak punya kesempatan bertanya karena hari Jumat saat pengumuman itu muncul Udin langsung pulang begitu bel. Tidak menanyakan pesanan nasi uduk seperti biasanya. Sabtu-nya Udin malah tidak masuk. Ditelepon ke rumah, kataya lagi pergi!

Daripada dongkol, akhirnya Irish terpaksa nginep di rumah Keke, ceweknya Sagara. Si Keke ini dari seminggu yang lalu sudah menelepon Irish bahwa dia pengen bawa kue buat cowok-cowok yang mau bertanding. Makanya dia minta Irish bantuin masak.

Sebetulnya sih Irish malas. Soalnya cowok-cowok basket itu perutnya pada susah kenyangnya sih. Ngasih makan mereka tuh kayak ngasih makan sapi. Kudu banyak.

Tapi daripada kuping jadi sakit, kepala juga sakit, hati apalagi, mendingan sakit badan. Istirahat sebentar, bisa hilang. Karena itu, setelah geladi resik siang itu, Irish ikut mobil Sagara.

BAB 4

MINGGU pagi jam setengah tujuh, seluruh pemain inti dan beberapa suporter berkumpul di dekat gerbang sekolah. Pertandingannya sih mulainya jam sembilan, tapi satu setengah jam sebelumnya mereka harus sudah ada di GOR. Sekarang mereka tinggal menunggu lima pemain cadangan, dan akan berangkat jam tujuh teng.

Tapi tunggu punya tunggu, sampai jam tujuh kurang semenit, lima cowok itu belum nongol juga. Daniel jadi senewen. Sebentar-sebentar ia melongok ke perempatan di ujung jalan.

“Pada ke mana sih?” gerutunya mangkel. “Dibilang kumpul di sekolah paling telat jam tujuh kurang lima!” Dia menoleh ke Sagara, yang kadang suka bawa ponsel. “Teleponin Bayu, Ga! Ada dimana posisinya sekarang!”

“Oke!” jawab Sagara. Sesaat kemudian, “Kita disuruh berangkat duluan, Niel. Ketemu langsung di GOR, katanya!”

Terus yang lainnya?

Sama. Ini mereka di rumah Bayu, lima-limanya.

“Kenapa sih?” seru Daniel kesal. “Kemaren nggak ngomong apa-apa! Ya udah deh. Yuk, berangkat!”

Mereka berangkat. Sesampainya mereka di GOR, ternyata cewek-cewek Pansus sudah ada. Berjaga-jaga di dua pintu masuk. Melakukan usaha terakhir demi suksesnya aksi boikot mereka, sekaligus memastikan bahwa mereka-mereka yang sudah menerima uang sogokan tidak mencuri-curi kesempatan. Duit iya, nonton iya.

Irish masih gondok banget soal teror telepon itu. Apalagi pagi ini semua tulangnya serasa mau rontok. Capek gara-gara bantuin Keke yang ternyata emang doyan banget repot di dapur.

Begitu mobil mereka lewat di depan Metha dan Daniar, Irish langsung memeluk Davi dengan mesra. Dia terus melototin Metha.

“Kenapa liat-liat cowok gue!?” serunya galak. “Mau elo hipnotis, ya?”

Vaya dan Syahrul yang duduk di belakang, kontan ketawa. Semantara Davi cuma tersenyum tipis tanpa menoleh sama sekali. Dia membalas pelukan di lehernya dengan satu belaian sayang di kepala Irish.

Metha jelas marah banget menyaksikan adegan itu. Begitu juga gerombolannya yang berdiri tak jauh. Mereka menatap Irish dengan sorot

mata marah yang siap meledak, berharap suatu saat bisa menganiaya si mungil itu ala STPDN.

Tapi Metha cs langsung berjaga-jaga lagi karena dari jalan raya muncul tiga mobil berisi sekawanan suporter. Mereka-mereka adalah para suporter yang penasaran banget karena janji di pengumuman misterius itu. Sebagian besar dari mereka belum mengembalikan duit sogokan.

Daniel, Sagara, Davi, dan Irish, berdiri di koridor. Sementara yang lain langsung bergabung dengan Pak Hadi, guru olahraga sekaligus pelatih yang ternyata sudah lebih dulu hadir dan sekarang menunggu di dalam GOR.

Daniel juga penasaran sama isi pengumuman itu. Terlebih surat kaleng yang dia terima. Berarti akan ada kelompok cheerleader. Siapa mereka? Itu yang tak sabar dia tunggu.

Betul juga. Satu jam sebelum kompetisi mulai, para suporter dari SMU Palagan mulai berdatangan. Meskipun tidak ada setengahnya kalau dibandingkan suporter dari tiga SMU lain yang akan turun dalam dua kali babak penyisihan hari ini. Tapi lumayanlah. Jadi nggak sepi-sepi amat seperti perkiraan semula.

Namun tiba-tiba aja sebagian besar suporter itu balik badan setelah diajak ngomong Metha dan Wulan dan menerima sesuatu yang disodorkan Daniar dan Theresia.

"Wah! Apa lagi tuh?" Sagara langsung menajamkan mata. "Duit lagi? Ampun deh!"

Daniel tertawa pelan, geleng-geleng kepala.

"Elo pake apa sih, Dav? Bisa bikin cewek-cewek itu sampe pada nggak waras gitu? Atau elonya kali, Rish?"

"Apa?" Irish menoleh.

"Iya. Pake jampi-jampi apa?"

"Huh! Ngapain, lagi!" jawab Irish ketus. Ini dia nih. Salah satu korban isu bahwa Irish udah "mandi kembang tengah malam".

Semua yang berdiri di koridor menatap kuatir ke kedua pintu gerbang. Mereka jadi semakin waswas tatkala semakin banyak suporter yang tergiur sogokan Metha cs. Dan sekarang sebagian besar suporter itu cuma berkeliaran atau duduk-duduk di area parkir GOR.

"Hei! Semuanya disuruh masuk!" Tagor dan Verdy muncul dari dalam GOR. Tagor langsung heran melihat para suporter SMU Palagan masih hilir-mudik di luar, sementara suporter tiga SMU lain sudah pada heboh di dalam, duduk berkelompok dan mulai mengeluarkan segala macam perkakas yang mereka

bawa. Spanduk, peluit, kerincingan, terompet, batu atau logam kecil untuk dipukulkan ke botol minuman, sampai bendera merah putih (Lucu, kan? Padahal yang dilawan kan teman-teman setanah air).

“Ngapain sih mereka nggak pada masuk?” tanya Tagor heran.

“Tanya aja cewek-cewek itu, apa isi amplop yang mereka bagiin!” jawab Daniel.

“Ah, sialan! Emang kurang ajar tu cewek-cewek! Nggak ada loyalitasnya sama sekali! Gue babat juga mereka!”

“Eit, tunggu! Mau ke mana?” Verdy buru-buru mencekal pundak Tagor, yang sudah siap-siap loncat menghampiri Metha cs.

“Elo nggak liat?”

“Mereka nggak akan pergi, Gor. Tenang aja!” tegas Daniel ringan.

“Gimana elo bisa yakin?”

“Sama kayak kita, mereka penasaran sama pengumuman itu. So, mereka pasti bertahan di sana, penasaran menunggu kehebohan apa yang bakal terjadi.....” Daniel tersenyum lebar. “Kita liat aja nanti! Yuk, masuk!”

Tagor manggut-manggut.

“Pinter juga mereka!”

******

Tiga puluh menit sebelum pertandingan, seluruh tim inti SMU Palagan sudah bersiap-siap di pinggir lapangan. Melakukan pemanasan ringan. Di seberang, tim SMU Trisula, lawan mereka, juga melakukan hal yang sama.

Meskipun begitu, sebenarnya mereka lagi cemas. Apalagi Daniel dan Pak Hadi, guru olahraga merangkap pelatih. Soalnya pemain cadangannya belum juga muncul.

Sementara itu kelompok cheerleader SMU Trisula sudah bersiap-siap di tengah lapangan ketika alunan musik mengentak, cewek-cewek itu mulai beraksi.

Acara selanjutnya seharusnya atraksi cheerleader SMU Palagan. Tapi seluruh anggota tim dan suporter SMU Palagan tahu, cewek-cewek pemandu sorak itu tidak datang.

Cuma Daniel yang tahu bakalan ada cheerleader pengganti. Namun dia sengaja tidak menunjukkan surat kaleng itu karena dia sendiri tidak yakin dengan kebenaran isinya. Sejak menerima surat itu, sampai kemarin malam, diam-diam Daniel dan Carol melakukan investigasi ke mana-mana. Dan hasilnya... Nihil! Sama sekali tidak tercium tanda-tanda adanya kelompok

cheerleader lain. Tapi yang dia heran, panitia tidak membatalkan jadwal penampilan cheerleader SMU Palagan.

"Mungkin pertandingannya yang dimajuin," duga Sagara.

"Bisa jadi." Daniel mengangguk dan jadi semakin cemas lagi. Ditatapnya teman-temannya satu per satu. Sagara, Verdy, Tagor, dan Davi. Pemain inti, sepertinya mereka akan turun tanpa di-backup pemain cadangan, karena sampai saat ini lima pemain cadangannya belum kelihatan ujung hidungnya.

"Nggak boleh sampai cedera!" tegas Daniel. "Karena kita kayaknya akan main full game!" Dia menarik napas dengan geram. "Awas aja tu lima anak besok. Gue bunuh satu-satu!"

Sepuluh menit kemudian, cheerleader SMU Trisula mengakhiri penampilan mereka. Diiringi tepuk tangan penonton, kesepuluh cewek manis itu berlari mendekati tim basket SMU-nya dan bergabung dengan mereka.

Tanpa dikomando, kelima pemain SMU Palagan bangkit berdiri dan kembali melemaskan otot-otot tubuh mereka di sekeliling Pak Hadi yang juga mulai memberikan instruksi.

Tiba-tiba ruangan GOR yang luas dan berlangit-langit tinggi itu berubah senyap. Semua suara mendadak lenyap. Seluruh penonton terpaku di tempatnya masing-masing dengan tatapan lekat. Tapi hanya untuk beberapa saat, karena sedetik kemudian meledaklah gemuruh tawa, teriakan, jeritan, suitan, juga tepuk tangan yang membahana.

Kebingungan, tim basket SMU Palagan memandang ke segala arah. Juga Vaya, Irish, Syahrul, Keke dan beberapa teman sekelas, serta sebagian suporter SMU Palagan.

Tapi dengan segera tatapan mereka berpaling ke satu titik, seiring semakin membahananya gemuruh suara dan tangan-tangan yang terjulur menunjuk ke satu arah.

Seketika bola mata mereka membesar. Menatap tak yakin ke pintu ruang ganti yang terbuka. Satu per satu, sosok-sosok tubuh dengan warna busana dan rumbai-rumbai yang mencolok mata, keluar dari sana.

Cheerleader SMU Palagan!!!

"Katanya nggak ada cheerleader?" kata Sagara heran. "Jadi itu siapa dong?"

Tidak ada yang bisa menjawab. Daniel sendiri, satu-satunya yang diberitahu tentang kemunculan cheerleader pengiring tim basket di kompetisi, ternganga tak percaya. Jadi surat kaleng itu betul! Cuma... siapa mereka?

Yang paling tahu, sudah pasti Irish. Tapi dia tidak berani buka mulut. Takut salah meskipun hampir yakin, itu pasti Udin!

Yang membuat mereka jadi penasaran, ya itu tadi. Penonton langsung heboh. Histeris. Malah sampai meninggalkan bangku masing-masing dan lari ke bawah. Mereka berdesak-desakan di pagar pemisah tribun dan lapangan. Penonton di bagian belakang langsung pada berdiri di atas bangku. Jinjit setinggi-tingginya. Malah banyak yang sudah berdiri di bangku tapi masih loncat-loncat pula. Semuanya ribut cekakakan, suit-suit, teriak-teriak.

"Ada apa sih?" jerit Irish dan Vaya hampir bersamaan. Tapi jangankan mereka, Sagara yang paling jangkung aja nggak bisa melihat apa-apa. Padahal dia sudah berdiri di atas bangku sambil jinjit dan menjulurkan kepala panjang-panjang, saking semua penonton tumpah ruah, tumplek blek di sepanjang pagar pemisah tribun — lapangan. Sebagian malah melompat keluar, lalu menyemut di sepanjang pinggir lapangan.

"Mendingan tunggu aja deh!" kata Daniel sambil turun dari bangku, setelah sia-sia berusaha melihat. "Ntar mereka juga lewat sini."

"Oh, iya ya. Ngapain lagi?" Tagor ikutan turun, disusul yang lain. Kemudian mereka duduk, menunggu dengan tak sabar.

Rasanya lama sekali mereka menunggu. Ruang ganti sebetulnya ada dua. Satu di sisi gedung sebelah kiri, yang pintunya tidak jauh dari mereka, dan satunya lagi di sisi kanan gedung. Herannya, kenapa anak-anak cheerleader memilih ganti di ruangan di ujung kanan sana? Masa mereka tidak tahu kalau lapangan yang mau dipakai yang di ujung kiri.

Begitu kelompok cheerleader itu lewat di depan mereka — diiringi sebagian penonton di kiri, kanan, dan belakang — mangaplah mereka sejadi-jadinya.

Mereka terperangah luar biasa, terpana tak terkira, dan kaget sekaget-kagetnya.

Melintas di depan mereka, tubuh-tubuh yang dibalut busana minim dan ekstraketat. Dengan gaya berjalan yang begitu menggoda. Meliuk-liuk mirip ular.

Para cheerleader itu dikomandani Udin, atau lengkapnya Chaeruddin, anaknya Babe Haji Rozali, tuan tanah dari kampung Menteng. Dijamin, nyak-babe Udin pasti nggak tau kalo anak mereka hari ini ganti kelamin. Karena kalo tau, pasti si Udin udah dipermak jadi semur!

Di belakang Udin tampak Ipul, Hendra, Sam, Chani, dan — ini yang membuat mangapnya Daniel semakin lebar — Agus, Don, Ivan, Bayu, dan Sulaeman.... Lima pemain cadangannya!

Dan kelimanya mengirimkan salam "Cup! Cup! Aaaaah...!" untuk kapten tim mereka yang tampangnya kayak orang yang baru ngeliat setan.

"Hai, Sagaaaa!" teriak Bayu. Menyapa sohib kentalnya dengan gaya centil.

“Siapa lo?! Gue nggak kenal! Jangan sembarangan manggil-manggil ya! Gue gampar lo ntar!” bentak Sagara langsung.

Yang mendengar ocehan Sagara langsung tertawa. Apalagi begitu Bayu mengibaskan rambut panjangnya lalu buang muka sambil cemberut.

“Dasar cowok zahat!”

Ke-sepuluh cheerleader gadungan itu melangkah pasti dan penuh percaya diri. Tidak risi meskipun kaus you can see mereka ekstraketat dan roknya ekstra mini (cowok sih ya!?).

Dengan centil mereka mengibas-ngibaskan pom-pom di tangan sambil mengedip-ngedipkan mata yang dihiasi bulu mata superlentik. Bibir mereka yang merah menyala begitu merekah, sibuk mengirimkan salam cium jauh untuk para penonton yang terus mengikuti mereka dengan tatapan mata lekat, suitan, gelak tawa terbahak, juga tepuk tangan.

Mereka memakai wig panjang dan berwarna-warni,—ada yang hitam, pirang, ada juga yang cokelat—yang diayunkan ke kiri dan ke kanan. Wig yang dipakai Udin dan Ipul malah berwarna hitam legam. Terus lembut lagi... mirip rambut model-model iklan shampoo. Makanya, mereka semangat banget goyang-goyang kepala. Sampai cewek-cewek yang melihat jadi pada iri.

“Rambutnya mau dong!” jerit seorang cewek yang desak-desakan di pagar, sambil menjulurkan tangan berusaha memegang rambut hitam kemilaunya Ipul.

“Zangan pegang-pegang dong, ih!” Ipul menepuk tangan mereka. “Emangnya kita apaan?”

Tapi ada juga yang bondol. Chani. Belum lama ini cowok itu mencukur botak rambutnya, dan sekarang rambutnya baru tumbuh sekitar dua mili. Ngejegrik mirip duri landak dan terpaksa dibiarkan begitu. Wig tidak bisa dipasang dan dia ogah dipakaikan hairnet. Tapi biar begitu, Chani tetap pede. Cukup imut dan seksi meskipun kepalanya bondol.

Yang membuat penonton histeris dan ketawa terpingkal-pingkal ternyata bukan hanya busana mereka yang nyaris pas-pasan. Soalnya, para cheerleader itu memakai make up menor dan wig yang indah tergerai, tapi atribut kecowokan mereka masih lengkap melekat. Ada yang kumisan tipis, ada yang jenggotan, ada juga yang bercambang. Don, si penggemar berat Charles Bronson, malah membiarkan berewoknya yang mulai tumbuh melingkar sepanjang dagu dan pipi tidak dicukur.

Dan begitu mereka mengangkat tangan untuk membalas lambaian para penonton, maka seketika tampaklah bulu ketiak yang... amboooiiiii... lebat

nian! Jangan dibayangi baunya deh. Dijamin bisa membuat orang yang koma langsung “lewat”!

Gemuruh tawa, jeritan, sorak-sorai, dan tepuk tangan penonton membuat gedung GOR serasa akan runtuh. Para suporter SMU Palagan yang masih berkerumun di luar dan menunggu janji pengumuman misterius itu jadi tercengang. Jangankan mereka, orang-orang yang lewat aja sampai pada bingung, serentak berhenti lalu menatap gedung GOR dengan kening terlipat. Spanduk di luar gedung sih bertuliskan “Kompetisi Basket Tingkat SMU se-DKI”. Tapi kalau mendengar suara-suara histeris dari dalam, jangan-jangan Westlife lagi konser nih!

Serentak para suporter SMU Palagan itu berdiri, buru-buru mengembalikan amplop yang sudah mereka terima, lalu terbirit-birit masuk ke dalam gedung. Penasaran!

Segala macam bujukan Metha dan Wulan sudah tidak mempan lagi. Bahkan waktu dua cewek itu bersikeras tidak mau menerima amplop, para suporter langsung melemparkan amplop-amplop itu begitu saja ke tanah. Di dalam, mereka celingkukan bingung. Tidak mengerti apa yang sudah menyebabkan suasana jadi ingar-bingar begini.

Baru setelah mereka dengan paksa dan susah-payah menyeruak di antara kerumunan manusia yang berdesak-desakan dan berhasil sampai di pagar pemisah—sebagian malah nekat melompati pagar dan lari bergabung dengan tim basket dan suporter lain—mereka tahu apa penyebabnya.

Dan mereka—asli—sama shocknya saat menyaksikan pemandangan itu.

Andri, salah satu suporter SMU Palagan, serentak menutup muka lalu mengintip dari sela-sela jari. “Itu bener-bener cheerleader sekolah kita? Ya ampun! Besok gue pindah deh! Cari sekolah laen!”

Tejo, yang ngakunya lahir dan gede di Jakarta tapi aksen Jawa-nya sama medoknya dengan kaum urban yang baru aja turun di Gambir, geleng-geleng kepala. “Edaaan! Edan! Bener-bener nggilani! Jijik aku!”

Sementara Bunug, yang punya nama lengkap Budi Nugroho dan shalatnya nggak pernah bolong, ngelus-ngelus dada dengan roman prihatin. “Astaghfirullahalaziiim. Inilah salah satu tanda-tanda mau kiamat!”

Tak peduli dengan ekspresi shock teman-teman yang lain, kesepuluh cowok cheerleader itu tetap melangkah dengan penuh percaya diri. Dan mungkin inilah cheerleader yang penampilannya makan waktu paling lama. Sudah lewat sepuluh menit, tapi mereka masih di pinggir lapangan karena para penonton yang begitu terpesona membuat langkah mereka jadi tersendat. Sepanjang jalan, mereka digoda, dipegang-pegang, dicolek-colek, ditarik-tarik.

Malah ada penonton cowok yang berteriak nyaring. “HAI, KAMUUUU! ITU LHO, YANG MANIS! SINI DEH!”

Meskipun cowok itu jelas-jelas berteriak “yang manis”, yang keluar dari barisan malah Hendra. Sambil menggembungkan otot-otot lengannya yang menyaingi Ade Rai, Hendra mendekati cowok itu.

“Apa lo manggil-manggil gue? Gue tau kalo gue manis! Tapi sori aja ya! Gue nggak murahan!”

Yang ada di situ kontan ketawa kepingkal-pingkal. Sementara mereka-mereka yang duduk di tempat jauh nggak mengerti kenapa teman-teman yang lain tertawa geli. Mereka semakin menjulurkan leher panjang-panjang, penasaran ingin tahu.

Seorang penonton lain ganti berteriak, “HAI, SAYANG YANG JENGGOTAN! KAMU NAMANYA SIAPA? DODO YA?”

Sementara itu seorang cowok mengulurkan tangannya, lalu mencolek-colek Sam, “Kamu imut, ih! Bikin gemes deh!”

“Masa siiih? Bisa aja deh kamu!” jawab Sam sambil balas mencolek cowok itu sampai cowok itu terjengkang dan terkapar di lantai. Penonton yang bisa melihat kejadian itu lagi-lagi tertawa riuh.

Penonton semakin menatap penuh perhatian saat tubuh-tubuh berotot tapi dibalut busana seksi itu telah ada di tengah lapangan dan membentuk formasi dua garis lurus. Perlahan intro musik terdengar, kemudian mengalunlah dengan suara keras.... lagu Kuch Kuch Hota Hai!

Seisi GOR kontan terperangah. Namun sedetik kemudian meledaklah suara tawa yang diikuti gemuruh tepuk tangan. Apalagi setelah menyaksikan aksi kesepuluh cowok edan itu.

Berbeda dengan aksi cheerleader yang sudah umum—meloncat-loncat dan membentuk formasi piramida—gerakan cheerleader SMU Palagan ini agak-agak erotis. Meliuk-liuk ke sana kemari.

Gerakan dinamis seperti meloncat-loncat sambil mengayunkan pompom malah tidak ada sama sekali. Mereka justru menampilkan gerak aduhai tari-tari tradisional. Jaipong, ronggeng, pendet, dan beberapa gerakan lain yang sepertinya hasil ciptaan sendiri. Soalnya hot banget sih gerakannya. Sudah begitu, mereka mengajak penonton ikutan joget, lagi!

Jadilah pagi itu suasana GOR begitu gegap gempita. Riuh oleh suara tawa, denting batu di botol minuman, peluit, juga terompet. Suasana juga tambah hidup karena hampir semua penonton ikut berjoget, dengan gaya mereka sendiri-sendiri atau tanpa malu-malu mengikuti semua gerakan kesepuluh cowok di tengah lapangan itu.

Beberapa pengunjung umum yang masuk karena tertarik oleh kehebohan itu, cuma bisa berdiri bingung. Kok nggak matching, gitu. Kompetisi basket featuring joget India. Tapi beberapa dari mereka akhirnya ikut larut juga.

Dan begitu Kuch Kuch Hota Hai mengalun semakin pelan dan akhirnya hilang dari pendengaran, tanda selesainya penampilan cheerleader SMU Palagan, penonton memberikan aplaus yang sangat meriah. Tepuk tangan membahana ditingkahi bunyi suitan, lengking peluit, dan tiupan terompet. Malah banyak yang sambil loncat-loncat!

Dan yang bikin lebih tercengang lagi, penonton minta penampilan mereka diulang.

"LAGI! LAGI! LAGI! LAGI!" Gelombang teriakan semakin lama semakin bergemuruh. Panitia jadi kebingungan. Masalahnya, jadwal hari ini padat sekali. Begitu babak penyisihan selesai sore ini, mereka harus segera memasang panggung untuk acara Festival Teater nanti malam.

Setelah diberi janji-janji surga bahwa cheerleader SMU Palagan akan tampil lagi setelah game kedua, barulah penonton tenang dan mau duduk manis di tempatnya masing-masing. Padahal rencana panitia sih, selepas SMU Palagan bertanding nanti, seluruh tim basket, cheerleader, sekalian suporter kalau bisa, diharap segera cabut. Cukup kapten dan pelatih yang tinggal untuk mengetahui siapa yang akan jadi lawan mereka di babak penyisihan minggu depan. Itu kalau mereka menang. Kalau kalah ya silakan langsung go away saja. Daripada terjadi huru-hara.

Dan ternyata terjadi keajaiban lain. Suporter dari dua SMU lain, yang timnya baru akan terjun di pertandingan berikutnya, yang tadinya cuma sekedar menonton dan memilih netral karena tim sekolahnya belum turun, kontan jadi mendukung SMU Palagan.

Tiba-tiba saja posisi SMU Palagan jadi di atas angin. Dengan jumlah suporter yang hampir tujuh puluh persen dari seluruh penonton yang hadir, sorak-sorai mereka benar-benar menusuk kuping, membuat semangat para pemain kontan melejit.

Apalagi ditambah berondongan suporter dari sekolah mereka sendiri, yang langsung menyeruak masuk seperti laron keluar sarang begitu penonton histeris pertama kali tadi. Tim basket SMU Palagan kini jadi tercengang, padahal mereka tadi sempet ngenes banget waktu ngeliat jumlah suporter yang seperti tebaran pasir di pantai saking sedikitnya.

Lima pasang mata, milik Daniel dan keempat temannya, menatap bercahaya. Tidak yakin dengan besarnya dukungan yang diberikan untuk mereka, dan masih tidak percaya gimana ini bisa terjadi.

Para cheerleader cowok itu lalu lari ke pinggir lapangan, ke tempat tim dan sebagian suporter mereka berkumpul.

"Good luck!" seru mereka hampir bersamaan, begitu kelima pemain SMU Palagan turun.

Yang membuat penonton lagi-lagi jadi ketawa, cowok-cowok menor itu ribet banget waktu mau ganti baju. Ganti-gantian ditutupi pakai sarung batik rapat-rapat. Biar nggak ada yang ngeliat," begitu alasan mereka. Tapi begitu keluar dari sarung, eh, malah nggak pakai baju!

Hendra malah sempat membuat permainan jadi tertunda, gara-gara Ipul sudah menurunkan sarung padahal Hendra baru mau memakai kaus. Kontan tu cowok menutupi dadanya yang bidang dan berotot dengan telapak tangan.

"Aduuuh... ikke kan beloom. Jadi keliatan deh dada ikke! Dasar cowok kurang azar!"

Dan... DIG! Ipul dapat bogem mentah. Meskipun itu cuma bercanda, tapi tak urung peononton jadi ketawa terpingkal-pingkal.

Alhasil, Daniel dan Pak Hadi kena tegur panitia. Mau main basket atau ngelawak? gitu katanya.

"Eh! Ude! Ude!" seru Udin. Cowok itu jadi nggak enak juga. Dia menengok kiri-kanan. "Rish! Paya! Tulung dong!"

Irish dan Vaya, yang sudah complain sampai frustasi kalau namanya "Vaya" dan bukannya "Paya", buru-buru menghampiri. Mereka membantu Udin membereskan semua perlengkapan yang berserakan di tempat para cheerleader cowok ganti baju.

"Din, makasih ya?" Irish ingin sekali memeluk Udin. Cowok itu cuma meringis.

"Pegimane? Oke, pan?"

"Oke banget! Canggih! Dahsyat! Heboh! Brillian!" Irish melontarkan berjuta pujian. "Tapi elo kok nggak mau ngasih tau gue sih? Gue dari depresi sampe akhirnya jadi pasrah, tau nggak?"

"Sori deh, Rish, kalo gue nutup-nutupin. Abis takutnye kagak jadi. Jadi gue pikir, daripade ude ngomong tapi ntarannye malah batal, mendingan elo, Dapi, terus juga nyang laen, gue kasi surprais. Pegimane? Surprais kagak?"

"Waaaah, surprise banget, Din! Bener! Sumpah disamber geledek! Elo emang bener-bener oks banget!"

Udin tertawa sumringah. Kemudian mereka buru-buru duduk bergabung dengan yang lain, karena permainan sudah mulai panas.

Daniel, Sagara, Tagor, Verdy juga Davi, kini tampak rileks. Mereka bisa mengembangkan permainan dengan baik. Padahal tadi mereka berangkat dalam suasana yang kurang menyenangkan. Sepi dan dicuekin.

******

Dengan kondisi permainan yang tak berimbang—santai dan menyenangkan bagi SMU Palagan tapi "Iiiih, jijik!" bagi SMU Trisula—dengan mudah SMU Palagan mengakhiri pertandingan dengan kemenangan mutlak.

Di akhir permainan, penonton memberikan aplaus yang sangat meriah. Mereka berdiri sambil bertepuk tangan, bersorak, juga bersuit-suit. Suporter SMU Palagan yang jumlahnya sebenarnya tidak begitu banyak, malah pada loncat-loncat. Benar-benar tidak menyangka bisa menang. Begitu keluar lapangan, Daniel langsung mendekati Udin.

"Thanks banget ya, Din," katanya sambil meraih tangan Udin dan menggenggamnya kuat. "Kalo nggak ada elo, gue nggak tau deh gimana jadinya."

"Yo'i, pren! Kagak usye dipikirin dah. Eni pan demi sekole!"

"Apa pun alasan elo... thanks banget!"

Ke-empat anak buah Daniel langsung mengikuti jejak sang kapten. Mereka merangkul Udin dan mengucapkan terima kasih. Cuma Sagara yang terima kasihnya pakai embel-embel!

"Kalo sampe sohib gue jadi bencong beneran... gue bunuh lo!"

Udin kontan nyengir kuda.

Tak kurang Pak Hadi, guru yang paling akrab dengan hampir semua murid dan disuka karena humornya, ikut mengucapkan terima kasih.

"Ngomong-ngomong...," sambungnya, "jangan-jangan itu kamu ya, yang Bapak liat malam-malam berdiri di dekat gerbang sekolah?"

"Bukan, Pak! Itu saya!" sambar Sulaeman. Membuat semua tertawa geli.

Setelah itu mereka membereskan semua perlengkapan dan mundur ke tribun penonton untuk menyaksikan pertandingan selanjutnya : SMU Mahatma vs SMU Gabriel.

Pemenang pertandingan ini akan menjadi lawan mereka di pertandingan minggu depan. Tapi mereka tidak bisa menyaksikan sampai selesai karena panitia meminta mereka segera pulang demi alasan keamanan. Cuma Pak Hadi dan Daniel yang akan tinggal.

******

“Elo-elo pada bikin stres, tau nggak? Nongol pas udah mepet waktu!” kata Irish sambil membereskan semua perlengkapan cheerleader, dibantu Vaya dan Keke.

“Jangan salah. Kami udah dateng dari jam tujuh kurang,” jawab Ipul. “Waktu Sagara nelepon tadi, kami udah di sini.”

“Oh ya?” semuanya menoleh bersamaan.

“He-eh! Emang lo kira kami berangkat begini dari rumah? Gila aja! Bisa semaput ibu gue!”

Sam ketawa.

“Waktu bawa barang ini aja, ibu gue nanyanya sampe detail banget. Gue bilang aja buat disumbangin.”

“Terus make up-nya?” tanya Vaya. “Kok bisa lumayan bagus?”

Giliran ditanya begitu, semua cowok cheerleader itu pada nyengir sambil serentak menunjuk Agus. Daniel tertawa sambil geleng-geleng kepala.

“Kacau! Kacau! Lo kenapa nggak bilang kalo bisa nyalon? Tau gitu gue nggak bakalan mau tidur sekasur sama elo waktu nginep di rumah Saga!”

Agus ketawa ngakak, lalu mengedipkan mata.

“Elo tau nggak, Niel? Elo waktu tidur maniiis deh!”

Semua kontan ketawa ramai. Daniel langsung berdiri sambil mengepalkan tangan.

“Bajigur! Apa lo bilang? Coba ngomong sekali lagi!”

Agus makin ngakak.

“Ck ck ck ck! Ternyata Daniel seksi, ih! Menggoda iman!”

Daniel melompat dan langsung mencekik Agus.

“Elo apain gue!? Cepet ngaku! Elo apain gue!?” serunya, membuat semua makin ketawa geli, juga para suporter SMU Mahatma yang duduk tak jauh dari mereka.

Sewaktu Daniel sibuk nyekek Agus, tiba-tiba dia dipeluk Bayu dan Ivan di kiri kanan, dan... “Cup! Cup!” dua kecupan mendarat di dua pipinya, meninggalkan dua cetakan bibir yang merah menyala.

“Aaah! Puih! Puih!” Daniel mencelat dan langsung ngibrit jauh-jauh sambil mengusap-usap pipi.

Begitu korban mereka kabur, Bayu, Ivan, dan Agus menengok kiri-kanan, mencari sasaran baru. Dan mata mereka hinggap di Davi.

Irish terperangah karena tiba-tiba dua lengan memeluknya dari belakang, begitu erat dan perlahan menariknya mundur ke sudut saat Bayu, Ivan, dan Agus bergerak maju.

"Davi, curang lo, ngumpet di belakang cewek!" seru Bayu.

Davi tertawa. Begitu dekat ke tengkuk Irish, hingga hangat napasnya menyapu kulit. Dan saat Bayu, Ivan, dan Agus merangsek maju, Davi semakin menenggelamkan Irish ke dalam pelukannya, sama sekali tak sadar bahawa tindakannya itu menyebabkan jantung cewek yang dipeluknya jadi deg-degan.

Irish mengeluh dalam hati. Kayak begini nih yang bikin gue cepet mati!

******

Usaha pemboikotan itu gagal. Metha dan Wulan malah dicaci-maki anak-anak SMU Palagan, terutama yang batal nonton dan cuma bisa mendengarkan ceritanya. Apa lagi semua yang nonton ngomongnya sama persis seperti bunyi pengumuman misterius itu.

"Wah, pokoknya rugi banget deh lo! Pokoknya, barang siapa yang ngggak nonton kemaren bener-bener rugi! Gi! Gi! Gi! Bener-bener nyesel seumur hidup! Dup! Dup! Dup!"

Dan di mana-mana anak-anak pada cekakakan tiap kali kejadian itu diceritakan ulang. Yang tidak nonton agak susah mau percaya, wong Udin, Sam, Hendra, Ipul dan semua nama yang katanya jadi cheerleader itu cowok tulen. Nggak ada lembut-lembutnya sedikit pun. Apalagi Hendra, yang gelembung otot di kedua lengannya hampir menyaingi punuk unta.

Susah membayangkan mereka memakai rok mini, kaus you can see ketat, wig panjang, lipstik, eyeshadow, anting-anting, jepit rambut, dan segala macam pernak-pernik cewek lainnya.

Metha dan Wulan benar-benar berang. Pasalnya, mereka udah ngabisin duit jutaan dan hasilnya malah gagal total. Apalagi mereka juga kena amuk cewek-cewek cheerleader gara-gara tim basket sekolah kini tidak membutuhkan mereka lagi. SMU Palagan sekarang punya kelompok cheerleader sendiri. Dwi fungsi malah, bisa jadi pemain cadangan juga. Sudah begitu tidak perlu dijaga, lagi! Soalnya mereka bisa melawan kalau ada cowok yang berani iseng.

Dan ternyata, nama SMU Palagan sekarang ngetop banget di SMU Mahatma. Jadi bahan omongan gara-gara cheerleader-nya yang heboh dan ciamik punya itu. Dan banyak yang udah nggak sabar menunggu sampai hari Minggu nanti untuk bisa menyaksikan penampilan mereka lagi.

"Cheerleader-nya elo lagi, Din!" kata Deni.

Udin kontan ketawa.

“Pasti entu dah! Terangin, Pan!” perintahnya ke Ivan.

“Oke!” jawab Ivan, lalu dia memandang berkeliling. “Jadi gini. Untuk hari Minggu besok rencananya kita mau menampilkan tarian striptease!”

“APAAA!?” semuanya langsung kaget.

“Gila lo!” seru Irish.

“Tau nih!” kata Ronni. “Kalo gue sih, daripada nonton striptease cowok, mendingan striptease monyet! Udah ketauan!”

“Iya! Iya!” semuanya ngakak.

“Tenang! Tenang! Jangan shock dulu!” kata Ivan buru-buru. “Striptease disini maksudnya, kita nanti pake kostum setrip-setrip. Gitu lho.”

“Oooo,” semuanya kontan nyengir.

“Kirain striptease yang kayak Demi Moore,” kata Irish.

“Waaaah, kalo itu sih kudu izin kepolisian dulu. Gue sih mau aja,” jawab Ivan sambil meringis.

Jadi berdasarkan informasi itu, tim basket SMU Palagan tidak perlu pusing lagi soal suporter.

“Silakan kalo mau diboikot lagi!” kata Daniel waktu ketemu Metha di ruang OSIS. “Tapi kayaknya elo perlu ngeluarin satu juta untuk satu kepala!”

Metha cuma diam. Dia tahu, kali ini dia betul-belul kalah!

BAB 5

PANSUS langsung mengadakan rapat lagi. Sekarang giliran Vaya yang ketiban bencana. Sohib Irish dan satu-satunya cewek yang memang dekat dengan Irish itu punya bisnis keripik singkong pedas yang udah kesohor di seantero sekolah. Renyah, gurih, dan hot (pedas, maksudnya)!

“Apa!?” seru Vaya. Dia terpana waktu Pipit, jubir Pansus, membacakan memo hasil rapat kemarin, yang menyatakan bahwa Vaya sudah tidak boleh lagi naro dagangan di kantin dan koperasi. “Nggak usah macem-macem deh. Itu nggak lucu buat bercanda, tau nggak?”

“Siapa bilang ini bercanda?” balas Pipit ketus.

“Terus, kenapa gue yang kena sih? Yang pacaran sama Davi kan si Irish.”

“Tapi kan elo sohibnya Irish!”

“Biarpun gue sohibnya Irish, emangnya Davi dibagi ke gue juga? Yang bener aja deh!”

“Terserah apa kata lo! Yang jelas, ini serius!”

“Terus gue mesti bilang apa ke nyokap gue?”

“Oh! Elo nggak perlu bilang ke nyokap lo, Vay. Lo cukup bilang ke Irish!” tandas Pipit enteng, lalu berbalik pergi.

Vaya geleng kepala, tidak bisa mengerti. Tapi dia juga tahu, ini bukan main-main. Dan benar saja. Waktu dia bertanya ke Bu Nurul, pengelola koperasi, Bu Nurul bilang dia udah nggak bisa menjual keripik singkong pedas punya Vaya disitu lagi. Mulai besok!

Gila, kan?

Vaya tidak mau bertanya ke kantin. Kalau koperasi yang di bawah kendali sekolah saja bisa diacak-acak—meskipun Vaya yakin pihak sekolah pasti tidak tahu-menahu soal ini—apalagi kantin.

Terpaksa dia mesti ngasih tahu Irish!

Begitu bel istirahat berbunyi, Vaya langsung ke sana kemari mencari sohibnya itu, diiringi tatapan puas para anggota Pansus yang memang bertebaran di sana-sini. Mereka puas karena ternyata awal ancaman mereka berjalan sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Setengah mati Vaya mencari Irish. Memeriksa setiap sudut kompleks sekolah yang sangat luas. Sejak Irish punya pacar, mereka jarang bersama-sama lagi. Jarang banget malah, karena Davi lekat seperti lintah!

Akhirnya Vaya menarik napas lega. Setelah kedua kakinya nyaris kecengklak, pasangan yang nyaris tak terpisahkan itu dia temukan juga di lab biologi. Vaya tidak tahu siapa yang mereka cari di situ. Yang pasti sih temannya Davi, karena Vaya lihat Irish cuma duduk anteng dan diam di sebelah cowok itu.

“Irish!” panggil Vaya sambil bergegas masuk. Irish menoleh, juga Davi dan temannya yang lagi serius membicarakan sesuatu. “Gue mau ngomong sama elo. Penting!” Vaya menyambar tangan Irish lalu menariknya keluar. “Bentar ya Dav,” katanya ke Davi. “Gue pinjem sohib gue sebentar!” Sengaja dia bilang “sohib gue”, biar Davi sadar bahwa dia sudah merampas satu-satunya sahabat yang dimiliki Vaya!

“Apaan?” tanya Irish setelah mereka sudah di luar lab.

“Gue udah nggak boleh naro keripik lagi. Nggak di kantin, nggak di koperasi.”

“Kenapa?”

“Ya karena elo pacaran sama Davi!”

“Hah?” Irish terperangah. “Gimana sih? Gue nggak ngerti?”

“Lo kira gue ngerti? Tapi abis mereka ngomong begitu, gue langsung tanya Bu Nurul. Bu Nurul bilang itu bener!”

“Mereka siapa? Metha, Wulan, sama yang laen-laennya itu?”

“Siapa lagi?”

Irish terdiam. Bingung sekaligus tidak menyangka.

“Kalo elo cuekin aja, gimana?”

“Gimana mau dicuekin? Itu kan udah ada jatahnya. Mau pake berapa nampan. Nah, kalo nampan gue nggak dikeluarin, gimana? Masa keripiknya mau gue taro begitu aja di atas kaca?”

Irish diam lagi. Dia benar-banar nggak nyangka kenapa bisa pada tega begitu.

“Mulai kapan?”

“Besok.”

“Besok!” Irish terpekik. “Gila!”

“Kalo nggak gila gue nggak nyariin elo, Rish. Gimana?”

“Ntar deh. Gue kasih tau Davi dulu.”

Vaya langsung melirik ke dalam lab dan mengecilkan volume suaranya. “Elo nggak bisa ya, sedetiiik aja nggak nempel ke Davi?”

“Bukan gue yang nempel, tau! Dia tuh!” Irish langsung protes keras.

“Ya udah deh. Gue nyari elo cuma mau ngasih tau itu. Gue duluan ya.”

“Vay, sori banget ya?” Irish menggenggam tangan Vaya sesaat sebelum sahabatnya itu pergi. Dia benar-benar merasa bersalah. Gara-gara dia, Vaya jadi ikut tertimpa masalah.

“Iya. Nggak apa-apa kok. Emang mereka itu pada nggak becus ngaca! Yuk, ah. Gue duluan. Dah!”

Setelah Vaya pergi, Irish menarik napas panjang-panjang. Ini benar-benar tidak lucu lagi, karena dia tahu persis besarnya peranan keripik singkong pedas itu bagi keluarga Vaya.

“Ada apa?” tiba-tiba Davi sudah ada di sebelahnya.

“Eh? Oh, itu. Balik yuk, Dav?”

“Ini gue nyusul elo karena mau gue ajak balik. Ada apa sih? Kok tampang lo jadi kusut?

Irish tak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang-panjang dulu.

“Vaya, Dav.”

“Kenapa Vaya?”

“Dia udah nggak boleh naro keripik lagi di kantin sama koperasi.”

“Kenapa?”

“Karena kita!”

“APA!?” Davi terperangah.

******

Meskipun tahu ancaman itu bukan bercanda, Vaya masih berharap itu cuma gertak sambal. Tapi ternyata, begitu besoknya dia ke koperasi, tiga nampan yang jadi jatahnya selama ini telah ditempati dagangan lain. Bolu kukus, panada, dan donat kacang. Vaya tidak tahu muncul dari mana kue-kue itu, karena Bu Nurul tutup mulut.

Vaya jelas jadi kebingungan. Masalahnya, bahan mentah komoditi ekspor andalan keluarganya itu sudah dibeli. Dan hari Minggu besok, seperti biasa mereka akan kerja keras dari pagi sampai malam. Satu keluarga. Vaya, bapak-ibunya, kakaknya, juga dua adiknya.

Coba, gimana Vaya mau ngasih tau keluarganya bahwa sementara ini dia tidak bisa nitip keripik karena ada sekelompok cewek yang iri dan tidak bisa terima Irish jadian sama Davi? Kan konyol!

Lunglai, Vaya pun balik badan, kemudian berjalan lesu ke kelas Irish. Dia harus memberitahu Irish bahwa ancaman Metha cs ternyata nggak main-main.

******

Pagi ini Irish terduduk muram di teras. Semalaman dia terus berpikir, mencari jalan gimana caranya menolong Vaya. Tapi sampai pagi ini belum juga ketemu.

Dia benar-benar merasa bersalah. Semalam Vaya menelepon dan ini pertama kalinya Irish mendengar sahabatnya itu menangis. Padahal selama ini Vaya selalu enjoy, santai, dan tenang. Kalau dia sudah sampai putus asa begitu, berarti ini memang sudah benar-benar keterlaluan.

Begitu seriusnya Irish larut dalam lamunan, begitu dalamnya kepalanya menunduk, hingga deru mesin mobil Davi pun terabaikan. Bahkan setelah cowok itu berdiri di sebelahnya, Irish masih belum sadar juga. “Irish,” setengah membungkuk Davi memanggilnya. Irish tetap nggak ngeh. “Irish!” cowok itu mengulang. Masih juga Irish tak mendengar. Akhirnya Davi menepuk pundak cewek itu. Tepukan pelan, tapi Irish kaget bagaikan ada petasan yang meledak di hadapannya.

“Elooo... bikin gue kaget aja! Kapan datengnya sih?” katanya sambil menepuk-nepuk dada.

“Elo yang ngelamunnya kelewat serius. Ada apa sih?”

Irish menatap cowok yang kemudian duduk di sebelahnya itu. Irish bingung. Cerita, jangan, cerita, jangan. Tapi sebenarnya dia harus cerita, karena memang cowok inilah sumber masalahnya.

“Ng... gini, Dav. Gue mau ngomong soal...”

“Vaya?” Potong Davi.

“Kok tau?” Dua alis Irish menyatu.

Davi menarik napas.

“Jelas taulah. Gue nggak secuek yang elo kira, Rish.”

“Jadi?”

“Suruh aja Vaya besok bawa keripiknya. Tapi elo tungguin dia, terus masukin keripiknya ke mobil gue. Di kursi belakang ya.”

“Terus?” tanya Irish heran.

“Kerjain aja apa yang gue minta.” Davi menatapnya lurus. Irish langsung diam.

Kenapa gue bisa sampe lupa kalo cowok ini nggak suka banyak cerita ya? gerutu Irish dalam hati.

Davi berdiri.

“Berangkat yuk?” ajaknya. “Udah jam setengah tujuh nih!”

******

Besoknya, setelah memarkir mobil di dekat pagar sekolah, Davi menyerahkan kunci ke Irish. Cowok itu pergi ke kelas duluan.

Tak lama Irish menunggu, kemudian Vaya datang. Irish buru-buru menyambut sahabatnya itu, membantu menurunkan kantong-kantong plastik dari bajaj.

“Kenapa Davi yang bawa, Rish?” tanya Vaya, mengekor langkah Irish ke tempat mobil Davi diparkir.

“Gue juga nggak ngerti. Dia orangnya nggak banyak ngomong. Tadi udah gue tanya, tapi dia nggak mau ngasih tau!”

“Elo kok bisa jadian sama dia sih? Gue bingung. Lagian elo juga nggak pernah cerita apa-apa ke gue. Elo tuh sebenarnya pacaran beneran apa bohongan sih?”

Irish kontan beku di tempat. Susah payah dia berusaha menenangkan diri. Kenapa Vaya ngomong begitu? tanyanya dalam hati.

“Emangnya kenapa?” Irish kembali bertanya.

“Aneh aja. Biasanya kan elo selalu cerita ke gue. Tapi kok ini nggak. Tiba-tiba aja elo jadian sama Davi. Semuanya kaget. Termasuk gue.”

Irish diam. Sebenarnya dia ingin cerita banyak. Tapi Davi sudah menegaskan bahwa ini cuma rahasia mereka berdua. Cuma mereka!

Dia menoleh waktu didengarnya Vaya menarik napas.

“Gue nggak peduli ini semua mau dibawa ke mana,” ujar Vaya sambil menatap dagangannya yang menumpuk di jok belakang mobil Davi. Abis gue bingung. Nyokap terus nanya-nanya, kenapa keripiknya nggak dibawa-bawa juga. Ntar keburu nggak enak. Gue bilang aja, kantin sama ruangan koperasinya lagi direnovasi. Jadi kantin yang sekarang kantin darurat. Serba berantakan.”

“Iya. Bilang gitu aja. Nggak usah bikin nyokap lo bingung. Udah?” tanya Irish. Vaya mengangguk. Irish menutup pintu belakang lalu menguncinya. Setelah memeriksa dua pintu yang lain, ia mengajak Vaya ke kelas.

******

Dua hari kemudian, Davi memberikan sehelai amplop.

“Tolong kasih Vaya, Rish. Bilang sama dia, gue minta maaf.”

“Keripiknya nggak elo buang kan, Dav?”

“Jelas nggaklah. Dosa, buang-buang makanan. Lagipula kalo dibuang mana bisa jadi duit? Dan...” Tiba-tiba muka Davi berubah serius. Badannya bergeser lebih dekat dan volume suaranya mengecil. “Rish, nanti elo temuin Metha. Bilang lo mau ngasih tau semuanya hari Sabtu nanti. Pulang sekolah.”

“Apa!?” Irish terperangah. Dia hampir berteriak tadi. “Tapi kita kan belum ngarang cerita yang komplet? Gue juga udah agak-agak lupa. Abis, kelamaan sih. Jangan Sabtu deh ya?”

Davi menatapnya. Lurus ke manik mata, membuat Irish langsung tersadar. “Oke deh!” Dia mengangguk patuh.

Davi tersenyum tipis. Cewek begini yang dia suka. Cepat mengerti kalau dia nggak suka banyak omong, apalagi cerita.

******

Irish bingung, kuatir, dan cemas sama gagasan Davi itu. tapi dia takut bertanya, apalagi ngasih usul. Dia cuma bisa pasrah.

Hari yang disepakati tiba. Semua anggota Pansus sudah berkumpul satu jam lebih awal di sekretariat PMR. Dari pagi mereka memang sudah tak sabar. Ingin cepat-cepat menekan Irish supaya menceritakan yang sebenarnya. Mereka tetap yakin, ada something wrong di balik jadiannya Irish sama Davi.

Jam tiga tepat, pintu diketuk.

"Masuk!" seru Metha dengan suara berwibawa. Pintu terbuka. Tapi yang muncul bukan Irish, melainkan... Davi!

Seketika ruangan jadi senyap begitu tahu siapa yang berdiri di ambang pintu. Cewek-cewek itu jadi tegang dan saling pandang saat tubuh jangkung Davi melangkah masuk dengan tenang dan sepasang mata dinginnya menyapu seisi ruangan. Menatap mereka satu per satu.

"Di mana gue mesti duduk?" tanya Davi.

"Ng... ng... Terserah elo! Terserah elo!" jawab Metha gugup.

Davi menarik satu kursi tepat di hadapan cewek-cewek itu, lalu duduk diam. Menunggu. Ketenangannya, juga sepasang mata dinginnya yang menyorot tajam, membuat para cewek anggota Pansus yang tadinya telah siap dengan daftar panjang berisi pertanyaan, kontan jadi ngeri mau buka mulut. Davi berdecak kesal.

"Jadi elo nyuruh gue dateng cuma buat duduk diem begini?"

"Gue nyuruh Irish yang dateng kok," jawab Metha hati-hati.

"Dia udah gue anter pulang!" tandas Davi. Tiba-tiba dia berdiri, menjulangkan tubuh jangkungnya, dan melangkah mendekati cewek-cewek Pansus yang duduk berdekatan. Kemudian Davi menatap mereka satu per satu dengan jeda beberapa detik namun sanggup membuat keberanian mereka seketika menguap, nyaris tanpa sisa.

"Denger ya! Ini pertama kalinya gue ngomong, dan nggak akan ada yang kedua kali!" Davi mendekat, membuat para anggota Pansus jadi semakin ngeri. "Gue yang suka sama Irish! Gue yang tetep ngotot, maksa untuk duduk semeja meskipun dia udah bilang itu kursi Ryan!" Cewek-cewek Pansus langsung gelagapan. "Jadi elo-elo tuh pada salah kalo selalu ngedesak Irish. Seharusnya elo semua minta penjelasan ke gue! Meskipun sebenernya itu hak gue, hak Irish, hak kami berdua untuk nggak ngomong apa-apa! Jelas!?"

Yang lain rata-rata ngeri mau ngejawab. Tapi Metha dan Wulan, yang udah telanjur ngeluarin duit banyak, jelas nggak akan nyerah begitu saja. Mereka harus tahu yang sebenarnya!

"Emang apanya Irish sih yang bikin lo tertarik?" tanya Metha, saking tidak bisa menahan rasa irinya. Seketika mata dingin Davi menyambarnya.

“Apa harus gue jawab?”

“Yaaah...,” Metha kelihatan agak malu, “iya.”

Davi menatap lurus ke arah Metha. Beberapa detik dia cuma begitu. Diam dan menatap Metha tajam. Membuat suasana jadi mencekam dan anggota Pansus yang tidak seberani Metha sudah ingin cepat-cepat lari keluar.

“Karena Irish nggak suka sama gue!” tiba-tiba Davi berkata.

Cewek-cewek Pansus kontan pada bengong.

“Ng... maksud lo?” kali ini Wulan bertanya. Dia menatap Davi sampai nyureng saking bingungnya.

“Maksud gue...,” Davi langsung beralih ke Wulan yang duduk di sebelah Metha, “yang menarik dari Irish adalah... karena dia nyuekin gue!”

Cewek-cewek Pansus saling pandang. Tak menyangka sama sekali dengan jawaban Davi itu, karena mereka sudah amat yakin bahwa jawaban Davi pasti menyangkut soal fisik. Habis apa lagi? Ketertarikan pertama antara cowok-cewek kan selalu dari situ awalnya. Baru setelah itu muncul alasan-alasan klise. Baiklah, perhatianlah, sabarlah, pengertianlah.

Makanya mereka sudah siap dengan seribu celaan. Irish itu kan melarat, kere. Makanya badannya imut, soalnya kurang gizi! Kalau ada pesta suka nggak mau ikutan karena emang nggak level. Bajunya juga jarang yang ngikutin mode. Dan masih banyak kekurangannya yang lain! Semuanya udah siap dilontarkan karena dari semula mereka sudah yakin, Davi pasti suka Irish dari segi fisik.

Makanya mereka benar-benar nggak nyangka kalau jawaban Davi ternyata melenceng jauh.

“Irish emang cuek kok. Bukan sama elo aja. Yang laen juga dia gituin.”

“Itu urusan yang laen. Kalo gue nggak bisa!”

“Irish cuek sama elo, berarti dia nggak suka sama elo,” Wulan tidak mau menyerah.

“Gue nggak peduli soal itu!”

“Atau... elo jatuh cinta sama dia?” tanya Metha, agak-agak salting.

Tatapan tajam Davi kembali ke arah Metha.

“Jelas! Apa gue harus nyium dia di depan elo-elo semua?”

Wajah-wajah di hadapan Davi jadi memerah.

Buset deh! Keluh Metha dalam hati. Saklek banget nih cowok!

“Berarti... elo maksa Irish untuk jadi cewek lo. Begitu?”

Untuk pertama kalinya Davi tersenyum. “Betul. Tepat sekali!”

Davi telah mengatakan yang sebenarnya, tapi cewek-cewek itu mana tahu. Sekarang mereka sadar, usaha mereka sampai kapan pun tidak akan ada gunanya, karena ternyata yang terjadi tidak seperti yang mereka duga.

******

Setelah hari itu—hari saat Davi mengakui sekaligus menegaskan bahwa dialah yang naksir Irish serta memaksanya duduk semeja dan bukan sebaliknya—cewek-cewek anggota Pansus jadi pasrah dan terpaksa menerima kenyataan bahwa Irish memang lagi jadi kesayangan Dewi Fortuna.

Tim basket SMU Palagan juga berhasil masuk final, karena selain para pemainnya oke-oke, para suporter dan cheerleader-nya juga nggak diboikot lagi.

Tapi Irish jadi menyadari satu hal. Begitu tidak ada lagi wajah-wajah iri, begitu tidak ada lagi mata-mata yang menatapnya sinis, begitu tidak ada lagi mulut-mulut yang kasak-kusuk, dia jadi tak punya tempat untuk mengalihkan pikirannya. Dan tanpa dia sadari, semua itu justru meringankan bebannya karena tidak ada peran yang harus dia jalankan. Tapi ternyata, membunuh perasaan cinta kepada seseorang yang selalu ada bersama kita sangatlah berat!

Di saat yang sama, Irish harus melindungi Davi dengan segala cara. Takkan ada yang menyangka bahwa kedekatan mereka dan ekspresi kasih sayang yang mereka perlihatkan satu sama lain ternyata cuma pertunjukan opera sabun yang suatu saat nanti akan berakhir. Atau lebih tepatnya... harus berakhir!

Yang membuat Irish semakin jatuh-bangun dan memaksa hatinya untuk lebih rasional adalah Davi tidak mau menjelaskan rencana-rencananya. Jadi sebenarnya bukan cuma orang lain yang kaget, Irish juga kaget dengan semua manuver Davi. Hari-harinya begitu penuh kejutan. Irish tidak tahu dan tidak berani membayangkan apa yang akan menyambutnya esok hari.

Davi bisa tiba-tiba saja meletakkan sekotak cokelat di hadapan Irish tanpa ngomong apa-apa sebelumnya. Sepotong blackforest dengan ceri merah di atasnya bisa ada di meja Irish tanpa sepengetahuan gadis itu. Boneka Teddy Bear yang lucu bisa nongkrong di tempat duduk Irish tanpa ada yang tahu kapan boneka itu diletakkan.

Tapi yang paling membuat cewek-cewek sekelas jadi ngiri banget adalah saat Davi meninggalkan setangkai mawar putih di meja Irish—soalnya Davi harus ikut lomba fotografi tingkat SMU—dan meminta sang juragan nasi uduk, si Udin, untuk menjaga pacar tersayangnya itu dengan pesan, “kudu dianter sampe di depan rumah dan nggak boleh lecet sedikit pun!” Sementara yang bisa dilakukan Irish cuma terpaku, hampir mati berdiri karena malu.

Irish membayangkan lagi kemesraannya bersama Davi. Bergelayut mesra di lengan cowok itu, menyambut setiap uluran tangannya, larut dalam setiap dekap dan peluknya, dan sejuta adegan yang semakin membuatnya bermimpi indah setiap malam.

Namun semua itu, segala perhatian, sejuta senyum dan tatap pandang, menghilang dalam waktu bersamaan!

Begitu ia meninggalkan gerbang besi sekolah, begitu semua mata yang menatap iri itu tak lagi terfokus memandang, segalanya menghilang! Yang tertinggal hanyalah sosok dingin dan diam. Davi yang sebenarnya! Davi yang bicaranya cuma satu-dua kata, dengan wajah nyaris tanpa ekspresi dan sepasang mata yang bukan jendela jiwa!

Tidak akan ada yang menyangka bahwa cerita tentang malam Minggu itu benar-benar cuma hasil karangannya. Tanpa ada kenyataannya satu kali pun!

Pasti juga takkan ada yang menyangka bahwa setiap malam Minggu Irish cuma sendirian di rumah. Ya ngarang cerita-cerita itu. Baru Senin paginya, waktu Davi jemput, Irish memberitahu Davi supaya cowok itu memberikan jawaban yang sama kalau diinterogasi Metha cs.

Jadi apa yang dialami semua temannya—malam Minggu-an bersama pacar—sebenarnya juga dialami Irish walaupun dalam khayal. Namun Irish lebih parah. Mereka-mereka masih bisa menghindari sang pacar. Ngedumel kalau sudah kesal. Pergi kalau sudah dongkol atau bosan. Tapi Irish?

Irish terpaksa bersabar. Terpaksa pasrah. Dan terpaksa ikhlas menjalani. Dan tidak ada yang lebih... boooring! Daripada semobil sama cowok gagu!

Davi itu tega lho, bisa nggak ngomong sama sekali di mobil. Meskipun mereka terpaksa berjam-jam duduk berdua karena jalanan macet. Sementara Irish sendiri bingung mau ngajak ngobrol. Mau ngobrol apa? Davi tidak pernah cerita tentang keluarganya, apa nama kota kelahirannya yang terletak di kaki gunung dan belum lama dia tinggalkan itu, apa hobinya, atau apa sajalah, yang bisa sedikit memberikan informasi seperti apa sih cowok yang selalu ada di sebelahnya itu. Kadang Irish takjub sendiri. Ajaib banget, ternyata dia tidak tahu apa-apa tentang Davi.

Satu-satunya yang dia tahu tentang cowok irit ngomong itu cuma kecelakaan itu. Bahwa Melanie terlempar hampir seratus meter. Sempat koma sebelum akhirnya meninggal. Cuma itu!

Dan itu jelas saja tidak bisa dijadikan bahan obrolan!

******

Hari-hari datang, diam, dan hilang. Lewat satu demi satu. Setelah melambung di awang-awang setiap malam, dibelai mimpi indah yang rasanya

seperti kenyataan namun dihempas tanpa ampun begitu mata terbuka, akhirnya kesadaran itu datang.

Akan ada hari akhir untuk semua ini. Hari saat Davi hanya akan mengucapkan terima kasih. Tak lebih. Lalu cowok itu akan pergi.

Jadi, daripada terpuruk di hari itu nanti, lebih baik dipersiapkan sejak dini. Yang pertama harus dilakukan adalah, menegaskan pada diri sendiri bahwa ini cuma sandiwara. Caranya? Ya tempelkan satu kata itu di depan mata!

Dan itulah yang segera dilakukan si mungil ini. Kata “SANDIWARA” kini tertempel di atas meja belajarnya, dengan ukuran huruf sebesar gajah!

Tapi lumayan, ada hasilnya!

Bayangan saat Davi merangkulnya, menggandengnya, mengajak makan berdua, mengerjakan tugas bersama, bercanda, tertawa, dan semua hal indah yang dilakukan hanya apabila mereka ada di depan banyak mata, sekarang tidak lagi membuat Irish bahagia. Karena satu kata itu, “SANDIWARA”, muncul jelas-jelas di monitor otaknya, memberi kesadaran bahwa Davi melakukannya pasti juga tanpa perasaan apa-apa.

Dan itu semua telah banyak membantu Irish melupakan Davi! Sukses!

Akhirnya tibalah Irish di hari itu. Hari di saat matanya betul-betul jernih. Hari di saat perasaannya benar-benar netral. Hari di saat tidak ada lagi mimpi-mimpi di kepala. Hari di saat hatinya tidak lagi tumbuh bunga. Hari di saat ia bisa mengimbangi semua sandiwara itu tanpa beban. Di hari-hari kemudian, sandiwara itu bahkan jadi terasa menyenangkan. Selalu bisa meninggalkan tawa juga kelakar.

Dan setiap Sabtu malam, atau keesokan harinya seharian, kalau tidak ada acara keluar, dengan enjoy Irish melewatkan waktu dengan mengarang cerita baru untuk disiarkan di sekolah, di depan wajah-wajah yang selalu punya segudang perhatian, untuk mendengarkan cerita tentang date time!

BAB 6

Perlahan, ada yang berubah. Cinta yang muncul dalam diam dan tumbuh dalam keheningan. Yang datang bahkan tanpa dia sadari.

Berjalan bersamanya, larut dalam tawa dan semua kelakarnya, limbung dalam senyum dan tatap mata. Bahkan saat jari-jari itu meraihnya, satu hal yang kerap terjadi sejak semula, dan satu bisikan kecil di telinga... sesuatu di dadanya berdetak lebih cepat dari yang dia duga.

Dan di saat dia semakin jatuh-bangun untuk tetap ada dalam skenario yang telah mereka tata, Irish malah semakin wajar dan menjalani perannya apa adanya.

Hampir putus asa, lalu dia teriakkan cintanya ke udara... tapi ternyata... menguap sia-sia!

Fairish, gadis itu, ada di dekatnya, hampir selalu bersamanya, tapi telah menjelma, menjadi apa yang pernah dia minta : angin!

Dan dia terlambat menyadari. Saat melihatnya dengan hati, dan bukan dengan kepentingan sendiri, baru dia sadar... Irish telah ada di seberang lautan!

Dan prahara itu benar-benar datang. Menggulung bentang cakrawala, memudarkan bianglala, menarik fajar, dan di kejauhan, bergerak perlahan... bayang-bayang malam!

Dan di sinilah dia sekarang... terseok menghalangi...

Ada yang perlahan berubah. Cinta yang muncul dalam diam dan tumbuh dalam keheningan. Yang datang bahkan tanpa dia sadari.

Terlalu pelan kesadaran itu datang. Dan saat mata hati terbuka, dia sudah jadi gumpalan!

SIALAN! rutuk Davi. Untuk yang kesekian kali. Resah dan bingung sendiri.

Dia pernah mengenal lebih dari tiga lusin cewek manis, juga cantik. Dari yang cuma sekedar manis, sampai yang luar biasa manis. Dari yang cuma agak cantik, sampai yang sangat cantik.

Salah satunya Melanie. Dan dibanding gadis indo itu, Irish ini agak susah untuk bisa disejajarkan. Melanie bukan cuma menyandang nama belakang ayahnya, Adams. Tapi juga rambut seterang nyala matahari, kulit seputih kapas, serta garis muka khas cewek-cewek ras Arya.

Tapi dulu Davi tak pernah seemosional ini. Padahal dulu dia mengejar Melanie dengan segala cara. Dia juga begitu bangga bisa menggandeng cewek pirang itu. Tapi toh tak banyak waktu yang bersedia dia lewatkan untuk mengenang-ngenang seperti ini seusai pertemuan mereka. Lewat begitu saja.

Sementara si mungil Irish itu bukan saja berhasil membuatnya mengenang lagi waktu yang baru saja mereka lalui, tapi juga berharap itu tak lekang ditelan esok hari!

Dan ini bukan yang pertama kali dia jadi hobi menatap bintang begini.... Membayangkan kejadian bersama Irish.

"Ini tajem beneran lho," ucap Irish waktu itu, di kelas saat istirahat.

Alis Davi terangkat. Menatap penjepit kertas yang dipegang Irish. "Terus?"

"Teruuus..." Irish merapatkan diri, mengapit lengan Davi, menengadahkan kepala, dan mendekatkan bibirnya. "Elo liat ada garisnya, kan?" bisiknya.

Davi mengangguk, mulai tidak bisa menahan senyum. Di depan mereka ada sepotong puding pelangi. Dan memang ada garis tipis yang membagi puding itu menjadi dua bagian.

"Itu dikasih Vaya. Cuma buat gue. Dan sebenernya juga mau gue makan sendiri. Tapi daripada nanti muncul omongan yang nggak-nggak, terpaksa gue bagi sama elo. Inget ya... ter-pak-sa! Jadi, kalo elo makannya lewat dari garis sedikiiit aja...," pelukan Irish di lengan Davi semakin kuat karena Daniar lewat dan menatap mereka dengan sinis, "terpaksa ini mesti gue uji coba!" Irish mengacungkan penjepit kertas. "Paham?"

"Paham!" Davi mengangguk sambil menahan tawa.

"Bagus!" Irish melepaskan pelukannya.

"Makannya pake apa nih?"

"Gue sih pake mulut."

"Bukan ituuuu, Iriiish!" Dijitaknya si mungil itu dengan gemas. "Ini dicomot gitu aja pake tangan?"

"Tadi sih dikasih sendok plastik sama Vaya. Tapi tau deh, kok sekarang nggak ada?"

"Jadi?"

Irish ikut bingung. "Pake apa ya?"

"Ini tadi bikin garisnya pake apa?" Davi balik tanya.

Bibir di depannya meringis lucu.

"Penggaris sama jangka."

"Apa!? Kan kotor!"

"Alaaaa, paling juga diare!" jawab Irish enteng. "Malah kebeneran kan, bisa pulang cepet!"

"Dasar!"

Davi juga pernah hampir salting waktu suatu hari Irish menyuapkan potongan kue cokelat yang dibawanya dari rumah, begitu mesra di depan banyak mata, kemudian berbisik lirih di kupingnya.

“Tau nggak kenapa elo gue suapin? Soalnya kalo nggak begini, lo bakal ngabisin semuanya lagi kayak waktu itu!”

Tawa Davi hampir pecah, dan akibatnya, dia tersedak. Dengan lembut Irish mengusap-usap punggungnya setelah mengangsurkan minum yang juga dibawanya dari rumah.

“Makanya kalo makan pelan-pelan. Ya udah. Kalo gitu nggak usah makan lagi ya? Keselek satu kali nggak apa-apa. Lebih dari itu, bisa sama rumah sakit urusannya.”

Sambil meringis lebar-lebar di balik geraian rambutnya, Irish melahap semua kuenya tanpa sisa!

Itulah Irish. Seperti itulah si mungil itu menurut Davi. Lucu dan menyenangkan.

Davi memilih Irish karena hanya sepasang mata cewek itulah yang langsung menolaknya di tatapan pertama. Davi yakin, perasaannya tak mungkin berubah, dia tak mungkin jatuh cinta pada gadis itu.

Tapi kenyataan kemudian berbicara lain. Irish memberinya tawa dari hari ke hari. Dan tawa adalah jalan lapang menuju hati.

Kini Davi sadar, warna hatinya mulai berubah! Mengimbangi semua sandiwara dan kepura-puraan ternyata mulai butuh konsentrasi. Menerima genggaman dan rangkulan Irish juga butuh kesadaran.

Sintingnya lagi, sekarang jantungnya jadi gampang deg-degan kalau tiba-tiba Irish memeluknya, bersandar di pundaknya, dan banyak macam ulah lagi, meskipun itu dilakukan kalau Irish lagi jengkel karena terus dipelototin Metha cs.

“Biar pada nightmare ntar malem! Pasti mereka ngimpi nyekek atau nendang gue, atau nabrak gue pake bemper mobil kenceng-kenceng! Tapi biar aja. Cuma ngimpi ini. Pokoknya, mereka akan gue bikin...,” suara Irish berubah menjadi desahan, mirip orang yang lagi baca puisi roman, “mati merana karena kejamnya cinta... Oooooh....” Kemudian Irish menoleh ke arah Davi. “Setuju nggak?”

Dan Davi cuma bisa mengangguk sambil, lagi-lagi, menahan tawa. Dia tidak bisa menolak, karena pernah sekali dia tolak dan Irish langsung melotot.

“Elo ya! Udah gue bela-belain, bisa-bisanya lo bilang nggak setuju!”

Dan yang lebih membuat Davi tercengang, ternyata dia bisa benar-benar cemas ketika suatu saat didapatinya Irish duduk diam di bangkunya. Lesu dan sedikit pucat.

“Kenapa?”

“Kepala gue sakit,” si mungil itu menjawab lirih, membuat Davi semakin kuatir.

“Udah minum obat?”

“Udah barusan. Belom bereaksi mungkin.”

“Obat apa yang lo minum?”

Sepasang mata itu lalu menatapnya kesal.

“Obat cacing!” jawab Irish judes. “Ya obat sakit kepalaaa, tau! Orang yang sakit kepalanya!”

Waktu itu ingin rasanya Davi mencium kedua pipi Irish yang berlesung pipi....

Tiba-tiba Davi tersadar dari lamunannya. Dia menghela napas panjang, heran kenapa dia jadi menyukai kebersamaan ini. Dan jadi berharap lebih.

Yang jadi masalah, di saat dia mulai gelisah begini, Irish malah semakin enjoy, rileks, dan jadi asyik sendiri.

Kembali terlintas di benaknya, ekspresi iri di wajah Metha cs. Yang membuat Irish cekikikan geli. Dan kepala cewek itu semakin penuh seribu akal-akalan lagi.

******

Siang ini mereka duduk di sudut perpustakaan, merencanakan akan ke mana mereka hari Minggu besok. Tentu saja akan ke mana dalam tanda kutip, karena rencana mereka cuma cerita dan tidak ada realisasinya, supaya mereka bisa menjawab kalau mulut-mulut usil Wulan cs bertanya.

“Kalo ke Curug Nangka, gimana?” tanya Irish.

“Di mana tuh?”

“Bogor.”

“Ada apa di sana?”

“Air terjun.”

“Jauh bener?”

“Cuma cerita ini. Nggak beneran.”

“Di Jakarta aja deh. Ragunan, gitu.”

“Ragunan!?” Mata Irish kontan melebar. Beberapa detik kemudian ia tertawa, pelan tapi geli banget. “Norak banget, tau! Ke Ragunan! Mau liat siapa sih? Udah nggak mirip lagi kok sekarang. Dulu iya. Jutaan taun yang lalu. Tapi itu juga baru dugaan. Eyang Darwin doang yang punya hipotesis begitu. Kalo gue pribadi sih... marah! Gue nggak terima dong dibilang masih sodaraan ama monyet! Gue sih lebih seneng sodaraan sama panda!”

Davi tertawa pelan. Yang begini ini yang membuatnya susah menahan diri. Dan ikrarnya untuk tidak punya cewek dulu sementara ini, jadi terlupakan.

Padahal dia tidak bercanda. Belum ada tiga bulan dia menginjak ibu kota negara ini. Dan terus terang, dia takjub berat dengan kilau gemerlapnya Jakarta, kota yang tak pernah tidur.

Davi benar-benar ingin tahu seperti apa sih yang namanya Kebun Binatang Ragunan, Taman Mini Indonesia Indah, Museum Gajah, Monas, Ancol, Dufan, Sea World, dan lainnya lagi.

“Elo kalo mau maen ke Ragunan, jangan bilang siapa-siapa,” Irish kembali bicara.

“Kenapa?”

“Ntar lo bisa diketawain. Apalagi kalo gerombolannya Metha sampai tau...”

“Iya, kenapa?” Davi masih tidak mengerti.

“Kampungan! Yang lagi ngetren sekarang tuh nongkrong di kafe.”

“Di kafe kan nggak ada apa-apa. Cuma musik.”

“Bukan ada atau nggak adanya. Tapi gengsinya itu lho.”

Davi diam. Ditatapnya cewek di depannya itu lurus-lurus. Mendadak saja dia ingin memulai. Daripada si mungil ini kena stroke dan jadi makin mungil kalau tiba-tiba dia ungkapkan nanti, lebih baik dia mulai pelan-pelan dari dini.

“Besok temenin gue ke Ragunan ya, Rish?”

Ajakan itu sebenarnya sudah sangat gamblang. Tapi ternyata Irish salah tangkap. Dia malah buru-buru menempelkan jari telunjuknya ke bibir.

“Ssst! Jangan keras-keras kalo ngomong mau pergi ke Ragunan! Udah gue bilangin juga!”

“Mau ya?”

“Nggak ah. Bosen!”

“Ya udah. Kalo gitu ke Taman Mini aja.”

“Itu malah lebih parah! Udah deh. Mendingan ikutin usul gue aja. Gue punya banyak alternatif. Gue pernah ke Megamendung, Situ gunung, juga ke Cibeureum. Ada foto-fotonya. Jadi elo nggak perlu susah-susah ngebayangin kayak gimana tempatnya. Masalah Ragunan sama Taman Mini, itu ntar aja. Kita masih perlu banyak tempat lagi karena hari Minggu-nya juga masih banyak.”

Davi menarik napas. Mengetukkan jari-jarinya ke meja. Kesal.

“Gimana? Setuju, kan? Curug Nangka aja untuk minggu ini.” Irish menatap cowok di depannya.

Wajah Davi tetap tenang, tapi dalam hati dia sudah berteriak frustasi.

"Kalo kita beneran ke sana, gimana?" Davi mencoba sekali lagi. Mengirim sinyal dengan gelombang yang lebih jelas. Tapi Irish langsung menggeleng malas.

"Nggak ah. Jauh, Dav. Mesti pagi-pagi banget berangkat dari rumah."

"Nggak apa-apa."

"Nggak mau ah!" Irish tetap menolak.

Davi menarik napas panjang-panjang. Kemudian, "Itu foto diambilnya kapan?"

"Dua tahun lalu. Eh, bukan deh! Waktu lulus-lulusan SMP. Perpisahan bareng temen-temen."

"Udah hampir tiga tahun dong. Elo tau nggak? Tempat-tempat wisata itu berkembangnya cepet. Jangankan sampe tahunan begitu. Dalam waktu tiga bulan aja bisa berubah banyak."

"Jadi?"

"Ya kita harus ke sana!" tandas Davi.

Irish terdiam. Ingat waktu pergi ke sana dulu. Berangkat pagi buta dan sampai rumah lagi juga sudah malam buta. Jangan ditanya capeknya deh.

"Nggak ah. Berubahnya paling apa sih? Paling jadi banyak warung. Terus jadi rame. Macet. Tempat parkirnya juga jadi makin luas. Paling itu aja. Air terjunnya sih gue jamin pasti nggak berubah. Nggak bakal bergeser. Tetep di situ-situ aja!"

Davi berdecak. Tidak bisa mengerti kenapa Irish bego banget begini!

******

Prahara itu telah datang.

Ada anak baru lagi. Cowok juga. Masih di jurusan IPA. Namanya Alfa. Tapi dia benar-benar beda seratus delapan puluh derajat dibandingkan Davi. Alfa itu ramah, periang, murah senyum, dan kocak pula. Mungkin karena itu, posisi Davi tak tergeser. Orang memang lebih suka dengan sesuatu yang misterius.

Tapi herannya, dan ini yang sekali lagi membuat seisi SMU Palagan—terutama cewek-ceweknya—bingung, heran, dan tidak mengerti. Alfa tuh langsung suka begitu pertama kali melihat Irish! Dan dengan sifatnya yang cuek dan terbuka itu, jelas saja berita itu langsung tersebar tanpa bisa direm.

Waktu itu Irish sedang berjalan di luar kelas. Sendirian. Tanpa peduli dengan suasana kelas yang lagi ramai, Alfa berseru keras. "Eh, siapa tu cewek? Itu tuh,

yang mungil! Manis bener!" Belum sempat ada yang menjawab, Alfa sudah teriak duluan, "HAI, CEWEK MUNGIIIL! KAMU MANIS DEH!"

Mata-mata di sekitarnya langsung jadi lebar. Irish sendiri berusaha masa bodo. Soalnya cewek di SMU Palagan yang mungil bukan cuma dia. Jadi dia tidak perlu ge-er.

"Dia udah punya cowok lho, Al," kata Theresia.

"Oh ya!?" Alfa kelihatan kaget. Tapi sedetik kemudian dia mengibaskan tangan tak peduli.

Dan ketidakpedulian itu ternyata benar-benar dia buktikan! Di mana saja dan kapan saja, salam spesialnya bertebaran, hanya untuk Irish seorang!

Irish sendiri sampai hampir histeris tiap kali langkahnya dihadang. "Elo nggak bisa ya, kalo nggak ganggu gue!?" hardiknya setengah putus asa.

Seperti biasa, Alfa memasang tampang polosnya.

"Wah, nggak bisa tuh. Maafin gue deh, Rish, kalo untuk yang satu itu. Lagian jangan suka cemberut dong. Sayang, kan? Soalnya elo tuh maniiis banget!"

"Manis! Martabak, kali!" jawab Irish ketus sambil balik badan dan buru-buru pergi. Tapi Alfa membuntutinya sambil tertawa geli.

"Jelas nggak dong. Elo sama sekali nggak mirip martabak. Karena martabak itu bundar dan lebaaar."

Iiiih!!! Irish mengepalkan tangan kuat-kuat, kemudian mempercepat langkah, malah hampir berlari. Tapi itu bukan masalah buat Alfa, yang langkah kakinya dua kali lebih panjang. Tanpa kesulitan, dia tetap bisa mengekor.

"Eh, nama lengkap lo tuh siapa sih? Irisan bawang, irisan timun, apa irisan tomat?"

Seketika langkah Irish yang sudah seperti lomba jalan cepat, kini berhenti. Ia berbalik, lalu memelototi Alfa tajam-tajam. Mulutnya sudah terbuka, siap melontarkan semua kejengkelan. Tapi detik berikutnya dia sadar, Alfa sengaja memancing reaksinya.

Akhirnya, sambil berkata, "Sabaaaar! Sabar! Sabar! Sabar!", Irish balik badan terus kabur terbirit-birit!

Saat itu barulah Alfa berhenti membuntuti. Dia menatap Irish sambil menahan tawa.

******

Irish lagi sibuk merapikan pembukuan PMR, ketika tiba-tiba Alfa menerobos masuk dan langsung duduk di depannya.

“Eh, gue mau nanya nih, Rish. Udah lama sebenernya, tapi baru inget sekarang. Katanya elo udah punya pacar, ya?” tanyanya tanpa basa-basi apalagi salam pembuka. Irish cuek, tapi mukanya langsung manyun. Dan seperti biasa, Alfa tak peduli. Ia meneruskan kalimatnya tanpa pusing dengan ekspresi mangkel.

“Gue bersedia lho jadi pacar kedua. Pacar gelap juga nggak apa-apa deh. Jadi, lo jangan bilang siapa-siapa kalo kita pacaran. Yang penting kita bisa berangkat dan pulang sekolah bareng, makan di kantin bareng, ngerjain pe-er bareng, jalan-jalan bareng. Gimana? Mau, ya? Ya? Ya? Ya?”

Ya ampun! Ya ampuun! Ya ampuuun!

“Elo sarap, ya!?” bentak Irish. Padahal semalam dia sudah bertekad. Mulai besok dia akan tabah, sabar, cuek, dan masa bodo amat terhadap kelakuan Alfa ini. Tapi ternyata begitu berhadapan langsung, lagi-lagi dia langsung emosi. Lupa sama tekadnya semalam.

“Biarpun jadi pacar gelap, kalo elo ngomongnya kenceng begitu, semua orang jadi pada tau!”

“Oh!” Seketika Alfa menoleh ke kiri dan kanan, lalu menyeringai ke arah orang-orang di sekitar mereka yang memperhatikan sambil senyum-senyum. “Jangan bilang siapa-siapa ya, kalo gue itu Sephia-nya Irish!” serunya ke seisi ruangan.

Semuanya kontan ketawa geli dan menjawab kompak, “Oke deeeh!”

Alfa menyeringai lagi, lalu berbalik menghadap Irish.

“Apa cowok lo itu sebaik gue?” tanyanya pede banget. “Asal lo tau aja, di sekolah gue yang dulu, gue tuh cowok idaman! Soalnya gue itu lembut, sabar, penyayang, perhatian, setia pula! Terus gue juga orangnya pengertian, lembut... eh, tadi lembut udah ya?” Serius banget Alfa menyebutkan sifat-sifat baiknya. Mirip salesman perabotan dapur. Tidak peduli tangan di depannya sudah gatal ingin mencakar.

Al!” desis Irish pelan. Sebenarnya ingin rasanya ia berteriak keras-keras, tapi sayangnya di situ banyak orang. “Jangan sampe gue bilang ke...”

“Davi?” potong Alfa santai. “Bilang aja! Gih, sana cepet! Gue tunggu di sini!”

Irish menegakkan badannya sambil menatap Alfa. Raut tenang di wajah cowok itu membuat Irish tahu, ancamannya takkan mempan!

******

Irish yang tadinya merasa lega karena bisa ke mana-mana sendirian, tidak harus selalu berdua Davi setiap menit, setiap detik, akhirnya harus ikhlas melepaskan kebebasannya yang baru dirasakan belum lama itu. Soalnya Alfa

selalu muncul setiap saat dan hampir di semua tempat. Tidak bisa diduga dan tidak bisa ditebak.

Siapa yang akan menyangka bakal menemukan cowok itu begitu membuka pintu toilet cewek? Dan itu yang terjadi. Irish kaget setengah mati waktu habis ganti baju olahraga dan membuka pintu, Alfa berdiri tepat di depannya.

“Ngapain lo di sini!?” bentaknya. Dan seperti biasa, Alfa menjawab santai.

“Lho? Emangnya ini toilet cewek, ya?”

“Alaaaah, udah deh, nggak usah sok bego! Udah jelas-jelas ini toilet cewek!”

“Kapan gue sok sih? Pinter aja gue nggak sok, apalagi bego!” Alfa cengengesan. Irish makin melotot.

“Nggak lucu!” tandasnya judes.

“Bener, Rish! Gue nggak tau kalo ini toilet cewek. Suer! Mana bacaannya? Orang nggak ada!”

“Ya, tapi elo liat-liat dong! Mana ada cowok di sini!”

“Ya kali aja di dalem.”

“Apa!?” pekik Irish seketika. “Jadi elo nuduh gue berduaan sama cowok di dalem kamar mandi?”

“Iya. Itu siapa? Bukannya cowok?” Alfa menunjuk dengan dagu ke poster Sylvester Stallone yang nangkring di tembok kamar mandi. Tidak tahu siapa oknum yang katro banget menempelkan poster itu di situ. Irish mendengus, terus buru-buru kabur dari situ. Dasar sinting! gerutunya dalam hati.

Kali lain, Alfa menghadangnya di ujung tangga dan tidak mau memberi jalan.

“Bilang dulu, ‘Hai, Alfa’, baru boleh lewat.”

Irish melotot tapi terpaksa nurut.

“Hai!” katanya ketus.

“Aduh! Kok judes banget sih! Yang manis dong. Yang lembut, gitu.”

“Aaaaah, awas! Gue buru-buru nih!” jerit Irish tertahan. Tidak berani keras-keras, takut jadi perhatian.

“Makanya cepet bilang, biar bisa cepet lewat!”

Irish menarik napas dalam-dalam. Mati-matian menahan sabar.

“Haaaai... Alfa!”

Alfa mengerucutkan hidungnya, kedua bola matanya melirik ke atas, menimbang-nimbang. Lalu dia geleng kepala.

“Kurang! Masih kedengaran judes.”

“Iiiih! Bodo ah!” Irish buru-buru berjalan, tapi Alfa lebih cepat lagi. Ia menggeser badannya dan menghalangi Irish.

Dan itulah kali pertama Irish menuruti perintah Alfa. Terpaksa diucapkannya “Hai, Alfa” dengan intonasi sesuai permintaan cowok itu.

Tapi yang paling membuat Irish malu, waktu lagi ganti baju bareng cewek-cewek kelas sebelah yang jam olahraganya memang bersamaan, tiba-tiba terdengar suara dari luar toilet : “AKU BISA MEMBUATMUUUUU... JATUH CINTA KEPADAMU, MESKI KAU TAK CINTAAAA... KEPADAKUUUUU!”

Suara itu melengking gila-gilaan. Semua yang di dalam sampai terlonjak kaget, kemudian tertawa geli.

“Rish, penggemar elo tuh! Samperin gih!” teriak Vita anak kelas sebelah. Yang lainnya mengangguk.

“Iya nih! Daripada ntar satu kaset dia nyanyiin. Kalo suaranya oke sih nggak apa-apa.”

Sekali lagi Irish mengelus dada sambil mengucap, “Sabaaar! Sabar! Sabar! Sabar!”

Tapi sedetik kemudian Irish mengomel. “Gue bunuh juga tu orang!” Cewek itu keluar sambil ngamuk. “HEH!!!” bentaknya kepada Alfa yang masih sibuk bernyanyi. Sekarang cowok itu malah pakai gaya. Bener-bener nggak tahu malu! “Elo ngapain sih!?”

“Ya nyanyi. Emang kedengerannya dari dalem gimana?” Seperti biasa, Alfa pasang tampang bego. Irish sudah tidak mau memperpanjang lagi. Buru-buru dia berlari turun ke lapangan. Alfa nggak mau kalah. Cepat-cepat dia mengiringi langkah kebirit-birit Irish dengan salam spesialnya yang sudah membuat iri cewek-cewek satu sekolah.

“DAAAAH, IRIIIISH... SAYANGKU! CINTAKU! MANISKU! KASIHKU! PERMATA HATIKU! DAMBAAN KALBUKU! BELAHAN JIWAKU! BUNGA-BUNGA MIMPIKU!”

******

Besoknya, teror-teror Alfa memaksa Irish back to basic. Kemana-mana berdua Davi lagi. Seperti dulu. Habis mau gimana lagi? Cuma ini satu-satunya jalan supaya aman.

Alfa itu ternyata benar-benar nekat, tidak bisa ditebak sama sekali apa isi kepalanya. Dan Irish sadar, ternyata bila Davi ada di sebelahnya pun bukan berarti dia akan aman dan terbebas dari godaan Alfa.

Dan siang ini terbukti. Saat mereka menyeberangi lapangan sekolah—lengan kiri Davi melingkari pundak Irish—diiringi tatapan iri teman-teman dan di tengah hiruk pikuknya suasana karena baru usainya jam sekolah, tiba-tiba

melengking keras suara seorang cowok dari koridor di lantai tiga yang menghadap persis ke lapangan.

Ingin kubunuh pacarmu!

Saat dia peluk tubuh indahmu!

Di depan teman-temanku!

Makan hati jadinya.... Cantik!

Aku cemburu!

Semua kepala sontak menoleh ke asal suara itu. Alfa! Cowok itu ketawa lebar sambil melambaikan tangan ke para murid yang memenuhi lapangan. Anak-anak menatapnya dengan berbagai ekspresi. Tapi kebanyakan sih tertawa geli. Ada juga yang berusaha menahan tawa, tapi akhirnya nggak berhasil dan memutuskan untuk nonton. Mereka ingin tahu apa lagi yang mau dilakukan si sableng yang lagi terang-terangan mau ngerebut pacar orang itu.

Sekarang Alfa sudah jadi pusat perhatian. Tapi tanpa peduli, dia mengulangi satu bait lagu yang dilantunkan grup musik Dewa itu. Malah kali ini disertai gaya, mengundang makin banyak tawa dan tepuk tangan. Sementara Irish... jangan ditanya lagi deh! Wajahnya benar-benar meeeerah! Tanpa bisa dicegah, cewek itu jadi salting. Di sebelahnya, Davi mencoba tetap tenang, tak terpengaruh. Tapi meskipun begitu, sepasang matanya tajam menghunjam ke satu sosok di lantai tiga itu.

Alfa tersenyum lebar saat tatapan mereka bertumpukan. Dikedipkannya sebelah matanya, mengisyaratkan bahwa dia tak peduli apa pun risikonya.

Dia malah memanfaatkan momen itu, momen saat sepasang mata Davi seperti ingin melumatnya, dengan meneruskan lagu cintanya. Dan masih tak lupa, disertai gaya.

Meskipun aku pacar rahasiamu!

Meskipun aku yang selalu kedua!

Tapi aku juga manusia!

Yang bisa sakit hatinya!

YEAH!!! YEAH!!!

Dan sambil melompat, Alfa berteriak keras, “INGIN KUBUNUH PACARMU!!!” sambil mengentak-entakkan tubuh. Setelah melayang indah dan mendarat di langkan sempit di dinding luar koridor, sigap kedua tangannya meraih talang air dan sedetik kemudian tubuhnya meluncur turun, sekitar tiga meter sebelum menyentuh tanah, Alfa mengentakkan kakinya dan tubuhnya kembali melayang. Membuat gerakan memutar di udara dengan indah, kemudian mendarat dengan manis di atas rumput.

Kontan dia mendapatkan tepuk tangan meriah. Lepas dari syair lagu yang dinyanyikan, akrobat yang dia tunjukkan tadi benar-benar hebat.

Anak-anak jadi semakin ingin tahu lagi. Mereka mengikuti dengan penuh minat saat Alfa—yang selalu slebor dalam penampilan, dengan baju yang jarang terkancing dan selalu berantakan tanpa dimasukkan ke pinggang celana—dengan santai menghampiri Davi dan Irish.

Dan dua cowok yang sama-sama tinggi itu lalu berhadapan. Dalam jarak yang sangat dekat. Davi dengan ketenangannya yang tak pernah bisa terbaca, dan Alfa dengan sikap santainya yang tak pernah mau peduli pada apa pun juga.

Irish menatap was-was. Benar-benar ngeri. Kalau sampai Davi dan Alfa tonjok-tonjokan yang pasti Irish-lah yang bakal duluan habis. Tapi untungnya itu tidak terjadi. Setelah sekian detik saling tatap, Alfa membungkukkan badan, menyejajarkan wajahnya dengan Irish, lalu dengan lembut menyapa si mungil itu.

"Halo, Sayaaaang. Mau pulang ya?"

Irish kontan melotot marah. Tapi belum sempat dia menyemburkan jawaban, dengan lembut Alfa mengusap kepalanya. "Ati-ati di jalan ya? Yuk, daaaaah."

Kemudian Alfa melenggang pergi, masih dengan gayanya yang santai dan nggak peduli. Ke para penonton yang masih berkerumun, dia berseru keras, "Ayo pada pulang! Udah siang nih!"

"Gitu doang, Al!?" teriak salah satu temannya.

"Tunggu tanggal maennya, man!" jawab Alfa sambil menyeringai lebar.

Davi dan Irish terus menatap Alfa sampai cowok itu meluncur dengan Land Rover-nya.

Sepeninggal Alfa, suasana jadi hening. Bahkan ketegangan masih terasa sampai Davi dan Irish di dalam jeep Davi.

"Rish, lo nggak..."

"Nggak!" sambar Irish ketus. "Gue nggak tau, dan nggak ada hubungannya sama kelakuan Alfa barusan!"

Dahi Davi berkerut.

"Siapa yang bilang elo ada hubungan sama dia?" Davi kembali bertanya.

"Tapi pasti elo mau nanya gitu, kan?"

"Bukan! Elo salah!"

Kedua alis Irish menyatu.

“Terus?”

Davi menatap sepasang manik mata cokelat Irish, yang bisa tampak begitu tenang. “Yang mau gue tanyain... elo terpengaruh nggak?”

“Maksud lo?”

“Itu tadi pertunjukan heroik. Gentleman. Berani. Meskipun agak kacangan!”

“Terus, maksud lo itu apaaa?”

Mata elang Davi menajam. Tapi Irish nggak takut karena dia emang nggak tahu apa-apa. Akhirnya Davi memalingkan muka, kembali menatap lurus ke depan. Sambil memutar kunci kontak, dia berkata tegas, “Mungkin elo nggak ngerti. Tapi gue tau apa yang harus gue cari!”

Tangannya terulur, melakukan hal yang nggak pernah dilakukannya : mengusap kepala Irish, lalu mengacak-acak rambutnya sampai kusut. Tinggal Irish terbengong-bengong. Benar-benar nggak mengerti!!!

******

Kegigihan Alfa akhirnya membuahkan hasil. Tanpa sengaja dia menemukan celah. Dan tanpa menunggu apalagi buang waktu, dia “masuk” di antara Davi dan Irish. Pelan tapi pasti, cowok itu membentangkan pemisah. Bukan nyaris tak teraba seperti jaring laba-laba, tapi kokoh dan mencolok mata.

Sepele. Alfa menggunakan... lukisan!

Di Minggu pagi yang teduh karena saputan mendung, tak sengaja matanya menangkap sosok Irish di trotoar. Cewek itu sedang menatap terpesona lukisan di depannya. Sendirian. Tanpa banyak berpikir, Alfa mendekati si mungil itu.

“Hai,” sapanya.

“ Hai juga.”

Alfa menatap tak percaya. Ternyata begitu kuat pesona sebuah lukisan, sampai bibir yang biasanya judes itu langsung lupa memberi sapaan galak seperti biasanya. Yang paling hebat, ni cewek juga langsung lupa mengusirnya!

“Itu judulnya Shearing the Rams. Karya Tom Roberts.”

Serta merta Irish menoleh.

“Ini repro!?” serunya tak percaya.

“Yap!” Alfa tersenyum manis.

“Kok tau sih?” Si pelukis muda yang sejak tadi menguping pembicaraan Irish dan Alfa jadi ikut tertarik.

“Tau dong!” Alfa tersenyum lagi.

“Kalo ini?” Pelukis itu menarik keluar satu lukisan dari tabung di sebelahnya. Hati-hati dia membukanya.

“Ih, bagus amat!” puji Irish seketika.

“Petit Dejeuner. Frederick Mc Cubbin!” cetus Alfa.

Irish dan si pelukis muda menatap kagum, dan Alfa menikmati tatapan itu.

“Ayo, tes lagi!” tantangnya.

“Oh, saya bukannya mau ngetes!” jawab si pelukis muda. “Saya juga nggak tau. Wong ini pesenan orang. Dia minta buatin tiga. Satunya ini.” Dikeluarkannya satu gulungan lagi. “Mas tau juga?”

Alfa mengangguk, Irish jadi makin takjub.

“Impression for Golden Summer. Karya Sir Arthur Streeton!”

“Wah! Ck! Ck! Ck!” Pelukis itu geleng-geleng kepala. “Saya jadi malu nih. Niatnya mau jadi pelukis, tapi malah nggak begitu tau karya-karya pelukis lain.”

Alfa tertawa.

“Kalo itu sih nggak usah kuatir. Jumlah pelukis di dunia ini, apalagi lukisannya, hampir nyaingin pasir di gurun. Jadi wajar aja kalo nggak tau.”

Tiba-tiba jam besar di dalam gereja di seberang jalan, berdentang nyaring. Jam sepuluh tepat.

“Ya ampun!” Pelukis itu terlonjak. “Hampir lupa! Ada yang mau ngambil pesenan!” Buru-buru dia berdiri, lalu hati-hati sekali dia menarik keluar tiga buah lukisan yang terlindung di balik tripleks yang bersandar di pagar besi. Seketika Alfa terperangah.

“Coba liat!” serunya sambil maju beberapa langkah.

“Kenapa?” tanya pelukis itu.

“Liat! Liat, Mas! Deketin sini!”

Dengan ekspresi bingung pelukis itu mendekatkan lukisannya ke Alfa. Irish yang juga kaget karena seruan Alfa tadi jadi ikut merapat. Menatap seksama tiga buah lukisan yang salah satunya mirip gambar anak TK itu.

“Mas tau nggak, ini lukisan siapa!?” seru Alfa penuh semangat.

“Nggak,” jawab pelukis itu polos.

“Ya ampun! Ini lukisannya Van Gogh!”

“MASA!?” seru pelukis itu dan Irish nyaris bersamaan.

“Iya! Ini nih, yang kayak gambarnya anak TK, judulnya Camera Artistului. Terus ini, padang bunga biru ini, judulnya Stinjenei. Dan yang ini, pohon-pohon kering, judulnya Livada Inflorita!”

“Wah! Gitu ya?” pelukis itu terpana.

“Ih, Mas ini!” Alfa tertawa. “Pelukis super ngetop begitu, masa nggak kenal juga!”

Irish menatap cowok di sebelahnya itu dengan kekaguman yang semakin susah disembunyikannya.

“Kok elo tau banyak sih, Al?”

Alfa cuma tersenyum. Dan persis seperti harapannya, kemudian Irish dengan gampang mengiyakan ajakannya untuk jalan-jalan. Kayaknya cewek ini lupa kalau Alfa hampir saja membuatnya membawa tombak ke sekolah.

“Sendirian, Rish?”

Irish tersenyum. Lesung pipinya seketika muncul di kiri-kanan. Alfa menatapnya. Manis amat sih, cewek mungil ini! rutuknya dalam hati.

Irish tidak kaget dengan pertanyaan itu. dia sudah menduga, pasti bakalan ditanya.

“Emang mesti berdua terus ke mana-mana?” Irish balik tanya.

“Ya nggak juga sih.”

“Nah, itu lo udah tau jawabannya.”

“Biasanya kan Davi nggak pernah ngebiarin elo jauh sedikit dari dia.”

Irish tertawa lebar. Itu kan kalo di sekolah. Di luar itu, dia pergi ke kutub pun Davi takkan peduli.

“Elo mau gue nelepon dia sekarang, biar dateng ke sini?”

“Eh, jangan! Jangan!” cegah Alfa buru-buru.

“Makanya jangan suka mancing!”

Alfa menyeringai.

“Makan yuk, Rish? Udah mau jam dua belas lho. Elo pasti keluar rumah dari pagi.”

“Makan apa?”

“Elo sukanya apa?”

“Oh, gue sih apa aja suka. Asal jangan makanan ayam aja.”

Alfa ketawa geli. Tak menyangka kalau Irish ternyata lucu juga. Mereka sampai di pinggir jalan yang lalu lintasnya padat.

“Di seberang sana ada restoran yang enak.” kata Alfa. Kemudian dia jadi kelihatan agak kikuk.

“Kenapa?” tanya Irish heran.

“Sori nih, Rish. Gue bukannya kurang ajar. Tapi kalo nyeberang jalan yang rame kayak begini sama cewek, meskipun itu bukan pacar gue, gue selalu menggandeng tangan tu cewek karena gue takut dia kenapa-napa.”

“Masa?” alis Irish bertaut. “Harus ya?”

“Ya nggak juga sih. Tapi pilihannya cuma dua...” Alfa meringis lucu. “Digandeng atau... digendong!”

Irish jadi ketawa. Beda banget sama pemanmpilannya sehari-hari di sekolah!

“Iya deh.” Irish menyodorkan tangan kanannya. Alfa segera menyambut.

“Yuk!” Digenggamnya jemari Irish dan dibimbingnya cewek itu ke seberang. “Nama elo siapa sih?” tanyanya saat mereka antre di depan kasir.

“Lho, elo udah tau, kan?” Irish menoleh heran ke cowok yang berdiri di belakangnya itu.

“Nama lengkap lo. Gue cuma tau nama lo Fairish. Udah segitu doang.”

“Emang cuma itu.”

“Masa!? Fairish aja? Nggak ada embel-embelnya? Titik-titik Fairish, apa Fairish titik-titik, gitu?” Alfa terbelalak.

“Nggak.” Irish geleng kepala. Dia sudah tidak heran lagi. Barangkali ada lima ratus orang yang bertanya seperti itu. Dan Alfa ini orang yang ke lima ratus satu. Rata-rata orang selalu heran sama namanya yang irit banget.

“Singkat bener. Kenapa sih? Nama kan nggak kena pajak?”

“Tadinya sih nama gue Alberta Thesalonika Jeniva Quintania Fairish!” jawab Irish cuek.

Terpaksa dia mengutip nama salah satu sepupunya, soalnya emang banyak yang nggak percaya—dan rata-rata cowok—kalau namanya memang cuma seuprit, dan memaksanya untuk memberitahu nama lengkapnya.

Lagian juga sang sepupu sekarang sudah ganti nama.

Jadi “Tania” doang, sisanya dicoret abis, orang-orang selalu membayangkan sepupu Fairish itu secantik Britney Spears atau Liv Tyler. Tapi kebanyakan pada mau pingsan begitu melihat wajah asli sang pemilik nama. Jaauuuh banget!

“Bagus!” puji Alfa. “Nama panjang lo bagus, Rish!”

“Eh! Eh! Itu bukan nama gue!” ralat Irish buru-buru. “Itu nama sepupu gue. Abisnya elo nggak percaya sih!”

“Jadi emang cuma satu kata itu aja!?” Alfa terbelalak lagi.

“Iya! Aduh, elo tuh ya...”

“Ya nggak apa-apa deh. Tadinya malah gue kira nama lo tuh Irisan Bawang, atau Irisan Tomat, gitu!” Alfa mengulang lagi godaannya yang dulu sempat membuat Irish marah.

“Iya lo! Dasar!” Irish melotot bulat-bulat. “Bikin malu gue aja!”

Alfa tertawa ngakak. Dan siang itu mereka lewati bersama. Duduk di satu sudut restoran, dan larut dalam tawa, canda, juga bicara. Berawal dari lukisan, dan berlanjut tentang apa saja.

******

Meskipun sedikit celah itu telah terbuka, ternyata Alfa masih belum puas. Dia harus benar-benar yakin bahwa dia udah berhasil merentang jarak. Memisahkan Irish dari Davi. Dan cowok itu tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Di satu siang, Irish terheran-heran waktu seorang kurir menyerahkan satu gulungan terbungkus kertas warna cokelat.

“Dari siapa, Mas?”

“Dari...,” kurir itu melongok kertas di kantong bajunya, “Alfa.”

“Alfa?” Kening Irish langsung berkerut.

Dengan heran juga bingung, dia membawa gulungan itu ke dalam. Pelan dan hati-hati, karena di secarik kertas yang ditempelkan di luar gulungan, Alfa menulis pesan untuk super hati-hati waktu membukanya.

Dan Irish benar-benar terpukau saat benda yang ternyata segulung kanvas itu telah terbuka, dan memperlihatkan...

Pemandangan indah lembah Kashmir!

Seluruh dunia tahu betapa indahnya lembah yang terus jadi rebutan India-Pakistan sampai sekarang itu. Dan sekarang lembah eksotis itu dihadirkan di hadapannya. Dalam sapuan berbagai macam warna. Lembut menyentuh, dan begitu hidup.

Bentangan pegunungan tinggi yang tertutup salju putih melatarbelakangi bukit-bukit yang saling bersambung dalam dominasi warna hijau. Dan yang paling depan, hamparan padang bunga kuning.

Betul-betul memukau. Indah!

Kembali Irish terbengong-bengong begitu telepon berdering. Dari sang pengirim.

“Udah sampe, Rish?”

“Udah! Udah!” jawab Irish spontan dan riang.

“Suka?” Alfa tersenyum tipis.

“Suka banget! Makasih ya, Al! Eh, tapi ngomong-ngomong, dalam rangka apa sih elo pake ngirimin gue lukisan? Gue kan nggak lagi ulang tahun.”

“Oh, gue orangnya emang penuh perhatian kok,” jawab Alfa mempromosikan diri. Irish tertawa. “Terus, itu mau ditaro di mana?”

“Di kamar gue dong!”

Alfa menyeringai. Sip!

“Gue ke situ boleh nggak?”

“Jelas boleh dooong! Kapan?”

“Ya sekarang!”

“Oke! Kebeneran. Gue mau bikin roti panggang,” jawab Irish riang.

“Sip! Tunggu ya? Bye!”

“Bye!”

Alfa tersenyum tipis. Si mungil itu sekarang telah ada dalam genggaman!

BAB 7

Prahara itu telah datang. Menggulung bentang cakrawala, memudarkan bianglala, menarik fajar, dan di kejauhan, bergerak bayang-bayang malam.

UNTUK pertama kalinya, Irish menyimpan satu cerita, Alfa menyembunyikan tawa kemenangannya, dan Davi tertegun tak percaya.

Hanya satu kali pertemuan tak sengaja di luar sekolah. Hanya satu kali!!! Dan Irish langsung terlepas dari tangan Davi.

Dan walaupun telah dicermatinya, Davi tetap tak bisa menemukan celah yang telah dibentangkan Alfa di antara mereka berdua.

Kemarin kali ketiga Davi meminta Irish mengulang cerita. Tentang hari saat cewek itu bertemu Alfa. Tentang Van Gogh, Mc Cubbin, Streeton, dan sebangsanya. Dan masih juga tetap jadi tanda tanya!

Jujur, dia kurang tertarik pada lukisan. Satu-satunya pelukis yang dia tahu cuma Basuki Abdullah. Itu juga karena berita tentang terbunuhnya pelukis itu ramai diberitakan media massa.

Ketidaktahuannya inilah yang telah membuatnya jadi cowok paling idiot sejagat raya. Gadisnya direbut di depan mata, dengan jala yang kasat mata... yaitu goresan warna!

Dan disinilah dia hari ini, sekali lagi, di sebuah galeri. Diam berdiri, dan mencoba mengerti. Mirip musafir kesasar, Davi berdiri lumayan lama di depan setiap lukisan. Mencoba memahani lebih dalam. Dan hasilnya—mudah-mudahan ini bukan karena otaknya yang kelewat tolol—dia tetap tidak menemukan apa-apa, dan tidak bisa bilang apa-apa selain “bagus”, “lumayan”, dan “jelek”!

Itu masih mending. Lebih dari tiga kali, dari pintu masuk sampai pintu keluar, dari lukisan pertama sampai lukisan penghabisan, Davi sama sekali nggak bisa memberikan komentar. Soalnya, dia nggak mengerti, dan bingung sendiri, gambar apa sih yang sedang dilihatnya?

Deretan lukisan yang bergantungan itu benar-benar membosankan!

Davi tidak tahu, lukisan hanyalah sebuah awal. Jembatan bagi Alfa untuk melompat ke seberang. Setelah itu semuanya sama saja, karena banyak hal lain dalam diri Alfa yang kemudian lebih dominan.

Alfa adalah pribadi yang hangat dan terbuka. Matanya adalah hatinya. Irish tidak perlu bersusah payah apalagi sampai merasa cemas telah salah mengira. Sementara Davi, meraba hati cowok itu mirip main poker. Lebih banyak tidak tepatnya.

Bersama Alfa juga Irish bisa bebas tertawa, merajuk, juga bicara apa adanya. Sementara Davi, cowok itu bagaikan segara tanpa riak. Tenang, tapi selalu memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu bisa jatuh tertelan ke dalamnya.

Namun satu yang pasti mengapa Irish bisa begitu mudahnya menerima ajakan Alfa... karena dia mulai lelah jadi perisai Davi!!!

******

Sekarang sedang berkembang isu, bahwa Irish mengikuti jejak Lady Diana, alias... selingkuh! Punya PIL, alias Pelajar Intim Lain!

Apalagi setelah selembar foto beredar di sekolah. Foto Irish dan Alfa sedang jalan bareng di Pasar Seni Ancol. Malah foto itu kini sudah sampai ke tangan Davi!

Fotonya sih sebenarnya nggak heboh. Nggak ada sesuatu yang ganjil. Di situ cuma terpampang jelas gimana serius dan bersemangatnya mereka berdua. Berdiri saling merapat dan menatap lekat-lekat sebuah lukisan.

Lukisannya juga nggak terlihat karena membelakangi kamera. Tapi Metha (yang membuat Irish heran, kenapa dia baru tahu sekarang kalo tu cewek

mulutnya sadis banget), menyebarkan rumor bahwa itu lukisan “semi” atau “nyaris”.

Tadinya Irish yang polos tidak tahu apa maksud kedua kata itu. “Nyaris kelar”, “nyaris kejual”, atau “nyaris jatoh”, gara-gara waktu itu tiang kanvasnya sempat kesenggol tangannya Alfa. Dan yang tidak dia sangka, Davi termakan isu itu!

Dan sekarang, Irish sedang diinterogasi Davi.

“Lukisan apa, Rish!” Davi menatapnya lurus-lurus. Setelah melihat wajah Irish dan Alfa di dalam foto yang sudah mirip tampang pakar-pakar lukisan, Davi jadi ingin tahu apa sih gambar di balik kanvas itu.

Irish menarik napas panjang.

“Pemandangan. Repro karya Nicolae Grigorescu, yang judulnya Fete Torcind La Poarta. Sama repro karya Ian Andreescu, judulnya Mesteceni La Marginea Baltii,” jawabnya jujur.

Irish memang suka lukisan pemandangan. Dan dia benar-benar kaget waktu mengetahui ternyata repro lukisan pelukis-pelukis Rumania itu ada. Soalnya, belum lama ini kan Alfa mengirim kartu ucapan “Selamat Bobo Siang”—cowok itu emang norak—yang bergambar dua lukisan itu. Dan tiba-tiba saja Irish mendapatkan repronya. Gimana nggak jadi histeris, coba?

Karena itu, supaya Davi tidak terus berprasangka, hari Minggu ini Irish mengajaknya ke pasar Seni untuk membuktikan bahwa dia bukan sedang ngibul.

Tapi ternyata begitu sampai di sana, kedua lukisan itu sudah nggak ada! Dan sebagai gantinya, yang ada cuma lukisan cewek yang memang... “nyaris bugil”!

Dua-duanya kontan tersentak kaget. Irish kaget, kok ternyata nasibnya jadi apes begini. Sementara Davi kaget karena selentingan itu... ternyata benar!!!

Buat yang mengerti lukisan, lukisan itu sebenarnya nggak vulgar-vulgar amat. Bagus malah. Indah dan artistik. Apalagi nuansanya benar-benar cuma empat warna. Hitam, cokelat muda, cokelat tua, dan oranye gelap. Selain itu, obyek lukisannya—sang cewek yang nyaris telanjang itu—dilukisnya dari belakang.

Tapi buat yang nggak mengerti seni, apalagi yang otaknya emang udah ngeres, lukisan itu jelas... waooowww sekali!!!

“IRISH!” Davi menoleh dan menatap garang. “Elo liat lukisan begini berdua Alfa!?”

Irish langsung pucat.

“Tapi... tapi... waktu itu gambarnya bukan ini kok, Dav. Sumpah! Demi Tuhan! Lukisan pemandangan. Gambar pohon sama jalan setapak! Tanya aja sama Mas-nya kalo nggak percaya!”

Sialnya lagi, si pelukisnya sekarang orangnya beda! Yang waktu itu rambutnya gozadul alias gondrong zaman dulu, kumisnya tebal, dan bajunya juga kasual banget. Pokoknya tampang pelukis deh. Sementara yang sekarang, klimis dan rapi. Tampang businessman. Dan seperti yang ditakutkan Irish, si pelukis itu nggak tahu sama sekali soal kedua lukisan pemandangan itu. Padahal Irish udah setengah mati menyebutkan judulnya yang susah banget dibacanya itu, eh si Mas itu dengan malas malah langsung memotongnya, padahal Irish belum selesai ngomong.

“Nggak ada lukisan yang judulnya begitu!”

“Tapi waktu itu kan bukan itu ya, Mas? Lukisan yang di deket kaca itu bukan itu, kan?” kejar Irish. Dia benar-benar ngeri karena di sebelahnya, sepasang mata Davi menatapnya dengan pandang berapi. Tapi Mas itu dengan entengnya malah ikut menceburkan Irish ke kolam buaya.

“Nggak ah. Lukisan itu udah lama kok ada di situ!”

Mati gue! Irish langsung panas-dingin.

“Mas jangan gitu dong. Inget lagi deh... tolong....”

Tapi belum sempat pelukis itu menjawab, Davi keburu memotong, “Nggak usah, Mas. Terima kasih!” Lalu dia meraih tangan Irish dan menarik cewek itu ke sebelahnya.

“Kita pulang sekarang, Fairish!” desisnya tepat di telinga Irish.

“Tapi... tapi...”

Irish sudah tidak sempat protes lagi, Davi melepaskan genggamannya dan sebagai gantinya, dia merangkul si mungil itu biar tidak terlalu kelihatan seperti adegan penculikan waktu dia memaksa cewek itu kembali ke mobil. Dan di mobil, Davi meledak marah.

“Elo liat lukisan begitu berdua Alfa!?” bentaknya keras. “Kelewatan! Elo nggak punya malu ya?”

Irish menarik napas. Wajahnya nelangsa banget.

“Bukan itu lukisan yang gue liat waktu itu, Daviii. Sumpah! Sumpah! Sumpaaah! Kenapa elo nggak percaya sih?”

“Keterangan si pelukis tadi beda sama elo, Rish!”

“Ya kali aja dia orang baru. Atau orang lama tapi mungkin lagi cuti panjang, terus baru masuk sekarang. Jadi...”

Davi menoleh. Mata elangnya menghunjam garang, membungkam protes Irish seketika.

Kemudian Irish menyambung lemah, “Ya terserah elo deh, kalo nggak percaya.”

“Gue... nggak... percaya!” tandas Davi dengan rahang terkatup kaku. Kemudian dia memutar kunci kontak. Dengan suara berdecit, Jeep itu meninggalkan kerindangan pohon. Waktu melewati stand lukisan, dan Mas yang jaga pas ada di luar, Irish buru-buru minta berhenti.

“Sebentar! Sebentar, Dav!”

Davi menghentikan mobil dengan pandang tidak mengerti. Irish, yang kesal gara-gara kena marah Davi, ganti menumpahkan kejengkelannya ke cowok itu.

“Mas! Itu lukisan dibakar aja. Ngerusak moral generasi penerus bangsa, tau nggak!?” serunya galak. Mas yang jaga stand itu menoleh ke arah lukisan, terus geleng kepala.

“Nggak ah!” jawabnya polos. “Emang apanya yang jorok sih? Orang cuma keliatan belakangnya doang. Di dalem malah ada yang lebih heboh!”

Irish ternganga. Davi mendesis marah. Diinjaknya pedal gas kuat-kuat. Jeep melompat lalu melesat kuat. Di sepanjang jalan cowok itu tidak bicara lagi—sama sekali!—sampai akhirnya Jeep berhenti di depan rumah Irish. Cewek itu turun masih dengan perasaan dongkol. Tapi belum sempat dia bilang terima kasih basa-basi seperti biasanya, Jeep itu telah melesat pergi.

Irish menarik napas panjang-panjang. Repot bener sih deket sama Davi. Tiba-tiba dia tersentak dan buru-buru kabur ke dalam, lalu langsung menyambar telepon. Dia harus memberitahu Alfa!

“Alfa!” jeritnya langsung begitu telepon di seberang diangkat, “Halo? Alfaaa!”

“Iya, iya! Ya ampun!” Alfa sampai menjauhkan gagang telepon dari kupingnya. “Ada apa sih lo jerit-jerit?”

“Al, gawat banget, Al!”

“Kenapaaa?”

“Itu bener lukisan nyaris!”

“Masa? Yang bener, Rish?” Alfa terperangah. “Kata siapa?”

“Gue udah ke sana. Berdua Davi. Abisnya dia minta bukti. Ya udah, gue ajak aja dia ke sana. Eh, nggak taunya...”

Tawa Alfa pecah membahana.

“Masa sih? Ah, gila! Kaget dong Davi?”

“Bukan kaget lagi. Dia ngamuk! Gue dimarahin!” Alfa makin ketawa, Irish jadi semakin kesal. “Kok elo ketawa sih? Elo seneng ya, gue dimarahin?”

“Sori! Sori!” Alfa buru-buru mingkem. “Jadi?”

“Ya elo mesti bantuin gue, Al. Tolong jelasin ke Davi deh, kalo waktu itu yang kita liat emang bener-bener lukisan pemandangan!”

“Gue nggak mau!” jawab Alfa ringan. Irish terperangah.

“Kok elo begitu sih?”

“Rish, denger ya? Kalo cowok cemburuan kayak gitu, apalagi udah diterangin sampe mendetail tapi masih nggak percaya juga, buat apa? Putusin aja!”

Irish tersentak.

“Ng... begitu menurut elo?”

“Iya!” tegas Alfa. Irish jadi terdiam. Ini benar-benar di luar dugaannya, Alfa memberikan advis yang mengagetkan begini. “Halo? Rish? Elo nggak pingsan, kan?”

“Eh? Nggak. Cuma kaget aja. Ya udah deh. Daaaaah.”

“Eh, bentar, bentar!”

Irish batal meletakkan gagang telepon.

“Apa?”

“Emang lukisan apa sih?”

“Elo liat sendiri aja sana!”

Alfa tertawa.

“Oke deh. Mau ikut?”

“Nggak!” jawab Irish seketika. Tawa Alfa makin keras.

Irish buru-buru menutup telepon.

Tapi setelah itu saran Alfa tadi jadi kepikiran. Iya juga ya? gumamnya sambil ngangguk-ngangguk sendiri. Kenapa juga dia mesti pusing-pusing mikirin perasaan Davi. Mereka kan nggak ada apa-apa. Dia cuma jadi tameng. Dan karena dia justru udah nolong, jadi Davi harusnya nggak berhak marah-marah.

Wajar dong kalo dia selingkuh. Tapi itu sebenarnya juga nggak bisa dibilang selingkuh kok. Orang dia nggak ada apa-apa sama Alfa. Cuma sering jalan dan ngobrol bareng, makan dan bercanda bareng, terus sama sering teleponan bareng.

“Itu belum termasuk selingkuh, kan?” seru Irish di depan kaca, lalu nyengir sendiri.

Tapi biar gimana juga, gerutunya sambil terjun ke atas kasur, Davi tetap nggak berhak marah. Karena selain itu urusan pribadi Irish, juga karena sebenernya dia nggak ada apa-apa sama Alfa. Cuma akrab, nggak lebih!

Tapi saran Alfa kayaknya boleh juga. Sudah lebih dari cukup dia menolong Davi. Sekarang saatnya memikirkan diri sendiri.

Jadi bunyi headline-nya gimana enaknya ya?

"IRISH MUTUSIN DAVI!"

Jangan! Jangan! Jangan mutusin! Kurang gimana gitu. Kata-katanya mesti yang sadis!

"IRISH MENCAMPAKKAN DAVI DEMI ALFA!"

Nah, ini baru sensasi! "Mencampakkan"! Menur si kembang SMU Palagan aja belum pernah punya record kayak begini. Tapi demi Alfa? Enak aja! Keren bener dia! Ganti, aaaah...

Irish mencoret dua kalimat yang dia tulis gede-gede pake spidol merah itu. terus di bawahnya dia tulis kalimat baru.

"IRISH MENCAMPAKKAN DAVI KARENA UDAH BOSEN!"

Nah, ini baru keren! Kalo begini kan kesannya dia itu playgirl atau mamabravo.

Lagi asyik-asyiknya Irish membayangkan, tiba-tiba pintu diketuk. Kepala Orish menyembul.

"Ada yang nyari tuh!"

"Siapa?"

"Biasaaaa."

"Oh!" Paling Vaya, pikir Irish. "Suruh masuk aja."

"Masuk ke mana?"

"Ya ke sini."

"Ke sini? Ke kamar?" Orish terbelalak. "Gila lo!"

"Kenapa?"

"Dimarahin Mamah ntar lo!"

"Mamah udah sering ngeliat kok."

"APA!" Orish terpekik lalu buru-buru menutup mulut. "Yang bener, Rish?" sambungnya pelan.

"Iya! Kenapa sih lo?" Irish menatap adiknya heran. "Ribut amat. Udah, buruan! Suruh dia masuk!"

“Mamah curang! Diskriminasi! Biar elo kakak gue, kita kan sama-sama belum tujuh belas!” protesnya sambil pergi. “Ntar malem kalo Mamah pulang, gue mau demo!”

Irish menatap adiknya yang pergi sambil ngomel-ngomel itu. Aneh, ih! Orang tiap ke sini Vaya emang selalu ke kamarnya kok.

“Hai!”

Irish mengangkat muka dan kontan terperangah. Davi berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Ngapain lo ke sini?” serunya seketika. “Oriiish!”

Orish datang terbirit-birit.

“Apaan?”

“Elo tuh ya!” Irish melotot.

“Kan elo yang nyuruh tadi?”

Sementara itu Davi mematung di ambang pintu. Bukan karena pertengkaran dua bersaudara itu, tapi karena deretan kalimat di atas selembar kertas di depan Irish. Kalimat-kalimat yang ditulis dengan spidol merah dan berukuran besar, jadi tetap bisa terbaca jelas meskipun terbalik.

“Gue tunggu di ruang tamu!” katanya dingin. Cowok itu berbalik dan pergi.

“Ih, elo!” desis Irish ke arah Orish setelah Davi berlalu dari situ. “Maksud gue tuh Vaya! Kalo si Davi sih bilang aja gue nggak ada!”

“Naaah, ya! Aha!” Orish ketawa girang. “Lagi berantem ya? Yang keras dong, gue pengen denger!”

“Pale lo! Nih!” Irish menjitak kepala adiknya, lalu keluar dengan langkah ogah-ogahan. Orish mengekor di belakangnya sambil cengar-cengir.

Heran juga kalo bisa ada masalah di antara Irish dan Davi, pikir Orish. Bukannya memuji, tapi kakak dan satu-satunya saudara yang dimilikinya itu orangnya bener-bener fleksibel. Enjoy, gampang ketawa, juga pengertian. So, kalo mereka ribut begini, pasti si Davi-nya itu yang nggak bener!

Tapi niat Orish mau nguping langsung surut begitu dia melihat kelamnya wajah Davi. Irish sendiri juga langsung pasang muka cemberut. Masih dongkol banget dia, gara-gara tadi siang dituduh membabi-buta begitu. Davi ini dulu bagaimana ya sama ceweknya? Sama Irish yang nggak ada hubungan apa-apa aja galak banget begitu.

“Gue nggak gila, Dav! Liat-liat lukisan begitu sama cowok! Liat sendirian aja nggak pernah!” protesnya langsung.

"Iya." Davi menghela napas, "Harusnya gue tau. Tadi siang gue cuma... shock aja karena selentingan itu bener ternyata!"

"Sama! Gue juga shock. Kalo bener, nggak akan gue tantangin elo ke sana."

"Iya. Gue tau..."

"Elo nggak tau!" potong Irish ketus. Kemudian ditatapnya Davi lurus-lurus. "Gue boleh minta satu hal nggak?"

"Apa?"

"Kira-kira... bisa nggak perjanjian kita dulu ditinjau ulang?"

Davi tersentak.

"Maksud lo?" tanyanya cemas.

"Iya. Mesti diubah. Ada yang harus dikurangin, ada yang harus ditambahin. Waktu itu kan cuma dari elo. Gue nggak ngasih syarat apa-apa."

"Kita omongin sambil makan, ya?" bujuk Davi, diam-diam jadi panik mendengar permintaan Irish.

"Gue udah makan!" tolak Irish serta-merta. Dia menggerutu dalam hati. Enak aja. Abis marah-marah terus ngajak makan. Emangnya kalo perut kenyang, terus gondoknya juga jadi ilang, gitu? Gampang bener!

Tapi Davi tidak mau menyerah begitu saja. Dia tidak tahu apa yang dilempar Alfa di ujung mata kailnya, sampai Irish jadi bener-bener jauh begini.

"Kalo... kaastangels, gimana?" bujuknya lagi, dalam hati jadi heran sendiri. Ini bukan penolakan Irish yang pertama kali, tapi kenapa dia sampai kebingungan begini ya?

"Mau! Mau!" seru suara dari dalam. Orish nongol di pintu. Nyengir lebar begitu sang kakak memelototinya tajam-tajam. Davi tersenyum tipis. Lega atas kedatangan sang penolong itu.

"Kan baru kemaren dibeliin Mamah?"

"Kan elo abisin!"

"Dasar!" Irish jadi keki. "Awas lo ya! Ntar ya gue beliin satu gentong!"

"Kaastangels nggak pake gentong, tau! Emangnya cincau!" jawab Orish cepat, lalu menoleh ke Davi. "Mas, Irish boong tuh! Dia belom makan apa-apa dari tadi siang!"

Irish kontan ternganga. Orish kurang ajaaar!

"Orish! Awas lo ya! Dasar musuh dalam selimut!"

Orish tertawa ngakak. Davi jadi geli melihat dua cewek bersaudara itu. Fairish dan Viorish. Sama-sama mungil, sama-sama manis, dan sama-sama judes kalau mood mereka lagi nggak bagus.

“Mas! Orish kan udah ngasih tau. Nanti kaastangels-nya bungkusin sendiri, ya? Jangan dititipin ke Irish. Dia maruk kalo sama kaastangels!”

“Oriiiish!” Irish menjerit kencang. “Awas lo ya! Besok pagi susu lo gue kasih racun!”

“Gue tuker sama punya elo, kalo elo pas lagi mandi! Atau gue tuang ke mangkoknya Pussy!” jawab Orish sigap.

Davi jadi ketawa. Dan tawanya makin keras begitu Orish naik ke kursi untuk membisikkan sesuatu di telinganya, lalu kabur ke dalam sambil cekikikan.

“Apa katanya?” Irish menatap Davi curiga.

“Nggak.” Davi geleng kepala, masih tertawa. “Soooo...” Ditariknya napas panjang-panjang. Sial! rutuknya dalam hati. Kenapa gue jadi gugup begini!? “Kita makan ya? Elo belom makan dari pulang sekolah tadi, kan?”

“Gue nggak laper!”

“Gitu ya?” Davi melihat arlojinya. “Elo terakhir makan berarti tadi pagi, karena selama di sekolah sampe tadi siang kita ribut, jadi nggak mikirin soal makan. Sekarang udah hampir jam enam. Berarti selang waktunya udah dua belas jam. Kita tunggu aja kalo begitu. Sebentar lagi elo pasti pingsan!”

Irish ternganga.

“Maksud lo apa sih? Lo doain gue sakit?”

“Bukan,” jawab Davi santai. “Orish tadi bilang, elo kalo lagi ngambek suka mogok makan. Buntut-buntutnya pingsan. So, jangan nyalahin gue nanti ya?”

Irish mendesis marah. Emang kurang ajar si Orish! Dasar kompeni! Awas tu anak!

“Terus, kita mau makan di mana?” akhirnya Irish nyerah. Pingsan kalau ada ibunya, masih mendingan. Paling Mamah tersayang itu menjerit-jerit histeris. Tapi kalau pingsan pas cuma berdua Davi begini, apalagi ada kompeni satu itu, itu sama aja memasukkan kambing ke kandang komodo.

“Gitu dong!” Davi tersenyum penuh kemenangan. “Gue perlu nunggu berapa jam? Lo udah mandi, kan?”

******

Irish mengeluh dalam hati waktu mereka sampai di tujuan. Restoran ini lagi! Tempat dulu mereka merancang “skenario” sambil makan ayam panggang.

Kalau sudah malam begini suasananya malah semakin parah. Resto ini tidak ada lampu listriknya ternyata. Semua serba lilin, yang menyala di setiap meja dan dinding. Di halamannya yang luas dan pohon-pohonnya yang rindang mirip hutan, dipasangi obor.

Diam-diam Irish menarik napas panjang. Bohong aja kalo bilangnya supaya suasananya jadi romantis. Pasti supaya irit.

Napas Irish semakin panjang lagi begitu mereka menapaki jembatan bambu. Saat memasuki ruangan luas yang hanya dibatasi separuh dinding itu, suara lembut Diana Ross menyambut mereka.

Endless Love lagiii!!! gerutunya. Ini cuma kebeneran, atau emang semua kaset yang dipunyain restoran ini cuma lagu itu doang?

“Suka bubur ayam?” tanya Davi, memecahkan kesunyian yang begitu dominan sejak mereka tinggalkan halaman rumah. “Waktu itu gue perhatiin, elo nggak begitu suka ayam, ya?”

Irish cuma tersenyum tipis. Kalau suasana begini sih mana ada makanan yang bisa tertelan. Mungkin memang bubur ayam yang paling tepat. Tidak perlu dikunyah. Dan kalau tiba-tiba dia kaget, tidak akan keselek sampai fatal.

Irish memang mulai mencium ada sesuatu yang tidak beres. Untuk apa Davi ngajak ke sini, coba? Dan sebelumnya Davi juga nggak pernah maksa, apalagi kalau Irish jelas-jelas nggak mau.

“Inget nggak, gue pernah bilang mau ngasih foto sunset di Pantai Senggigi?”

“Iya,” Irish mengangguk. “Tapi sekarang udah nggak perlu lagi kok, Dav. Mereka udah nggak nanya-nanya lagi.”

“Siapa bilang ini buat mereka?”

Irish tertegun. Terlebih saat dia mendongakkan kepala. Sepasang mata itu menatapnya lurus, menembus nyala lilin. Tiba-tiba cowok itu bangkit berdiri. Menarik kursi dan pindah ke sebelahnya, bener-benar dekat di sebelahnya, lalu mulai memperlihatkan sederet foto sunset yang diambilnya di berbagai tempat. Davi menerangkan foto itu satu per satu.

“Ini gue ambil di Anyer. Ini di Ujung Kulon, ini di Pulau Krakatau, ini di kamar, ini di atap gedung kantor Bokap, ini...”

Irish cuma bisa ber-“ah-oh” sambil ngangguk-ngangguk tanpa bisa konsen. Kejadian waktu itu terulang lagi. Dia jadi nervous dan perutnya mendadak kenyang.

Samar, Davi mulai “mengatakan” apa yang dia inginkan. Samar juga, dia mengisyaratkan warna hubungan mereka yang dia inginkan sekarang.

Dan ini memang kali pertama Davi membuka diri. Dimulai dari satu hal yang paling dia suka. Hobi yang telah ditekuninya sejak lama. Mengejar “Mata Dewa” alias sunset!

Tinggal Irish yang jadi bingung lagi. Tidak mengerti dan tidak mau coba-coba menebak dugaan sendiri.

Karena dia ingat hari itu, hari di saat Davi menangis di depannya dulu, cowok itu memohon satu permintaan. “Gue cuma butuh pertolongan elo, Rish! Cuma itu!“

Jadi resto romantis ini dan deretan foto sunset ini sebaiknya, jangan diartikan terlalu jauh!

******

Besoknya, Alfa yang jeli berhasil tahu bahwa sesuatu telah terjadi. Irish agak pendiam hari ini. Bicara cuma satu-dua kata, nggak semangat menyambut ajakannya seperti biasa.

Padahal dia sudah yakin masalah itu akan membuat hubungan Irish dan Davi jadi renggang. Malah mungkin bisa bubaran, kalau mendengar gimana cemasnya suara Irish di telepon kemarin siang. Tapi yang dia lihat hari ini, mereka malah terus berdua dari pagi sampai bel pulang.

Bikin apa lagi si Davi ini? rutuknya jengkel. Di kejauhan dia melihat cowok itu menggandeng cewek mungilnya masuk ke kantin.

Itu membuat Alfa memutuskan untuk lebih agresif lagi. Lebih nekat, lebih terbuka, dan lebih sebodo teuing apa kata orang.

Yang jelas... sejoli itu harus bubar!

******

Alfa terpaksa mengeluarkan senjata pamungkasnya. Hari Minggu sore, dia mengajak Irish ke pantai... berburu sunset!

Irish tercengang.

“Elo suka sunset?” tanyanya hati-hati.

Alfa tertawa pelan.

“Nggak juga. Gue suka semua fenomena alam. Sunset, sunrise, bulan purnama, badai, kabut yang menelan hutan, gelombang pasang yang memeluk bakau, puncak gunung di atas awan. Banyak! Satu yang paling indah, gue pernah masuk ke pedalaman Irian dan ngeliat tarian Cendrawasih liar!”

Irish terpana. Benar-benar tak menyangka, cowok sableng ini ternyata punya banyak cerita.

“Gue juga suka sunset,” kata Irish. Lebih karena tidak ingin terlihat sebagai orang yang nggak punya pengalaman apa-apa.

“Bukan sunset itu yang mau gue kasih liat ke elo, Sayang!”

“Terus?” Irish mengerutkan alisnya.

Alfa meraih tangannya.

“Duduk di sini.” Dibantunya Irish naik ke kap mesin Land Rover-nya. “Diem ya. Pokoknya ini surprise dan elo orang pertama yang gue kasih tau...,” Alfa menatapnya lurus, “Siapa sebenarnya gue!”

Irish semakin tak mengerti. Alfa membuka bagasi mobil dan muncul kembali dengan selembar kertas putih yang lumayan lebar.

“Gue lupa bawa kanvas. Tapi ini udah cukup kok. Sekarang liat ke sana,” tunjuknya ke batas cakrawala. “Lo boleh bandingin, beda apa nggak.”

Irish benar-benar terkesima. Begitu cepat Alfa memindahkan matahari jingga itu ke atas kertas. Sapuan kuasnya memindahkan semua warna itu, begitu sempurna.

“Gimana?” tanya Alfa. Irish tidak bisa menjawab. Dia masih tercengang, mematung di posisi duduknya.

“Al, elo... lukisan-lukisan itu...”

“Yap, sweetie! Bukan dari galeri, bukan dari trotoar tempat kita ketemu waktu itu, juga bukan dari Pasar Seni. Semua lukisan yang gue kasih ke elo... itu dari galeri pribadi gue di rumah! Dan dari tangan gue sendiri!”

Seketika sepasang mata di depannya menyorotkan kekaguman yang sarat dan tak tersembunyi.

“Bener, Al?” pekik Irish dan melompat turun dari kap mesin mobil.

“Bener dong! Lo kira dari mana gue bisa tau banyak tentang lukisan kalo gue nggak suka?”

“Ah, gila!” pekik Irish lagi. “Gila! Gue nggak nyangka. Bener! Suer! Sumpah! Gila ih!”

Alfa tertawa geli dengan luapan kekaguman itu. Ditatapnya Irish dalam-dalam.

“Jadi, kalo nanti gue jalan—gue suka jalan lho, Rish—gue mau ngelukis lagi. Kebanyakan lukisan-lukisan itu gue kerjain di luar rumah. Lo mau ikut?”

“Oooh, jelas mau banget dong!” jawab Irish tanpa berpikir lagi. Lukisan Tuhan memang bagus. Tapi menurut Irish akan lebih indah kalau dihadirkan dalam sapuan kuas, bukan diabadikan mentah-mentah lewat kamera.

Senja itu Alfa memenangkan pertarungannya. Total. Karena Irish begitu terpesona. Melewati malam sampai benar-benar larut dengan memandang semua lukisan yang pernah diberikan Alfa untuknya.

Lukisan lembah Kashmir dengan pegunungan tingginya. Bromo dengan Mahameru di belakangnya. Mount McKinley, Alaska. Grand Canyon, Arizona. Sungai Missisipi, Iowa. Danau St. Mary, Montana. Nicolae Grigorescu dengan

Fete Torcind La Poarta–nya. Henry Cleenewerck dengan La Ceiba–nya. Semuanya!

Mungkin ini sugesti. Setelah tahu lukisan-lukisan itu adalah hasil goresan tangan Alfa, semuanya mendadak jadi kelihatan lebih indah di mata Irish.

Dan semua jerih payah Davi, "Mata Dewa" yang diburunya di banyak tempat dan dengan kesabaran luar biasa, kontan masuk amplop dan menggeletak di laci meja belajar Irish.

Sayonara!

******

Ini untuk kedua kalinya Davi tertegun tak percaya. Irish terlepas dari tangannya begitu tiba-tiba. Kali ini benar-benar fatal ternyata. Dia tidak tahu apa lagi yang sudah dilakukan Alfa. Yang jelas Irish tidak lagi bisa ditahannya!

Kedatangan Davi yang mulai rutin ke rumah Irish setiap malam Minggu, terabaikan tanpa disadari cewek itu. Telepon-teleponnya yang mulai rutin, nyaris setiap hari, juga seperti tak pernah disadari Irish.

Kemudian beredar banyak cerita. Terlalu banyak. Laporan yang masuk juga banyak, Irish dan Alfa di galeri A, Irish dan Alfa di galeri B, di mal, di Pasar Seni, di GKJ, di TIM, di pantai, dan di banyak tempat lagi. Sebagian karena lukisan, sebagian lagi tanpa alasan jelas!

Tapi Davi tak bisa apa-apa karena Irish selalu melaporkan semuanya, supaya Davi bisa menjawab kalau ada yang tanya. Kalau soal lukisan, Irish akan bilang soal lukisan. Tapi kalau alasannya jalan-jalan, diam-diam Davi jadi harus menahan diri! Namun sebenarnya bukan itu yang membuatnya tidak bisa berkutik. Dia terpaksa diam karena satu kalimat yang pernah dia tegaskan dulu di awal perjanjian.

"Kalo nanti ada cowok yang lo suka, lo boleh pergi!"

Sekarang tidak ada lagi yang bisa dia lakukan kecuali berharap Irish lupa dengan satu kalimat itu.

******

Sementara Davi resah karena sesuatu yang bergolak hebat di dadanya, Irish tenang-tenang saja. Melaporkan semua kegiatannya seperti biasa. Saat itu mereka di dalam kelas.

Minggu depan gue mau liat pameran lukisan, Dav. Di Kemang. Sama Alfa. Terus minggu depannya lagi, hari Rabu, pulang sekolah, kami mau langsung ke Senen. Biasa, cari buku. Kali aja ada yang bagus. Sama Alfa juga. Terus..." Irish mengeluarkan agendanya. Lupa soalnya.

"Sibuk bener sih, Rish?"

“Yah, begitulah,” jawab Irish cuek, masih sambil menunduk dan mengaduk-aduk isi tasnya. “Oh, iya! Ya ampun!” serunya kaget begitu membuka agenda. “Siang ini gue mau liat pameran lukisan di JCC. Pelukis-pelukis muda. Belom punya nama. Pesertanya banyak, Dav. Wah, pasti seru! Kok gue bisa lupa sih? Yaaah, nggak bawa baju ganti deh!”

Davi menatapnya. Tapi Irish yang lagi kebingungan, luput menangkap tatapan itu.

“Sama Alfa lagi?”

“He-eh,” jawab Irish, masih belum sadar.

“Kenapa selalu sama Alfa sih?”

Irish tersentak. Dia menoleh dan mendapati ekspresi ganjil di wajah Davi.

“Abis yang suka ngajakin jalan cuma dia,” jawabnya terus terang. Davi jadi kesentil.

“Elo suka lukisan, ya?”

“Suka banget!”

“Kalo pergi berdua gue, gimana?”

Irish tertegun.

“Sama... elo?” tanyanya pelan.

Davi menghela napas saat dia mendapati sinar penolakan di mata Irish.

“Nggak seru, ya?”

“Ng... bukan gitu. Bukan gitu kok!” jawab Irish buru-buru. “Soalnya yang gue liat, elo nggak begitu seneng lukisan.”

“Kalo Alfa?”

“Oh, kalo dia sih maniak!”

“Masa?” Davi mengangkat alis. “Elo nggak tau kalo Verdy juga hobi ke pameran lukisan?”

“Oh? masa?” Irish pura-pura kaget. Soalnya dia memang pernah beberapa kali ketemu Verdy. Dan Verdy sudah pasti lapor, nggak mungkin nggak. “Elo mau gue pergi sama Verdy?”

“Nggak juga. Kenapa? Kalimat gue kesannya begitu ya?”

Irish memalingkan wajah ke luar jendela. Lagi-lagi dia mencium ada yang tidak beres. Yang salah. Yang berubah. Bersamaan dengan itu, orang yang sedang mereka bicarakan muncul dan tergopoh-gopoh mendekat.

“Aduh, Rish!” seru Alfa begitu nongol di pintu. “Sori banget! Kayaknya kita nggak jadi pergi siang ini. Gue lupa bawa baju ganti!”

Davi menatap Irish dan Alfa dengan sorot yang semakin dingin dan ganjil.

“Feeling kalian berdua so good ya? Bisa sama-sama lupa bawa baju ganti!”

“Masa!?” Mata Alfa membulat. Terus dia terkekeh-kekeh. Irish ketawa jengah.

Tiba-tiba Davi berdeham. Tawa Irish lenyap seketika, sementara Alfa tetap tak peduli.

“Bisa pergi, Rish? Gue ada perlu sama Alfa.”

Irish jadi semakin was-was.

“Ngomong aja,” kata Alfa. “Nggak apa-apa. Gue selalu terbuka kok sama Irish.”

Aduh! Irish langsung salting. Alfa nih, bener-bener nggak bisa ngeliat bendera perang udah berkibar tinggi-tinggi begitu.

“Oh, ya!?” Seketika sepasang mata dingin Davi hinggap di wajah gelisah Irish.

“Yaaah... maksudnya... Alfa kalo lagi ada masalah suka cerita ke gue. Gitu aja,” jelas Irish, jadi gugup.

“Betul!” tandas Alfa. “Dan gue juga selalu tegaskan ke dia...,” dagunya bergerak ke Irish, “bahwa gue juga bisa dijadiin temen berbagi cerita kalo lagi ada masalah, lagi sedih, gue selalu minta dia cerita.”

“Oh, ya!?” Mata Davi seketika berkilat tajam.

Aduuuh, si Alfa ini!!! jerit Irish dalam hati.

“Tapi kan gue nggak pernah cerita apa-apa sama elo!” buru-buru Irish bikin pernyataan. Takut Davi semakin salah paham.

“Bukan nggak pernah, tapi belom!” ralat Alfa, benar-benar bebal. Tidak tahu cewek di depannya sudah kebingungan setengah mati. “Cewek kan nggak kayak cowok. Gampang open. Nanti-nanti mungkin. Kita kan temen sejiwa! Iya kan, Rish?”

Ya ampun! Ya ampuun! Ya ampuuun!

Irish sudah nggak bisa ngomong lagi. Alfa nyerocos tanpa pusing. Sementara Davi, meskipun terlihat tetap tenang, sepasang manik matanya mulai menyimpan kemarahan. Dan Irish bisa menangkap saat sepasang mata itu menatapnya. Karena Irish tidak menjawab, Alfa meneruskan kalimatnya.

“So, besok aja ya, Rish? Nggak apa-apa, kan? Besok gue traktir deh, sebagai tanda penyesalan gue yang paliiing dalam sekali amat sangat! Besok elo gue traktir di restoran mana aja yang elo suka. Pasti! I Promise!”

Irish meremas kesepuluh jarinya. Makin gugup. Aduh! Si Alfa ini kapan perginya ya?

“Ya udah kalo begitu,” ujar Alfa. Irish mengembuskan napas lega, doanya terjawab. Alfa berdiri. “Sampe besok ya, Rish. Daaah,” pamitnya disertai lambaian tangan yang mesra. Tapi begitu dia menoleh ke Davi, dadahnya jadi pendek banget. Cuma satu suku kata dan ketus pula. “Dah!” Dengan santai Alfa berjalan keluar kelas.

Tinggal Irish yang semakin mengecil di kursinya. Alfa benar-benar sukses melempar petasan di dekat kompor. Karena begitu cowok itu hilang di balik tembok, Davi langsung balik badan dan menatapnya tajam.

“Gimana? Elo mau liat pameran lukisan berdua gue nggak? Nggak usah pusing soal baju ganti. Ada banyak kaus di mobil!”

“Ng...” Irish ngeri mau menjawab.

“Perlu mikir kalo gue yang ngajak ya? Meskipun elo suka lukisan!”

“Ng... bukan gitu, Dav. Gue...”

“Lo males pergi sama gue! Gitu kan?”

Itu elo tau! Kata Irish, tapi cuma berani dalam hati. Dengan wajah kaku, Davi mengulurkan tangan.

“Gue mau liat pameran lukisan. Lo harus nemenin!” Dirangkulnya Irish dan dengan paksa dibawanya ke luar kelas.

******

Meskipun berusaha ditutup-tutupi, semua bisa lihat kalau Davi agak murung belakangan ini. Cowok itu jadi semakin pendiam dan semakin cuek lagi. Davi dan Irish—pasangan yang selama ini telah menyaingi Anang-Krisdayanti—sekarang mulai jalan sendiri-sendiri.

Metha yang setiap hari berdoa sepuluh kali agar Davi-Irish cepat bubaran, jelas aja jadi girang. Sekarang peluang itu terbuka lebar. Dengan lagak sok prihatin layaknya teman sejati, pada satu siang Metha mendekati Davi yang lagi duduk sendirian di kursinya. Cowok itu lagi menekuri buku full rumus dan angka di depannya, sementara Irish pasti sudah terbang ke sebelah Alfa.

Metha mendekat, lalu duduk pelan-pelan di sebelah Davi. “Udah, Dav. Nggak usah dipikirin,” katanya. Suaranya lembut banget.

Davi mendongak dan sepasang mata dinginnya langsung menatap tajam. “Lo bisa pergi!?” desisnya.

Metha meskipun terperangah, tetapi memilih maju pantang malu.

“Dav, gue nggak ada maksud apa-apa kok,” ujarnya. So pasti bohong. “Gue cuma mau ngasih tau elo, kayaknya Irish sama Alfa serius. Dua hari lalu gue

ketemu mereka lagi di Pasar Seni. Kayaknya itu udah jadi tempat favorit mereka, soalnya udah lebih dari tiga kali gue ngeliat mereka di sana.”

Davi mendesis pelan. Kejengkelan yang ditahannya mati-matian mulai merayap naik. Dia paling tidak senang informan model begini.

“Pergi cepet!” desisnya dengan gigi gemeretak. Ditatapnya cewek di sebelahnya itu garang. “Cepet! Apa elo mau gue bikin malu?”

“Dav, gue cuma...”

Dengan marah Davi meraih bolpoin di depannya dan...

BRAK!

Benda itu hancur berkeping-keping dan tintanya seketika menggenangi meja. Metha terlonjak. Diiringi tatap mata seluruh isi kelas, cewek itu buru-buru berdiri dan pergi dari situ.

******

Irish juga tahu perubahan Davi itu. Tahu dan sadar! Soalnya hubungan mereka sekarang jadi kaku. Persis seperti di awal-awal dulu. Davi kembali jadi pendiam, jarang bicara. Tapi Irish masih ingat sekali satu kalimat itu. pendek, tegas, tandas.

“Rish, tolong. Gue bener-bener butuh bantuan elo.”

Dan hancur luluhlah hatinya, padahal baru saja terbang tinggi, lalu langsung brak! Mendarat dan hancur berkeping-keping.

Jujur saja, waktu itu Irish sakit hati. Merasa cuma dimanfaatkan. Merasa minder dan tak punya arti. Apalagi setelah menjalani sandiwara itu. Dia jadi tambah sedih dan nelangsa.

Karena itulah dia berjuang amat keras untuk bisa netral seperti saat ini. Awal-awal dulu, dia harus sering memperingatkan hatinya agar tidak tumbuh bunga. Tidak tumbuh kuncup, apalagi sampai mekar. Juga untuk tidak ganti warna. Jadi pink atau biru!

Dia juga sudah melarang otaknya sering-sering memikirkan Davi, apalagi ketampanannya. Dia juga sudah memperingatkan telinganya untuk tidak mendengarkan lagu-lagu cinta yang musiknya menghanyutkan.

Irish juga telah melarang matanya membaca novel-novel roman yang bisa membuatnya jadi menikmati kebersamaan itu. Sekali bisa. Tanpa peduli sama sekali alasan yang sebenarnya.

Selanjutnya kata sandiwara bukan lagi satu-satunya kata yang menempel di tembok kamarnya. Ada banyak saudaranya. Ada kata kibul, bokis, bohong, dan masih sederet lagi yang baru berani ditempel Irish kalau Orish sudah tidur atau tidak ada di rumah, dan kata-kata itu buru-buru dicopot kalau Vaya datang.

Gara-gara semua itu, wajar aja kalau kemudian Irish jadi salah mengira. Dianggapnya Davi menguatirkan dampak seringnya dia jalan berdua Alfa terhadap Davi sendiri. Irish mengira Davi kuatir akan dikeroyok cewek seperti dulu lagi.

Tapi sudah empat bulan dia menolong Davi. Sekarang saatnya untuk memikirkan diri sendiri. Sebentar lagi dia akan meninggalkan sekolah ini, untuk jadi mahasiswi. Dan meskipun tidak mutlak mesti terjadi, dia ingin punya cerita sendiri.

Seperti lagu Gita Cinta dari SMA. Tidak apa-apa deh, bagian akhirnya saja. Daripada tidak punya cerita sama sekali.

Makanya Irish "terpaksa" tidak peduli melihat perubahan Davi. Tapi tidak begitu dengan anak-anak lain. Yang merasa kasihan banget sama cowok keren itu. Mereka tidak terima!

Akibatnya, Irish dapat kecaman dari mana-mana.

"Dasar elo emang nggak tau diri, Rish!" kata Avi nyaring, waktu itu siang-siang, pas Irish balik dari kantin dan Davi entah ke mana.

"Kenapa?"

"Kenapa, lagi! Elo kan punya cowok! Tapi elo malah jalan sana jalan sini sama cowok laen! Maksud lo itu apa sih?"

Wih! Irish kontan bengong, lalu ketawa geli. "Udahlah! Lo nggak usah ngurusin urusan gue!"

"Emang nggak!" jawab Daniar ketus. "Ngapain, lagi. Gue sih bukan mikirin elo, tau! Tapi Davi! Daaavi!"

"Emang Davi kenapa?"

"Iiiiiih!" Daniar melotot. Juga cewek-cewek lain yang berkerumun di sekelilingnya. "Nih anak, kok malah nanya? Dia kan cowok lo!"

Irish menarik napas. Menahan kesal.

"Iya! Terus kenapaaa?"

Daniar tidak langsung menjawab. Dia menatap Irish dengan mata yang sudah benar-benar menyipit saking tidak mengertinya. Begitu ngomong, suaranya mendesis tajam. Persis ular.

"Elo tuh ternyata bener-bener orang yang nggak tau diri ya! Nggak tau terima kasih! Nggak tau bersyukur! Elo punya cowok keren... baik, lagi... tapi masih juga jalan sama cowok laen! Emang Davi itu kurang apa sih!?" sentaknya.

Wah!? Irish bengong lagi, dan semakin bengong begitu Nila menyambung, juga dengan nada keras.

“Elo mestinya ngaca deh, Rish. Gue sih sebenernya nggak pengen sarkas. Tapi elo sama Davi itu sebenernya nggak seimbang. Gue nggak ngerti kenapa dia bisa suka sama elo!”

Nah, ini dia! Ini namanya bener-bener ngajak perang!

“Eh, denger ya!” Sambil tolak pinggang, Irish memelototi para demonstran di depannya itu. “Kalian pada nggak usah ikut campur urusan gue deh. Soalnya kalian nggak tau apa-apa! Nggak tau alasan kenapa gue begitu. Kalian juga nggak tau yang sebenernya!”

“Nggak tau gimana?” sambar Mona seketika. “Emangnya kita-kita ini buta? Elo pacaran sama Davi, selama ini ke sana kemari berdua mulu. Dan sekarang elo juga masih berdua mulu... tapi sama Alfa! Gitu lo bilang kami nggak tau apa-apa?”

“Emangnya Davi kurang apa sih, Rish?” tanya Veni. Suaranya agak lunak dibanding demonstran yang lain. “Dia baek banget sama elo. Sayang, lagi. Perhatian. Setia pula.”

Irish ketawa, pelan dan agak misterius.

“Justru karena dia baek banget itu, jadi gue selingkuh!”

Irish meninggalkan kerumunan cewek itu, yang mengikuti kepergiannya dengan kening terlipat. Bingung.

******

Irish yang tadinya mau sebodo amat terhadap banyaknya protes keras seputar seringnya dia jalan berdua Alfa—soalnya ia menganggap itu urusan pribadinya—lama-lama jadi berpikir juga. Soalnya sekarang dia jadi semakin susah bergerak. Semakin lama hujatan yang dia terima semakin meriah. Apalagi Metha. Celaannya pedas banget.

Irish sampai bingung, kenapa Metha cs sampai begitu ya? neneknya Davi, bukan. Emaknya juga bukan. Tapi segitu sewotnya.

Irish nggak tahu bahwa Metha keki banget, karena ternyata Davi tetap tak tergapai tangan. Tetap dingin, tetap tak peduli. Dan yang paling membuat Metha ingin marah, cowok itu ternyata juga tetap tidak terpengaruh meskipun telah dia beberkan semua informasi yang susah payah dia kumpulkan.

Metha tidak tahu. Sebenarnya Davi terbakar habis di dalam! Tapi cowok itu nggak bisa apa-apa. Karena janji itu. Dia nggak berani memulai karena feeling-nya mengatakan, Irish menunggu!

Dan dia benar. Irish memang menunggu realisasi janji itu. Tapi karena Davi cuma diam, akhirnya terpaksa Irish buka mulut lebih dulu.

Waktu itu mereka lagi dalam perjalanan pulang, di dalam Jeep Davi.

Dav, gue mau ngomong sama elo.

Soal?

Bisa brenti sebentar?

Sambil makan ya?

Irish tersenyum tipis, geleng kepala, dan menjawab tegas. “Nggak! Karena topiknya nggak enak dibahas sambil makan!

Davi langsung tahu apa topik itu. Dan kecemasan datang saat itu juga.

Kalo sambil minum, gimana? Dia jadi ingin mengulur waktu.

Nggak!

Sambil jalan-jalan ya? Gue tau tempat yang bagus.

Irish menarik napas. “Nggaaak, Davi! Gue mau ngomong. Cuma itu. Gue nggak mau makan. Nggak mau minum. Apalagi jalan-jalan! Jelas!?” Irish menatap tajam. Bisa brenti sebentar sekarang?

Gantian Davi yang menarik napas. Sadar usahanya gagal.

Iyaaa. Nggak usah emosi begitu dong. Davi menepikan mobil di bawah kerindangan pohon. Nih, udah stop. Sesuai perintah! Kemudian diubahnya posisi duduknya, menghadap Irish. Mau ngomong apa?

Gue sekarang dikecam dari mana-mana.

Soal Alfa?

Apa lagi?

Terus?

Irish tidak langsung menjawab. Keresahannya terbaca jelas.

Gue udah bantuin elo,” sambungnya kemudian, lambat-lambat. Bantuin apa yang elo mau. Sekarang gantian elo yang harus bantuin gue.

Davi menatap lurus. Kecemasan itu semakin kuat menekan. Tapi tetap tak terlihat di permukaan.

Bantuan apa yang elo mau?

Irish terdiam. Sebenarnya dia ingin mereka selesai. Tapi, setelah berhari-hari latihan untuk tegar, dan semalam telah yakin bahwa hatinya akan kuat untuk mengatakannya, ternyata begitu berhadapan langsung begini, lagi-lagi dia langsung bimbang. Tidak tega. Kasihan.

Keterdiamannya yang lumayan lama itu membuat Davi semakin yakin dengan dugaannya. Dan kecemasan itu seketika berganti dengan ketakutan. Menikam teramat kuat dan mendadak memberinya satu gagasan.

Bukan gagasan untuk mencari jalan keluar. Tapi gagasan untuk mempertahankan agar si mungil ini tak bisa hengkang, dan terpaksa terus bersamanya walaupun untuk itu dia harus merelakan hatinya digurat pelan-pelan.

Tapi tidak apa-apa. Toh itu hanya sementara dan sakitnya pasti akan terbayar. Lunas, pada saat Alfa menyadari ribuan mil jarak yang dijejaknya berdua Irish atau ribuan menit waktu yang dilewatinya bersama si mungil ini tak akan memberikan hasil apa-apa selain kenangan manis. Cuma kenangan!

Dan semanis apa pun yang namanya kenangan, itu akan tetap cuma kenangan. Abstrak, dan adanya di belakang!

Perlahan Davi mendekat ke arah Irish yang masih menatap ke lain arah itu. Kayaknya Irish bingung mau memulai pembicaraan.

"Sekarang begini aja, Rish. Kalo elo emang suka jalan sama Alfa... ya jalan aja! Nggak apa-apa. Sandiwara kita terus. Selama kita nggak ribut, selama gue nggak komplain, kecaman-kecaman itu juga nanti ilang sendiri. Gue usahain gue nggak akan terpengaruh isu apa pun yang mungkin nanti akan muncul, atau laporan apa pun yang nanti gue denger."

Irish tertegun.

******

Davi memainkan bidak caturnya dengan jitu. Dengan memberi keleluasaan pada Irish untuk terus jalan berdua Alfa, itu sama saja dia mengembalikan persoalan ke Irish. Sekarang malah tanpa pilihan. Kalau Irish tidak mau dikecam, apalagi dicap macam-macam, mau tidak mau cewek itu harus jaga jarak dengan Alfa!

Davi sih tinggal diam aja. Berdiri mengawasi tanpa harus membuat move. Kadang dia suka ketawa sendiri, antara geli dan kasihan, kalau melihat dari jauh gimana Irish ngamuk-ngamuk karena sudah dituduh macam-macam.

Kalau sudah begitu, dia tinggal mementaskan perannya jadi cowok superbaik, dengan cara membela Irish di depan cewek-cewek yang telah menuduh Irish macam-macam itu. Dan itu jelas bukan tanpa tujuan. Davi tahu benar gimana caranya menyelam sambil minum air dan cari ikan sekalian. Mendapatkan simpati sekaligus mendesak Irish untuk menghentikan wira-wirinya bersama Alfa tanpa harus ikut campur tangan.

Dengan berakting jadi cowok super pengertian, yang cuma tersenyum begitu dapat laporan dari mana-mana, plus pembelaannya yang begitu arif bijaksana : "Mereka cuma temenan aja karena satu hobi"—jelas saja Irish jadi semakin dikecam. Dapat omelan di mana-mana. Dicerca, dicap, ditegur keras, dikasih peringatan malah!

Tidak seorang pun tahu, di balik sikap tenang dan kesabaran luar biasa yang diperlihatkan Davi, sebenarnya cowok itu merasa dadanya hangus terbakar. Tumpah dalam bentuk letupan lahar.

Tapi tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain menahan diri untuk tidak membuat si Alfa itu rontok gigi atau tulang-tulangnya mesti dipasangi pen disana-sini.

BAB 8

SIANG ini ada pameran lukisan. Goresan mendiang Basuki Abdullah. Dan Irish penggemar berat lukisan-lukisan beliau. Sayang tidak ada klub Basuki Abdullah Mania. Coba kalau ada, dijamin pasti dia akan mendaftar paling pertama.

“Lukisan-lukisannya baguuus deh, Dav! Bener-bener hidup. Detail-detailnya sempurna. Pokoknya nggak ada yang nandingin lukisannya!”

Davi mendengarkan letupan semangat cewek di depannya dengan diam. Kalau sudah bicara soal lukisan, Irish pasti begitu. Meskipun dia baru menyadarinya setelah kehadiran Alfa. Dan itu juga yang telah melepaskan si mungil ini dari tangannya. Tanpa peduli yang diajak bicara tidak tertarik atau bahkan tidak peduli, Irish akan terus bicara.

Cewek ini bahkan rutin duduk di depan tivi tiap sore, mengikuti satu judul telenovela, cuma karena telenovela itu penuh lukisan di setiap setting indoor–nya. Sementara jalan ceritanya sendiri dia malah tidak begitu menyimak.

“Makanya...,” sambung Irish, “pulang sekolah gue mau liat. Nggak apa-apa, kan?”

“Ini kan baru hari pertama, Rish. Pamerannya seminggu, kan?”

“Gue mau liat tiap hari malah. Seminggu sih kurang!”

Davi geleng kepala. Minta ampun si Irish ini!

“Sama Alfa?”

Kadang Davi heran sendiri, kenapa dia masih juga menanyakan dengan siapa Irish pergi.

“Sama siapa lagi?” jawab Irish dengan intonasi yang menyimpan seribu arti. Bosan, kesal, capek. “Gue nggak akan minta persetujuan elo kalo pergi sama orang laen atau pergi sendiri.”

“Tapi elo selalu pergi, meskipun gue nggak ngomong setuju atau nggak.”

Irish tersenyum manis, menyembulkan sepasang lesung pipi kecilnya.

“Itu kan cuma formalitas!” jawabnya diplomatis. Davi kontan mati kutu. “So...?” lanjut Irish.

“Nggak apa-apa. Pergi aja!”

“Emang harus nggak apa-apa!” tandas Irish. Davi cuma tersenyum tipis.

Dan siang itu, saat Davi berjalan lesu ke lapangan, Irish sudah kabur begitu bel bunyi.

“Kenapa?” tanya Davi heran saat Verdy menatapnya dengan sorot aneh.

“Heran aja,” jawab cowok itu sambil melepas baju seragamnya, ganti dengan kaus. “Elo sama Irish ke mana-mana pake mobil, berarti di antara kalian berdua ada jarak. Tapi lo biarin dia pergi sama cowok laen naek motor. Pernah lo liat orang naek motor jauh-jauhan? Apalagi kalo ngebut! Jadi jangan kaget kalo nanti cewek lo itu tiba-tiba udah disamber orang. Apalagi cowok model Alfa!”

Davi kontan menegang.

“Mereka naik motor!?” desisnya.

“Lo liat aja ke depan.”

Tanpa buang waktu, Davi melempar tasnya ke tanah begitu saja dan berlari ke gerbang depan seperti orang kesurupan.

Benar saja!

“IRISH!!!” teriaknya seketika. Gelegar suaranya bukan cuma membuat Irish dan Alfa yang kaget, tapi semua yang ada di situ juga ikut kaget. Irish langsung pucat. Meskipun dia tidak tahu di mana kesalahannya, wajah Davi yang kaku dan merah cukup membuatnya tahu bahwa cowok itu marah besar.

“TURUN!!!” bentak Davi begitu sampai di depannya. Ditariknya Irish dari boncengan Alfa. Begitu keras sampai cewek itu hampir terjatuh kalau tidak buru-buru dipegangi Alfa.

“Kok elo kasar banget sih sama cewek!?” bentak Alfa, jadi ikut marah. Davi menatapnya dengan mata menyala.

“Kenapa lo nggak bilang kalo mau ngajak dia pake motor?”

“Emangnya elo siapa!? Kalo elo babenya, gue kasih tau. Tapi elo kan cuma... pacarnya!” Ada yang aneh dalam cara Alfa menyebut kata “pacarnya”. Mata Davi menyipit.

“Apa maksud lo?”

Alfa menyeringai. Sepasang bola mata hitamnya berkilat.

“Cewek lo buat gue! Gimana?”

Davi terperangah. Tapi dia batal memperpanjang masalah karena sekarang mereka sudah jadi tontonan gratis. Ditatap berpasang-pasang mata dari segala penjuru. Anak-anak lain juga terbelalak karena kata-kata Alfa barusan.

“Ayo pulang, Rish!” Ditariknya tangan Irish yang sejak tadi memang tidak dilepaskannya. Pontang-panting Irish berusaha mengikuti langkah Davi yang dua kali lebih panjang dari langkahnya.

Dari atas motornya, Alfa mengikuti kedua anak itu dengan sepasang mata yang perlahan-lahan dipercik bara. Davi tidak mengira sama sekali kalau ternyata Alfa akan mengejarnya. Deru mesin motornya memecahkan telinga. Dan begitu bisa menyejajari, Alfa memukul keras pintu mobil di sebelahnya. Membuat dua orang di dalamnya terlonjak kaget. “MINGGIR!!!” teriak Alfa keras. Sebelum Davi bisa memutuskan untuk menuruti perintah itu atau cuek aja, Alfa sudah lebih dulu bertindak. Menghentikan paksa dengan jalan memotong jalan mereka.

Irish meremas kesepuluh jarinya kuat-kuat. Mengikuti dengan ketakutan adegan di depannya. Alfa yang biasanya selalu cerah, banyak tawa, lucu, konyol, sekarang benar-benar menakutkan. Cowok itu menghampiri mereka dengan langkah-langkah panjang, kedua rahangnya mengatup keras dan sorot matanya setajam elang.

“Gue mau ngomong sama elo! Turun, cepet!” Bentakan itu diakhiri dengan pukulan di pintu mobil. Kemudian dia pergi dan menunggu di sebelah motornya.

Davi menggertakkan gerahamnya. Dia semakin marah karena tantangan dan gaya Alfa yang sudah mirip jagoan itu.

“Alfa itu maunya apa sih!?” desisnya sambil membuka pintu dan turun. “Lo tetep di sini, Rish. Jangan turun!”

Meskipun tetap di mobil, Irish bisa mendengar semua percakapan Davi dan Alfa karena cara ngomong kedua cowok itu setengah tarik urat.

“Apa sih mau lo?” bentak Davi.

“Gue minta cewek lo! Tadi udah gue bilang, kan?”

Irish sampai menepuk-nepuk dada mendengar kalimat itu. Kok Alfa jadi kasar begini?

"Tolong deh, elo sopan sedikit kalo ngomong. 'Minta, minta!' Lo kira dia barang?"

"Bukannya buat elo dia begitu?"

Davi tertegun. Ada sesuatu dalam kalimat itu yang membuatnya tercekat.

"Apa maksud lo?" Volume suaranya kontan menurun drastis.

Alfa ketawa. "Kenapa suara lo jadi kecil? Takut!?" ejeknya. Kemudian dia menoleh ke Irish. "Irish, honey! Lo mendingan turun deh. Elo harus denger apa yang mau gue omongin ke cowok lo ini!"

Irish jelas tidak berani. Pertama, karena Davi sudah melarang. Kedua, dia takut kena bogem nyasar.

"Gimana kalo kita pindah ke deket... cewek lo?" Alfa menatap Davi dengan alis terangkat tinggi.

Davi menggertakkan giginya, menahan geram.

"Al, ini ada apa sebenernya?" desisnya pelan.

Alfa ketawa lagi. "Kenapa suara lo? Ayo sini!" Dia melangkah mendekati mobil Davi di sisi tempat duduk Irish. Ekspresi Irish tampak ketakutan. "Ayo, sini!" serunya begitu dilihatnya Davi tidak bergerak. "Ini bukan cuma urusan elo sama gue! Irish juga kesangkut!" Kemudian ditatapnya si mungil itu. "Elo nggak apa-apa kan, Rish? Jangan kuatir deh! Kalo elo nggak berani mengakhiri, gue yang akan mengakhiri!"

Kalimat terakhir Alfa kontan membuat sepasang mata Davi berkilat. Davi mendekati Alfa dengan kecemasan yang perlahan memekat. Begitu juga Irish. Meskipun tidak tahu kartu apa yang sedang dimainkan Alfa, Irish merasa sesuatu akan terjadi.

"Elo tuh ya...," Alfa meneliti sosok cowok di depannya dari ujung rambut sampai ujung kaki, sambil tersenyum dengan sorot mata mengejek, "punya sesuatu yang elo umpetin. Sesuatu yang maha dahsyat! Yang elo paksa untuk dikubur!"

Davi terkesiap. Seketika tubuhnya menegang. Pucat pasi, ditatapnya Alfa. Alfa balas menatap dengan senyum kemenangan.

"Tapi... elo gagal! Soalnya masalah yang berusaha lo tutupin itu emang bukan masalah yang bisa dengan gampangnya lo lupain begitu aja. Iya, kan? Sayangnya... elo melibatkan orang lain yang nggak tau apa-apa. Yang sebenernya nggak pantes lo ajak ikut memikul beban. Sebenernya sih nggak apa-apa kalo porsinya kecil. Tapi yang terjadi... Alfa menoleh ke Irish. Justru

sebaliknya! Justru Irish yang paling banyak menanggung beban. Sementara elo... cuma berdiri di belakangnya!"

Davi terperangah. Kaget luar biasa. Seketika sepasang matanya menatap Irish dengan bara meletup.

Irish kontan pucat. Putih seputih kertas. Apalagi waktu dilihatnya sepasang mata Davi penuh dengan nyala kemarahan dan memandangnya seperti ingin membunuh.

"Jadiii...," Alfa meneruskan kalimatnya, masih dengan gaya santai, "Irish memang cewek lo, seperti yang semua orang tau. Tapiii... sekarang ada gue. Dan gue tau... persis! Yang sebenernya! Jadi kalo elo apa-apain dia..." Alfa menoleh ke Irish yang semakin pucat di kursinya, mengulurkan satu tangannya, dan menepuk lengan gadis itu dengan lembut. "Lo akan jadi cewek gue, honey!"

******

Irish tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Begitu Alfa pergi—tak lupa cowok itu meninggalkan salam sayang disertai pesan, "Kalo lo diapa-apain sama si Davi, bilang gue!"—Davi melarikan mobil dengan kecepatan tinggi. Cowok itu baru menghentikan mobil pas udah di tempat sepi, lalu meledak sejadi-jadinya.

"Elo cerita ke Alfa, ya? Lo ceritain semuanya ke Alfa!!!" teriaknya, nyaris seperti orang kalap. Irish merapatkan badannya ke pintu, ketakutan.

"Gue nggak cerita apa-apa, Dav. Sumpah!"

"Terus gimana dia bisa tau?"

"Mana gue tau? Jangankan Alfa yang baru kenal, Vaya yang sohib gue dari SD aja nggak gue kasih tau!"

"JANGAN BOHONG!"

"Gue nggak bohong!" Irish sudah ingin menangis. Ini kedua kalinya dia dibentak-bentak Davi. Tapi yang pertama dulu dia masih bisa ngerti karena Davi nggak sadar. Tapi sekarang?

"ELO... PASTI... CERITA... KE ALFA... SEMUANYA! PAAASTI!!!" Davi memperjelas tuduhannya kata demi kata. Irish geleng kepala kuat-kuat.

"Gue nggak cerita! Gue nggak cerita apa-apa!" jeritnya melengking. Benar-benar nelangsa. "Gue nggak cerita apa-apa! Gue nggak cerita ke siapa-siapa!"

"NGGAK MUNGKIN!"

Davi menggebrak dasbor. Begitu keras hingga pernak-pernik di atasnya melayang dan terjun bebas. Jatuh berserak.

“Nggak mungkin! Lo pasti cerita semuanya ke Alfa! Apa maksud lo sih, Rish!? Supaya dia tau yang sebenernya? Supaya dia tau kalo elo itu bukan siapa-siapa gue, begitu? Dulu gue udah bilang kan, kalo ada cowok yang elo suka... silakan! Elo boleh pergi!”

Irish menatap Davi dengan mata berkaca-kaca. Tiba-tiba dia membuka pintu di sebelahnya, melompat turun, dan lari! Davi terperangah.

“IRISH! IRIIISH!” teriaknya.

Irish nggak peduli. Dia makin mempercepat larinya dan nggak menoleh lagi. Masa bodo sekarang dia ada di mana! Kesasar malah lebih mending, daripada dimaki-maki kayak tadi!

Dia udah dituduh “mandi kembang tengah malam”, dibilang sok cueklah, sok jual mahallah, pura-pura nggak intereslah, sok imutlah. Setelah perasaannya jadi morat-marit begitu, setelah hatinya ditusuk dari mana-mana begitu, emangnya dia bisa begitu gampang jadi pengkhianat?

Davi buru-buru mengejar, tapi Irish sudah lari ke seberang jalan dan menghilang di kerumunan. Tercenung, Davi lalu berdiri diam. Hatinya sebenarnya ragu, tapi karena begitu lengkapnya Alfa tahu tentang semuanya, lalu apakah ada penjelasan lain?

******

Irish baru sampai rumah sore hari. Dia benar-benar kesasar. Baru kali ini dia naik bus yang tidak tahu ke mana tujuannya. Melewati tempat-tempat yang dia juga baru sekali itu melihatnya. Yang paling parah, dia tidak bisa bilang ke kondektur mau turun di mana!

Sampai rumah sudah jam lima lewat, ternyata Davi ada di sana!

Cowok itu duduk di teras dengan raut cemas. Dia langsung berdiri begitu Irish muncul di depan pagar.

“Dari mana aja?”

“Dari Sabang sampai Merauke!” jawab Irish sengit. Pake nanya, lagi!

“Rish, gue minta maaf soal...”

“Ah, udah deh!” Irish mengibaskan tangannya. “Gue males ngomongin!”

Davi buru-buru menahan ketika Irish akan melangkah masuk, dan memaksanya untuk tetap berdiri di hadapannya.

“Leeepas!” Irish meronta. “Lepas nggak? Lepas! Lepas! Lepas!”

Davi tidak melepaskan cekalannya. Dibiarkannya Irish berontak sampai akhirnya capek sendiri.

“Dari mana? Sampe sore begini?” tanyanya halus.

Irish melotot marah sebelum menyemburkan jawabannya.

"Emangnya lo kira gue dari mana? Apa gue keliatan kayak abis makan burger di Mc Donald's? Gue abis kesasar, tau! Gue jalan kesana kemari! Semua orang yang gue tanyain, satu pun nggak ada yang tau daerah sini! Mana gue naek bus yang gue nggak tau mau ke mana. Puas? Sekarang lepasin tangan gue!"

"Rish," ucap Davi lembut. Berusaha meredam emosi cewek di depannya itu. "Gue mau ngomong..."

"Gue nggak mau ngomong!" jerit Irish. "Gue mau makan! Gue mau minum! Gue mau mandi! Gue mau tidur! Gue capek! Gue laper! Gue aus! Gue marah! Gue kesel! Jengkel! Benci! Dongkol! Lo mendingan pulang aja deh sekarang! Sana pulang! Cepet!!!"

"Gue kuatir, makanya gue nungguin elo. Gue juga mau..." Davi diam sejenak, "minta maaf."

"Heh!" Irish melengos. Minta maaf! Emangnya gampang!? Berjam-jam naik bus, jalan ke sana kemari, sampe dikira udah sampe Surabaya saking jauh dan lamanya. Duit abis, lagi... buat bayar ongkos!

Tahu Irish tidak akan bisa diajak ngomong saat ini, akhirnya Davi melepaskan genggamannya. Dengan lembut dirapikannya anak-anak rambut Irish yang jatuh berantakan di dahi.

"Gue tau elo pasti capek. Ya udah, istirahat gih. Besok..."

"Nggak ada besok!" potong Irish langsung. "Mulai besok gue nggak mau di jemput lagi! Gue mau berangkat sendiri!" Lalu dengan kasar, dia membanting pintu di depan Davi.

Jangan dikira Irish cuma bisa diem aja. Kalo cuma bentak-bentak aja sih... kecil! Dikiranya gue nggak berani!? Asal jangan diajak smack down aja, gerutu Irish dalam hati.

Malamnya, Davi masih mencoba menelepon. Barangkali Irish sudah agak lunak. Tapi baru aja dia ngomong "Halo", langsung aja terdengar bunyi... BRAK!

Telepon di seberang dibanting keras!

******

Keesokan paginya, Irish terbangun kaget.

"Aduh! Jam berapa nih?" desahnya sambil melihat jam dinding. "Jam enam?" serunya panik. "Aduh, gawat! Gawat!"

Gara-gara peristiwa pulang sekolah kemaren, dia jadi kesel, benci, marah, gondok, malu, sebel! Pokoknya dia benciii banget sama Davi!

Telat deh hari ini! Biasanya dijemput Davi, jadi dia bisa bangun agak siangan. Tapi kalau naik bus, jam enam lewat sepuluh dia kudu cabut dari rumah.

Buru-buru Irish loncat dari tempat tidur, mematikan lampu, membuka jendela, dan... seketika dia tertegun. Mobil Davi sudah ada di halaman!

"Mau apa lagi dia?" desisnya marah sambil jalan ke pintu. Udah dibilang gue nggak mau dijemput!

"Kan udah gue bilang, gue mau berangkat sendiri!" sentaknya begitu berhadapan dengan Davi di teras rumah.

Davi mengangkat kepala dan sepasang alisnya langsung menyatu begitu melihat penampilan cewek di depannya. Wajah Irish cemberut berat dalam baju tidur dan rambut kusut.

"Udah jam enam lewat lima, Rish."

"Gue mau berangkat sendiri!"

"Jam setengah delapan lo baru sampe di sekolah."

"Biar!"

"Yang piket Bu Sam lho. Elo tau dia nggak pernah mau denger alasan apa pun."

"Biiiiiiar!"

"Rish," kata Davi sabar. "Jam pertama pelajaran Bahasa Inggris. Bisa abis elo dibikin malu Bu Nursiah."

"Biar! Biar! Biar!" Irish sepertinya benar-benar naik darah gara-gara kejadian kemarin.

"Okelah," akhirnya Davi ngalah. "Gue berangkat duluan." Dia pun berdiri. "Gue duluan, ya?" pamitnya, berharap akan ada perubahan. Tapi Irish tidak menjawab. Cewek itu malah balik badan dengan angkuh terus jalan ke dalam.

Masa bodo! gerutu Irish dalam hati. Masih untung gue masih punya perasaan. nggak ganti bikin malu di depan umum! Dasar! Tapi begitu keluar dari kamar mandi, tu cewek langsung menjerit panik.

"HAH!" Jam setengah tujuh? Aduh, mati gue! Mati gue! Mati gue! Buru-buru dia kabur ke kamar.

"Iriiish!" jerit mamanya. "Pelan-pelan kenapa sih? Tuh, kamu bikin becek, lagi!"

"Buru-buru, Mah!" Irish balas menjerit dari kamar.

"Makanya! Siapa suruh begadang!"

Irish siap-siap superkilat. Buku, alat tulis, semua dia masukkan ke dalam tas begitu saja. Tapi begitu melihat buku bahasa Inggris-nya di atas kasur, dia menjerit lagi.

“Oh, iya! Pe-er Inggris-nya belom gue kerjain! Aduuuh, mati deh gue! Gimana dong?” Sejenak Irish berdiri bengong. Ngeri membayangkan Bu Nursiah, salah satu guru yang masuk dalam jajaran guru killer. Dengan mata tajam dan bibir tipis, kalau Bu Nursiah sudah ngomel, wah... kuping kita kudu buru-buru diperiksa ke dokter THT.

Seakan masih kurang apes, Irish sudah bengong hampir lima menit di pinggir jalan, tapi nggak ada satu pun bus yang lewat.

“Ini bus pada kemana sih?” desisnya kesal. “Nggak tau gue udah telat, apa!”

“Naek taksi aja, Mbak,” usul Yadi, pedagang asongan yang sering mangkal di halte. Begitu melihat Irish tadi, cowok itu langsung ngomong kangen. Soalnya lama nggak ketemu.

“Naek taksi!” Irish mengangkat alis. “Mana sini, pinjemin gue duit buat ongkos naek taksi!”

Yadi kontan nyengir kuda.

Di saat Irish di ambang kepasrahan gitu, sebuah Jeep putih berhenti di hadapannya dan pintunya langsung terbuka. Davi! Irish langsung cemberut dan melengos ke arah lain.

Davi turun karena tahu kali ini Irish takkan mau naik secara sukarela kalau tidak dipaksa.

Udah jam tujuh kurang sepuluh, Rish,” katanya pelan. Digamitnya lengan cewek itu dan dengan halus dipaksanya untuk naik. Terpaksa Irish nurut karena bus yang ditunggunya—yang ternyata baru saja nongol dari tikungan belakang—ternyata banyak banget fansnya. Sampai pada ikhlas bergelantungan di pintu. Selain itu juga, Irish ogah beradegan ala film India di tempat umum.

Jeep melaju dengan keheningan di dalamnya. Sampai kemudian jam mungil di dasbor mengalunkan denting-denting halusnya. Jam tujuh tepat!

Irish mengeluh panjang. Denting jam itu seperti suara ketukan sepatu Bu Nursiah yang berjalan di sepanjang koridor kelas. Dan Irish langsung teringat bibir tipis Bu Nursiah yang kalau sudah ngomel... wiiiiih... murah banget melontarkan kata-kata lumayan pedas.

Di kelas Irish, yang sudah merasakan ketajaman mulut Bu Nursiah adalah Mona. Sama seperti Irish sekarang, waktu itu Mona lupa mengerjakan pe-er. Langsung aja Bu Nur berdiri di samping meja Mona. Sambil melotot, dengan suara nyaring dan garing dia mulai ngomel.

“Jadi... you tidak mengerjakan homework yang I suruh minggu lalu...? Bagus! Good! Good! Berarti you sudah merasa clever ya? So... bagaimana if now you stand up and kerjakan itu homework di papan tulis!”

Mampus nggak?

Waktu itu Mona—asli!—pucat habis. Apalagi setelah dia ternyata nggak bisa mengerjakan soal dan cuma bisa bengong di depan papan tulis sampai lama, makin murah hatilah Bu Nur mengeluarkan semua kosakata pedas dan pahitnya.

Deni sampai kasihan. Langsung dia menghibur Mona begitu jam bahasa Inggris sudah selesai. “Udah, Mon. Nggak usah dipikirin. Kalo mau bunuh diri... bunuh diri aja!”

Kini, melihat cewek di sebelahnya jadi gelisah, Davi mencoba menenangkan. “Paling cuma diomelin lima menit, Rish.”

Irish meliriknya sekilas, lalu narik napas.

“Gue belom ngerjain pe-er,” katanya memelas.

“Belom!?” Davi menoleh sambil mengangkat alis. “Wah! Kalo itu sih gawat!”

“Makanya! Gimana dong?”

“Gimana ya?” Davi pura-pura sibuk berpikir. Terlintas di pikirannya untuk membolos. Dulu, inilah yang kerap dilakukannya. Tapi setelah peristiwa itu, dia sudah berjanji tidak akan menyia-nyiakan masa sekolah. Tapi kalau tetap masuk, kasihan Irish. Bisa habis dia dimarahi di depan kelas.

“Gini aja deh.” Davi menepikan mobil. Dia meraih tas plastik di kursi belakang lalu mengeluarkan isinya. “Kita jalan-jalan aja yuk? Nih, lo ganti baju deh.”

“Bolos?” Irish terpana.

“Terpaksa. Elo mau dimarahin Bu Nursiah. Kalo gue sih masalahnya cuma telat. Nah elo, udah telat, nggak ngerjain pe-er, lagi!”

“Tapi gue kan lagi marah banget sama elo!”

Davi tertawa pelan.

“Ya marah aja. Nggak apa-apa kok. Marah sambil jalan-jalan kan bisa.”

Irish menatap cowok itu dengan kening terlipat. Dia merasa akhir-akhir ini Davi semakin susah ditebak. Tapi rasa herannya langsung hilang begitu dia membuka lipatan kaus yang tadi dikasih Davi. Dengan ternganga, ditatapnya kaus yang sering dipakai Davi untuk latihan itu.

“Nggak ada yang lebih gede lagi ya, Dav?”

“Kenapa?” tanya Davi sambil menahan senyum.

“Ini sih paling cuma sampe dengkul. Yang sampe nutupin kaki gue sekalian, ada nggak? Ini pasti tadinya daster, terus lo paksa jadi kaus!”

Davi tertawa geli. Irish menatapnya, menunggu tawanya reda, lalu berkata pelan tapi dengan nada sungguh-sungguh. “Bukan gue yang ngasih tau Alfa. Kalaupun akhirnya gue kasih tau ke orang lain, satu-satunya pasti Vaya. Dan bukan Alfa.”

Davi menarik napas panjang.

“Iya, gue tau. Kemaren gue cuma kaget, kok tiba-tiba ada orang lain yang tau tentang kita, juga tentang kejadian itu.” Davi terdiam lalu menatap gadis di sebelahnya dalam-dalam. “Gue minta maaf, Rish. Gue udah bikin malu elo di depan banyak orang. Kalo elo mau marah...,” Davi membuka dua tangannya, “silakan! Gue siap dengerin! Mau mukul juga boleh!”

“Tapi ntar elo bales mukul balik nggak?”

Seketika Davi tertawa.

“Nggaklah. Gue pantang mukul cewek! Apalagi elo kecil!”

Irish meringis.

“Nggak ah. Nggak seru kalo ditantangin. Terus soal kemaren, nanti gue tanyain Alfa deh. Dia tau dari mana atau dari siapa.”

“Jangan!” cegah Davi. “Gue aja! Kalo elo yang nanya, bisa laen lagi buntutnya!”

“Maksud lo?”

Davi menatapnya. Kadang dia tidak mengerti. Irish ini memang polos, pura-pura polos, atau memang cuek? Padahal jelas-jelas Alfa itu suka sama dia. Sampai semua orang pun bisa membaca dengan jelas.

“Umur lo sebenernya berapa sih?”

“Kenapa?”

“Pengen tau aja.”

Irish diam sesaat.

“Tujuh belas. Tapi masih agak lama sih.”

“Oh ya?” Davi terbelalak. Ternyata betul! Ini cewek masih kecil. Sudah hampir tamat SMU, tapi tujuh belas juga belum.

“Kita mau kemana sekarang?”

Davi menatapnya lagi. Keputusannya ini diambilnya semalam. Mulai sekarang, dia harus memperlihatkan rasa sukanya pada Irish. Kalau nggak, gadis di sebelahnya ini betul-betul lepas suatu hari nanti.

“Gue punya sodara. Dia punya banyak koleksi lukisan. Di samping dia sendiri juga pelukis. Mau ke sana?”

Irish terpana!

BAB 9

DAVI dan Irish kaget begitu besoknya mereka masuk, ternyata Alfa sudah menunggu di kursi Davi.

“Kemana lo kemaren?” tanyanya langsung ke Davi. “Urusan kita belom selesai.”

“Al, ini masih pagi lho,” tegur Irish pelan.

“Justru itu, Rish. Tenaga gue masih full buat nonjok dia!”

Alfa berdiri dan berjalan mendekati Davi. Irish menatap cemas waktu dua cowok yang sama-sama jangkung itu berhadapan, dalam jarak yang benar-benar dekat, karena Alfa sengaja melakukannya.

Nanti siang gue ke sini lagi! Jangan kabur lo!” desis Alfa pelan terus balik badan. Sebelum keluar, dia mendekati Irish.

“Elo nggak apa-apa kan, Rish?” tanyanya, membungkukkan badan di depan Irish.

Irish geleng kepala dan menjawab agak ragu. “Ngg... nggak... nggak apa-apa.”

“Terus, kemaren kenapa lo nggak masuk?”

“Oh, itu. Gue bangunnya kesiangan. Daripada abis diomelin Bu Nur, mendingan gue nggak masuk.”

“Oh, gitu...” Alfa ngangguk-ngangguk. “Terus, dia ikutan nggak masuk juga?” Dagunya bergerak ke Davi.

“Kenapa lo nggak nanya gue langsung?” sela Davi.

Alfa menoleh dan menatapnya dingin. “Ngomong sama elo nggak afdol kalo nggak pake tangan!” jawabnya sambil menegakkan badan terus ngeloyor begitu saja.

“Apa katanya tadi?” tanya Irish setelah Alfa berlalu.

“Nanti siang dia mau ke sini,” jawab Davi.

“Ngapain?”

“Paling ngajak adu jotos.”

Irish terperangah.

“Kenapa?”

“Mana gue tau.”

Begitu bel istirahat berbunyi, Irish langsung kabur ke kelas Alfa.

"Al! Elo kenapa sih? Dia udah minta maaf kok soal kemaren itu."

"Segitu gampangnya elo kasih dia maaf? Lo nggak inget gimana dia teriak-teriak? Semua mata ngeliatin elo! Semua mata ngeliat gimana dia narik elo dari motor gue sampe hampir jatoh! Semua ngeliat gimana dia maksa elo ikut dia ke mobil!"

"Yaaa... yaaa...," Irish kebingungan ngejawabnya, "Abis kalo gue lawan, nanti malah lebih rame lagi. Di samping itu badannya kan gede. Gimana gue ngelawannya?"

Alfa menarik napas.

"Duduk sini, Rish," katanya. Dengan lembut ditariknya cewek itu sampai terduduk di sebelahnya. Kemudian diambilnya tangan Irish dan digenggamnya lembut. Mulutnya sudah terbuka, sebelum mendadak tatapannya menyapu ke seluruh kelas, karena berpasang-pasang mata menatap mereka berdua dengan sorot ingin tahu.

"Apa liat-liat!?" bentaknya. "Kalo mau lapor ke Davi, lapor sana! Bilang sekarang Irish sama gue! Sana bilang!"

"Alfaaaa," tegur Irish lirih.

"Biarin, Rish! Gue udah bosen sama mulut-mulut usil yang asal menarik kesimpulan, terus ngomong yang nggak-nggak!"

"Emang mereka begitu. Diemin aja deh. Nanti malah jengkel sendiri lho. Emangnya lo mau ngomong apa?"

Tatapan Alfa kembali ke cewek di sebelahnya.

"Gue cuma mau tanya satu hal. Elo pergi-pergi sama gue, Davi nggak apa-apa?"

Irish langsung kaku ditanya begitu.

"Ng... maksud lo?"

"Kalimat gue udah jelas, kan? Nggak mungkin elo nggak ngerti."

"Yaaah... gue nggak tau deh." Tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu, Irish langsung gugup dan tak sempat lagi cari alasan untuk berkelit. Alfa tertawa pelan. Sedikit aneh.

"Lucu ya? Sebenernya ada apa sih antara elo sama Davi? Jangan bohong, Rish. Gue nggak bego kayak yang laen!"

Irish makin gugup. Tiba-tiba dia berdiri.

"Gue mau balik!" katanya, dan langsung lari keluar. Alfa tidak berusaha mencegah, meskipun tindakan Irish sudah dia duga.

Irish... Irish, keluhnya dalam hati. Elo kasian bener sih! Liat aja nanti. Gue bikin sekarat si Davi itu... demi elo!

******

Lima menit sebelum bel, Alfa sudah menunggu di luar pintu kelas Irish. Nggak tahu deh, gimana caranya dia bisa keluar duluan begitu. Irish langsung panik.

"Dav, Alfa di luar."

Davi menoleh ke luar, tapi tetap tak terpengaruh.

"Biarin aja. Nggak ada alasan yang bisa ngelarang dia ke sini."

Alfa kayaknya lagi kalap. Metha dan Daniar, yang bertahan di kelas karena ingin tahu ada apa, langsung didekatinya.

"Elo berdua bisa pergi!?"

"Ini kan kelas gue!" sentak Metha seketika.

"Nggak lagi sekarang! Ini udah bel! Lagi pula, emangnya lo bayar SPP berapa, sampe bisa bilang ini kelas lo? Cepet pergi!"

"Elo tuh yang harusnya pergi!"

"Oh, gitu?" desis Alfa berang, lalu langsung menjatuhkan badannya begitu saja ke kursi Daniar yang duduk di pinggir. Daniar kontan mencelat bangun dan pindah ke kursi Metha. Dua cewek itu duduk dempet-dempetan.

Alfa mengurung kedua cewek yang sudah terdesak itu dengan tubuh dan rentangan dua tangan. Tatap tajamnya seakan menguliti mereka bergantian. Daniar ketakutan. Dia benar-benar nggak nyangka Alfa bisa sadis begini. Padahal kemarin-kemarin ini cowok nyaris sempurna di matanya. Cakep, baik, ramah, kocak lagi!

"Gue nggak mau ngasarin cewek. Pantang!" desis Alfa. "Tapi elo berdua kayaknya tipe cewek yang emang perlu dikasarin dulu, baru ngerti. Jadi...," dia memajukan badannya, "elo mau pergi sukarela apa kudu gue paksa?"

"Yuk, Met. Kita pergi!" Daniar buru-buru berdiri.

"Bagus! Ada yang cepet ngerti!" Alfa ikut berdiri, memberi jalan. Tapi Metha kelihatannya ogah-ogahan. Dia harus tahu ada apa sebenarnya, karena cewek itu nggak habis pikir, nggak ngerti, nggak bisa terima, kalau Irish ternyata sanggup membuat dua cowok keren saling menantang.

"CEPET PERGI!" Alfa menggebrak meja dengan seluruh kekuatan. Benda itu sampai bergoyang dan berderit.

Metha, apalagi Daniar, terlonjak dan buru-buru lari keluar.

“Dasar cewek-cewek bebel!” gerutu Alfa sambil balik badan setelah mengunci pintu. Keningnya langsung keriting begitu melihat Irish, yang ternyata jadi ikut ketakutan waktu Alfa membentak Metha dan Daniar tadi. Si mungil itu sekarang sedang meringkel rapat-rapat di belakang punggung Davi sambil memeluk satu lengan cowok itu kuat-kuat.

Sambil menahan senyum, Alfa menghampiri mereka berdua. Dengan gaya lucu, dia melongokkan kepala ke belakang punggung Davi.

“Bukan elo kok, Rish, yang gue bentak-bentak.” Irish tidak bereaksi. Alfa jadi ketawa. “Jangan berdiri di situ. Soalnya kalo nanti Davi gue tonjok, elo bisa kena.”

Irish terperangah, tapi tetap tidak berani buka mulut.

“Iriiish, gue ke sini mau nonjokin Davi lho. Jadi elo jangan di situ.”

Sementara itu Davi tetap tenang. Mengikuti tingkah Alfa tanpa ngomong apa-apa. Juga waktu Alfa meneruskan pertanyaannya yang bernada ancaman itu.

“Rish, kalo dia gue bikin bonyok... elo gimana?”

Irish semakin bingung. Dia benar-benar tidak tahu apa sebenarnya yang membuat Alfa jadi berubah drastis begini.

Alfa ternyata nggak main-main. Begitu kalimatnya selesai, satu kepalannya mendadak melayang dan mendarat tepat di ulu hati Davi. Davi kontan terhuyung, bersamaan dengan jeritan Irish yang melengking, juga penonton yang berjubel di luar, yang kebanyakan cewek.

Saat tubuh Davi terdorong keras ke belakang, Alfa mengulurkan tangan kirinya dan secepat kilat menarik Irish ke sebelahnya, sepersekian detik sebelum cewek itu kejatuhan tubuh jangkungnya Davi.

“Alfa, elo...!” jerit Irish, serentak tangannya menutup mulut. “Elo jahat banget sih?”

“Ini buat elo, Rish!”

“Buat gue gimana? Elo jangan ngelempar beban ke gue ya!”

Alfa menghela napas. Disambarnya tangan Irish begitu cewek itu bergerak akan menghampiri Davi. Dipaksanya Irish agar tetap di sebelahnya.

“Diem aja di sini, Rish! Soalnya gue lagi marah nih!”

Irish kontan batal mau nekat. Dia cuma bisa diam melihat Davi berusaha berdiri sambil memegangi perutnya yang terkena bogem mentah Alfa.

Sekuat tenaga Davi berusaha tidak tersulut emosi. Selama ini dia berusaha keras untuk berubah, dan dia nggak mau usahanya selama berbulan-bulan sia-

sia hanya karena satu orang yang dia juga tidak begitu jelas apa maksudnya. Cukup kemarin dia lepas kendali dan hampir membuat Irish pergi.

"Gue nggak mau memperpanjang masalah ini, Al. Meskipun gue nggak ngerti apa maksud lo, apa kepentingan elo."

Alfa tersenyum. Tenang tapi semakin penuh tanda tanya.

"Justru gue yang paling punya kepentingan atas elo, tau!"

"Gue atau Irish? Gue tau elo suka dia sejak pertama kali lo liat dia!"

Seketika Alfa ketawa keras. Begitu geli, seolah kalimat Davi barusan itu bener-bener lucu.

"Oh, bukan itu yang jadi prioritas gue, Dav. Elo tuh ternyata naif banget ya? Abis kejadian kemaren pun, elo masih mikir begitu? Meskipun nggak gue pungkirin, gue suka cewek lo. Tapi tetep elo yang terpenting buat gue!" Sejenak Alfa diam, menarik napas panjang, kemudian, "Lo putusin dia, biar gue bisa ngabisin elo tanpa beban. Itu lho maksud gue! Soal dia mau jadi cewek gue apa nggak...," Alfa menyeringai, "gue rasa gue lebih tahu siapa Irish daripada elo!" Habis sudah kesabaran Davi! Satu tinjunya melayang tiba-tiba dan mendarat telak di dada Alfa. Diiringi jeritan Irish juga para penonton di luar jendela, Alfa terpelanting dan terjerembab di lantai. Dan sebelum dia sempat bangun, Davi langsung mendekat dan mematahkan usaha Alfa dengan jalan menginjak kedua tangan Alfa.

Irish bergerak akan mendekat begitu dilihatnya Alfa menyeringai kesakitan, waktu sepasang sepatu Davi yang bergerigi itu menginjak kedua lengannya. Tapi Davi langsung memerintahkan Irish agar tidak ikut campur.

"Diem aja di situ, Rish!"

"Tapi, Dav. Kasian..."

Davi menoleh dan menatap tajam.

"Gue bilang... diem di situ!" perintahnya. Irish langsung nurut, daripada sepatu gede yang solnya mirip rahang buaya itu ganti menempel di tangannya. Tatapan Davi langsung beralih lagi ke sosok tak berdaya di bawah kakinya.

"Apa maksud lo?" desisnya tajam.

Alfa menggerakkan jari-jarinya di tengah usahanya menahan sakit, berusaha memberi isyarat agar Davi mendekatkan wajahnya. Davi menurut, tapi cuma membungkukkan sedikit badannya.

"Gue nggak mau Irish denger!" bisik Alfa.

Mata Davi menyipit mendengar kalimat pelan itu. Dia membungkuk lebih rendah, dan itu membuat Alfa semakin kesakitan.

"Melanie itu sepupu gue... SETAN!!!" ujar Alfa sambil menggertakkan gigi.

Davi terperangah amat sangat. Tubuhnya seketika limbung. Alfa langsung menyentakkan kaki Davi yang hampir membuat dua lengannya mati rasa, lalu mendorongnya keras.

Davi berdiri kaku. Pucat. Pucat seputih kertas. Sepasang matanya menatap Alfa dengan ketakutan yang begitu kentara.

Telah datang, seseorang yang ternyata tersangkut dengan masa lalunya!

Alfa mendekat. Tidak lagi dengan sikap santai dan sisa tawa, tapi ada kesedihan sarat yang muncul jelas di dua matanya.

“Lo tau sekarang. Kenapa gue terus ngejar elo?” desisnya pelan. “Bukan Irish..., tapi elo!!!”

Irish semakin ketakutan. Davi dan Alfa berhadapan dalam jarak yang benar-benar dekat. Nyaris beradu. Mata mereka saling menghunjam lurus. Takut-takut Irish mendekati kedua cowok itu.

“Udah dong. Jangan berantem lagi. Udah ya?”

Kedua cowok itu menoleh bersamaan. Irish tertegun dan langkahnya langsung surut. Dua pasang mata itu ganti menatapnya tajam-tajam sekarang.

“Eh...? Gue... nggak bermaksud misahin kok.... silakan berantem deh! Gue pergi dulu. Adios!“

Buru-buru Irish balik badan, siap-siap kabur. Tapi langkahnya terhenti di depan pintu. Alfa telah menguncinya tadi, setelah Metha dan Daniar dia usir pergi. Masalahnya, satu dari dua gerendelnya adanya nun jauh di atas sana.

Irish berdiri kebingungan. Maksud hati membuka gerendel terus kabur keluar, tapi apa daya tangan tak sampai.

“Gue anter lo pulang!” Tiba-tiba Davi sudah ada di sebelahnya. Tangan kirinya merangkul pundak Irish, sementara tangan kanannya terulur ke atas, membuka gerendel.

“Gila, ih! Irish keren banget!” desis salah satu penonton yang masih berjubel di luar, yang terus menyaksikan dari awal sampai ketika Irish dirangkul Davi dan dibawa pergi. Sementara Alfa mengikuti dari belakang dengan langkah pelan.

“Iya. Gue juga nggak nyangka!” sambung yang lain. Mereka baru pada bubar setelah tiga orang itu hilang di ujung koridor.

“Dav, sebenernya ada apa sih?” tanya Irish ketika mereka melangkah menuju Jeep.

“Tolong jangan tanya-tanya dulu, Rish.”

Irish terdiam. Tapi dia tahu ada sesuatu, sesuatu yang lebih besar yang sanggup membuat kedua cowok itu baku hantam. Dan itu pasti bukan karena

dia, karena tidak ada alasan untuk itu! Dia tidak secantik Jennifer Love Hewitt atau Penelope Cruz. Dia cuma cewek biasa, yang di sekolah pun sama sekali nggak ngetop. Jadi... pasti ada sebab lain!

Rumahnya sudah kelihatan di ujung jalan. Irish nekat buka suara karena tidak ada waktu lagi.

"Bukan karena gue, kan?"

Davi tidak menjawab. Cowok itu cuma menoleh sekilas.

"Udah sampe!" kata Davi seperti memerintahkan Irish untuk cepat turun.

Irish sudah terlalu mengenal cowok ini. Makanya dia langsung buka pintu dan melompat turun, kemudian berdiri di depan pagar seperti mau mengiringi kepergian Davi. Tapi Davi sudah bisa mengira apa yang ada di benak Irish.

"Masuk!" perintahnya tegas.

"Ya udah. Lo kalo mau pergi, pergi aja!"

"Masuk! Kalo elo nggak masuk, gue nggak akan pergi dari sini!"

Huh! Irish cemberut. Dengan ogah-ogahan dia balik badan. Davi menunggu sampai Irish menghilang di balik pintu, kemudian langsung tancap gas.

******

Saat Davi tiba di tempat yang sudah dibisikkan Alfa padanya, Alfa telah menunggu. Cowok itu bersandar di pintu Land Rover-nya. Kemeja putih seragamnya telah berganti kaus tanpa lengan. Urat-urat yang menegang di kedua lengannya, katupan keras di kedua rahangnya, juga sinar datar namun berbahaya di sepasang matanya, sudah cukup membuat Davi tahu apa yang akan segera menyambutnya.

Dan itu tepat ternyata. Hanya beberapa saat setelah dia menjejak gelombang rumput di depannya, Alfa langsung menerjang. Menerkamnya seperti singa terluka, lalu menghujaninya dengan pukulan dan tendangan membabi buta. Teriakannya menusuk telinga, seribu makian berhamburan dari mulutnya.

Davi, yang memang tak ingin melawan, terhuyung dan jatuh terjerembab dengan tubuh penuh memar, muka lebam, dan bibir pecah yang mengalirkan darah. Matanya berkunang hebat, membuatnya terpaksa memejamkan mata rapat-rapat.

Tapi di kegelapan, semuanya justru jadi terbayang jelas. Kota kecil tempat dia lahir dan tumbuh besar. Masa kanak-kanaknya yang menyenangkan, juga... gadis cinta pertamanya yang diantarnya ke haribaan Tuhan!

Sampai saat ini keluarga Melanie masih menganggapnya sebagai penyebab utama kematian gadis itu. Mama Melanie bahkan memanggil Davi "si

Pembunuh" dan memperingatkan semua orang tua untuk menjauhkan anak gadis mereka darinya.

Padahal saat itu, saat Davi tahu Melanie koma, dia benar-benar menyesal dan berdoa sungguh-sungguh. Minta agar tempat mereka ditukar. Juga ketika kemudian Melanie meninggal tanpa pernah sadar. Penyesalan itu menyiksanya tanpa jeda. Menekannya di saat sadar, dan membayangi di saat lelap.

Seakan itu belum cukup, semua orang lalu seperti berlomba untuk membuatnya makin terpuruk. Kota itu terlalu kecil. Jarak antara sudutnya terlalu dekat, sehingga berita dengan mudah dan begitu cepatnya menyebar. Sementara untuk menguap hilang, terlupakan... begitu lambat!

Pintu-pintu kemudian dibanting di depan wajahnya. Mata-mata lalu menatapnya dingin, seperti tak kenal. Sementara mulut-mulut hanya bicara seperlunya. Dan setelah peristiwa itu, tak seorang pun teman yang tersisa dan mau tinggal di sebelah Davi.

Tak seorang pun!

Keputusasaan kemudian membuatnya mengambil jalan pintas. Setelah dua kali sayatan pisau di pergelangan tangan tak mampu menerbangkan satu-satunya nyawa yang dimilikinya, Davi mencari jalan lain.

Bukan bermaksud untuk mendramatisir suasanan, atau menciptakan versi Indonesia drama roman Shakespeare, kemudian dia menerbangkan diri bersama motornya di tempat yang sama Melanie menjemput awal.

Hampir berhasil. Sama seperti Melanie, Davi koma dan masuk UGD. Sayangnya hari itu memang belum takdirnya untuk mati. Matanya terbuka sesaat setelah kesadarannya kembali.

Setiap peristiwa mengandung hikmah. Begitu Ibunya yang sabar memeluknya sambil menangis, kalimat pertama yang dibisikkan ke telinga Davi membawa berkah. Setidaknya, sekarang anak itu tak lagi ugal-ugalan di jalan. Tahu menghargai nyawa, dan terutama, kecemasan orang tua.

Untuk mengubur peristiwa itu, ayahnya lalu minta dimutasi ke Jakarta. Dan pindahlah mereka sekeluarga, ke kota ini. Berharap hiruk pikuk dan kehidupan super dinamisnya mampu mengikis luka.

Mata Davi terbuka saat sesuatu yang hangat menetes di pelipisnya. Dia tertegun. Alfa, yang berlutut dan membungkuk di atasnya, menangis tanpa suara. Ketika Alfa bicara, getar lirih suaranya semakin menyayat perasaan bersalah Davi.

"Dia sepupu kesayangan gue, Dav. Gue yang jaga dia dari kecil. Setiap hari kami berangkat dan pulang sekolah bareng... Setiap hari! Gue yang dia cari

setiap dia ketakutan. Gue yang dia cari setiap dia sedih. Dan tiba-tiba gue dapet kabar... dia meninggal!"

Davi menelan ludah yang bercampur darah. Kalimat terakhir itu menikamnya. Perih.

"Gue nggak sengaja, Al," desisnya dengan suara tersangkut di tenggorokan.

Oh ya?" Mata berkabut Alfa menyipit. Kedua tangannya yang bertumpu di atas rumput dan mengurung Davi dalam rentangan, terangkat dan mencengkeram kedua bahu Davi. Menekannya kuat-kuat hingga Davi menyeringai menahan sakit manakala batu-batu di permukaan tanah yang tertutup rumput itu menusuk kulit. Dan dia semakin menyeringai lagi saat satu lutut Alfa menekan dadanya kuat-kuat.

"Apa maksud lo?" lanjut Alfa sambil menundukkan kepala. "Nggak sengaja ngebut? Nggak sengaja selip? Elo tau waktu itu ujan, kan? Elo tau kalo jalan licin, kan? Elo tau di mana-mana orang yang diboncengin selalu punya kesempatan celaka lebih gede daripada yang nyopir, kan? Tau? Lagian, kenapa harus dia? Kenapa harus sepupu gue? Kenapa bukan yang laen? Cewek lo kan banyak!" Rentetan kalimat itu diteriakkan Alfa cuma dalam jarak sepuluh senti dari wajah Davi.

Davi ini, meskipun baru jadi pembalap jalanan dan lebih sering menjengkelkan daripada menyenangkan, cewek-cewek yang mengelilinginya bejibun seolah dia itu bintangnya Formula One.

Dan Alfa bukan cowok idiot, yang percaya begitu saja waktu Melanie cerita di telepon bahwa biarpun banyak yang ngerubungin, Davi itu bukan playboy.

Playboy emang bukan. Tapi bajingan, iya!

Dan Alfa langsung menyayangkan begitu tahu siapa cewek Davi sekarang. Begitu mungil dan manis.

"Dia yang pertama buat gue," Davi tiba-tiba berkata.

"Heh!" Seketika Alfa menampar pipi Davi. Cowok itu menyeringai menahan sakit. "Elo lagi ngomong sama gue, Dav. Bukan sama cewek! Yang pertama di babak kedua? Satu babak berapa orang? Dua puluh?"

"Al, gue lagi berusaha berubah!"

"Oh ya? Jadi berapa sekarang? Tiga puluh?"

"Al, gue..."

"Jangan banyak ngomong!" Alfa meninju tubuh babak belur yang terbaring di bawah tekanan lutut dan dua lengannya itu. "Ini bukan lagi giliran lo bikin pembelaan, tau!"

Davi terbatuk. Napasnya terengah. Rasa sakit dan tekanan lutut Alfa di dadanya membuatnya sulit bernapas.

Kemudian dua pasang manik hitam itu saling tatap. Menghunjam lurus. Alfa, dengan kemarahan dan kesedihannya, dan Davi, dengan penyesalan dan permohonan maafnya.

“Gue nggak sengaja, Al,” bisik Davi dengan suara parau. “Gue nggak sengaja. Tapi kalo elo merasa itu nggak tertebus...,” susah payah dia merogoh kantong celana panjangnya dan mengeluarkan sesuatu lalu meletakkan benda itu di atas dada, “terserah elo.”

Mata Alfa bergerak turun perlahan. Sebilah pisau lipat. Dia sudah mendengar cerita itu, bahwa setelah kematian Melanie, Davi melakukan tiga kali usaha bunuh diri. Usaha yang ketiga hampir fatal. Membuatnya terpaksa masuk UGD.

Davi sendiri pernah berpesan pada ibunya, bahwa bila suatu saat nanti ada seseorang yang ingin membunuhnya, biarkan saja. Tidak usah dicari tahu, tak perlu dipermasalahkan. Biarkan saja.

Dia katakan itu sehari setelah Dicky, kakak tertua Melanie, berteriak kalap di depannya. Bersumpah akan membunuhnya!

Jadi sekarang Davi tidak peduli siapa Alfa ini. Sepupu atau bukan, mungkin dia yang terpilih.

“Gue nyesel, Al... Gue bener-bener nyesel.”

Suara seraknya begitu lirih, hampir hilang. Sepasang mata itu lalu terpejam dan mengalirkan air. Alfa menatap sampai tetes-tetes air itu hilang di antara hijaunya rerumputan.

Kemarahan ini ditekannya berbulan-bulan. Keinginan untuk balas dendam itu terbawa sampai ke alam bawah sadar. Tapi Alfa juga tahu ia takkan pernah bisa mengembalikan yang sudah hilang.

“Elo nyesel, terus berusaha bunuh diri, terus lari ke sini. Tapi kenyataannya? Elo langsung punya pacar! Begitu lo bilang menyesal?” Alfa semakin menunduk. Kembali Davi menyeringai menahan sakit. “Gue emang nggak pernah liat lagi lo bawa motor. Tapi apa lo kira dengan mobil, cewek lo itu terus nggak bisa mati?

Davi terdiam. Pertanyaan ini yang paling tidak ingin dijawabnya.

“Jangan mati dulu, jawab pertanyaan gue!” Lutut Alfa semakin menekan dada Davi. Davi mengerang.

“Al, sakit...”

Oh! Lo mau nggak sakit? Jawab pertanyaan gue! Lo sadar nggak, Irish bisa aja mati meskipun bukan lagi duduk di atas motor!

Nggak akan!

Kenapa lo bisa yakin?

Karena gue mau berubah!

“Begitu?” Alfa mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. “Kalo mau berubah itu awalnya harus jujur, Dav. Banyak yang elo mesti ubah. Dan yang pertama...,” Alfa menepuk pipi lebam Davi, “bukan cewek, tau? Cara lo berubah asyik bener! Mulai sama yang baru, sementara yang lama elo kubur di bawah tanah!”

Davi terpuruk. Kalimat terakhir Alfa membuat isi dadanya bergolak. Davi tak tahan lagi. Dengan paksa Alfa telah mengembalikannya ke masa paling hitam dalam hidupnya. Meruntuhkan semua kerja keras Irish yang telah menuntunnya keluar selama ini.

“GUE NGGAK SENGAJAAA!!!” teriak Davi menggelegar. Memantulkan gemuruh gema. Putus asa. Dicengkeramnya kedua pergelangan tangan Alfa yang selama ini menekan bahunya, dan didorongnya cowok itu sekuat tenaga.

“GUE NGGAK SENGAJA! GUE NGGAK SENGAJA! GUE NGGAK SENGAJA!!!” teriaknya kalap. Dipukulnya Alfa bertubi-tubi, dan baru berhenti setelah cowok itu jatuh terkapar di atas rumput. Kemudian Davi menghampirinya perlahan, tubuhnya menghalangi teriknya sinar matahari yang menyorot wajah Alfa.

“Gue nggak sengaja, Al,” ucap Davi lirih.

Alfa menatapnya. Tetes air mata bercampur darah itu jatuh tepat di atas dadanya. Perlahan Alfa bangkit berdiri. Lalu mendekatkan diri hingga jaraknya dengan Davi tinggal beberapa senti.

“Nggak sengaja? Okelah itu nggak sengaja. Gue cincang elo juga nggak ada gunanya sekarang, Dav. Cuma yang gue nggak ngerti, begini cara lo berubah? Kemana-mana berdua Irish, hampir nggak pernah lepas. Lo peluk cewek lo di depan banyak orang. Lo gandeng kesana kemari. Makan di kantin berdua, ke perpus berdua, ngerjain tugas berdua. Satunya latihan basket, satunya setia nungguin. Satunya sibuk di PMR, satunya juga nggak mau ketinggalan. Sampe begitu! Gue rasa lo berdua bakalan langsung kawin begitu kelar SMU!”

“Begitu, elo ngeliatnya?”

“Iya! Meskipun gue liat Irish nggak begitu happy di sebelah elo. kenapa? Dia tau elo brengsek?”

Diam-diam Davi jadi kaget. Ternyata Alfa bisa melihat. Dan Alfa menyambung kalimatnya begitu Davi tidak juga bersuara.

“Dav...,” lanjut Alfa lirih tapi tajam. “Elo tau kalo tante gue, nyokapnya Lanie, masih sering nangis sampe sekarang? Elo tau kalo oom gue sampe nyumbangin baju, sepatu, tas, semua barang-barang Lanie? Dibagiin ke sembarang orang supaya istrinya bisa cepet lupa! Elo tau kalo Lanie murid kesayangan Bu Ning, guru matematika-nya? Dan sampe dua bulan setelah dia meninggal, Bu Ning masih juga susah percaya dan tanpa sadar dia terus mengabsen padahal bangku itu udah kosong! Dan kalo Dicky nggak dihalangin, elo udah jadi mayat, Dav! Mereka sampe begitu, sementara di sini katanya elo nyesel, tapi nggak pernah lepas dari cewek lo!”

Davi mengatupkan gerahamnya rapat-rapat. Emosinya kembali naik dan dadanya sakit ditikam kalimat panjang Alfa itu.

“Dia... bukan cewek gue!” desisnya patah. Akhirnya, dia katakan juga yang sebenarnya! Dan ada yang seketika terlepas. Dia telah membiarkan terbang, satu-satunya orang yang terdekat dengannya saat ini.

“Apa maksud lo?”

Davi menarik napas panjang-panjang dan memalingkan mukanya ke arah lain.

“Irish bukan cewek gue. Kami nggak ada hubungan apa-apa.”

Dahi Alfa makin mengerut.

“Terus, selama ini... elo sama dia kemana-mana...?”

“Cuma pura-pura...! Sandiwara!”

Alfa terperangah.

“Kenapa?”

Sekali lagi Davi menghela napas. Wajahnya semakin muram. Ini kali kedua, dia kehilangan gadis yang disayanginya. Berterus terang ke Alfa sama saja seperti menyerahkan Irish ke tangannya.

“Karena gue mau berubah. Dan untuk itu, gue perlu sendirian. Dan untuk bisa sendirian, gue perlu tameng. Jelas?”

Alfa ternganga. Ya Tuhan!

“Jadi elo manfaatin dia!?” serunya seketika.

“Nggak juga. Dia udah tau. Gue cerita semuanya. Gue bilang gue butuh bantuan.”

“Dan dia bersedia? Gue nggak percaya!”

“Nggak juga sebenernya.”

“Terus... lo paksa dia?”

Davi tidak menjawab.

Alfa geleng kepala. “Elo emang bener-bener bajingan! Tega banget lo, sama cewek kayak Irish! Kenapa nggak lo pacarin aja si Udin, atau Firdaus! Atau... si Nuris sekalian! Dengan predikat hombreng, lo lebih cepet dijauhin cewek!”

“Gue nggak ada pikiran ke situ.”

“Terus kenapa Irish? Kenapa nggak yang laen? Apa karena dia kecil? Jadi lebih gampang lo ancem kalo dia berani nolak?”

Davi bungkam. Alfa balik badan. Menatap ke lain arah masih sambil geleng-geleng kepala.

“Cuma sandiwara!?” desisnya. Betul-betul di luar perkiraannya. Dan dia jelas saja tidak percaya.

Davi ini playboy di kotanya. Meskipun dia pernah bilang berkali-kali bahwa Melanie-lah cinta pertamanya, siapa yang mau percaya? Alfa bahkan yakin si pembunuh ini sudah mengenal cinta pertama waktu masih di TK, atau bahkan sebelum itu. Dan cewek imut—manis, lagi—model Irish mana mungkin dibiarkan Davi begitu saja!

Pantas saja, Irish selalu mengelak setiap kali topik pembicaraan dia belokkan ke arah Davi. Karena ternyata, cewek itu memang tidak tahu apa-apa dan tidak punya kepentingan apa-apa.

Alfa memang sudah merasa ada yang nggak beres, dalam hubungan Irish dan Davi. Berkali-kali kalau dia sedang iseng, lewat di depan rumah Irish waktu malam Minggu atau Minggu pagi-siang-sore-malam, dia lihat Irish hampir selalu ada di rumah. Dan dia yakin seribu persen bahwa pertemuan mereka di trotoar waktu itu adalah bukan kali pertama Irish jalan sendirian.

Makanya Alfa sempat mengira, Irish pasti sudah kepincut wajah gantengnya Davi, sama seperti cewek-ceweknya yang dulu, dan menyerah tanpa syarat seperti yang selama ini selalu terjadi. Makanya cewek itu pasrah saja menerima perlakuan apa pun juga.

Alfa juga mengira Davi cuma memanfaatkan Irish untuk melupakan masa lalunya. Cuma bagian yang tergelap pastinya. Sementara sisanya, pasti akan dia ulangi!

Karena itu, untuk bisa mewujudkan rencananya, jelas saja Alfa harus merebut Irish lebih dulu. Cinta soal belakang, karena memang bukan Irish sasarannya. Dia perlakukan si mungil itu dengan begitu baik, memanjakannya dengan mewujudkan semua keinginannya, menjaganya sungguh-sungguh setiap kali mereka bersama, lebih karena tadinya dia mengira akan memberikan kesedihan yang dalam pada saat dia menghancurkan Davi demi kematian sepupu yang paling disayanginya.

Tapi ternyata, sekarang mantan jagoan ini jadi begitu rapuhnya sampai perlu bantuan seorang cewek untuk melindunginya.

"Irish buat gue! Gimana?" tanya Alfa tiba-tiba. Davi tersentak.

"Buat elo? Apa sih maksud lo?"

"Udah cukup, Dav, elo ngumpet di belakang punggungnya!"

"Sayangnya... nggak bisa!"

"Kenapa!?" tanya Alfa dengan suara mendadak tajam.

"Gue sayang dia!"

"Katanya dia cuma tameng! Elo gimana sih?"

"Tapi bukan berarti bisa seenaknya lo minta!"

Alfa berdecak. Lagu lama! Ditatapnya sekujur tubuh Davi yang penuh lebam.

"Mana yang paling sakit?" tanyanya. Kening Davi mengerut. Dan meskipun dia heran dengan pertanyaan itu, tanpa curiga dia menunjuk dada kanannya. Alfa tersenyum tipis.

"Kalo begitu... sori!" Dihantamnya dada Davi dengan satu pukulan keras. Tak ayal, Davi terjerembab dengan suara erangan yang tersedak di tenggorokan.

"Butuh tameng, cuma sandiwara, tapi sayang! Elo bener-bener nggak bisa dipercaya! Irish buat gue. Titik!"

"Al!" Davi buru-buru mencekal pergelangan kaki Alfa waktu cowok itu bersiap pergi. "Gue nggak mau liat nyokap gue nangis lagi!"

Alfa tertegun. Kalimat itu menyiratkan kesungguhan Davi untuk benar-benar berubah. Tapi sedetik kemudian dia tidak peduli.

"Itu urusan elo! Oke? Sekarang gue mau pergi ke rumah calon cewek gue. Elo tidur aja di sini!" Ditepuknya pipi Davi, "Ntar gue panggilin ambulans!"

Alfa pergi. Meninggalkan Davi terkapar di atas rumput. Davi mencoba bangun, tapi pening hebat di kepala, juga rasa nyeri luka-lukanya, membuatnya menghentikan usahanya. Akhirnya ia tergolek pasrah. Ditudunginya kedua matanya dengan sebelah lengan saat sinar matahari yang terik menyorot tajam.

******

Begitu mobil Davi melesat pergi, Irish langsung keluar rumah dan menyetop taksi, balik lagi ke sekolah. Tapi ternyata kedua cowok itu tidak ada. Hampir semaput dia periksa semua ruangan di sekolah. Nihil. Kosong.

Waktu iseng dia bertanya pada Pak Kumis, tukang es yang mangkal di depan gerbang sekolah, Pak Kumis malah bilang bahwa Davi nggak balik lagi, dan Alfa juga langsung pergi tak lama setelah Davi mengantar Irish pulang.

Irish jadi semakin was-was. Dia merasa sesuatu akan terjadi. Sampai malam Davi dan Alfa ternyata tidak pulang. Bolak-balik dia menelepon ke rumah mereka, tapi jawabannya selalu "Belum pulang".

******

Malam sudah larut, tapi Davi masih terjaga. Terbaring di tempat tidur. Tubuhnya terasa luluh lantak setelah digempur Alfa tadi siang.

Sambil menatap sayu selembar kertas ungu, Davi mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu, hari di saat hatinya hancur dan pikirannya lelah, hari di saat Irish tiba-tiba memberinya kertas ungu itu, entah karena betul-betul perhatian atau karena terpaksa melakukannya.

"Masih jadi pikiran ya?" tanya Irish waktu itu, di dalam mobil Davi.

Davi tersenyum tipis mendengar pertanyaan Irish. Apa itu sesuatu yang dengan mudahnya bisa dilupakan? Membunuh seseorang, meskipun tanpa sengaja. Seseorang yang justru paling dekat di hatinya. Seseorang yang selalu hadir dalam lebih dari seribu mimpi.

Irish tersenyum tipis, lalu mengangguk kecil. Irish paham meskipun tak ada jawaban yang Davi berikan.

"Dav, gue bawain ini buat elo. Barangkali aja elo bisa agak tenang. Dibaca ya?" Cewek mungil itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Selembar kertas bernuansa ungu. Lembut dengan tebaran camar putih. Di atasnya terdapat baris-baris kalimat, tertulis juga dengan tinta ungu.

"Puisi?" tebak Davi saat itu. Heran dan surprise.

"Bukan! Kebagusan bener gue bawain puisi buat elo!"

Davi jadi tersenyum dengan jawaban yang agak judes itu. Irish selalu begitu. Walau terkadang ketus, cewek itu telah melindunginya sungguh-sungguh.

"Ini doa!"

Doa? Kening Davi mengerut.

"Doa?"

"He-eh. Gue lupa dari mana gue kutip ini. Tapi kalo nggak salah inget, ini doa para peziarah dalam perjalanan menuju Santiago de Compostela. Doa ini indah banget, Dav." Irish menatapnya, kesungguhan terpancar dari dua bola matanya. "Doa terindah. Bisa menenangkan. Mudah-mudahan elo juga akan begitu."

"Kalau gue nggak mau terima?"

"Sayangnya harus iya!" Irish kontan melotot, membuat Davi jadi tersenyum lagi. Davi ingat, ternyata beberapa hal yang pernah dilakukannya kini berbalik dilakukan si mungil itu terhadapnya.

“Boleh gue baca dulu?” tanya Davi.

Kedua alis Irish bertaut, dia tersadar. “Oh, iya! Belom gue kasih liat ke elo ya?”

Setelah memegang kertas bernuansa ungu itu, Davi tertegun. Tertunduk kelu menatap barisan kata-kata itu.

Tuhanku...

Bicaralah padaku bila aku kesepian

Bisikkanlah dukungan-Mu bila aku dirundung kecemasan

Dengarkanlah suaraku bila aku jatuh

Sudilah menjadi bagiku penghiburan dalam perjalanan

Tempat bernaung di waktu panas

Tempat berteduh di kalah hujan

Tongkat penuntun dalam kelelahan

Dan penolong dalam bahaya

Semoga aku berhasil

Mencapai tujuanku

Sekarang, dan juga nanti

Pada akhir hidupku

Irish benar. Doa ini indah. Sangat indah. Damai dan meneduhkan.

Itu hadiah terindah kedua yang diberikan Irish untuknya. Hadiah yang pertama selalu diberikan Irish di ujung minggu, sebelum cewek itu turun dan menutup pintu mobil.

“Besok jangan lupa ke gereja ya?”

Selalu. Seperti itu.

Dan di hari-hari berikutnya, perlahan Davi sadari, betapa indah satu pesan itu.

Saat ini, saat doa ini dibacanya lagi, benar-benar ingin dipeluknya Irish kuat-kuat, sebagai tanda berjuta terima kasih yang pasti takkan pernah cukup.

Untuk doa ini... dan pesan itu...

Malam ini, sama seperti hari itu, doa teduh para peziarah dalam perjalanan panjang mereka menuju Santiago de Compostela membuat Davi kembali termangu.

Tuhanku...

Bicaralah padaku bila aku kesepian

Dua baris pertama yang begitu menyentuh. Selalu. Saat ini, bukan hanya kesepian yang dirasakannya. Tapi juga kesedihan, kehilangan, kecemasan, kesakitan, juga keputusasaan. Begitu banyak. Sangat banyak.

Perlahan, kepalanya terkulai, tangannya jatuh ke tempat tidur, masih memegang kertas ungu itu. Perlahan, doa teduh itu terulang, jauh di relung terdalam.

Tuhanku...

Bicaralah padaku....

******

Saking cemasnya, keesokan harinya Irish berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali. Setelah menaruh tas di kursi, buru-buru dia berlari ke depan. Berdiri di pintu gerbang. Menunggu dengan tidak sabar. Dia ingin tahu kemana saja kedua cowok itu kemarin. Dan yang paling membuatnya stres semalaman, apa yang mereka lakukan!?

Tujuh kurang lima, Alfa nongol. Keluar dari mobil dengan muka bonyok! Irish nyaris saja menjerit, langsung dia berlari menghampiri cowok itu.

“Alfa!”

“Hari, Sayaaang.” Alfa nyengir lebar.

“Muka lo...?”

“Oh! kemaren gue abis ekshibisi boxing berdua Davi.”

“Jadi ini ditonjok Davi?” Irish terperangah.

“Ya iyalah. Masa ditonjok gue sendiri?” jawab Alfa santai.

“Kenapaaa?” Irish hampir menjerit lagi.

“Nggak apa-apa. Udah deh, nggak usah dipikirin.” Alfa mengusap lembut kepala cewek di sebelahnya.

“Nggak apa-apa gimana! Muka lo bonyok begitu!”

“Tadinya gue sama Davi malah mau saling nebas leher, Rish!”

“HAAAH!?” Irish ternganga.

Hari itu Davi nggak masuk. Dan keterangan Alfa membuat Irish semakin kalut.

“Davi nggak masuk, Al! Lo apain dia?”

“Kemaren sih cuma gue tonjokin doang. Nggak tau deh kalo sampe rumah tu anak mati!” santai sekali jawabannya.

Astaga! Alfa ini!

“Alfa! Gue serius!” bentak Irish. Benar-benar ingin nangis.

“Yeeee, gue juga serius! Emangnya ini bonyok bohong-bohongan?” Alfa menunjuk mukanya. “Yuk, Rish, udah mau bel nih! Lo masuk ke kelas gih!”

Irish lebih tercengang lagi waktu dia nemuin Alfa di saat istirahat. Cowok itu melepas baju seragamnya dan menggantinya dengan kaus karena habis istirahat kelasnya jam olahraga. Seluruh tubuhnya penuh luka memar! Biru-biru di hampir semua tempat.

“Ya Tuhan! Al... elo sama Davi tonjok-tonjokkannya pake apa sih?”

“Ya pake tanganlah. Kalo pake kayu namanya gebuk-gebukan, Rish.”

“Masa sampe biru-biru banget-banget gini? Di semua tempat, lagi!”

“Iya, soalnya kita nonjoknya dengan sepenuh perasaan,” jawab Alfa enteng banget.

“Alfaaaaa,” jerit Irish tertahan. Ingin rasanya ia menjerit kencang-kencang, tapi takut semua murid datang. “Elo gila bener sih? Sebenernya ini tuh ada apa!?”

Alfa menarik napas panjang-panjang.

“Sori, Rish. Mendingan lo tunggu Davi masuk aja. Lebih baik lo denger penjelasan dari dia.”

“Lo nggak mau cerita?”

“Bukan nggak mau. Lo udah terlalu jauh melibatkan diri. Elo udah terlalu banyak berkorban untuk Davi.”

“Maksud lo?” Sepasang mata Irish seketika menyipit.

Alfa terdiam. Lambat-lambat dia menjawab pertanyaan itu.

“Gue tau antara elo dan Davi... sebenernya nggak ada apa-apa!”

Irish terenyak. Terperangah amat sangat.

“Dia... dia cerita?” tanyanya tergagap.

“Heh! Kalo udah gue bikin biru-biru dia masih juga nggak mau ngomong, bener-bener gue tebas lehernya!”

Ya Tuhan! Irish tertunduk lunglai. Akhirnya Davi membuka rahasia mereka.

“Kenapa?” tanyanya serak.

Alfa menghela napas.

“Karena gue nggak bego kayak orang-orang!”

“Jadi gue bebas sekarang?”

“Kalo itu, mendingan lo tanya Davi aja. Salah kalo elo nanya ke gue.”

Iya. Cuma Davi yang bisa menjawab apakah semuanya sudah berakhir.

“Udah bel, Rish.” Alfa menepuk pelan lengan gadis yang tepekur di sebelahnya. “Yuk, gue anter ke kelas.”

******

Davi baru masuk dua hari kemudian. Irish sempat terperangah begitu melihatnya. Gila! Benar-benar babak belur! Lebih parah dari luka-luka Alfa. Tapi buru-buru dia menelan kekagetannya, karena Davi sudah tidak berhak lagi mendapatkan perhatiannya.

“Elo kok kayaknya nggak cemas, Rish?” Davi menatap cewek yang duduk santai di bangkunya itu. “Apa karena gue bukan Alfa?”

Irish jelas jadi kaget ditanya begitu.

“Elo mau tambah biru-biru?”

Davi tertawa pelan. “Kenapa? Elo udah nggak peduli lagi sama gue?”

“Nggak! Kita udah selesai, kan? Lo udah cerita semuanya ke Alfa!”

Davi langsung beku di tempat.

******

Meskipun Irish begitu marah dan kecewa karena Davi membuka rahasia mereka, tak urung dia kaget juga melihat luka-luka Davi. Makanya begitu bel istirahat, dia langsung kabur ke kelas Alfa.

“Halo, Sayang!” Alfa menyambutnya mesra. “Besuk gue lagi nih? Bawa makanan nggak?”

“Bawa makanan!?” Irish melotot. “Elo... kenapa elo tonjokin Davi sampe ancur-ancuran begitu? Elo nggak punya perasaan banget sih!” serunya tinggi.

“Jadi elo nggak terima?” Tiba-tiba wajah Alfa berubah dingin, tatapannya tajam ke arah Irish. “Jadi lo dateng kesini mau protes karena gue udah bikin ancur tu anak!?”

Irish tertegun.

“Ng... nggak! Nggak kok!” jawabnya buru-buru. “Kalo elo seneng, tabokin lagi aja!”

Alfa jadi ketawa.

“Terus lo ngapain ke sini?”

“Eh...” Irish tersentak dan buru-buru mengelak. “Siapa bilang gue sengaja ke sini? Orang gue cuma lewat kok!” Buru-buru dia bangun, siap-siap kabur. Tidak disangkanya, Alfa ternyata bisa sadis juga. Irish nggak mau cari masalah. Kalau Davi saja bisa dibuat sampai bengep begitu... wah... dia bisa jadi presto kalau nekat!

Tapi Alfa lebih cepat bergerak. Ditangkapnya pergelangan tangan Irish dan ditariknya cewek itu sampai jatuh terduduk lagi di sebelahnya.

"Temenin gue makan, gimana?"

"Gue lagi nggak pengen makan."

"Oh... elo nggak harus makan, Rish. Cukup duduk di sebelah gue."

"Pede banget lo ngomong begitu? Emangnya gue siapa elo?"

"Sekarang emang belom. Tapi nanti...," Alfa memberikan senyumnya yang paling manis, "elo akan jadi apa-apa gue."

BAB 10

DAVI dan Irish kaget begitu besoknya mereka masuk, ternyata Alfa sudah menunggu di kursi Davi.

"Kemana lo kemaren?" tanyanya langsung ke Davi. "Urusan kita belom selesai."

"Al, ini masih pagi lho," tegur Irish pelan.

"Justru itu, Rish. Tenaga gue masih full buat nonjok dia!"

Alfa berdiri dan berjalan mendekati Davi. Irish menatap cemas waktu dua cowok yang sama-sama jangkung itu berhadapan, dalam jarak yang benar-benar dekat, karena Alfa sengaja melakukannya.

Nanti siang gue ke sini lagi! Jangan kabur lo!" desis Alfa pelan terus balik badan. Sebelum keluar, dia mendekati Irish.

"Elo nggak apa-apa kan, Rish?" tanyanya, membungkukkan badan di depan Irish.

Irish geleng kepala dan menjawab agak ragu. "Ngg... nggak... nggak apa-apa."

"Terus, kemaren kenapa lo nggak masuk?"

"Oh, itu. Gue bangunnya kesiangan. Daripada abis diomelin Bu Nur, mendingan gue nggak masuk."

"Oh, gitu..." Alfa ngangguk-ngangguk. "Terus, dia ikutan nggak masuk juga?" Dagunya bergerak ke Davi.

“Kenapa lo nggak nanya gue langsung?” sela Davi.

Alfa menoleh dan menatapnya dingin. “Ngomong sama elo nggak afdol kalo nggak pake tangan!” jawabnya sambil menegakkan badan terus ngeloyor begitu saja.

“Apa katanya tadi?” tanya Irish setelah Alfa berlalu.

“Nanti siang dia mau ke sini,” jawab Davi.

“Ngapain?”

“Paling ngajak adu jotos.”

Irish terperangah.

“Kenapa?”

“Mana gue tau.”

Begitu bel istirahat berbunyi, Irish langsung kabur ke kelas Alfa.

“Al! Elo kenapa sih? Dia udah minta maaf kok soal kemaren itu.”

“Segitu gampangnya elo kasih dia maaf? Lo nggak inget gimana dia teriak-teriak? Semua mata ngeliatin elo! Semua mata ngeliat gimana dia narik elo dari motor gue sampe hampir jatoh! Semua ngeliat gimana dia maksa elo ikut dia ke mobil!”

“Yaaa... yaaa...,” Irish kebingungan ngejawabnya, “Abis kalo gue lawan, nanti malah lebih rame lagi. Di samping itu badannya kan gede. Gimana gue ngelawannya?”

Alfa menarik napas.

“Duduk sini, Rish,” katanya. Dengan lembut ditariknya cewek itu sampai terduduk di sebelahnya. Kemudian diambilnya tangan Irish dan digenggamnya lembut. Mulutnya sudah terbuka, sebelum mendadak tatapannya menyapu ke seluruh kelas, karena berpasang-pasang mata menatap mereka berdua dengan sorot ingin tahu.

“Apa liat-liat!?” bentaknya. “Kalo mau lapor ke Davi, lapor sana! Bilang sekarang Irish sama gue! Sana bilang!”

“Alfaaaa,” tegur Irish lirih.

“Biarin, Rish! Gue udah bosen sama mulut-mulut usil yang asal menarik kesimpulan, terus ngomong yang nggak-nggak!”

“Emang mereka begitu. Diemin aja deh. Nanti malah jengkel sendiri lho. Emangnya lo mau ngomong apa?”

Tatapan Alfa kembali ke cewek di sebelahnya.

“Gue cuma mau tanya satu hal. Elo pergi-pergi sama gue, Davi nggak apa-apa?”

Irish langsung kaku ditanya begitu.

"Ng... maksud lo?"

"Kalimat gue udah jelas, kan? Nggak mungkin elo nggak ngerti."

"Yaaah... gue nggak tau deh." Tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu, Irish langsung gugup dan tak sempat lagi cari alasan untuk berkelit. Alfa tertawa pelan. Sedikit aneh.

"Lucu ya? Sebenernya ada apa sih antara elo sama Davi? Jangan bohong, Rish. Gue nggak bego kayak yang laen!"

Irish makin gugup. Tiba-tiba dia berdiri.

"Gue mau balik!" katanya, dan langsung lari keluar. Alfa tidak berusaha mencegah, meskipun tindakan Irish sudah dia duga.

Irish... Irish, keluhnya dalam hati. Elo kasian bener sih! Liat aja nanti. Gue bikin sekarat si Davi itu... demi elo!

******

Lima menit sebelum bel, Alfa sudah menunggu di luar pintu kelas Irish. Nggak tahu deh, gimana caranya dia bisa keluar duluan begitu. Irish langsung panik.

"Dav, Alfa di luar."

Davi menoleh ke luar, tapi tetap tak terpengaruh.

"Biarin aja. Nggak ada alasan yang bisa ngelarang dia ke sini."

Alfa kayaknya lagi kalap. Metha dan Daniar, yang bertahan di kelas karena ingin tahu ada apa, langsung didekatinya.

"Elo berdua bisa pergi!?"

"Ini kan kelas gue!" sentak Metha seketika.

"Nggak lagi sekarang! Ini udah bel! Lagi pula, emangnya lo bayar SPP berapa, sampe bisa bilang ini kelas lo? Cepet pergi!"

"Elo tuh yang harusnya pergi!"

"Oh, gitu?" desis Alfa berang, lalu langsung menjatuhkan badannya begitu saja ke kursi Daniar yang duduk di pinggir. Daniar kontan mencelat bangun dan pindah ke kursi Metha. Dua cewek itu duduk dempet-dempetan.

Alfa mengurung kedua cewek yang sudah terdesak itu dengan tubuh dan rentangan dua tangan. Tatap tajamnya seakan menguliti mereka bergantian. Daniar ketakutan. Dia benar-benar nggak nyangka Alfa bisa sadis begini. Padahal kemarin-kemarin ini cowok nyaris sempurna di matanya. Cakep, baik, ramah, kocak lagi!

"Gue nggak mau ngasarin cewek. Pantang!" desis Alfa. "Tapi elo berdua kayaknya tipe cewek yang emang perlu dikasarin dulu, baru ngerti. Jadi...," dia memajukan badannya, "elo mau pergi sukarela apa kudu gue paksa?"

"Yuk, Met. Kita pergi!" Daniar buru-buru berdiri.

"Bagus! Ada yang cepet ngerti!" Alfa ikut berdiri, memberi jalan. Tapi Metha kelihatannya ogah-ogahan. Dia harus tahu ada apa sebenarnya, karena cewek itu nggak habis pikir, nggak ngerti, nggak bisa terima, kalau Irish ternyata sanggup membuat dua cowok keren saling menantang.

"CEPET PERGI!" Alfa menggebrak meja dengan seluruh kekuatan. Benda itu sampai bergoyang dan berderit.

Metha, apalagi Daniar, terlonjak dan buru-buru lari keluar.

"Dasar cewek-cewek bebel!" gerutu Alfa sambil balik badan setelah mengunci pintu. Keningnya langsung keriting begitu melihat Irish, yang ternyata jadi ikut ketakutan waktu Alfa membentak Metha dan Daniar tadi. Si mungil itu sekarang sedang meringkel rapat-rapat di belakang punggung Davi sambil memeluk satu lengan cowok itu kuat-kuat.

Sambil menahan senyum, Alfa menghampiri mereka berdua. Dengan gaya lucu, dia melongokkan kepala ke belakang punggung Davi.

"Bukan elo kok, Rish, yang gue bentak-bentak." Irish tidak bereaksi. Alfa jadi ketawa. "Jangan berdiri di situ. Soalnya kalo nanti Davi gue tonjok, elo bisa kena."

Irish terperangah, tapi tetap tidak berani buka mulut.

"Iriiish, gue ke sini mau nonjokin Davi lho. Jadi elo jangan di situ."

Sementara itu Davi tetap tenang. Mengikuti tingkah Alfa tanpa ngomong apa-apa. Juga waktu Alfa meneruskan pertanyaannya yang bernada ancaman itu.

"Rish, kalo dia gue bikin bonyok... elo gimana?"

Irish semakin bingung. Dia benar-benar tidak tahu apa sebenarnya yang membuat Alfa jadi berubah drastis begini.

Alfa ternyata nggak main-main. Begitu kalimatnya selesai, satu kepalannya mendadak melayang dan mendarat tepat di ulu hati Davi. Davi kontan terhuyung, bersamaan dengan jeritan Irish yang melengking, juga penonton yang berjubel di luar, yang kebanyakan cewek.

Saat tubuh Davi terdorong keras ke belakang, Alfa mengulurkan tangan kirinya dan secepat kilat menarik Irish ke sebelahnya, sepersekian detik sebelum cewek itu kejatuhan tubuh jangkungnya Davi.

“Alfa, elo...!” jerit Irish, serentak tangannya menutup mulut. “Elo jahat banget sih?”

“Ini buat elo, Rish!”

“Buat gue gimana? Elo jangan ngelempar beban ke gue ya!”

Alfa menghela napas. Disambarnya tangan Irish begitu cewek itu bergerak akan menghampiri Davi. Dipaksanya Irish agar tetap di sebelahnya.

“Diem aja di sini, Rish! Soalnya gue lagi marah nih!”

Irish kontan batal mau nekat. Dia cuma bisa diam melihat Davi berusaha berdiri sambil memegangi perutnya yang terkena bogem mentah Alfa.

Sekuat tenaga Davi berusaha tidak tersulut emosi. Selama ini dia berusaha keras untuk berubah, dan dia nggak mau usahanya selama berbulan-bulan sia-sia hanya karena satu orang yang dia juga tidak begitu jelas apa maksudnya. Cukup kemarin dia lepas kendali dan hampir membuat Irish pergi.

“Gue nggak mau memperpanjang masalah ini, Al. Meskipun gue nggak ngerti apa maksud lo, apa kepentingan elo.”

Alfa tersenyum. Tenang tapi semakin penuh tanda tanya.

“Justru gue yang paling punya kepentingan atas elo, tau!”

“Gue atau Irish? Gue tau elo suka dia sejak pertama kali lo liat dia!”

Seketika Alfa ketawa keras. Begitu geli, seolah kalimat Davi barusan itu bener-bener lucu.

“Oh, bukan itu yang jadi prioritas gue, Dav. Elo tuh ternyata naif banget ya? Abis kejadian kemaren pun, elo masih mikir begitu? Meskipun nggak gue pungkirin, gue suka cewek lo. Tapi tetep elo yang terpenting buat gue!” Sejenak Alfa diam, menarik napas panjang, kemudian, “Lo putusin dia, biar gue bisa ngabisin elo tanpa beban. Itu lho maksud gue! Soal dia mau jadi cewek gue apa nggak...,” Alfa menyeringai, “gue rasa gue lebih tahu siapa Irish daripada elo!” Habis sudah kesabaran Davi! Satu tinjunya melayang tiba-tiba dan mendarat telak di dada Alfa. Diiringi jeritan Irish juga para penonton di luar jendela, Alfa terpelanting dan terjerembab di lantai. Dan sebelum dia sempat bangun, Davi langsung mendekat dan mematahkan usaha Alfa dengan jalan menginjak kedua tangan Alfa.

Irish bergerak akan mendekat begitu dilihatnya Alfa menyeringai kesakitan, waktu sepasang sepatu Davi yang bergerigi itu menginjak kedua lengannya. Tapi Davi langsung memerintahkan Irish agar tidak ikut campur.

“Diem aja di situ, Rish!”

“Tapi, Dav. Kasian...”

Davi menoleh dan menatap tajam.

“Gue bilang... diem di situ!” perintahnya. Irish langsung nurut, daripada sepatu gede yang solnya mirip rahang buaya itu ganti menempel di tangannya. Tatapan Davi langsung beralih lagi ke sosok tak berdaya di bawah kakinya.

“Apa maksud lo?” desisnya tajam.

Alfa menggerakkan jari-jarinya di tengah usahanya menahan sakit, berusaha memberi isyarat agar Davi mendekatkan wajahnya. Davi menurut, tapi cuma membungkukkan sedikit badannya.

“Gue nggak mau Irish denger!” bisik Alfa.

Mata Davi menyipit mendengar kalimat pelan itu. Dia membungkuk lebih rendah, dan itu membuat Alfa semakin kesakitan.

“Melanie itu sepupu gue... SETAN!!!” ujar Alfa sambil menggertakkan gigi.

Davi terperangah amat sangat. Tubuhnya seketika limbung. Alfa langsung menyentakkan kaki Davi yang hampir membuat dua lengannya mati rasa, lalu mendorongnya keras.

Davi berdiri kaku. Pucat. Pucat seputih kertas. Sepasang matanya menatap Alfa dengan ketakutan yang begitu kentara.

Telah datang, seseorang yang ternyata tersangkut dengan masa lalunya!

Alfa mendekat. Tidak lagi dengan sikap santai dan sisa tawa, tapi ada kesedihan sarat yang muncul jelas di dua matanya.

“Lo tau sekarang. Kenapa gue terus ngejar elo?” desisnya pelan. “Bukan Irish..., tapi elo!!!”

Irish semakin ketakutan. Davi dan Alfa berhadapan dalam jarak yang benar-benar dekat. Nyaris beradu. Mata mereka saling menghunjam lurus. Takut-takut Irish mendekati kedua cowok itu.

“Udah dong. Jangan berantem lagi. Udah ya?”

Kedua cowok itu menoleh bersamaan. Irish tertegun dan langkahnya langsung surut. Dua pasang mata itu ganti menatapnya tajam-tajam sekarang.

“Eh...? Gue... nggak bermaksud misahin kok.... silakan berantem deh! Gue pergi dulu. Adios!“

Buru-buru Irish balik badan, siap-siap kabur. Tapi langkahnya terhenti di depan pintu. Alfa telah menguncinya tadi, setelah Metha dan Daniar dia usir pergi. Masalahnya, satu dari dua gerendelnya adanya nun jauh di atas sana.

Irish berdiri kebingungan. Maksud hati membuka gerendel terus kabur keluar, tapi apa daya tangan tak sampai.

“Gue anter lo pulang!” Tiba-tiba Davi sudah ada di sebelahnya. Tangan kirinya merangkul pundak Irish, sementara tangan kanannya terulur ke atas, membuka gerendel.

“Gila, ih! Irish keren banget!” desis salah satu penonton yang masih berjubel di luar, yang terus menyaksikan dari awal sampai ketika Irish dirangkul Davi dan dibawa pergi. Sementara Alfa mengikuti dari belakang dengan langkah pelan.

“Iya. Gue juga nggak nyangka!” sambung yang lain. Mereka baru pada bubar setelah tiga orang itu hilang di ujung koridor.

“Dav, sebenernya ada apa sih?” tanya Irish ketika mereka melangkah menuju Jeep.

“Tolong jangan tanya-tanya dulu, Rish.”

Irish terdiam. Tapi dia tahu ada sesuatu, sesuatu yang lebih besar yang sanggup membuat kedua cowok itu baku hantam. Dan itu pasti bukan karena dia, karena tidak ada alasan untuk itu! Dia tidak secantik Jennifer Love Hewitt atau Penelope Cruz. Dia cuma cewek biasa, yang di sekolah pun sama sekali nggak ngetop. Jadi... pasti ada sebab lain!

Rumahnya sudah kelihatan di ujung jalan. Irish nekat buka suara karena tidak ada waktu lagi.

“Bukan karena gue, kan?”

Davi tidak menjawab. Cowok itu cuma menoleh sekilas.

“Udah sampe!” kata Davi seperti memerintahkan Irish untuk cepat turun.

Irish sudah terlalu mengenal cowok ini. Makanya dia langsung buka pintu dan melompat turun, kemudian berdiri di depan pagar seperti mau mengiringi kepergian Davi. Tapi Davi sudah bisa mengira apa yang ada di benak Irish.

“Masuk!” perintahnya tegas.

“Ya udah. Lo kalo mau pergi, pergi aja!”

“Masuk! Kalo elo nggak masuk, gue nggak akan pergi dari sini!”

Huh! Irish cemberut. Dengan ogah-ogahan dia balik badan. Davi menunggu sampai Irish menghilang di balik pintu, kemudian langsung tancap gas.

******

Saat Davi tiba di tempat yang sudah dibisikkan Alfa padanya, Alfa telah menunggu. Cowok itu bersandar di pintu Land Rover-nya. Kemeja putih seragamnya telah berganti kaus tanpa lengan. Urat-urat yang menegang di kedua lengannya, katupan keras di kedua rahangnya, juga sinar datar namun berbahaya di sepasang matanya, sudah cukup membuat Davi tahu apa yang akan segera menyambutnya.

Dan itu tepat ternyata. Hanya beberapa saat setelah dia menjejak gelombang rumput di depannya, Alfa langsung menerjang. Menerkamnya seperti singa terluka, lalu menghujaninya dengan pukulan dan tendangan membabi buta. Teriakannya menusuk telinga, seribu makian berhamburan dari mulutnya.

Davi, yang memang tak ingin melawan, terhuyung dan jatuh terjerembab dengan tubuh penuh memar, muka lebam, dan bibir pecah yang mengalirkan darah. Matanya berkunang hebat, membuatnya terpaksa memejamkan mata rapat-rapat.

Tapi di kegelapan, semuanya justru jadi terbayang jelas. Kota kecil tempat dia lahir dan tumbuh besar. Masa kanak-kanaknya yang menyenangkan, juga... gadis cinta pertamanya yang diantarnya ke haribaan Tuhan!

Sampai saat ini keluarga Melanie masih menganggapnya sebagai penyebab utama kematian gadis itu. Mama Melanie bahkan memanggil Davi "si Pembunuh" dan memperingatkan semua orang tua untuk menjauhkan anak gadis mereka darinya.

Padahal saat itu, saat Davi tahu Melanie koma, dia benar-benar menyesal dan berdoa sungguh-sungguh. Minta agar tempat mereka ditukar. Juga ketika kemudian Melanie meninggal tanpa pernah sadar. Penyesalan itu menyiksanya tanpa jeda. Menekannya di saat sadar, dan membayangi di saat lelap.

Seakan itu belum cukup, semua orang lalu seperti berlomba untuk membuatnya makin terpuruk. Kota itu terlalu kecil. Jarak antara sudutnya terlalu dekat, sehingga berita dengan mudah dan begitu cepatnya menyebar. Sementara untuk menguap hilang, terlupakan... begitu lambat!

Pintu-pintu kemudian dibanting di depan wajahnya. Mata-mata lalu menatapnya dingin, seperti tak kenal. Sementara mulut-mulut hanya bicara seperlunya. Dan setelah peristiwa itu, tak seorang pun teman yang tersisa dan mau tinggal di sebelah Davi.

Tak seorang pun!

Keputusasaan kemudian membuatnya mengambil jalan pintas. Setelah dua kali sayatan pisau di pergelangan tangan tak mampu menerbangkan satu-satunya nyawa yang dimilikinya, Davi mencari jalan lain.

Bukan bermaksud untuk mendramatisir suasanan, atau menciptakan versi Indonesia drama roman Shakespeare, kemudian dia menerbangkan diri bersama motornya di tempat yang sama Melanie menjemput awal.

Hampir berhasil. Sama seperti Melanie, Davi koma dan masuk UGD. Sayangnya hari itu memang belum takdirnya untuk mati. Matanya terbuka sesaat setelah kesadarannya kembali.

Setiap peristiwa mengandung hikmah. Begitu Ibunya yang sabar memeluknya sambil menangis, kalimat pertama yang dibisikkan ke telinga Davi membawa berkah. Setidaknya, sekarang anak itu tak lagi ugal-ugalan di jalan. Tahu menghargai nyawa, dan terutama, kecemasan orang tua.

Untuk mengubur peristiwa itu, ayahnya lalu minta dimutasi ke Jakarta. Dan pindahlah mereka sekeluarga, ke kota ini. Berharap hiruk pikuk dan kehidupan super dinamisnya mampu mengikis luka.

Mata Davi terbuka saat sesuatu yang hangat menetes di pelipisnya. Dia tertegun. Alfa, yang berlutut dan membungkuk di atasnya, menangis tanpa suara. Ketika Alfa bicara, getar lirih suaranya semakin menyayat perasaan bersalah Davi.

“Dia sepupu kesayangan gue, Dav. Gue yang jaga dia dari kecil. Setiap hari kami berangkat dan pulang sekolah bareng... Setiap hari! Gue yang dia cari setiap dia ketakutan. Gue yang dia cari setiap dia sedih. Dan tiba-tiba gue dapet kabar... dia meninggal!”

Davi menelan ludah yang bercampur darah. Kalimat terakhir itu menikamnya. Perih.

“Gue nggak sengaja, Al,” desisnya dengan suara tersangkut di tenggorokan.

Oh ya?” Mata berkabut Alfa menyipit. Kedua tangannya yang bertumpu di atas rumput dan mengurung Davi dalam rentangan, terangkat dan mencengkeram kedua bahu Davi. Menekannya kuat-kuat hingga Davi menyeringai menahan sakit manakala batu-batu di permukaan tanah yang tertutup rumput itu menusuk kulit. Dan dia semakin menyeringai lagi saat satu lutut Alfa menekan dadanya kuat-kuat.

“Apa maksud lo?” lanjut Alfa sambil menundukkan kepala. “Nggak sengaja ngebut? Nggak sengaja selip? Elo tau waktu itu ujan, kan? Elo tau kalo jalan licin, kan? Elo tau di mana-mana orang yang diboncengin selalu punya kesempatan celaka lebih gede daripada yang nyopir, kan? Tau? Lagian, kenapa harus dia? Kenapa harus sepupu gue? Kenapa bukan yang laen? Cewek lo kan banyak!” Rentetan kalimat itu diteriakkan Alfa cuma dalam jarak sepuluh senti dari wajah Davi.

Davi ini, meskipun baru jadi pembalap jalanan dan lebih sering menjengkelkan daripada menyenangkan, cewek-cewek yang mengelilinginya bejibun seolah dia itu bintangnya Formula One.

Dan Alfa bukan cowok idiot, yang percaya begitu saja waktu Melanie cerita di telepon bahwa biarpun banyak yang ngerubungin, Davi itu bukan playboy.

Playboy emang bukan. Tapi bajingan, iya!

Dan Alfa langsung menyayangkan begitu tahu siapa cewek Davi sekarang. Begitu mungil dan manis.

"Dia yang pertama buat gue," Davi tiba-tiba berkata.

"Heh!" Seketika Alfa menampar pipi Davi. Cowok itu menyeringai menahan sakit. "Elo lagi ngomong sama gue, Dav. Bukan sama cewek! Yang pertama di babak kedua? Satu babak berapa orang? Dua puluh?"

"Al, gue lagi berusaha berubah!"

"Oh ya? Jadi berapa sekarang? Tiga puluh?"

"Al, gue..."

"Jangan banyak ngomong!" Alfa meninju tubuh babak belur yang terbaring di bawah tekanan lutut dan dua lengannya itu. "Ini bukan lagi giliran lo bikin pembelaan, tau!"

Davi terbatuk. Napasnya terengah. Rasa sakit dan tekanan lutut Alfa di dadanya membuatnya sulit bernapas.

Kemudian dua pasang manik hitam itu saling tatap. Menghunjam lurus. Alfa, dengan kemarahan dan kesedihannya, dan Davi, dengan penyesalan dan permohonan maafnya.

"Gue nggak sengaja, Al," bisik Davi dengan suara parau. "Gue nggak sengaja. Tapi kalo elo merasa itu nggak tertebus...," susah payah dia merogoh kantong celana panjangnya dan mengeluarkan sesuatu lalu meletakkan benda itu di atas dada, "terserah elo."

Mata Alfa bergerak turun perlahan. Sebilah pisau lipat. Dia sudah mendengar cerita itu, bahwa setelah kematian Melanie, Davi melakukan tiga kali usaha bunuh diri. Usaha yang ketiga hampir fatal. Membuatnya terpaksa masuk UGD.

Davi sendiri pernah berpesan pada ibunya, bahwa bila suatu saat nanti ada seseorang yang ingin membunuhnya, biarkan saja. Tidak usah dicari tahu, tak perlu dipermasalahkan. Biarkan saja.

Dia katakan itu sehari setelah Dicky, kakak tertua Melanie, berteriak kalap di depannya. Bersumpah akan membunuhnya!

Jadi sekarang Davi tidak peduli siapa Alfa ini. Sepupu atau bukan, mungkin dia yang terpilih.

"Gue nyesel, Al... Gue bener-bener nyesel."

Suara seraknya begitu lirih, hampir hilang. Sepasang mata itu lalu terpejam dan mengalirkan air. Alfa menatap sampai tetes-tetes air itu hilang di antara hijaunya rerumputan.

Kemarahan ini ditekannya berbulan-bulan. Keinginan untuk balas dendam itu terbawa sampai ke alam bawah sadar. Tapi Alfa juga tahu ia takkan pernah bisa mengembalikan yang sudah hilang.

“Elo nyesel, terus berusaha bunuh diri, terus lari ke sini. Tapi kenyataannya? Elo langsung punya pacar! Begitu lo bilang menyesal?” Alfa semakin menunduk. Kembali Davi menyeringai menahan sakit. “Gue emang nggak pernah liat lagi lo bawa motor. Tapi apa lo kira dengan mobil, cewek lo itu terus nggak bisa mati?

Davi terdiam. Pertanyaan ini yang paling tidak ingin dijawabnya.

“Jangan mati dulu, jawab pertanyaan gue!” Lutut Alfa semakin menekan dada Davi. Davi mengerang.

“Al, sakit...”

Oh! Lo mau nggak sakit? Jawab pertanyaan gue! Lo sadar nggak, Irish bisa aja mati meskipun bukan lagi duduk di atas motor!

Nggak akan!

Kenapa lo bisa yakin?

Karena gue mau berubah!

“Begitu?” Alfa mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. “Kalo mau berubah itu awalnya harus jujur, Dav. Banyak yang elo mesti ubah. Dan yang pertama...,” Alfa menepuk pipi lebam Davi, “bukan cewek, tau? Cara lo berubah asyik bener! Mulai sama yang baru, sementara yang lama elo kubur di bawah tanah!”

Davi terpuruk. Kalimat terakhir Alfa membuat isi dadanya bergolak. Davi tak tahan lagi. Dengan paksa Alfa telah mengembalikannya ke masa paling hitam dalam hidupnya. Meruntuhkan semua kerja keras Irish yang telah menuntunnya keluar selama ini.

“GUE NGGAK SENGAJAAA!!!” teriak Davi menggelegar. Memantulkan gemuruh gema. Putus asa. Dicengkeramnya kedua pergelangan tangan Alfa yang selama ini menekan bahunya, dan didorongnya cowok itu sekuat tenaga.

“GUE NGGAK SENGAJA! GUE NGGAK SENGAJA! GUE NGGAK SENGAJA!!!” teriaknya kalap. Dipukulnya Alfa bertubi-tubi, dan baru berhenti setelah cowok itu jatuh terkapar di atas rumput. Kemudian Davi menghampirinya perlahan, tubuhnya menghalangi teriknya sinar matahari yang menyorot wajah Alfa.

“Gue nggak sengaja, Al,” ucap Davi lirih.

Alfa menatapnya. Tetes air mata bercampur darah itu jatuh tepat di atas dadanya. Perlahan Alfa bangkit berdiri. Lalu mendekatkan diri hingga jaraknya dengan Davi tinggal beberapa senti.

“Nggak sengaja? Okelah itu nggak sengaja. Gue cincang elo juga nggak ada gunanya sekarang, Dav. Cuma yang gue nggak ngerti, begini cara lo berubah? Kemana-mana berdua Irish, hampir nggak pernah lepas. Lo peluk cewek lo di depan banyak orang. Lo gandeng kesana kemari. Makan di kantin berdua, ke perpus berdua, ngerjain tugas berdua. Satunya latihan basket, satunya setia nungguin. Satunya sibuk di PMR, satunya juga nggak mau ketinggalan. Sampe begitu! Gue rasa lo berdua bakalan langsung kawin begitu kelar SMU!”

“Begitu, elo ngeliatnya?”

“Iya! Meskipun gue liat Irish nggak begitu happy di sebelah elo. kenapa? Dia tau elo brengsek?”

Diam-diam Davi jadi kaget. Ternyata Alfa bisa melihat. Dan Alfa menyambung kalimatnya begitu Davi tidak juga bersuara.

“Dav...,” lanjut Alfa lirih tapi tajam. “Elo tau kalo tante gue, nyokapnya Lanie, masih sering nangis sampe sekarang? Elo tau kalo oom gue sampe nyumbangin baju, sepatu, tas, semua barang-barang Lanie? Dibagiin ke sembarang orang supaya istrinya bisa cepet lupa! Elo tau kalo Lanie murid kesayangan Bu Ning, guru matematika-nya? Dan sampe dua bulan setelah dia meninggal, Bu Ning masih juga susah percaya dan tanpa sadar dia terus mengabsen padahal bangku itu udah kosong! Dan kalo Dicky nggak dihalangin, elo udah jadi mayat, Dav! Mereka sampe begitu, sementara di sini katanya elo nyesel, tapi nggak pernah lepas dari cewek lo!”

Davi mengatupkan gerahamnya rapat-rapat. Emosinya kembali naik dan dadanya sakit ditikam kalimat panjang Alfa itu.

“Dia... bukan cewek gue!” desisnya patah. Akhirnya, dia katakan juga yang sebenarnya! Dan ada yang seketika terlepas. Dia telah membiarkan terbang, satu-satunya orang yang terdekat dengannya saat ini.

“Apa maksud lo?”

Davi menarik napas panjang-panjang dan memalingkan mukanya ke arah lain.

“Irish bukan cewek gue. Kami nggak ada hubungan apa-apa.”

Dahi Alfa makin mengerut.

“Terus, selama ini... elo sama dia kemana-mana...?”

“Cuma pura-pura...! Sandiwara!”

Alfa terperangah.

“Kenapa?”

Sekali lagi Davi menghela napas. Wajahnya semakin muram. Ini kali kedua, dia kehilangan gadis yang disayanginya. Berterus terang ke Alfa sama saja seperti menyerahkan Irish ke tangannya.

"Karena gue mau berubah. Dan untuk itu, gue perlu sendirian. Dan untuk bisa sendirian, gue perlu tameng. Jelas?"

Alfa ternganga. Ya Tuhan!

"Jadi elo manfaatin dia!?" serunya seketika.

"Nggak juga. Dia udah tau. Gue cerita semuanya. Gue bilang gue butuh bantuan."

"Dan dia bersedia? Gue nggak percaya!"

"Nggak juga sebenernya."

"Terus... lo paksa dia?"

Davi tidak menjawab.

Alfa geleng kepala. "Elo emang bener-bener bajingan! Tega banget lo, sama cewek kayak Irish! Kenapa nggak lo pacarin aja si Udin, atau Firdaus! Atau... si Nuris sekalian! Dengan predikat hombreng, lo lebih cepet dijauhin cewek!"

"Gue nggak ada pikiran ke situ."

"Terus kenapa Irish? Kenapa nggak yang laen? Apa karena dia kecil? Jadi lebih gampang lo ancem kalo dia berani nolak?"

Davi bungkam. Alfa balik badan. Menatap ke lain arah masih sambil geleng-geleng kepala.

"Cuma sandiwara!?" desisnya. Betul-betul di luar perkiraannya. Dan dia jelas saja tidak percaya.

Davi ini playboy di kotanya. Meskipun dia pernah bilang berkali-kali bahwa Melanie-lah cinta pertamanya, siapa yang mau percaya? Alfa bahkan yakin si pembunuh ini sudah mengenal cinta pertama waktu masih di TK, atau bahkan sebelum itu. Dan cewek imut—manis, lagi—model Irish mana mungkin dibiarkan Davi begitu saja!

Pantas saja, Irish selalu mengelak setiap kali topik pembicaraan dia belokkan ke arah Davi. Karena ternyata, cewek itu memang tidak tahu apa-apa dan tidak punya kepentingan apa-apa.

Alfa memang sudah merasa ada yang nggak beres, dalam hubungan Irish dan Davi. Berkali-kali kalau dia sedang iseng, lewat di depan rumah Irish waktu malam Minggu atau Minggu pagi-siang-sore-malam, dia lihat Irish hampir selalu ada di rumah. Dan dia yakin seribu persen bahwa pertemuan mereka di trotoar waktu itu adalah bukan kali pertama Irish jalan sendirian.

Makanya Alfa sempat mengira, Irish pasti sudah kepincut wajah gantengnya Davi, sama seperti cewek-ceweknya yang dulu, dan menyerah tanpa syarat seperti yang selama ini selalu terjadi. Makanya cewek itu pasrah saja menerima perlakuan apa pun juga.

Alfa juga mengira Davi cuma memanfaatkan Irish untuk melupakan masa lalunya. Cuma bagian yang tergelap pastinya. Sementara sisanya, pasti akan dia ulangi!

Karena itu, untuk bisa mewujudkan rencananya, jelas saja Alfa harus merebut Irish lebih dulu. Cinta soal belakang, karena memang bukan Irish sasarannya. Dia perlakukan si mungil itu dengan begitu baik, memanjakannya dengan mewujudkan semua keinginannya, menjaganya sungguh-sungguh setiap kali mereka bersama, lebih karena tadinya dia mengira akan memberikan kesedihan yang dalam pada saat dia menghancurkan Davi demi kematian sepupu yang paling disayanginya.

Tapi ternyata, sekarang mantan jagoan ini jadi begitu rapuhnya sampai perlu bantuan seorang cewek untuk melindunginya.

“Irish buat gue! Gimana?” tanya Alfa tiba-tiba. Davi tersentak.

“Buat elo? Apa sih maksud lo?”

“Udah cukup, Dav, elo ngumpet di belakang punggungnya!”

“Sayangnya... nggak bisa!”

“Kenapa!?” tanya Alfa dengan suara mendadak tajam.

“Gue sayang dia!”

“Katanya dia cuma tameng! Elo gimana sih?”

“Tapi bukan berarti bisa seenaknya lo minta!”

Alfa berdecak. Lagu lama! Ditatapnya sekujur tubuh Davi yang penuh lebam.

“Mana yang paling sakit?” tanyanya. Kening Davi mengerut. Dan meskipun dia heran dengan pertanyaan itu, tanpa curiga dia menunjuk dada kanannya. Alfa tersenyum tipis.

“Kalo begitu... sori!” Dihantamnya dada Davi dengan satu pukulan keras. Tak ayal, Davi terjerembab dengan suara erangan yang tersedak di tenggorokan.

“Butuh tameng, cuma sandiwara, tapi sayang! Elo bener-bener nggak bisa dipercaya! Irish buat gue. Titik!”

“Al!” Davi buru-buru mencekal pergelangan kaki Alfa waktu cowok itu bersiap pergi. “Gue nggak mau liat nyokap gue nangis lagi!”

Alfa tertegun. Kalimat itu menyiratkan kesungguhan Davi untuk benar-benar berubah. Tapi sedetik kemudian dia tidak peduli.

“Itu urusan elo! Oke? Sekarang gue mau pergi ke rumah calon cewek gue. Elo tidur aja di sini!” Ditepuknya pipi Davi, “Ntar gue panggilin ambulans!”

Alfa pergi. Meninggalkan Davi terkapar di atas rumput. Davi mencoba bangun, tapi pening hebat di kepala, juga rasa nyeri luka-lukanya, membuatnya menghentikan usahanya. Akhirnya ia tergolek pasrah. Ditudunginya kedua matanya dengan sebelah lengan saat sinar matahari yang terik menyorot tajam.

******

Begitu mobil Davi melesat pergi, Irish langsung keluar rumah dan menyetop taksi, balik lagi ke sekolah. Tapi ternyata kedua cowok itu tidak ada. Hampir semaput dia periksa semua ruangan di sekolah. Nihil. Kosong.

Waktu iseng dia bertanya pada Pak Kumis, tukang es yang mangkal di depan gerbang sekolah, Pak Kumis malah bilang bahwa Davi nggak balik lagi, dan Alfa juga langsung pergi tak lama setelah Davi mengantar Irish pulang.

Irish jadi semakin was-was. Dia merasa sesuatu akan terjadi. Sampai malam Davi dan Alfa ternyata tidak pulang. Bolak-balik dia menelepon ke rumah mereka, tapi jawabannya selalu “Belum pulang”.

******

Malam sudah larut, tapi Davi masih terjaga. Terbaring di tempat tidur. Tubuhnya terasa luluh lantak setelah digempur Alfa tadi siang.

Sambil menatap sayu selembar kertas ungu, Davi mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu, hari di saat hatinya hancur dan pikirannya lelah, hari di saat Irish tiba-tiba memberinya kertas ungu itu, entah karena betul-betul perhatian atau karena terpaksa melakukannya.

“Masih jadi pikiran ya?” tanya Irish waktu itu, di dalam mobil Davi.

Davi tersenyum tipis mendengar pertanyaan Irish. Apa itu sesuatu yang dengan mudahnya bisa dilupakan? Membunuh seseorang, meskipun tanpa sengaja. Seseorang yang justru paling dekat di hatinya. Seseorang yang selalu hadir dalam lebih dari seribu mimpi.

Irish tersenyum tipis, lalu mengangguk kecil. Irish paham meskipun tak ada jawaban yang Davi berikan.

“Dav, gue bawain ini buat elo. Barangkali aja elo bisa agak tenang. Dibaca ya?” Cewek mungil itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Selembar kertas bernuansa ungu. Lembut dengan tebaran camar putih. Di atasnya terdapat baris-baris kalimat, tertulis juga dengan tinta ungu.

“Puisi?” tebak Davi saat itu. Heran dan surprise.

“Bukan! Kebagusan bener gue bawain puisi buat elo!”

Davi jadi tersenyum dengan jawaban yang agak judes itu. Irish selalu begitu. Walau terkadang ketus, cewek itu telah melindunginya sungguh-sungguh.

"Ini doa!"

Doa? Kening Davi mengerut.

"Doa?"

"He-eh. Gue lupa dari mana gue kutip ini. Tapi kalo nggak salah inget, ini doa para peziarah dalam perjalanan menuju Santiago de Compostela. Doa ini indah banget, Dav." Irish menatapnya, kesungguhan terpancar dari dua bola matanya. "Doa terindah. Bisa menenangkan. Mudah-mudahan elo juga akan begitu."

"Kalau gue nggak mau terima?"

"Sayangnya harus iya!" Irish kontan melotot, membuat Davi jadi tersenyum lagi. Davi ingat, ternyata beberapa hal yang pernah dilakukannya kini berbalik dilakukan si mungil itu terhadapnya.

"Boleh gue baca dulu?" tanya Davi.

Kedua alis Irish bertaut, dia tersadar. "Oh, iya! Belom gue kasih liat ke elo ya?"

Setelah memegang kertas bernuansa ungu itu, Davi tertegun. Tertunduk kelu menatap barisan kata-kata itu.

Tuhanku...

Bicaralah padaku bila aku kesepian

Bisikkanlah dukungan-Mu bila aku dirundung kecemasan

Dengarkanlah suaraku bila aku jatuh

Sudilah menjadi bagiku penghiburan dalam perjalanan

Tempat bernaung di waktu panas

Tempat berteduh di kalah hujan

Tongkat penuntun dalam kelelahan

Dan penolong dalam bahaya

Semoga aku berhasil

Mencapai tujuanku

Sekarang, dan juga nanti

Pada akhir hidupku

Irish benar. Doa ini indah. Sangat indah. Damai dan meneduhkan.

Itu hadiah terindah kedua yang diberikan Irish untuknya. Hadiah yang pertama selalu diberikan Irish di ujung minggu, sebelum cewek itu turun dan menutup pintu mobil.

"Besok jangan lupa ke gereja ya?"

Selalu. Seperti itu.

Dan di hari-hari berikutnya, perlahan Davi sadari, betapa indah satu pesan itu.

Saat ini, saat doa ini dibacanya lagi, benar-benar ingin dipeluknya Irish kuat-kuat, sebagai tanda berjuta terima kasih yang pasti takkan pernah cukup.

Untuk doa ini... dan pesan itu...

Malam ini, sama seperti hari itu, doa teduh para peziarah dalam perjalanan panjang mereka menuju Santiago de Compostela membuat Davi kembali termangu.

Tuhanku...

Bicaralah padaku bila aku kesepian

Dua baris pertama yang begitu menyentuh. Selalu. Saat ini, bukan hanya kesepian yang dirasakannya. Tapi juga kesedihan, kehilangan, kecemasan, kesakitan, juga keputusasaan. Begitu banyak. Sangat banyak.

Perlahan, kepalanya terkulai, tangannya jatuh ke tempat tidur, masih memegang kertas ungu itu. Perlahan, doa teduh itu terulang, jauh di relung terdalam.

Tuhanku...

Bicaralah padaku....

******

Saking cemasnya, keesokan harinya Irish berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali. Setelah menaruh tas di kursi, buru-buru dia berlari ke depan. Berdiri di pintu gerbang. Menunggu dengan tidak sabar. Dia ingin tahu kemana saja kedua cowok itu kemarin. Dan yang paling membuatnya stres semalaman, apa yang mereka lakukan!?

Tujuh kurang lima, Alfa nongol. Keluar dari mobil dengan muka bonyok! Irish nyaris saja menjerit, langsung dia berlari menghampiri cowok itu.

"Alfa!"

"Hari, Sayaaang." Alfa nyengir lebar.

"Muka lo...?"

"Oh! kemaren gue abis ekshibisi boxing berdua Davi."

"Jadi ini ditonjok Davi?" Irish terperangah.

“Ya iyalah. Masa ditonjok gue sendiri?” jawab Alfa santai.

“Kenapaaa?” Irish hampir menjerit lagi.

“Nggak apa-apa. Udah deh, nggak usah dipikirin.” Alfa mengusap lembut kepala cewek di sebelahnya.

“Nggak apa-apa gimana! Muka lo bonyok begitu!”

“Tadinya gue sama Davi malah mau saling nebas leher, Rish!”

“HAAAH!?” Irish ternganga.

Hari itu Davi nggak masuk. Dan keterangan Alfa membuat Irish semakin kalut.

“Davi nggak masuk, Al! Lo apain dia?”

“Kemaren sih cuma gue tonjokin doang. Nggak tau deh kalo sampe rumah tu anak mati!” santai sekali jawabannya.

Astaga! Alfa ini!

“Alfa! Gue serius!” bentak Irish. Benar-benar ingin nangis.

“Yeeee, gue juga serius! Emangnya ini bonyok bohong-bohongan?” Alfa menunjuk mukanya. “Yuk, Rish, udah mau bel nih! Lo masuk ke kelas gih!”

Irish lebih tercengang lagi waktu dia nemuin Alfa di saat istirahat. Cowok itu melepas baju seragamnya dan menggantinya dengan kaus karena habis istirahat kelasnya jam olahraga. Seluruh tubuhnya penuh luka memar! Biru-biru di hampir semua tempat.

“Ya Tuhan! Al... elo sama Davi tonjok-tonjokkannya pake apa sih?”

“Ya pake tanganlah. Kalo pake kayu namanya gebuk-gebukan, Rish.”

“Masa sampe biru-biru banget-banget gini? Di semua tempat, lagi!”

“Iya, soalnya kita nonjoknya dengan sepenuh perasaan,” jawab Alfa enteng banget.

“Alfaaaaa,” jerit Irish tertahan. Ingin rasanya ia menjerit kencang-kencang, tapi takut semua murid datang. “Elo gila bener sih? Sebenernya ini tuh ada apa!?”

Alfa menarik napas panjang-panjang.

“Sori, Rish. Mendingan lo tunggu Davi masuk aja. Lebih baik lo denger penjelasan dari dia.”

“Lo nggak mau cerita?”

“Bukan nggak mau. Lo udah terlalu jauh melibatkan diri. Elo udah terlalu banyak berkorban untuk Davi.”

“Maksud lo?” Sepasang mata Irish seketika menyipit.

Alfa terdiam. Lambat-lambat dia menjawab pertanyaan itu.

"Gue tau antara elo dan Davi... sebenernya nggak ada apa-apa!"

Irish terenyak. Terperangah amat sangat.

"Dia... dia cerita?" tanyanya tergagap.

"Heh! Kalo udah gue bikin biru-biru dia masih juga nggak mau ngomong, bener-bener gue tebas lehernya!"

Ya Tuhan! Irish tertunduk lunglai. Akhirnya Davi membuka rahasia mereka.

"Kenapa?" tanyanya serak.

Alfa menghela napas.

"Karena gue nggak bego kayak orang-orang!"

"Jadi gue bebas sekarang?"

"Kalo itu, mendingan lo tanya Davi aja. Salah kalo elo nanya ke gue."

Iya. Cuma Davi yang bisa menjawab apakah semuanya sudah berakhir.

"Udah bel, Rish." Alfa menepuk pelan lengan gadis yang tepekur di sebelahnya. "Yuk, gue anter ke kelas."

******

Davi baru masuk dua hari kemudian. Irish sempat terperangah begitu melihatnya. Gila! Benar-benar babak belur! Lebih parah dari luka-luka Alfa. Tapi buru-buru dia menelan kekagetannya, karena Davi sudah tidak berhak lagi mendapatkan perhatiannya.

"Elo kok kayaknya nggak cemas, Rish?" Davi menatap cewek yang duduk santai di bangkunya itu. "Apa karena gue bukan Alfa?"

Irish jelas jadi kaget ditanya begitu.

"Elo mau tambah biru-biru?"

Davi tertawa pelan. "Kenapa? Elo udah nggak peduli lagi sama gue?"

"Nggak! Kita udah selesai, kan? Lo udah cerita semuanya ke Alfa!"

Davi langsung beku di tempat.

******

Meskipun Irish begitu marah dan kecewa karena Davi membuka rahasia mereka, tak urung dia kaget juga melihat luka-luka Davi. Makanya begitu bel istirahat, dia langsung kabur ke kelas Alfa.

"Halo, Sayang!" Alfa menyambutnya mesra. "Besuk gue lagi nih? Bawa makanan nggak?"

"Bawa makanan!?" Irish melotot. "Elo... kenapa elo tonjokin Davi sampe ancur-ancuran begitu? Elo nggak punya perasaan banget sih!" serunya tinggi.

“Jadi elo nggak terima?” Tiba-tiba wajah Alfa berubah dingin, tatapannya tajam ke arah Irish. “Jadi lo dateng kesini mau protes karena gue udah bikin ancur tu anak!?”

Irish tertegun.

“Ng... nggak! Nggak kok!” jawabnya buru-buru. “Kalo elo seneng, tabokin lagi aja!”

Alfa jadi ketawa.

“Terus lo ngapain ke sini?”

“Eh...” Irish tersentak dan buru-buru mengelak. “Siapa bilang gue sengaja ke sini? Orang gue cuma lewat kok!” Buru-buru dia bangun, siap-siap kabur. Tidak disangkanya, Alfa ternyata bisa sadis juga. Irish nggak mau cari masalah. Kalau Davi saja bisa dibuat sampai bengep begitu... wah... dia bisa jadi presto kalau nekat!

Tapi Alfa lebih cepat bergerak. Ditangkapnya pergelangan tangan Irish dan ditariknya cewek itu sampai jatuh terduduk lagi di sebelahnya.

“Temenin gue makan, gimana?”

“Gue lagi nggak pengen makan.”

“Oh... elo nggak harus makan, Rish. Cukup duduk di sebelah gue.”

“Pede banget lo ngomong begitu? Emangnya gue siapa elo?”

“Sekarang emang belom. Tapi nanti...,” Alfa memberikan senyumnya yang paling manis, “elo akan jadi apa-apa gue.”

BAB 11

MALAM Minggu tiba-tiba Alfa muncul di rumah Irish. Irish sampai heran melihat penampilan Alfa yang lain dari biasanya. Rapi banget.

“Duileeeh, rapi amat!”

Alfa meringis agak malu.

“Sekali-sekali, Rish.”

“Mau ke mana sih?”

“Mau ke sini.”

Mata Irish kontan melebar. Dia ketawa geli.

"Biar elo dandan rapinya kayak apa juga tetep nggak bakalan gue kasih makan!"

"Nggak apa-apa. Gue udah makan. Gue boleh masuk kan, Rish?"

"Oh, boleh boleh!" Irish mundur sambil melebarkan daun pintu. "Lo dari mana? Pulang kondangan?"

Alfa ketawa.

"Abis kalo nggak begini, lo pasti ngira gue bercanda lagi."

"Gue juga harus rapi?"

Alfa ketawa lagi.

"Nggak usah. Begitu juga udah cukup."

Irish tidak jadi jalan ke kamar. Dia duduk di depan Alfa. Agak bingung dengan kedatangannya yang lain dari biasanya. Apalagi malam ini cowok itu jelas kelihatan agak gelisah.

Alfa sendiri sekarang malah sibuk mengutuk diri. Saat mereka duduk berhadapan kini, saat Irish menatapnya dengan sorot menunggu dan tak mengerti, dia justru jadi kehilangan percaya diri.

Walaupun mereka telah sering bersama, satu dalam canda, tawa, dan sejuta cerita, ternyata masih tetap tak mudah untuk bicara yang sebenarnya.

"Halo, halo," Irish mengusik kesunyian di antara mereka. Alfa tergeragap dan seketika sadar dari lamunan. "Elo kenapa sih, Al? Lagi ada masalah?"

"Yaaaah, begitulah kira-kira."

"Apa? Cerita aja."

Alfa diam lagi. Ditatapnya Irish dalam-dalam. Kemudian....

"Rish, jadi cewek gue ya?"

Irish kontan terpana. Meskipun ini bukan pertama kali Alfa ngomong begitu, ekspresi dan penampilan cowok itu membuat Irish sadar, ini bukan lagi sekadar kelakar seperti hari-hari kemarin.

"Mmm... gue nggak bisa jawab sekarang, Al."

"Gue ngerti. Gue tunggu hari Senin. Ada pameran lukisan di Orchid Gallery. Gue tunggu elo di sana. Kalo lo nggak dateng, itu berarti..." Alfa mengangkat alis, tersenyum dengan makna tak terbaca.

"Davi gimana?" tanya Irish. Lirih dan hati-hati.

"Davi? Gimana apanya?"

"Yang orang-orang tau, dia cowok gue."

“Biarin aja mereka makin bingung. Nggak usah dipikirin, mereka nggak penting. Soal Davi, kalo jawaban elo nanti iya... dia jadi urusan gue!”

Irish dan Alfa tidak tahu, dari jarak yang tak terlalu jauh, sepasang mata tajam mengawasi mereka. Dan meskipun Davi tidak bisa mendengar suara mereka, bahasa tubuh mereka berdua sudah cukup membuat Davi tahu, ini bukan sekadar kunjungan. Davi jadi teringat ucapan Melanie, bahwa cewek itu punya sepupu kesayangan yang slebor kelas wahid!

Jadi kalau sekarang penampilan Alfa sudah seperti orang yang mau ikutan sunatan massal begitu, nggak perlu diragukan lagi, dia pasti punya tujuan.

Apalagi suasana begitu senyap. Padahal selama ini anak-anak bilang bahwa Alfa dan Irish selalu tertawa di mana dan kapan saja. Dan kesunyian yang cuma dipecahkan satu-dua kata itu bertahan sampai kemudian Alfa pamit pulang.

Pasti! Mereka sedang membicarakan sesuatu yang serius dan sudah pasti... sensitif!

Terlebih lagi saat Irish mengantar Alfa sampai pagar halaman dan melepas kepergian cowok itu dengan lambaian tangan. Walaupun mobil Alfa telah lama hilang, Irish masih juga berdiri diam. Menatap ke ujung ruas jalan. Kemudian, kepalanya tertunduk lunglai, jatuh di atas lengan.

Davi lebih tak percaya lagi ketika sesaat kemudian Irish mematikan lampu teras, duduk di sudut remang, memeluk lutut dengan kedua tangan, lalu menengadah menatap bentangan langit malam. Padahal tidak ada apa-apa di sana. Mendung telah membuat langit hitam pekat. Nyaris tanpa satu pun bintang.

Sampai sejauh itu! Kedatangan Alfa kali ini ternyata telah membuat Irish sedemikian resah.

Sialnya, dulu Davi tak pernah sekali pun berpikir untuk ngeliat lagi tempat ini setelah kunjungannya usai. Untuk tahu apakah kedatangannya cukup punya arti. Apakah Irish juga pernah sampai seperti itu... untuknya!

Davi menghela napas dan menghembuskannya perlahan. Dengan kedua lengan bersilang di atas setir, dia menyandarkan dagunya. Niatnya untuk langsung pulang seketika terlupakan. Dia jadi ingin tahu, seberapa banyak waktu yang diperlukan Irish untuk tenggelam di sudut gelap begitu.

Malam itu, tanpa salah satu tahu, dua orang sama-sama larut dalam keheningan. Irish, untuk satu permintaan Alfa yang diluar dugaan. Sementara Davi, untuk satu keputusan yang ternyata harus diambil lebih cepat dari yang dia perkirakan. Karena ternyata tak tersisa banyak waktu lagi. Dan kenyataan kemudian lebih membuatnya tak mampu percaya.

Malam menjelang larut. Akhirnya Irish beranjak. Bangkit berdiri, berjalan ke dalam dengan langkah pelan, lalu menghilang. Lampu teras kembali dinyalakan, sementara sebagian lampu di dalam rumah itu dipadamkan.

Perlahan, Davi meraih telepon.

“Halo, Theo?”

“Yap!”

“Jadi, Yo.”

“Kapan?”

“Besok pagi.”

“Oke.”

“Tapi malem ini gue ambil. Mau gue coba sendiri dulu. Takut besok fatal.”

“Gitu? Mmm...” Suara di seberang mendadak mengecil dan berucap hati-hati, “Dav, lo yakin nggak apa-apa? Katanya udah tobat?”

Davi tertawa pelan, lalu menarik napas panjang.

“Gue udah tobat! Cuma ternyata...” Dia menelan kalimatnya. Ternyata ada yang harus dia rebut dengan cara kembali ke masa lalu!

Hanya dengan cara itu!

******

Minggu pagi yang suram. Mendung membayang sejak malam. Irish siap dengan kebiasaannya kalau lagi nggak keluar rumah : tiduran sambil baca. Tapi sebenarnya ini cuma eksyen doang.

Dia pegang buku biar nggak kelihatan kalau sedang melamun. Kalo Orish lagi ada di rumah, melamun terang-terangan mah bahaya. Soalnya anak satu itu hobi banget merecoki orang melamun.

“Ngelamunin apaan sih? Kasih tau dong. Biar gue bisa ikutan. Enakan ngelamunnya berdua, lagi!”

Tuh... geblek, kan? Daripada ngelamun berdua, mending main PS.

Pagi ini kepala Irish pusing berat. Gara-gara omongan Alfa semalam.

“Jadi cewek gue ya, Rish?”

Kalimat itu nyaris membuat Irish tidak bisa memejamkan mata. Bukannya dia tidak suka. Kalau mau jujur, dia lebih suka ada di sebelah Alfa daripada Davi. Bukan karena cinta ataupun sayang, belum sampai begitu kok, tapi lebih karena dia tidak perlu pura-pura. Cuma itu. Di samping Alfa, dia bisa rileks. Dia bisa tertawa keras-keras. Dia bisa menjerit-jerit. Dia bisa jail.

Tapi kalau dia terima permintaan Alfa, apa kata orang nanti? Begitu cepatnya dia berpindah dari Davi ke Alfa.

Vaya yang sohibnya sendiri, yang biasanya nggak pernah negative thinking, kemarin malah sampai ngomong dengan nada prihatin. Sedikit nuduh malah.

"Gue nggak nyangka, Rish, elo bisa kayak begini. Jalan dua sekaligus. Nggak usah sampe segitu paniknyalah. Lantaran baru bisa dapet pacar pas udah mau tamat SMU, terus elo jadi ngambil semua kesempatan."

Begitu?! Coba, apa nggak langsung sakit hati dia. Kalau Vaya saja bisa menarik kesimpulan segitu jeleknya, apalagi orang lain!

Sudah begitu, dengan sok taunya, Vaya ngasih nasihat begini, "Kalo menurut gue, Rish... elo mendingan sama Davi aja deh. Di samping elo udah cukup lama jalan sama dia, gue liat Davi itu orangnya baik kok. Perhatian sama elo, sayang, pengertian, lagi! Lo runtang-runtung sama Alfa, dia diem aja. Hebat nggak tuh. Jarang-jarang lho, ada cowok keren yang mau digituin!"

Waktu itu, asli Irish kepingin ketawa keras-keras.

Pinter emang si Davi itu. Semua yang bagus-bagus jatuhnya ke dia. Baik, pengertian, penyayang, perhatian, sabar. Sementara dia, si Irish, cewek nggak tahu diri! Cewek bego, nggak punya perasaan, tukang ngelaba, dan banyak lagi yang membuatnya ingin berteriak sekeras-kerasnya, mengumumkan yang sebenarnya kepada semua orang. Biar mereka tahu, dialah satu-satunya korban! Korban yang sangat tragis!

Korban! Korban! Korban!!!

Irish menghela napas panjang-panjang. Kalau ingat semua itu, kepalanya jadi benar-benar mendidih.

Deru motor yang dipacu kencang terdengar di kejauhan. Lama-lama semakin dekat dan semakin menusuk kuping. Dan akhirnya berhenti di depan rumah. Alis Irish bertaut. Kenapa Alfa datang pagi ini? Janjinya kan besok. Di Orchid Gallery.

Buru-buru dia loncat dari sofa. Jangan sampai Alfa tahu kalau kalimat cowok itu semalam telah sukses membuat Irish jadi kusut begini.

Tapi langkah Irish, yang baru mau buru-buru kabur ke dalam, berhenti mendadak waktu dia tahu siapa yang berdiri di sebelah motor besar itu. Davi!!!

Irish sampai kaku di tempat. Terpana dengan mulut ternganga lebar, saking tidak percayanya. Dia langsung buru-buru keluar.

"Dav!?"

"Gue mau ngajak lo jalan, Rish. Nggak ada acara, kan?" tanya Davi tanpa basa-basi. Seperti biasa.

Irish menatapnya dingin. Sejujurnya, dia sudah nggak mau pusing lagi sama urusannya Davi. Dia nggak mau peduli lagi.

"Ke mana?"

"Nanti lo juga tau."

Nah, ini! Modelnya Davi ya begini ini! Cowok ini ternyata benar-benar nggak tahu diri!

"Gue nggak mau kalau nggak jelas!" tolak Irish ketus. "Gue nggak mau lagi terlalu baik sama orang. Terima kasih. Nggak! Malah bikin sakit hati!"

Davi menarik napas.

"Sekali ini aja, Rish. Tolong. Setelah ini gue nggak akan ganggu lo lagi!" katanya lirih. Kedua matanya menatap sungguh-sungguh. Irish diam sesaat.

"Okelah," kata Irish setengah enggan. "Tapiii...," dia melongok ke belakang Davi, "naek motor? Gue pikir lo nggak akan pernah lagi..."

"Setengah jam. Cukup?" Davi memotong kalimat Irish.

"Nggak usah mandi?"

Davi jadi tersenyum.

"Okelah. Empat puluh lima menit."

"Ng... tunggu deh." Irish balik badan dan masuk ke dalam rumah. Cewek itu masih agak-agak nggak yakin. Soalnya dia tahu, Davi trauma sama yang namanya motor.

Cowok itu sedang duduk tepekur waktu Irish keluar dari ruang tengah. Menunduk dalam-dalam seakan lantai di bawah kakinya menampakkan sesuatu. Tapi Irish malas nanya, karena mereka sudah nggak begitu dekat lagi sekarang.

Dulu itu pun, waktu mereka masih sama-sama, Irish nggak pernah tahu tentang cowok ini. Paling cuma trauma masa lalu Davi, dan bahwa sebisa mungkin cowok itu nggak ingin ada cewek yang berjalan di sebelahnya. Cuma itu.

Ternyata Davi benar-benar sedang melamun. Irish berdiri persis di depannya pun dia belum sadar juga. Setelah selembar tisu dijatuhkan, melayang turun dan jatuh persis di titik pandangan, barulah Davi tersentak dan mendongak seketika.

Irish tertegun. Davi pucat, dan kayaknya benar-benar sedang tertekan.

"Dav, elo sakit?"

"Udah siap?" Davi tidak mengacuhkan pertanyaan Irish.

"He-eh. Tapi elo kayaknya..."

“Gue nggak apa-apa. Yuk!”

Davi meraih tangan Irish dan menggenggamnya. Irish mulai merasakan sesuatu yang ganjil. Genggaman tangan itu begitu dingin. Dan Davi masih juga tidak mau mengatakan kemana tujuan mereka.

Namun, saat mesin motor telah menyala dan Irish bersiap-siap duduk di boncengan, tiba-tiba Davi memeluknya. Begitu erat meskipun hanya sesaat.

“Maafin gue, Rish,” bisiknya tepat di telinga.

Irish tidak tahu untuk apa maaf itu. Tidak tahu dan... tidak sempat tanya!

Karena begitu dia duduk di boncengan, Davi langsung melarikan motor dengan kecepatan tinggi. Suara mesinnya membubung dengan deru nyaring.

Irish tidak sempat lagi menjerit. Dipeluknya Davi kuat-kuat. Dipejamkannya mata rapat-rapat. Dia tenggelamkan wajahnya ke punggung Davi dalam-dalam.

Mereka melaju dengan kecepatan sangat tinggi. Meliuk-liuk di antara padatnya lalu lintas. Di jalan yang benar-benar padat, Davi malah nekat masuk ke celah di antara dua bus yang melaju beriringan rapat. Sampai kondektur dan sopirnya meneriaki mereka dengan sumpah serapah. Sementara para penumpang menatap ngeri dari balik jendela.

Di jalan-jalan yang macet, Davi nekat menerjang naik ke trotoar. Tak peduli banyak orang berseliweran, yang kemudian berlarian panik ke segala arah untuk menghindar.

Tapi Davi justru memacu motornya semakin kencang, begitu sinyal di pintu persimpangan kereta api di depan mereka berkedip-kedip dan mengeluarkan bunyi nada yang khas. Memberitahu arus lalu lintas bahwa ular besi akan melintas.

“Nunduk, Rish!!!” teriak Davi menggelegar. Tidak usah dikomando, Irish otomatis menunduk begitu tubuh Davi yang dipeluknya kuat-kuat itu menunduk. Motor yang mereka naiki menerobos palang pengaman yang bergerak turun perlahan.

Meskipun tidak melihat, Irish bisa merasakan kegilaan macam apa yang sedang dia jalani. Jeritan-jeritan, teriakan kaget, umpatan kemarahan, caci maki, suara orang-orang berlarian menghindar, menghujani mereka sepanjang jalan.

Davi sendiri tidak menyadari pelukan kuat di pinggangnya, karena dia harus menghadapi hantu di kepalanya yang selama ini setia menemani bukan hanya di alam mimpi.

Inilah dunianya dulu. Deru bising dan sirkuit ilegal dimana saja. Skor tertinggi bukan cuma dicatat dengan kecepatan waktu, tapi juga patah kaki-tangan,

retak tulang di sana-sini, bahkan rontok gigi. Kecemasan ayahnya, tangis ibunya, ternyata tak cukup membuatnya sadar.

Nyawa Melanie, kebencian hampir semua penduduk kota, mata-mata yang menatap sinis, mulut-mulut yang selalu memberinya umpatan dan caci maki, serta teman-teman yang mendadak hilang hampir bersamaan. Itulah harga yang harus dia bayar.

Dan ingatan tentang kejadian itu tak pernah bisa dihindarinya, kecuali mungkin dengan dua cara. Cuma dua cara. Mengeluarkan semua otaknya dari batok kepala, atau mencopot kepalanya sekalian dari tempatnya.

Karena itulah dia lakukan ini. Karena sejuta penyesalan takkan bisa mengembalikan yang sudah mati. Coba berdamai, barangkali itu yang terbaik.

Davi ingin membuktikan bahwa dia bukan "pembunuh" Melanie. Peristiwa itu murni kecelakaan. Dengan Irish di boncengannya kini, Davi ingin membuktikan bahwa ia bisa membawa Irish dengan selamat.

Jalan mulai menanjak curam. Dingin hawa Puncak mulai mengusik tulang. Dan Davi memacu motornya semakin gila-gilaan.

Ini memang bukan jalan yang dilaluinya setengah tahun lalu itu. Gadis yang memeluknya erat di belakang juga bukan gadis yang diantarnya ke pelukan maut kala itu. Tapi inilah yang dilakukannya saat itu.

Inilah! INI!!!

Motor itu melaju seperti angin. Roda-rodanya menggilas selapis air bening. Hujan turun, tipis temaram. Menghadirkan kabut suram. Seperti saat itu.

Jalan yang menanjak dan meliuk. Hujan yang turun tipis. Selimut kabut yang mengaburkan horison. Dan... kebun teh!

Seperti saat itu! Semuanya seperti saat itu!!!

Tanpa sadar jantungnya berdetak tiga kali lebih cepat. Kesepuluh jemarinya semakin kuat mencengkeram. Sepasang matanya menatap tajam ke kejauhan. Kedua rahangnya keras mengatup. Tapi gemeretak giginya tetap terdengar.

Tikungan tajam menghadang di depan. Pagar pengaman yang terpasang tidak sebanding dengan jurang terjal yang siap menelan. Davi memacu motor semakin gila-gilaan. Gadis di belakangnya melekat erat di tubuhnya.

Sampai di mulut tikungan itu, yang sama sekali tidak memberikan ruang pandang untuk tahu ada-tidaknya kendaraan di ruas seberang, Davi menjejakkan kaki kanannya ke aspal. Bersamaan dengan tali rem yang ditarik mendadak sampai ke pangkal, motor berhenti saat itu juga, diiringi decit suara yang mengiris tajam telinga. Hanya setengah meter dari pagar pengaman!!!

Irish pucat pasi. Putih seputih-putihnya. Tapi Davi lebih pucat lagi.

Motor telah berhenti. Tapi Irish masih memeluk Davi kuat-kuat dan membenamkan wajah ke punggung di depannya itu dalam-dalam. Dan Davi membiarkannya tetap seperti itu. Dia bisa merasakan, tubuh di belakangnya gemetar ketakutan.

Dia tahu, tindakannya ini memang keterlaluan. Mengajak seseorang untuk mengusir bayangan hitam. Tapi dia benar-benar butuh gadis ini ternyata. Lebih dari yang dia perkirakan. Dan dia berhasil... berhasil memboncengi Irish dengan selamat!

Menit demi menit terlewat. Dengan lembut, Davi menepuk tangan yang masih melingkari pinggangnya. Irish tersadar dan perlahan mengangkat wajah. Membuka matanya pelan-pelan untuk memastikan dia tidak lagi dalam perjalanan ke simpang jalan surga-neraka. Irish langsung melompat turun. Begitu cepat dan tiba-tiba. Seperti takut kalau telat sedetik saja Davi akan kembali mengajaknya menyongsong haribaan Tuhan.

“Elo gilaaa!!!” jeritnya dengan emosi menggelegak dan ketakutan yang pecah. “Kalo tadi sampe kecelakaan, gimana?! Kalo gue sampe mati, gimana!? Lo mau bilang apa sama orangtua gue?! Keterlaluan! Lo bener-bener gila! Elo sarap!”

Davi cuma diam. Menatap gadis di depannya, yang histeris menyemburkan kemarahan dan air mata.

“Takut?” tanyanya lirih.

“Takuuut!!!?” jerit Irish melengking. Dia pelototin Davi lebar-lebar, saking tak percayanya dengan pertanyaan itu. “Elo...” Akhirnya Irish malah tidak bisa bicara apa-apa.

“Elo takut, tapi gue lebih takut lagi.” Davi memalingkan wajah saat mengucapkan itu, tapi getar suaranya tak tersembunyikan.

Namun Irish tak terpengaruh lagi. Dia tahu, Davi mengajaknya terbang mendahului deru angin. Mendahului kenangan. Meninggalkannya di belakang, lalu coba memastikan bahwa tak ada pengaruh yang dia tinggalkan.

Berharap semoga saat ini kenangan itu benar-benar tinggal kenangan. Hanya kenangan.

Wajah Davi menatap muram ke lengkung cakrawala. Redup mengerjap saat butiran debu menempel di sudut-sudut mata. Sosok ini lebih mengenaskan daripada sosok Davi yang pernah memintanya untuk jadi tameng dulu. Dan suara Irish melunak saat mengucapkan kekecewaannya.

“Elo minta gue jadi tameng. Pura-pura jadi cewek lo. Terus kita mati-matian berakting supaya semua orang percaya kita emang pacaran. Tapi terus sandiwara itu elo buka begitu aja ke Alfa. Apa maksud lo?”

Davi tetap diam. Tatap menatap ke kejauhan. Irish mengeluh pelan dan meneruskan dengan suara yang juga jadi semakin pelan. Mirip penyesalan.

"Lo juga ngasih isyarat ke semua orang kalo kita udah bubaran begitu aja. Gue nggak tau kenapa. Elo juga nggak mau ngomong sebabnya. Lo mikir dong, gimana gue mesti jawab waktu mereka nanya-nanya? Dan sekarang elo ngajak gue gila-gilaan sampe hampir 'lewat' begini. Kenapa gue? Kalo elo udah lempar isyarat kemana-mana bahwa hubungan kita udah selesai, kenapa lo ngajak gue? Kenapa nggak lo ajak yang laen aja?"

Baru Davi bergerak. Dia turun dari motor dan menjulangkan tubuh jangkungnya di depan Irish.

"Keliatannya begitu ya?"

"Lho, emang begitu, kan?"

Irish jadi tidak mengerti ketika kemudian Davi tersenyum, menatapnya dalam, meraihnya begitu erat dalam pelukan... dan mencium pipi kirinya perlahan.

Irish terperangah. Kemudian Davi merogoh saku kemejanya, mengeluarkan secarik kertas, dan menyodorkannya kepada gadis mungil yang pucat dalam pelukannya.

Nanar, Irish menatap tak percaya saat lipatan kertas itu terbuka.

Aku telah bernyanyi untukmu

Tapi kau tidak juga menari

Aku telah menangis di depanmu

Tapi kau tidak juga mengerti

Haruskah aku menangis sambil bernyanyi*

"Gue bukan cowok model Alfa, Rish. Yang bisa ngomong terus terang. Nggak peduli tempat, nggak peduli waktu."

"Tapi kenapa elo malah ngomong yang sebenarnya ke Alfa?"

"Ada alasan kenapa gue harus ngomong terus terang ke dia. Tapi gue nggak bisa cerita sekarang, karena masih ada yang harus gue selesaikan sama dia."

"Gue nggak ngerti."

"Makanya. Baca lagi itu puisi di rumah. Liat lagi ke belakang. Elo akan inget, kalo ada begitu banyak yang terlewat. Apalagi semenjak ada Alfa. Gue bener-bener serasa teriak di tengah gurun."

Irish mendongak. Semakin kaget. Davi menyambutnya dengan tatapan hangat.

"Oke? Udah ngerti sekarang? Pulang yuk?"

“Nggak mau ah!” Irish langsung geleng kepala. “Elo pulang sendiri aja. Gue mau naek bus!”

Davi ketawa pelan.

“Gue bener-bener minta maaf. Tapi percaya deh, itu tadi yang terakhir. Nggak akan ada lagi. Lagian juga ini bukan motor gue.”

Irish masih ragu. Dia cuma menatap Davi tanpa bergerak. Davi meraih tangan Irish. Dengan lembut ditariknya Irish ke boncengan motornya.

“Sori, Rish. Gue terpaksa begini, karena kalo nggak, gue harus menyerahkan elo ke Alfa. Dan kalo elo nggak mau ikut gue pulang naik motor lagi, itu berarti... elo setuju untuk lepas dari gue dan...,” Davi mendekatkan wajahnya, hingga Irish bisa begitu jelas melihat gurat-gurat halus di mata cowok itu, “kita harus say goodbye dan mungkin gue akan pindah duduk. Supaya Alfa nggak perlu ngusir gue kalo dia dateng.”

Irish tertegun. Gelisah digigitnya bibir. Perlahan tangannya menyentuk jok motor, letak jawaban yang harus dia berikan. Alfa masih memberi Irish sedikit waktu, tapi Davi tak mau menunggu.

“Tapiii...” Perlahan pipi Irish bersemu merah. Dan dia menunduk. Malu untuk menyatakannya.

Namun Davi ini terlalu susah untuk dibaca, dan Irish nggak mau berjalan bersama angin.

Davi tahu apa yang berputar di kepala Irish. Karena itu dia menunduk, mengangkat dagu si mungil itu, lalu menatap sepasang mata itu sungguh-sungguh.

“Gue bisa lebih norak dari Alfa kalo elo mau... honey!”

Kedua mata Irish terbelalak, lalu dia ketawa pelan. Memunculkan sepasang lesung pipinya yang mungil.

“Jangan! Gue bunuh lo kalo sampe teriak-teriak kayak dia!”

Kini gantian Davi yang tertawa. Seketika ada kelegaan yang sarat saat gadis itu duduk di belakangnya, memeluk pinggangnya, dan memberikan satu perintah dengan nada tegas.

“Oke, jalan! Tapi pelan-pelan! Kalo kayak tadi lagi, mendingan elo di belakang, gue yang boncengin!”

Tawa Davi makin keras. Si mungil ini, segitu yakinnya tubuh imutnya sanggup menahan berat motor.

“Siap, laksanakan...” Davi menoleh ke belakang. Menatap cewek mungilnya itu dengan senyum, lalu mengedipkan sebelah mata. “Babe!”

Irish melotot.

“Nggak usah centil deh!”

Mereka pulang. Membelah hamparan kebun teh, menatap jauh ke depan, dan meninggalkan apa yang sudah terjadi... jauh-jauh di belakang!